Pengantar : KH. Ali Makki Zaini

BEST SELLER

926 Cairo

Catatan Perjalanan Mahasiswa Al-Azhar Mesir

MUHAMAD BISRI IHWAN

YAYASAN
PONDOK PESANTREN
مؤسسة المعهد الإسلامي دار السلام
31
DARUSSALAM
Blokagung - Banyuwangi

926 CAIRO

Catatan Perjalanan Mahasiswa Al-Azhar Mesir

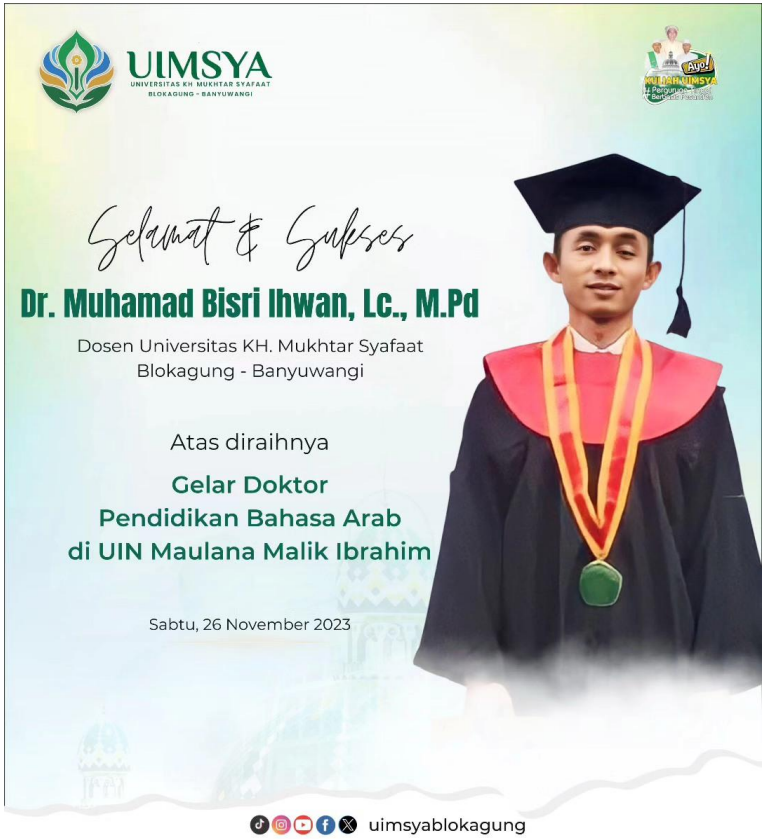

MUHAMAD BISRI IHWAN

926 CAIRO
Catatan Perjalanan Mahasiswa Al-Azhar Mesir

Penulis : MUHAMAD BISRI IHWAN
ISBN : 9 786239 485269

ISBN 978-623-94852-6-9

Editor : Dian Kelana & Muhamad Bisri Ihwan
Peyunting : Muhamad Bisri Ihwan
Desain Sampul dan Tata Letak : Moh. Abdul Aziz

Penerbit :
Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan
Keputusan Menteri Hukum dan Hak Azazi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0013926.AH.01.12. Tahun 2019 Tanggal 29 Juli 2019.

Alamat Redaksi :
Bumi Harapan Permai (BHP)
Jl. Bumi Pratama VIII Blok A 23
Kelurahan Dukuh – Jakarta Timur 13550

Telp. : (021) 87799665
WEBSITE : terbitkanbukugratis.id
email : thamrindahlan@gmail.com
Buku ke – 28 Diterbitkan YPTD

Hak cipta dilindungi oleh undang- undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin dari penulis.

YAYASANPUSAKA
THAMRIN DAHLAN
MENERBITKAN BUKU BER ISBN TANPA BIAYA
SK Kemenkumham : Nomor AHU-0013926.AH.01.12. Tahun 2019 Tanggal 29 Juli 2019
Telp. 021 – 87799665 WA. 08159932627 E-mail : thamrindahlan@gmail.com

Kata Pengantar Penerbit

Pertama diucapkan selamat kepada Muhamad Bisri Ihwan atas terbitnya Buku berjudul **926 CAIRO Catatan Perjalanan Mahasiswa Al-Azhar Mesir .** (ISBN : 9 786239 485269). Buku ini merupakan Buku ke 28 diterbitkan oleh Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan (YPTD).

Muhamad Bisri Ihwan seorang mahasiswa S3 Program Doktoral mengenang masa lalu ketika masih belajar di Mesir. Kenangan itu dituangkan dalam banyak tulisan. Waktu berjalan sangat lambat sehingga hampir 9 tahun barulah tulisan itu bertemu jodohnya.

Sesungguhnya muara tulisan adalah buku. Bayangkan betapa pilunya hati seorang penulis ketika karyanya itu hilang. Inilah salah satu keajaiban buku. Buku menjadi asbabun nuzul persuaan mengikuti takdir. Tidak ada yang bisa menyangka perjalanan anak manusia mengikuti takdir masing masing dan kemudian dipertautkan oleh kitab.

Untunglah ditengah kesibukan Syed Bisri ditakdirkan bersua kembali dengan Thamrin Dahlan. Gayung pun bersambut, pertemaman nan tak mengenal usia yang sempat terputus kini tersambung kembali.

Tidak main main cacatan tulisan itu ternyata masih ada. Kini YPTD mendapat kesempatan dan kepercayaan karya gemilang itu diterbitkan menjadi beberapa serial buku. Penerbit yakin buah karya yang sangat fenomenal ini akan menjadi catatan sejarah. Bukan saja untuk penulis sendiri tetapi catatan buku ini merupakan bagian sejarah dunia. Seorang mahasiswa Indonesia berdarah darah di negeri yang tengah bergolak. Politik memang tak mengenal kawan atau lawan.

YPTD beruntung kehadiran keberagaman profesi yang pada gilirannya memberikan kekayaan literasi bahwa segala sesuatu selalu memiliki nilai manfaat .

Beliau berkenan ikut memperkuat niat bersama meningkatkan kualitas dan kauntitas Literasi Indonesia. Muhamad Bisri Ihwan diharapkan terus berkarya menerbitkan buku. Bagi seorang penulis kepemilikan Buku ibarat Pusaka.

Sekali lagi diucapkan selamat kepada Muhamad Bisri Ihwan . Memiliki Mahkota sebagai bukti Penulis sejati ketika nama tertera abadi sampul Buku. YPTD menunggu karya karya

salanjutnya dan tentunya tetap aktif menulis di website **terbitkanbukugratis.id**

Jakarta, 25 September 2020

Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan
H. Thamrin Dahlan, SKM, M.Si
Ketua Yayasan

Kata Pengantar Penulis

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan segala nikmatnya yang mulia. Solawat beserta salam semoga tetap tercurah kepada manusia terbaik di alam semesta yakni Baginda Sayyidina Muhammad SAW. Buku ini merupakan seri pertama berjudul "926 Cairo" dari tiga seri buku yang saya tulis pada rentang waktu mulai dari tahun 2009 hingga tahun 2012 pada saat melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar Cairo Mesir. Awalnya kumpulan catatan perjalanan ini merupakan diary yang saya tulis di blog kompasiana.com.

Pertama kali yang menginspirasi saya untuk menulis catatan perjalanan selama belajar di Mesir adalah karena adanya rasa penasaran saya terhadap ayat-ayat yang berada di dalam al-qur'an. Batin saya bertanya-tanya, kenapa hampir semua kisah di dalam al-qur'an, hampir semuanya selalu ada kisahnya Nabi Musa dan beliau berada di Mesir? Ada apa sebenarnya dengan Mesir sehingga harus sering diceritakan di banyak ayat di dalam al-qur'an?. Dari sinilah, saya menulis apa saja yang terjadi, hampir setiap hari, mengisahkan tentang catatan perjalanan harian selama di Mesir.

Pada rentang waktu tahun 2009 hingga tahun 2012 saat di Mesir. Saya menjumpai beberapa kali kondisi pemerintahan

negara Mesir. Pada tahun 2009, Mesir masih dipimpin oleh Presiden Hosni Mubarok yang notabene hampir sama kepemimpinannya dengan Pak Harto di Indonesia. Hosni Mubarok memimpin Mesir sekitar 30 tahun. Sehingga di buku seri pertama ini, catatan perjalanan saya saat masa-masa Mesir dipimpin oleh Husni Mubarok banyak terfokus pada keseharian yang saya lakukan sebagai mahasiswa Al-Azhar, juga pengalaman saat bekerja laundry kain-kain milik KBRI Cairo, juga membantu bekerja di salah satu perusahaan pengiriman eksport import dari Mesir ke Indonesia dan Thailand ke Mesir.

Catatan perjalanan ini saya tulis sebagai bentuk kenang-kenangan dari setiap waktu yang saya lalui saat menjadi mahasiswa Al-Azhar dimana pada saat yang sama saya harus banting tulang bekerja apa saja untuk menghidupi diri sendiri di negeri orang, karena saya berangkat ke Mesir lewat jalur beasiswa yang hanya ditanggung biaya pendidikannya saja, sementara untuk biaya hidup harian harus mencari sendiri. Cerita secara detailnya, ada dalam beberapa artikel catatan perjalanan di dalam buku ini.

Pengalaman adalah guru yang terbaik. Motto ini menjadi penyemangat saya untuk membagikan catatan perjalanan ini untuk para pembaca buku ini. Saya berharap buku ini bisa memberikan banyak manfaat kepada siapa saja yang

membacanya, juga memberikan keberkahan dengan inspirasi kebaikan yang semoga bisa dihadirkan dari setiap kisah perjalanan yang ada.

Pada buku seri kedua yang berjudul "Cairo Oh Cairo" banyak menjelaskan tentang catatan perjalanan saya berkeliling di kota-kota yang ada di Mesir, mulai dari kota yang dulunya menjadi ibu kota kerajaan Firaun, hingga kota yang menjadi ibu kota Mesir saat masa Yunani kuno. Yang paling menarik dari buku seri kedua adalah catatan perjalanan pada saat tahun 2011 sejak seluruh negara arab terkena dampak dari *Arab Spring*, dimana banyak dari penguasa-penguasa arab dikudeta oleh rakyatnya, termasuk diturunkannnya Presiden Husni Mubarok dari kursi presiden dan digantikan oleh Presiden Adli Mansour, hingga Presiden Mohamed Morsy. Saya menjadi salah satu korban tangkap militer Mesir saat itu. Catatan itu saya tulis secara rinci di buku seri kedua "Cairo Oh Cairo".

Buku seri ketiga yang berjudul "Umroh Koboy" bercerita banyak tentang perjalanan saya bersama teman-teman dari Mesir yang melaksanakan umroh secara koboy alias modal nekat lewat jalur darat. Dalam perjalanan umroh lewat jalur darat, kami harus melewati beberapa negara, dari Mesir menuju hampir ke negara Sudan, lalu menyeberangi laut menuju negara Yordania dan lewat perbatasan Israel, hingga sampai di Saudi Arabia. Tahun 2012

adalah masa transisi banyak pemerintahan politik di negara-negara arab, sehingga perjalanan kami tidak semuanya mulus saat umroh koboy. Lebih lengkapnya, catatan perjalanan itu diungkap di buku seri ketiga "Umroh Koboy".

Selanjutnya, saya mengucapkan terimakasih kepada segala pihak yang telah membantu bisa diterbitkannya buku ini. Terimakasih saya ucapkan kepada Bapak Thamrin Dahlan yang telah memberikan dorongan semangat untuk diterbitkannya buku ini lewat Yayasan Penerbit yang Beliau miliki. Terimakasih kepada tim blog kompasiana.com, khususnya Kang Pepih, Mas Iskandar Jet, Mas Nurul, dan kawan-kawan yang selalu menyemangati saya untuk menulis catatan perjalanan di blog kroyokan itu. Terimakasih yang spesial kepada istri tercinta; Ro'fat Hizmatul Himmah yang selalu memberikan support untuk terus berkarya.

Selamat Membaca…

Muhamad Bisri Ihwan

Kata Pengantar Tokoh

Assalamu'alaikum. Bismillahiroohmanirrohim. Allahumma sholli 'ala Sayyidina Muhammad. Alhamdulillah.

Saya sudah membaca buku "926 Cairo" yang menjadi buku serial pertama dari tiga buku tentang Catatan Perjalanan Mahasiswa Al-Azhar Mesir. Begitu membacanya, saya teringat kitab Fathil Wahhab yang dikarang oleh Syeikh Abu Yahya Zakaria Al-Anshory, salah satu master di Al-Azhar Cairo.

Saya juga teringat Imam Syafi'i yang dimakamkan di Mesir. Teringat juga penyanyi Ummi Kultsum yang sangat legendaris pada masanya di Mesir. Luar biasa. Saya hanya bisa ngiler dipermainkan oleh ingatan-ingatan saya itu.

Alhamdulillah. Mas Bisri ditaqdirkan oleh Allah SWT. bisa belajar di Al-Azhar. Semoga buku ini bisa membuat "iri" anak-anak muda di Banyuwangi dan para santri untuk bisa menambah ilmu di Al-Azhar setelah dirasa cukup menimba ilmu di pesantren-pesantren yang ada di Indonesia. Demikian. Wassalamu'alaikum.

KH. Ali Makki Zaini
Ketua Tanfidziyah PCNU Banyuwangi

Daftar Isi

Kata Pengantar Penerbit ii
Kata Pengantar Penulis v
Kata Pengantar Tokoh ix
Gara-gara NPWP 1
Jalan 14
Bus Gembreng 65 & 24 20
Cairo Jalan Parkiran 25
Foto Copy Al-Azhar 30
Catatan Kecambah Cairo 35
Kristal dan Rumput Fatimah 42
Mesir Indonesia di Sokhna 48
Sambang Kampus Al-Azhar 54
Al-Azhar Mulai Antri 61
Goyang Bersama Nil 68
Intelejen Bertawaf Ke Mesir 75
Jemput Bandara Cairo 81
Kerja Pagi Mesir 88
Tunangan Orang Mesir 95
Cari Ikan di Pinggir Cairo 99
Luna dan Bibir Cairo 103
Sapi Mengajariku Islam 107
Kasihan Cleopatra 112
Camilan Mesir Pantai Port Said 118

Antrian Depan Al-Azhar 123
926 Cairo 129
Kipas Mesir 135
Ini Dia Kadal Mesir 140
Berakhir di KFC 146
Inspirasi City Star Mall 152
Nil Sedang Berpesta 158
Haji Mesir 165
Masisir Gagal Haji 172
Malam Idul Adha Cairo 177
Kencan Model Nil 184
Senok Nil 188
6 Oktober 193
Goa Kamar Mandi Firaun 199
12 Sumur Nabi Musa 205
Sarm Sheikh, Bali Mesir 210
Piramida Kuburan Raksasa 216
Beningnya Piramida Mesir 220
Keluar Piramida 226
Plesir Jordan Mesir 231
Laut Merah ketika Sunset 238
Jumatan di Al-Azhar 242
Anjing Bertasbih 247
Naik Onta Gunung Sinai 256

Disinilah 5000 Sahabat Nabi Dimakamkan 265
Bicara Firaun di Piramid 271
Ketukan Tongkat Musa 276
Dia Ada di Benteng Shalahuddin Al-Ayyubi 281
Pengantar Tokoh Buku "Cairo Oh Cairo" 286
Pengantar Tokoh Buku "Umroh Koboy" 289
Lembar Tertimoni Pembaca 291
3 Serial Buku Mesir 291
Biografi Penulis 293

Gara-gara NPWP

Kejadian ini tidak akan pernah aku lupakan, gara-gara NPWP aku harus berjuang mengejar waktu. Kisah ini terjadi pada bulan Februari 2009 lalu ketika diriku akan melakukan perjalanan menuju Jakarta. Tepatnya pada hari Kamis aku berangkat dengan menggunakan Bus Lorena dari Genteng, Banyuwangi, kalau tidak salah biaya pada waktu itu sebesar 350 ribu.

Perjalananku pertama menggunakan Lorena ini sampai Jember melihat kecelakaan fatal, sepeda motor dengan 3 pengendara anak SMA dan masih menggunakan seragam sekolah terlindas truk gandeng dengan muatan kayu glondongan, ini kejadian kecelakaan kedua yang aku ketahui di depan mataku, kejadian pertama aku lihat di daerah Tasikmalaya pada saat ziarah ke makam walisongo dengan kronologi hampir sama.

Dalam perjalananku ini aku duduk sebangku dengan seorang bapak bernama Juwi. Pertama kali aku memperkenalkan diri padanya tentang nama, tempat tinggal, status dan tujuanku pergi ke Jakarta. Aku mengatakan padanya kalau aku ke Jakarta untuk mengambil tiket pesawat Emirat untuk pergi ke Mesir. Aku panjang lebar mengobrol dengan pak Juwi. Ternyata dia juga

orang Banyuwangi tepatnya dari kecamatan Giri dekat sebuah pabrik, aku lupa nama pabriknya.

Ada banyak hal yang masih aku ingat dari obrolanku ini, bapak Juwi adalah seorang pengusaha emas. Beliau mendirikan pertokoan emas bersama keluarganya. Awalnya dia hanya memiliki toko emas di kawasan Kuta, Denpasar Bali. Setelah usahanya semakin lancar, dia membuka cabang di Brebes Jawa Tengah tempat saudaranya tinggal dan juga membuka di Banyuwangi tepatnya di Rogojampi. Kegigihan pak Juwi dalam merintis bisnisnya ini menjadi inspirasi bagiku. Aku lihat orangnya sederhana, dia bercerita padaku tentang sebuah hidup. Apa yang ia lakukan adalah sebagai rasa syukur kepada Allah, dengan rezeki yang diberikan padanya, ia bisa berbagi kepada sesama.

Tujuan pak Juwi ke Jakarta kali ini adalah untuk berbelanja emas di kawasan Serpong. Hampir setiap dua minggu ia bepergian ke Jakarta. Dia berkata sebenarnya bosan juga sering bepergian jauh, namun kebutuhan hidup untuk mengurusi keluarga harus tetap dipenuhi. Inilah resiko sebuah pekerjaan.

Aku juga bertemu dengan seorang dosen di UNILA (Universitas Lampung) yang bernama Wheny Kristanto. Beliau dulu lulusan Universität Rostock – Deutschland, Jerman. Sebelum kuliah di Jerman, dia kuliah di Malang terlebih dahulu,

di UIN Malang jurusan Ekonomi. Aku bertanya sedikit padanya tentang bagaimana bisa mencari rezeki di negeri orang, karena aku yakin hidup di negeri orang tidak semudah hidup di negeri sendiri.

Beliau bercerita perjuangannya selama kuliah di Jerman,dia disana tidak hidup sendiri. Ia membawa seorang istri yang juga kuliah di universitas yang sama cuma beda jurusan, istrinya mengambil bidang kedokteran. Terus terang aku salut dengan Mas Wheny ini, dia tidak hanya sibuk kuliah namun ternyata juga mempunyai misi agama. Istri beliau adalah satu-satunya orang Indonesia dan berjilbab yang kuliah S2 di Universitas Rostock ini, sehingga menjadi perhatian dan tanda tanya teman satu kelasnya.

Pada awalnya teman-teman istri mas Wheny yang dari Jerman menjaga jarak dengan dirinya karena ada anggapan mereka berbeda status. Namun, setelah mengetahui budaya orang Indonesia yang ramah mereka menjadi terbuka. Bahkan mas Wheny juga bercerita kepadaku sudah ada beberapa orang Jerman yang memeluk Islam, setelah berdiskusi panjang lebar dengan istrinya. Ia mengatakan, Islam memang indah setelah mengetahui secara langsung dari sumbernya; Al-Qur'an dan Assunnah.

Aku berpisah dengan mas Wheny ketika memasuki wilayah Cirebon, ia harus berpindah ke bus lain yang langsung

menuju Lampung. Walaupun pertemuanku dengan beliau cuma sebentar, sampai saat ini aku masih mengingatnya. Kegigihan mas Wheny dalam menuntut ilmu di Jerman menjadi inspirasi bagiku untuk bisa seperti dia.

Setelah perjalanan hampir 30 jam akhirnya sampai juga aku di Jakarta, sebuah kota metropolitan yang menurutku sangat kejam dengan kehidupannya yang keras. Di Jakarta aku langsung menuju rumah seorang sahabatku yang ada di kawasan Jakarta Selatan dekat kantor pusat koran KOMPAS. Sahabatku yang bernama Haris memang bekerja di harian KOMPAS ini, dia bekerja di bagian penerbitan dan kerjanya selalu malam hari, dimulai dari pukul 11 malam hingga jam 3 pagi bahkan kadang jam 4. Kalau sedang ada lembur bisa sampai jam 6.

Sebenarnya jadwal penerbanganku ke Mesir 5 hari lagi, namun aku sengaja pergi ke Jakarta lebih awal agar bisa shilaturahim ke kawan-kawan. Setelah menginap satu hari di kontrakannya Haris, aku langsung cabut untuk mengambil tiket pesawat di rumahnya (agen) broker yang mengurusi pemberangkatan. Alamatnya berada di Jakarta timur. Aku bertemu dengan seorang teman lulusan Al-Azhar yang bekerja di salah satu penerbit. Aku juga ngobrol banyak dengannya tentang bagaimana suasana Mesir.

Setelah menunggu hampir 3 jam, aku bertemu dengan orang yang aku cari. “apa kabar mas Munib?”, aku menyapa dia terlebih dahulu. Aku baru mengerti pertama kali dengan orang ini, walaupun di rumah sering berkomunikasi dengannya untuk urusan administrasi ke Mesir.

Setelah berbicara panjang lebar, dia meminta padaku untuk pulang lagi ke Banyuwangi. “ada apa emang Mas, aku sudah jauh-jauh pergi ke sini?”. “aku baru tahu kalau kamu sudah umur lebih dari 19 tahun”, jawabnya. Pada saat itu ada peraturan baru dari pemerintah bahwa fiskal pergi keluar negeri dihapus dan sebagai gantinya harus memiliki NPWP (nomor pokok wajib pajak), kalau tidak memiliki NPWP, maka membayar 2,5 juta. Akhirnya, dengan agak kecewa aku pulang lagi ke Banyuwangi. Rencanaku untuk shilaturahim ke rumah teman-teman di Jakarta gagal gara-gara NPWP.

Awalnya aku sempat bingung dengan keputusan ini. Perjalanan bolak Balik Banyuwangi-Jakarta dan Jakarta-Banyuwangi paling tidak memakan waktu 2 hari, belum lagi untuk proses administrasi pembuatan NPWP di daerah, pasti tidak cukup satu hari. Namun setelah aku pikirkan, dari pada aku harus membayar 2,5 juta, lebih baik aku pulang saja ke Banyuwangi.

Akhirnya aku memutuskan kepulanganku kali ini dengan menggunakan kereta api dari stasiun Jati Negara, aku sengaja

mencari kereta ekonomi untuk mengirit biaya. Tidak ada kenangan menarik perjalanan pulangku naik kereta api ke Surabaya ini, aku hanya ngobrol sebentar dengan seorang aktivis perempuan dari UGM Jogja, waktu itu aku kurang tertarik dengan pembicaraan-pembicaraan yang ia katakan, aku lebih banyak diam dan mendengarkan.

Setelah sampai Surabaya, aku langsung memesan tiket kereta api eksekutif yang langsung menuju Banyuwangi, aku sudah lupa nama kereta api yang aku naiki. Fikiranku waktu itu hanyalah bagaimana aku bisa cepat mengurus administrasi dan mendapatkan kartu NPWP lalu kembali lagi ke Jakarta.

Aku sampai di rumah pada hari senin. Para tetanggaku banyak yang kaget dengan kepulanganku ini, aku memang sudah pamitan dengan mereka untuk pergi ke Mesir. Hari selasa aku langsung menuju kantor dinas perpajakan Banyuwangi untuk mengurus pembuatan NPWP, aku hanya membawa foto copy KTP dan pasport. Aku tidak tahu persyaratan apa saja yang harus aku siapkan. Setelah sampai di sana, aku mengisi formulir pendaftaran dengan lengkap. Setelah disetorkan ke bagian layanan, aku menunggu untuk pemanggilan melakukan wawancara.

Hampir setengah jam aku menunggu, akhirnya namaku dipanggil juga. Aku maju ke meja interview dan menjawab

pertanyaan pertama yang diajukan. “kamu kerja apa mas ?”, tanya petugasnya kepadaku. “saya tidak bekerja pak, saya membuat NPWP ini karena saya mau ke luar negeri untuk kuliah. Yang saya tahu, fiskal sekarang sudah dihapus dan fungsinya digantikan oleh NPWP, makanya saya ke sni”, jawabku sekenanya. Ternyata dengan jawabanku yang jujur ini, petugas interview menolak permohonanku untuk membuat NPWP.

Aku bingung dengan penolakan ini. Aku bertanya padanya, kenapa aku tidak bisa mendapatkan NPWP, padahal aku juga warga negara dan umurku sudah lebih 19 tahun. “NPWP hanya bisa diberikan jika mas bekerja, tujuan mas ke luar negeri adalah untuk sekolah. Mas bisa bebas fiskal 2,5 juta itu dengan membawa surat pengantar dari departemen negara yang memberangkatkan mas”. Aku kaget dengan jawaban ini, departemen yang memberangkatkanku adalah departemen agama di Jakarta Pusat. Mana mungkin aku kembali lagi ke Jakarta hanya untuk mendapatkan surat pengantar, apalagi aku punya pengalaman pahit di departemen ini tentang urusan administrasi yang berbelit.

Aku tetap ngotot agar bisa dibuatkan NPWP, namun setelah komunikasi alot hingga melibatkan pihak pimpinan departemen perpajakan Banyuwangi, aku menyerah. Aku pulang ke rumah dengan perasaan kecewa. Aku teringat dengan tiket

pesawatku yang mencantumkan hari jum'at aku harus sudah di bandara Soekarno Hatta untuk take off sedangkan sekarang sudah hari selasa. Aku benar-benar bingung.

Setelah sampai di rumah aku berfikir dan musyawarah dengan keluargaku untuk mencari jalan terbaik. Aku teringat dengan perkataan petugas tadi yang mengatakan bahwa "anda bisa mendapatkan NPWP jika statusnya sebagai pekerja atau pengusaha". Akhirnya aku berfikir bagaimana kalau aku dimasukkan saja sebagai salah satu karyawan di perusahaan milik teman kakakku. Keluargaku memberikan jempol untuk ideku ini, sudah tidak ada waktu lagi untuk bermain jujur. Dengan kejujuranku aku malah tidak bisa mendapatkan NPWP, aku tidak mau menyerah.

Akhirnya aku menuju rumah seorang bos kontraktor yang berada di kota Genteng, aku melakukan lobi padanya agar dibuatkan surat pernyataan bahwa aku bekerja di perusahaannya. Aku sebelumnya sudah menjelaskan alasanku kenapa aku melakukan ini. Beliau memaklumi dan malah dengan senang hati membantuku.

Setelah surat pengantar dari perusahaan selesai dibuat. Malam rabu aku mencari calo yang bisa membantuku untuk membuatkan NPWP, aku sudah malas untuk pergi ke dinas perpajakan sendiri. Sempitnya waktu juga menjadi alasanku

untuk menggunakan jasa calo. Hari Kamis sore aku harus sudah pergi ke Jakarta. Bapak calo itu mengatakan kalo kamis pagi NPWP insya Allah sudah bisa diambil. Sambil menunggu NPWP jadi, aku meluncur ke Genteng untuk memesan tiket Lorena pemberangkatan hari kamis.

Aku kaget lagi dengan apa yang dikatakan oleh agen penjual tiket. Semua tiket menuju Jakarta adanya pagi hari sekitar jam 11 pagi, sementara NPWPku jadinya sekitar kamis sore. Aku bingung dengan kabar ini. Aku menuju ke pesantren Darussalam Blokagung untuk minta pendapat Kyaiku. Beliau kaget dengan kedatanganku ke rumahnya karena sebelumnya aku sudah pamitan untuk pergi menuntut ilmu ke Cairo. Setelah aku jelaskan tentang sebab kepulanganku dan proses tentang pembuatan NPWP serta tiket yang adanya pagi hari beliau berkata :"naik pesawat aja, saya punya teman agen langganan di Surabaya. Saya telepon dulu ya..". Lalu beliau berbincang dengan kawannya tersebut. Kawannya yang di Surabaya mengatakan ada pesawat Lion Air tujuan Surabaya-Jakarta yang harganya lumayan ekonomis, terbangnya bisa kamis malam atau jum'at pagi dan itu masih bisa mengejar pesawat yang akan terbang ke Cairo pada jum'at malam.

Aku menjawab permintaan Kyaiku ini dengan pilihan. "Enggih..kalau kamis pagi besok NPWP jadi, saya akan naik

lorena, tapi kalau jadinya kamis sore berarti saya naik pesawat". Aku menggunakan pilihan ini karena persediaan uangku yang sangat menipis. Kyai menghargai pilihanku ini.

Ternyata setelah pulang dari rumah Kyai di Blokagung, aku dapat kabar dari bapak calo kalau NPWP kamis pagi bisa diambil di Banyuwangi. Aku sangat gembira dengan informasi ini. Aku langsung memesan tiket Lorena yang adanya cuma pemberangkatan pagi tersebut. Aku tidak jadi naik pesawat, walaupun aku sudah menelpon agen penjualan tiket pesawat di Surabaya, permintaan tiket pesawat aku cancel.

Jam 11 siang tepat aku berangkat lagi ke Jakarta, aku berharap perjalananku kali ini lancar. "Pak..Bu…kulo nyuwun barokah pendungane, mugo-mugo saget lancar lan saget nuntut ilmu teng Al-Azhar kanti istiqomah, *Pak..Bu..saya mohon doanya semoga bisa lancar dan menuntut ilmu di Al-Azhar bisa istiqomah"*. Aku ingin menangis dengan perpisahan ini, namun aku tidak biasa mengeluarkan air mata di depan seseorang.

Hari jum'at aku harus di Jakarta, perjalananku kali ini benar-benar dikejar oleh waktu. Sedikit saja aku telat, aku bisa ketinggalan pesawat dan cita-citaku ke Mesir bisa gagal total. Aku benar-benar berdoa dan berharap pada Allah untuk mengasihiku.

Dalam perjalananku ini aku satu bangku dengan seorang bapak paruh baya yang bernama Joko Hernowo. Pada awalnya aku yang memperkenalkan diri padanya. Dari caranya berbusana, ku lihat dia sangat rapi dan model postur tubuhnya seperti seorang bos. Aku berbincang padanya sedikit demi sedikit. Ternyata beliau bekerja di salah satu perusahaan di Muncar. Aku terus bersemangat untuk bertanya padanya tentang bisnis, aku memang dulu lulusan SMK yang berbasic bisnis walaupun aku juga mempunyai ijazah pesantren yang berbasic agama. Setelah ku kejar terus ternyata beliau memang seorang bos. Beliau adalah pemilik salah satu perusahaan tepung ikan di Muncar. Aku juga bertanya tentang ekspor import dan bagaimana prosesnya. Alhamdulillah, aku bisa menyerap sedikit ilmu dari perbincanganku dengan bapak Hernowo ini. Aku benar-benar ingin sukses seperti beliau.

Pada kamis malam bus yang kami tumpangi mengalami macet, aku takut dengan keadaan ini, bagaimana jika aku sampai terlambat menuju bandara. Namun, ternyata kemacetan hanya satu jam. Aku lega. Di Semarang ini aku berpisah dengan bapak Joko, aku kurang tahu secara pasti untuk apa beliau ke Semarang, beliau hanya mengatakan untuk urusan bisnis.

Setelah berjuang dengan kemacetan di jalan-jalan menuju Jakarta, akhirnya aku sampai di markas Lorena di Jakarta selatan

pada jum'at siang. Aku menelpon temanku Haris yang bekerja di KOMPAS untuk menjemputku. Aku juga menelpon broker Mas Munib yang mengurusi tiket pesawatku. Aku meminta pertimbangan mas Munib, aku bisa istirahat sebentar di rumah temanku atau tidak. Ia malah marah dengan permintaanku ini. "kita ini sudah mau ke bandara, ashar kita sudah harus di sana", katanya. Okelah, aku langsung telepon Haris lagi dan mengatakan padanya untuk ketemu di bandara saja.

Akhirny a aku langsung cabut ke Jakarta Timur menuju rumah broker Mas Munib. Aku mandi disana dan istirahat sebentar. Sekitar satu jam aku merebahkan diri, mobil sudah datang dan mengajak kami ke bandara. Sampai di sana sudah banyak teman-teman dari daerah lain yang menunggu dan juga mau berangkat ke Cairo. Aku juga menemui teman-teman dari Bandung yang berangkat lewat broker yang berbeda.

Sambil menunggu cek in kami menuju ke restoran untuk makan malam, sejak pagi aku memang belum makan, aku hanya sarapan dan minum teh sebelum masuk tol kawasan Jakarta tadi pagi. Setelah isya' kami masuk tempat maskapai penerbangan dan menunggu melakukan cek barang. Pada waktu cek di bagian fiskal, petugas melihat pasportku dan mengatakan padaku "anda sudah berumur 19 tahun lebih, apakah sudah memiliki NPWP ?". Aku tersenyum dengan pertanyaan ini sambil memberikan kartu

NPWP yang aku taruh di dompet. Kartu NPWP yang membuatku kejar-kejaran dengan waktu. Kartu NPWP yang membuatku bertemu dengan Pak Juwi, Mas Wheny dan Pak Joko. Kartu NPWP yang membuatku bertemu dengan bos kontraktor Banyuwangi. Kartu NPWP yang membuatku tidak akan pernah melupakannya.

Jam 1 malam, aku terbang menuju Cairo. Kami transit di Dubai terlebih dahulu. Setelah berada di pesawat selama hampir 12 jam akhirnya aku bisa menginjakkan kaki di bumi para nabi ini, Mesir yang sudah lama aku rindukan.

Terimakasih padaMu Ya Rabb atas karunia yang telah engkau berikan padaku ini….Sebuah kenangan hidup yang akan selalu membekas dalam kisahku.

Jalan

Hari Rabo menjadi hari langganan bagiku pergi ke KBRI Cairo untuk menyetorkan cucian. Pagi tadi aku keluar rumah jam 9 pagi menunggu kendaraan di mahattah akhir Thubromli. Berdiri sambil mendengarkan mp3 dari hanphone bersama orang-orang Mesir yang hendak berangkat kerja. Hingga hampir jam 10 kendaraan belum juga nongol hingga akhirnya sahabatku orang Mesir datang dan menawariku untuk pergi bersamanya dan aku mengiyakan dengan kata : mesyi yang berarti oke.

Kebetulan sahabatku hendak keliling kota Cairo untuk menyetorkan beberapa barang dagangan. Tujuan pertama kami adalah Arkedia hotel yang terletak di Tahrir dekat dengan sungai Nil. Karena bersama dia akhirnya aku juga ikut jalan-jalan terlebih dahulu untuk menyetorkan stok barang dagangannya sebelum akhirnya ke KBRI. Di jalan hotel Arkedia kami parkir di pinggir jalan raya, baru ditinggal beberapa menit untuk menyetor barang ke dalam hotel tiba-tiba dhobid, sebutan untuk polisi lalu lintas datang dan menyuruh kami untuk pindah parkir karena ini bukan tempat parkir. Dengan agak tergesa-gesa kami langsung cabut ke tempat berikutnya.

Menyeberangi sungai nil kami mencari rumah seorang doktor lulusan Cairo University untuk memberikan data penting

kepada beliau, aku kurang tahu pasti itu data apa, tetapi beberapa kali kami bertanya kepada orang Mesir yang ada dipinggir jalan dan mereka kurang tahu rumah doktor itu yang terletak di burj Makkah. Namun setelah muter-muter ke sana kemari akhirnya ketemu juga.

Setelah itu kami menuju ke Sheraton hotel untuk menyetok tahu dan toge di restoran Jepang yang ada di dalam hotel. Memasuki pintu masuk hotel petugas mencegat kami dan memeriksa kelengkapan surat-surat kendaraan sambil membawa anjing pelacak yang mengitari mobil untuk memastikan apakah membawa barang-barang yang berbahaya.

Tidak lama kemudian sahabatku Omar keluar dari hotel dan kami melanjutkan perjalanan ke KBRI Cairo untuk menyetorkan cucian. Aku memintanya untuk meninggalkanku di KBRI dan dia melanjutkan perjalanan kerjanya. Selesai menyetorkan cucian ke KBRI aku pulang dengan naik metro bawah tanah dan taksi dan selanjutnya langsung menuju Markaz Fajr atau fajr institut tempat dimana aku kursus bahasa arab untuk melakukan ujian tengah semester.

Perjalanan singkatku ini memberikan inspirasi bagiku tentang sebuah jalan hidup manusia. Suatu ketika nabi Muhammad pernah bersabda kepada para sahabatnya sambil menunjukkan garis-garis yang ada di tangan beliau, beliau

mengatakan kalau jalan kebenaran itu seperti garis yang ada di tanganku ini. Jalan kebenaran itu lurus dan jalan kebatilan itu seperti jalan-jalan yang ada di samping kiri dan kanan jalan kebenaran ini.

Dari hadits nabi ini aku berfikir, memang benar jalan kebenaran itu lurus sebagaimana ucapan yang selalu diungkapkan oleh setiap muslim ketika mereka shalat fardlu yang berbunyi : Ihdinash shirotol mustaqim yang berarti tunjukkan kami pada jalan yang lurus. Tetapi orang yang melewati jalan itu oleh Allah diberikan sebuah syahwat atau keinginan dan bukan hanya akal sehingga terkadang dia penasaran untuk melewati jalan yang belum ia kenal.

Jika menengok pada kisah teladan para orang-orang terpilih, kita bisa melihat pada perjalanan kisah Nabi Muhammad sebagai rasul pilihan. Jalan beliau adalah lurus tetapi beliau harus melewati tanjakan-tanjakan jalan kehidupan yang tidak mudah. Pada masa kecilnya beliau harus memelihara domba, pada masa remaja beliau menjadi seorang pedagang dari majikannya yang bernama siti Khadijah binti khuwailid yang nantinya menjadi istrinya.

Pada masa-masa awal perjuangannya diutus menjadi nabi dan rasul beliau harus melewati rintangan berat akibat 3 tahun diisolasi oleh kaum kafir quraisy dan waktu itu bersamaan juga

dengan kematian orang yang amat dicintai dan selama ini membela perjuangannya yang bernama Abu Thalib dan siti Khadijah. Walaupun nabi Muhammad selalu melewati shiratal mustaqim yang bernama islam, tetapi jalan yang dilewatinya tidaklah mulus.

Kisah perjalanan hidup Umar bin khatab juga bisa menjadi ibrah atau pelajaran. Umar bin khatab adalah salah satu sahabat nabi yang selalu bisa diandalkan, beliau memiliki posisi strategis di masyarakat Makkah waktu itu karena terkenal dengan keberaniannya mengatakan yang benar sebagai kebenaran dan yang salah sebagai salah. Beliau tidak takut terhadap orang-orang yang mencela. Tetapi sebelum memeluk Islam, kisah kehidupan beliau sungguh berbeda. Dalam sejarahnya, Umar bin khatab pernah mengubur anaknya hidup-hidup setelah tahu bahwa anak yang selama ini ia anggap sebagai laki-laki ternyata berjenis kelamin perempuan. Masyarakat arab waktu, memiliki anak perempuan menjadi sebuah aib karena tidak bisa diajak untuk berperang.

Tetapi Umar bin khatab oleh Allah telah diberikan petunjuk menuju jalan kebenaran dengan menjadi pengikut Rasulullah Saw. Saat menjadi khalifatul Muslimin, saat itu islam mengalami kemajuan yang sangat pesat walaupun masa

pemerintahannya hanya sekitar dua tahun berkat keberanian dan sifat adil dalam memimpin.

Dulu sewaktu di pesantren kyaiku pernah berkata saat beliau melihat seorang santri yang tidak bisa diatur alias nakal, beliau berkomentar dengan sederhana tentang santri itu : "Terae durong diduduhi dalane", "memang belum dikasih tahu jalannya". Komentar yang sederhana tetapi maknanya sungguh sangat dalam. Sebuah petunjuk atau hidayah memang tidak bisa dipaksakan.

Perbuatan yang dilakukan oleh seseorang itu timbul dari keyakinan yang dianut oleh dirinya dan keyakinan itu tidak bisa dipaksakan. Benar sekali firman Allah yang disebutkan dalam Al-Qur'an : "Man yahdillahu fala mudillalah, wa man yudlil falan tajida lahu waliyyan mursyida", "*barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang bisa menyesatkan dan barang siapa yang disesatkan maka tidak tidak ada seseorangpun yang bisa memberikan petunjuk baginya"*.

Jalan kebenaran itu memang lurus, tetapi orang yang melewati jalan itu terkadang juga terjebak untuk melewati jalan lain yang ada di kiri dan kanan karena banyaknya tikungan. Beruntunglah kita yang terselamatkan untuk istiqomah dijalanNya.

Catatan terinspirasi setelah ikut jalan-jalan seharian dan saat ujian kursus di Fajr Institut soalnya menyinggung tentang sebuah jalan hidup.

Bus Gembreng 65 & 24

Hari Minggu tadi aku mencoba berangkat kuliah jam 11 siang setelah sarapan pagi makanan Indonesia di rumah, seperti biasa aku menunggu bus di depan minimarket Khoiruzzaman. Setelah hampir setengah jam menunggu di bawabah tiga Hayyul Ashir ini, akhirnya dapat juga bus yang langsung menuju kampus Al-Azhar dengan label 65.

Ketika bus datang seperti biasanya, aku dan teman-teman mahasiswa yang sejak tadi menunggu berebut untuk bisa naik, maklum saja karena kendaraan umum di kawasan Nasr City ini memang jarang. Setelah hampir sampai di Hayyu Sabi' ada insiden yang membuatku sedikit kecewa akibat ban depan bus 65 kempes, akhirnya dengan berat hati kami harus rela untuk turun. Walaupun begitu tetap saja mengucapkan alhamdulillah karena sudah sampai Hayyu Sabi' dan bisa mencari bus lain yang berlebel 24.

Bus 65 dan 24 oleh teman-teman mahasiswa sering dijuluki dengan bus gembreng. Tentu anda tahu gembreng berasal dari bahasa jawa yang berarti besi yang tipis dan apabila ditabuh suaranya sangat nyaring. Begitu juga dengan bus 65 dan 24 ini yang usianya setua dengan jurusan yang dituju; universitas Al-Azhar.

Di Hayyu Sabi' aku menunggu bus 24 sekitar hampir setengah jam juga, ketika adzan berkumandang si bus 24 nongol dengan santai. Kami harus saling berebut lagi agar bisa mendapatkan tempat duduk. Ketika perrjalanan sampai di Awwal Sabi' dekat dengan masjid Nuril Khottob dan bersebelahan dengan Universitas Al-Azhar Putri, suasana menjadi lain. Banyak para mahasiswi yang menaiki bus 24 ini, aku berfikir "beruntunglah kau 24 yang jelek, orang-orang cantik masih sudi menaikimu..hihi".

Sekitar jam 12.30 aku sudah sampai kampus, aku melihat ke gerbang masih ada polisi yang berjaga seperti hari-hari biasanya. Tugas polisi gerbang sebagai satpam adalah untuk menanyakan kartu identitas mahasiswa, "kerneh fein ?", "kartu identitasmu mana?". Aku sendiri sejak masuk ke kampus Al-Azhar tidak pernah ditanya kartu identitas mahasiswa, kata seorang teman Mesir karena wajah orang-orang Asia itu hampir sama dan tujuan mereka ke kampus tentu untuk belajar dan kuliah, berbeda dengan orang Mesir yang kadang masuk ke kampus ada tujuan tertentu, sehingga polisi melarangnya.

Aku melihat jadwal ke setiap kelas terlebih dahulu. Di Al-Azhar memang tidak ada kelas khusus sebagaimana kuliah di dalam negeri. Kita di sini bebas memilih kelas mana yang mau dimasuki dan ketika tidak cocok dengan doktor yang mengajar,

kita juga bisa minta izin pada doktor untuk keluar dan mencari kelas lain. Aku memilih masuk ke kelas nomor dua yang bernama majmu'ah Adz-Dzahabi dengan pelajaran Mantiq, tarikh sunnah dan nadzmul islamiyyah.

Jam 2 tepat pelajaran Mantiq dimulai, doktor yang mengajar bernama Dr. Muhyiddin Ahmad Shofi, beliau mengajar kitab yang dikarang sendiri, kitabnya bernama *Taudih Mantiq*. Walaupun pembahasan dalam kitab ini sudah memakai contoh kekinian, aku masih sulit untuk mencerna. Namun aku suka dengan penjelasan beliau. Dr. Shofy adalah doktor yang keras tapi humoris, beliau menjelaskan pelajaran mantiq ini dengan menggunakan bahasa arab 'amiyyah sehingga aku belum mampu mencerna secara keseluruhan apa yang dikatakan dan sering juga tidak nyambung.

Siang tadi Dr. Shofy menjelaskan tentang Ta'rif dalam ilmu mantiq. Dari penjelasan beliau yang masih aku ingat, sebuah Ta'rif memiliki 4 pembagian yakni Had Tam, had naqish, rosmy tam dan rosmy naqis. Masing-masing bagian mempunyai syarat tersendiri. Aku masih pusing dengan penjelasan ini, sehingga aku belum bisa menuliskan keterangannya di forum ini.

Aku agak kesal ketika pelajaran Mantiq ini berlangsung, aku tidak kesal dengan mantiq dan juga Dr. Shofy, aku kesal dengan orang Mesir yang duduk sebangku denganku. Sejak

doktor menjelaskan mulai awal, dia hanya bermain musik di handpone, temannya yang ada disampingnya sudah beberapa kali menasehatinya, namun malah menantang orang yang menasehati, terkadang memang sepertinya banyak juga keturunan Fir'aun di Mesir ini yang tidak mau diberi dan memberi sebuah pengertian untuk orang lain.

Setelah menunaikan sholat ashar di masjid Al-Azhar dekat kampus, aku masuk ke kelas lagi untuk mengikuti pelajaran Tarikh Sunnah tentang sejarah pertumbuhan hadits Nabi Muhamad saw. Aku berharap kali ini benar-benar mendapatkan ilmu dan pencerahan, ternyata setelah lama menunggu, doktor yang mengajar kurang fit. Beliau menerangkan dengan agak malas, beliau sejak awal memang sudah bilang kalau badannya sedang kurang sehat, sehingga apa yang dijelaskan sangat sederhana sekali, hanya apa yang ada didalam buku dan sambil membaca.

Pembahasan tarikh sunnah tadi menjelaskan tentang fungsi hadits nabi terhadap Al-Qur'an. Beliau hanya menjelaskan dua hal saja. Yang pertama bahwa kedudukan hadits terhadap Al-Qur'an adalah untuk mengkhususkan sesuatu yang masih umum seperti contoh pada ayat tentang pencuri yang harus dipotong tangannya. Ayat ini masih umum dengan keharusan memotong tangan bagi seorang pencuri berapapun barang yang dicuri

walaupun dengan jumlah sedikit. Namun dalam haditsnya Nabi mengkhususkan bahwa pencuri dipotong tangannnya ketika yang dicuri mencapai seperempat dinar.

Yang kedua, hadits menjelaskan keumuman ayat Al-Qu'ran seperti contoh dalam fardlunya sholat. Al-Qur'an hanya mengatakan kalau setiap muslim diwajibkan untuk sholat, dalam Al-Qur'an tidak dijelaskan bagaimana tata cara sholat yang benar. Maka dengan adanya hadits, sholat dapat diketahui tata caranya. Sebagaimana salah satu hadits Nabi yang berbunyi "shallu kama raitumuny usholly", *"sholatlah sebagaimana kamu melihatku sholat"*.

Tarikh Sunnah selesai ketika menjelang adzan maghrib, aku merasakan ada rasa pusing di kepalaku, akhirnya aku memutuskan untuk pulang saja dan tidak mengikuti pelajaran ke tiga yang dimulai setelah magrib hingga jam 8 malam. Aku menunggu di mahattah Darrosah sambil minum Ashir Ashob, setelah menunggu hampir 30 menit akhirnya mendapatkan bus nomor 24 lagi. Lagi-lagi harus berebut tempat duduk dengan teman-teman mahasiswa.

Aku berfikir, hidup di Mesir ini memang dididik untuk benar-benar tabah dan sabar dengan kondisi alamnya yang keras. Semoga dalam perjuangan yang masih panjang ini aku tidak mengenal kata menyerah.

Cairo Jalan Parkiran

Hari ini adalah hari kedua aku memulai pekerjaan kembali di cargo pengiriman Mesir Indonesia. Cuaca Cairo masih panas seperti biasanya. Jam 10.00 pagi matahari sudah sangat terik sekali, sangat berbeda dengan saat musim dingin yang selalu petang. Melewati jalan-jalan di Cairo untuk mengambil barang kiriman teman-teman mahasiswa, aku bersama partnerku Mahmudi harus rela berdesak-desakan dengan mobil orang Mesir yang akan berangkat kerja.

Ada satu masalah yang menjadikan jalanan Cairo mulai terasa sempit yakni alih fungsi jalan yang seharusnya sebagai tempat lalu lalang mobil menjadi tempat parkir. Fenomena ini adalah hal yang sudah menyebar di Cairo dan kota-kota di sekitarnya. Kantor-kantor resmi pemerintah juga perusahaan di Mesir jarang memberikan tempat parkir khusus untuk para karyawannya. Bahkan di wilayah yang katanya elit seperti di Down Town yang menjadi jantung kota Cairo justru menjadi wilayah terparah yang menjadikan badan bahu jalan sebagai parkiran.

Saya bersama kawan saya setiap kali mengambil karton di Dokky juga harus pintar-pintar mencari waktu yang tepat. Kebanyakan bapak-bapak diplomat KBRI menyewa flat

apartemen di sana, sehingga mau tidak mau kami harus mengambil barang milik para beliau yang akan mengirim barang ke Indonesia. Susahnya, pada waktu jam-jam sibuk, banyak mobil lalu lalang di wilayah mereka padahal jalannya terbilang sempit, alasannya tetap sama, jalan raya yang menjadi tempat parkir.

Hari paling aman agar tidak terjebak macet di kawasan padat kendaraan di jalan-jalan yang dijadikan tempat parkir adalah hari Jum'at pagi. Pasalnya, pada hari inilah jarang mobil yang beroprasi karena menjadi hari libur nasional Mesir. Ada juga hari-hari khusus yang pasti sangat aman yakni setelah maghrib pada bulan ramadlan, karena pada jam saat itu jarang orang Mesir yang keluar rumah untuk menyempurnakan makan buka puasa dan persiapan shalat tarawih, sepertinya dari pengalamanku melewati jalan di Mesir, hanya dua waktu inilah yang paling selamat.

Ada juga wilayah sangat parah yang menjadikan jalan raya sebagai tempat parkir yakni di kawasan Darrosah yang menjadi tempat berdirinya universitas Al-Azhar. jalan-jalan di kawasan ini sangat sempit, karena pengaturan kotanya dibangun sejak pada masa dinasti Fatimiyyah yang saat itu kendaraannya adalah kuda dan himar. Kami paling susah melewati jalur-jalur di kawasan Darrosah karena ketika ada mobil lewat dari jalur yang

berbeda, sering kali kami harus mundur untuk memberikan jalan terlebih dahulu.

Setidaknya perusahaan dan kantor-kantor resmi di Mesir memiliki alasan kenapa mereka menggunakan bahu jalan sebagai tempat parkir. Alasan paling kongkrit adalah karena tanah di Mesir sangat mahal sehingga bagi mereka memberikan atau membangun kawasan khusus untuk parkir dinilai rugi. Lebih baik menggunakan kawasan yang gratis seperti jalan raya yang penanganannya sudah diurusi oleh pemerintah. Setidaknya ini adalah jawaban ketika aku bertanya kepada temanku satu rumah yang orang Mesir asli.

Bisa dibayangkan, harga sewa rumah di kawasan Dokky tempat para diplomat tinggal, paling tidak satu bulannya seharga 3000 sampai 5000 pound setara dengan 700-1000 dollar. Jika sewa harga rumahnya saja segitu, lalu berapa harga tanah yang didirikan untuk membangun rumah, kalau tanah kosong dibangun hanya untuk membuat tempat parkir, tentu hitung-hitungannya sangat rugi sekali.

Sebenarnya apartemen-apartemen baru sudah banyak yang menyediakan lapangan parkir di lantai dasar. Begitu juga beberapa gedung perkantoran, tetapi pada kenyataannya, lapangan parkir di bawah apartemen seringkali dirubah fungsinya sebagai gudang barang atau karena tidak adanya lift yang

menghubungkan dengan lantai atas sehingga para penghuni apartemen malas untuk memarkir mobilnya di tempat parkir. Korbannya adalah jalan raya sebagai alternatif untuk memarkir mobil.

Pembaca yang pernah ke Mesir pasti tahu tentang fenomena jalan raya yang dijadikan tempat parkir ini. Pemandangan seperti ini di Cairo sudah biasa. Bahkan, secara sederhana saja, orang Mesir sering kali berhenti parkir di tengah jalan dengan santainya, ketika diprotes malah gantian protes dan menjawab, "mobil anda masih bisa jalankan di samping saya", padahal sudah jelas dia melanggar karena parkir di tengah jalan. Itulah beberapa orang Mesir yang sangat cuek, tidak peduli dengan keadaan orang lain, walaupun tentu hal ini tidak bisa digeneralisir, karena ini adalah bagian dari fenomena.

Ini adalah pengalaman nyata selama aku bekerja di perusahaan pengiriman barang Mesir Indonesia yang hampir tiap hari mengitari kota Cairo dan sekitarnya. Melewati jalan di Mesir memang harus sabar, disamping sabar melewati jalan-jalannya juga harus sabar menyikapi tindakan orang Mesir yang cara nyupirnya sering kali sesukanya. Kesimpulannya, jadi wajar kalau hampir setiap mobil di Cairo rata-rata 'bonyok', alasanya ya karena jalan raya menjadi tempat parkir dan ditambah lagi dengan cara menyetir yang kurang terpikir.

Catatan sederhana setelah capek bekerja keliling Cairo.

Foto Copy Al-Azhar

"Gimana, udah dapat talhisan belum?", pertanyaan ini mulai sering terdengar ketika masa-masa mendekati ujian semester di Al-Azhar. Mata kuliah yang banyak dan konsekuensi lulus yang berat, menjadikan talhisan mata kuliah menjadi sangat diminati, tidak hanya oleh para mahasiswa asing, tetapi juga mahasiswa Al-Azhar yang berasal dari Mesir sendiri. Paling tidak mata kuliah yang diajarkan di fakultas ushuluddin saja, misalnya, ada 17 mata kuliah dan itu maksimal jika ingin naik ke tingkat selanjutnya harus ada 14 yang memenuhi nilai standard, kalo tidak, bisa alamat mengulang satu tahun di tingkat yang sama dengan doktor yang juga sama.

Talhisan. Kata ini berarti rangkuman mata kuliah. Kadang saya berfikir, dari mana tempat foto copy yang berada di belakang kampus Al-Azhar itu mendapatkan talhisan itu, apalagi talhisannya lengkap dan sudah diuji coba, walaupun kadang kala juga meleset dari mata ujian yang diujikan alias tidak ada yang keluar waktu ujian semester. Ketika pertama kali masuk kuliah beberapa minggu lalu, saya mencoba mengintip di salah satu tempat foto copy talhisan di belakang kampus dan ternyata ada beberapa talhisan yang sudah beredar. Aneh, padahal mata kuliah

baru diajarkan dan bahkan buku mata kuliah sendiri belum keluar. Pertanyaan itu keluar lagi, dari mana talhisan didapatkan ?

Salah satu talhisan mata kuliah yang beredar adalah pelajaran mata kuliah tauhid dan ulumul qur'an. Penasaran saya berujung pada pertanyaan kepada salah seorang teman dan katanya, "sudah maklum, dua pelajaran itu hampir bisa dipastikan sama tiap tahun, jadi wajar kalau talhisan sudah keluar sebelum mata kuliah diajar oleh doktor". Sambil makan dua tho'miyah yang dicampur dengan telur, saya sedikit membenarkan perkataannya, tapi muncul pertanyaan lagi, mungkinkah foto copy itu bekerja sama dengan salah satu doktor Al-Azhar untuk membuat talhisan itu atau yang buat adalah teman-teman Al-Azhar sendiri ?

Pertanyaan ini sampai sekarang belum saya temukan, yang jelas, talhisan di belakang Al-Azhar ini sangat digemari ketika mendekati masa-masa ujian semester. Sekedar berbagi saja. Saya termasuk salah satu orang yang takut dengan sistem pengajaran Al-Azhar. Saking banyaknya mahasiswa yang berada di bawah naungan Al-Azhar dengan sistem kenaikan dan kelulusan yang sangat ketat, menjadikan kami harus benar-benar bisa faham (dengan segala cara) dengan soal yang nantinya diujikan ketika ujian semester tiba.

Dengan doktor yang mengajar kebanyakan kenal saja tidak. Boro-boro kenal, lebih sering malah tidak tahu namanya. Sistem Muhadoroh, yakni doktor menerangkan hampir seratus persen tanpa melibatkan peran mahasiswa menjadikan saya dan para mahasiswa hanya melongo dan berusaha menyerap keterangan dari sang doktor dan yang terpenting adalah nilai ujian bagus, itu saja. Makanya benar saja kalau adanya penjual talhisan yang ada di belakang Al-Azhar tidak pernah sepi peminat. Ya paling tidak sebagai salah satu penunjang selain dari buku muqorror yang telah disediakan oleh pihak kampus Al-Azhar.

Selain talhisan yang sering diburu oleh para teman-teman mahasiswa adalah tahdid. Secara bahasa kata ini berarti batasan. Ceritanya seperti ini kenapa ada tahdid. Di awal saya sudah menjelaskan bahwa mata pelajaran yang harus lulus dalam satu tahun adalah paling tidak harus tidak kurang dari 14 mata kuliah dari 17 mata kuliah yang diajarkan, jika tidak ingin mengulang satu tahun lagi, sementara satu buku pelajaran mata kuliah paling tidak sekitar ada 300 halaman, sementara masa aktif kuliah kebanyakan hanya 2 bulan, kalaupun lebih palingan cuma sedikit.

Dari sinilah tahdid juga diburu oleh para mahasiswa. Tahdid berasal dari doktor yang mengajar karena beliaulah yang nantinya akan membuat soal dalam ujian semester. Misalkan, satu buku yang diajarkan oleh sang doktor akan ditahdid (dibatasi)

mana yang diperkirakan masuk dalam ujian dan mana yang tidak. Dan tahu sendiri, Al-Azhar tidak mewajibkan mahasiswanya masuk kuliah, sehingga adanya tahdid dari sang doktor menjadi perburuan mereka-mereka yang kadangkala malas untuk membaca buku mata kuliah yang tebal-tebal itu, pakek bahasa arab pula.

Tidak hanya fenomena foto copy talhisan dan perburuan atas tahdid yang menarik untuk diketahui dari Al-Azhar yang sering dikenal sebagai lembaga kampus tertua di dunia ini, seringkali buku mata kuliah yang tebal-tebal itu ketika ujian tiba palingan soal yang diujikan hanya tiga pertanyaan saja, tetapi lembar jawaban yang diberikan ada 8 lembar dengan waktu yang diberikan hanya 2 jam saja.

Tidak hanya itu, hampir ditiap pojokan banyak para penjaga yang entah dari mana pihak Al-Azhar mendapatkankan para penjaga itu yang jumlahnya tidak sedikit yang sama sekali tidak memungkinkan kami-kami untuk mencontek. Bahkan, jika 'ngeyel' nyontek dan ketahuan sang doktor, alamat satu mata kuliah yang ketahuan ini bakalan tidak lulus dan harus mengulang satu tahun lagi. Al-Azhar tidak kenal sistem SKS dan masih menggunakan sistem paket, jadi wajar-wajar saja jika satu mata kuliah tidak lulus sekarang, maka harus mengulangi ujian lagi di tahun depan.

Obrolan saya dengan teman akrab saya di depan foto copy yang menjual talhisan mata kuliah sambil makan tho'miyah yang dicampur dengan telur masih tidak menemukan jawabannya kenapa talhisan itu selalu ada setiap kali ujian semester tiba, dan itu tadi siapa kira-kira yang membuat talhisan itu. Seandainya saya bisa tahu siapa yang membuatnya, itu bisa jadi lampu hijau untuk belajar kepadanya, karena saya menyadari, saya adalah salah satu orang yang takut tidak lulus sehingga mencari segala cara agar lulus, asal cara itu baik. Itu saja.

Catatan kecil ini terinspirasi dengan ucapan salah satu doktor Al-Azhar, "Al-Azhar membuka selebar-selebarnya pendaftaran dari berbagai negara dan 'mudah', tapi untuk meluluskannya berbeda. Kalau S1 yang penting faham, tapi kalau untuk S2, sebelum dia lebih pintar dari saya, maka tidak akan pernah saya luluskan karena Al-Azhar memegang tanggung jawab yang sudah dikenal dunia". Makanya S2 di Al-Azhar banyak yang baru lulus setelah 8 tahun, salah satu faktornya karena seperti ucapan doktor itu.

Catatan Kecambah Cairo

Tidak ada yang istimewa hari ini, semua aktifitas berjalan seperti biasa. Pagi ujian semester di Al-Azhar hingga jam 12 siang, pulang menggunakan kendaraan 80 coret, 24 jim atau 3 jim. Sampai rumah langsung mojok dengan kompasiana dan facebook menyapa para sahabat agar selalu terjalin kesetiakawanan.

Setelah shalat ashar ketika hendak istirahat melepas lelah dan penatnya perjalanan dari Al-Azhar menuju Nasr City yang mancetnya sudah tidak karuan karena kendaraan yang hampir tiap harinya selalu bertambah sementara lebar jalan tidak ditambah, temanku satu rumah mengajakku setor beansfruit (kecambah) di pasar nasional el-Obour Cairo, pasar induk yang memasok seluruh kebutuhan rakyat Mesir. Di Cairo ada dua pasar induk yakni Pasar Obour dan 6th Oktober. Pasar Obour lebih banyak memasok wilayah timur Mesir dan sekitarnya, sedangkan pasar 6th oktober memasok wilayah barat dan kawasan terdekatnya.

Kebetulan aku juga sudah beberapa hari ini tidak keluar rumah karena fokus mempersiapkan ujian, aku mengiyakan ajakan temanku. Mobil suzuki juga sudah siap untuk digas didepan rumah. Seperti biasa, jalanan Nasr City tiap sore gini macetnya luar biasa. Ketika memasuki mahattah hayyul asyir hingga ke terminal Zahra jalanan masih terlihat tidak terlalu

ramai. Namun, sampai di Ring Road (Thariq dairi atau jalan yang melingkari kota Cairo) sudah mulai kelihatan macet dan ruwetnya lalu lintas.

Aku lihat di sekitar terminal zahra yang menghubungkan ke Ring Road, banyak polantas yang siap siaga mengatur lalu lalangnya kendaraan, maklum Mesir memang tidak banyak memfungsikan lampu merah. Kalaupun ada lampu merah, banyak (untuk tidak mengatakan keseluruhan) yang tidak dipatuhi. Setahuku, kawasan tertib lalu lintas hanya ada di daerah yang ditempati oleh golongan-golongan elit seperti di Zamalek, Down Town (wastul balad), Tahrir (itupun hanya wilayah tertentu) dan beberapa wilayah lain. Di Alexandria yang katanya disebut-sebut sebagai kota yang lalu lintasnya lumayan rapi juga banyak lampu merah yang tidak berfungsi.

Melewati ring road, kecepatan kendaraan paling tidak harus melebihi 60 km/perjam jika tidak ingin kena tabrak belakang. Kawasan dua jalur dengan tiap ruas jalur bisa dilewati 6 kendaraan ini memang sangat rawan kecelakaan, beberapa kali aku mengetahui tabrakan beruntun di Ring road Cairo ini, salah satunya pada waktu permainan sepak bola antara Mesir melawan Aljazair saat perebutan kursi untuk bisa masuk ke piala dunia 2010 mendatang.

Ketika hampir sampai di jalan keluar menuju Suez dan Sinai ada beberapa rombongan polisi yang sedang memeriksa kelengkapan surat-surat, awalnya kami merasa agak takut, tapi ternyata para polisi itu hanya memeriksa kendaraan yang berisi barang yang lumayan banyak seperti kontainer. Padahal jika mereka mau memeriksa kami dengan teliti, pasti kami kena tilang, karena selama ini SIM yang kami pakai adalah SIM ramai-ramai alias milik satu orang tapi untuk semua, maklum kata orang Mesir "wajhu asiawiyyin wahid", "wajah orang asia itu satu", dalam artian mereka katanya wajahya mirip-mirip dan orang Mesir sering tidak bisa membedakan wajah kita-kita.

Kecambah yang kami jual di pasar Obour nantinya akan dijual kembali ke hotel dan restoran di Sarm Sheikh dan Pantai Dahab, kota pariwisata dekat gunung Sinai dan berdekatan dengan negara Isreal. Selain menjual kecambah di pasar internasional oubur, kadang aku juga diajak menemani kawanku dari Mesir yang bernama Omar untuk memasok di hotel-hotel dan restoran di Cairo diantaranya City Star Mall, Ganena Mall, restoran Jepang di cornesh Nil, restoran Thailand di Zamalek, Gezira hotel dan banyak restoran lain yang aku kurang hafal namanya.

Pertama kali datang ke Mesir, awalnya aku malu ketika diajak oleh Omar mengantar kecambah ke restoran dan hotel-

hotel di Cairo dengan alasan tidak bisa fasih ngomong bahasa arab 'amiyah, namun dengan agak seringnya diriku diajak dan dikenalkan teman-temannya, sekarang sedikit tahu bagaimana cara bergaul dengan orang Mesir yang memiliki basic pekerja, karena kalau mahasiswa Al-azhar, bahasa yang dipakai sudah lumrah, bahasa buku dan fusha. Aku juga sedikit lebih tahu perkembagan ekonomi dan jenis-jenis barang yang masuk ke hotel dan restoran, paling tidak mengerti seperti apa geliat ekonomi Mesir.

Setelah melewati bandara internasional Cairo dan mulai memasuki el-obour city, kami keluar jalur menuju road Ismaliyya. Di sisi jalur kanan, jalanan sudah sangat mancet, road ismiliyya ini memang langganannya macet kalau sudah menjelang pulang kerja, aku pernah kejebak macet disini hampir 3 jam, waktu yang lumayan lama untuk ukuran Cairo yang kotanya tidak sebesar Jakarta. Biasanya mereka yang tidak sabar menanti kendaraan yang ada didepannya, akan mencari jalan pintas dengan melewati padang pasir yang luas yang ada di sisi kanan bahu jalan, kadang juga ada yang terjebak ditengah pasir karena ban mobil tidak bisa berputar.

Di gerbang pasar, kami membayar petugas 50 qirsy (sekitar 1000 rupiah) dan langsung menuju langganan kami. Ada dua pemasok besar yang selalu memborong hasil kecambah yang

ditanam oleh orang rumahku yakni 'amu weza dan magdi. Weza sendiri berarti bebek, entah mulai kapan bapak ini dipanggil bebek dan Magdi orangnya beragama kristen keturunan Koptik.

Hari ini aku tidak melihat beberapa orang yang biasanya aku temui seperti mahmud dengan khas bahasanya yang kadang sulit aku cerna karena dialeknya yang cepat, juga amu Muhammad dengan kumisnya yang tebal seperti orang India. Aku dan temanku langsung cabut setelah mendapatkan pembayaran cash dan mulai mencari kebutuhan dapur karena di pasar ini harga masih sangat miring, maklumlah masih ditangan penjual pertama.

Waktu adzan maghrib menggema, kami tancap gas menuju masjid terdekat yang ada dipojok pasar. Untung aku masih memiliki wudlu sejak habis shalat ashar tadi, jadi langsung menunaikan sholat sunnah qobliyyah maghrib terlebih dahulu. Iqomah dikumandangkan, semua jama'ah berbaris dengan rapi, ada satu orang mendekat disampingku, "aduhh…ini orang apa sampah sihh??!!", aku menggerutu dengan bau yang sangat menyengat dari orang sebelahku. Terus terang dalam sholat maghrib kali ini, aku benar-benar tidak khusyu', aku lebih banyak menahan nafas karena tidak kuat dengan bau orang disampingku.

Usai sholat, orang bau itu menyalamiku dan berpaling ke pojok masjid, aku lihat dari seragam yang dipakai dia memang seorang tukang sampah, mungkin dia salah satu tukang sampah di

pasar ini. Namun seketika aku kaget, di pojok masjid ia membuka al-Qur'an dan sebuah buku, dengan khusyu' dia membaca al-Qur'an itu, "astagfirullahal 'adzim", aku mohon ampun kepada Allah karena sewaktu sholat tadi diriku menilai seseorang dari dzahirnya saja, dia memang seorang tukang sampah tapi siapa yang tahu isi hati seseorang, bukankah nilai seseorang terletak pada bersih atau kotornya hati yang ia miliki. Aku khilaf.

Keluar dari masjid rencananya aku dan kawanku akan langsung pulang, ternyata si bos telpon dan menyuruh untuk dicarikan ikan sarden. Akhirnya kami langsung berputar menuju ke pabrik dan penjual ikan dan masih dalam kawasan pasar obour. Suasananya hampir sama dengan Muncar, Banyuwangi jika anda pernah ke kota ikan itu. Bau amis dan menyengat dengan disertai becek dan ada beberapa ikan busuk dan kotorannya yang bercecer dipinggir-pinggir jalan menuju lapak pedagang.

Memasuki salah satu lapak sarden, orang Mesir tiba-tiba menyapaku, aku bingung dengan apa yang dia omongkan, dia mengajak berjabat tangan sambil nerocos berbicara sesuatu. Temanku hanya cuek dengan orang ini, setelah dia berpaling aku bertanya pada temanku. "ngomong apa dia tadi ?","itu bahasa perancis, dia itu nanya, selamat sore bos..ada yang bisa saya bantu..dan omongan iseng menawarkan barang". "Woww…pedagang ikan bisa perancis juga ya…dasar orang

Mesir", aku sedikit heran dengan orang Mesir tadi, aku saja sampai saat ini belum becus ngomong huruf perancis, apalagi bicara bahasanya.

Setelah semuanya selesai, kami pulang menuju jalur belakang melewati kawasan militer Obour City dan ada beberapa rumah yang jumlahnya tidak terlalu banyak. Sekitar hampir satu jam berebut macet dengan kendaraan lain, kami tiba di Ring Road Cairo kembali dan langsung tancap gas menuju Nasr City. Sampai rumah sekitar jam 7 malam, langsung memasak dan menyantap sarden yang tadi kami beli.

Puas menyantap makanan, aku membuka komputer lagi dan ingin berbagi cerita kehidupan dan pengalaman yang biasa saja ini kepada sahabatku di kompasiana, paling tidak bisa memberi sedikit angin segar bahwa "**ini lho Mesir**…". Semoga bermanfaat.

Kristal dan Rumput Fatimah

Lagi-lagi ini adalah catatan sederhana saya yang ke sekian kalinya tentang jalan-jalan. Buat saya, kegiatan ini memang bukan hanya mengasyikkan tapi juga sedikit mengendorkan fikiran yang sedang pusing sehabis ujian. "i'thi kulla dzi haqqin haqqahu", dalam salah satu hadits Nabi Muhammad, "berilah setiap yang memiliki hak, haknya". Haknya otak untuk berfikir, hak kaki untuk berjalan, hak nafsu untuk melampiaskan keinginannya, asalkan semua itu tidak menyimpang dari yang sudah ditentukan oleh agama.

Kebetulan sekali, hari ini bertepatan dengan ujian mata kuliah ulumul qur'an di Al-Azhar, sebelum memasuki ruangan ujian, saya mencalling seorang sahabat untuk menjemput di kampus usai ujian nanti, harus tepat waktu. Tujuannya adalah untuk diajak jalan-jalan mencari kristal ashfur di Shubra El-Khaima. Ya, salah satu produk favorit Mesir untuk para pelancong turis adalah ashfur ini yang terbuat dari batu kristal dan pusatnya ada di sana. Lumayan dekat dari kampus Al-Azhar.

Alhamdulillah, soal yang diujikan ketika menjawab tadi tidak jauh dari apa yang saya pelajari di buku dan bisa sedikit improvisasi, sehingga keluar ruangannya bisa tepat waktu, tidak seperti waktu ujian mata kuliah Khitabah kemarin, kepala saya

sampai hampir copot karena semua soal yang ada memakai ilmu pasti, pasti dengan konsep-konsep yang ada di buku dan harus berbahasa arab pula.

Keluar dari ruangan, hp saya sudah langsung berbunyi. Mas Hasan, sahabat saya urusan permobilan sudah datang, giliran saya yang harus menunggu sahabat saya satunya, anaknya bos ikan di Indramayu. Saya telpon berkali-kali tidak diangkat, mungkin dia sedang sibuk-sibuknya menjawab soal. Dia tidak satu ruangan dengan saya, tapi kami berada dalam satu tingkat di lantai tiga fakultas ushuluddin dengan penjagaan yang sama-sama ketat.

Pas adzan dhuhur berkumandang, saya mencoba menelpon dia kembali dan alhamdulillah diangkat, saya bilang, "aku wes neng ngarepe gerbang al-azhar", "saya sudah di depan gerbang Al-Azhar", "aku yo neng ngarepe kok", "saya juga di depan kok", kata dia. Saya celingak celinguk ke sana kemari hingga akhirnya menemukan sosoknya. Namanya Hafidz. Dia adalah orang yang satu bangku di pesawat saat kami berangkat bersama pertama kali ke Mesir.

"Cari rumput fatimah dulu yuk", saya mengajaknya ke Khan Khalily bentar untuk mencari obat yang katanya mujarab untuk melancarkan persalinan dan juga haid. Kami berjalan di seberang kampus al-Azhar dan langsung menuju ke pintu masuk

masjid sayyidina Husein. Penjagaannya sangat ketat, hal ini dikarenakan setelah adanya insiden pasca pengeboman gereja di Alexandria beberapa waktu lalu.

Setiap bawaan yang dibawa oleh para pengunjung harus melewati alat detektor, setiap tas digeledah, tidak hanya orang lokal saja, para turis juga diperiksa semuanya. Di tempat ini dulu pernah terjadi bom dua kali dan memakan korban para turis. Mesir sebagai negara yang membuka lebar 'kran' pariwisata memang sering menjadi sasaran 'tembak' dari para orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Entah apa jadinya jika negara ini tidak menerapkan sistem negara militer, mungkin sudah hancur dari dulu.

Siang-siang sudah ramai. Tidak seperti biasa, ketika saya dan hafidz melewati beberapa pertokoan yang berjajar rapi di Khan Khalily, lagi-lagi sudah banyak polisi yang berjaga. Tiap beberapa meter ada penjaganya. Ternyata negara ini memang masih trauma dengan tragedi Alexandria kemarin, padahal orang-orang yang di atas sana sudah berdamai, rakyatnya yang masih takut, mungkin.

Kami langsung menuju toko di dekat pintu keluar menuju toko buku Darussalam, di sana ada toko obat-obatan tradisional. Saya langsung menuju tujuan awal, melihat rumput fatimah di keranjang di depan toko. Setelah mengucap salam kepada

penjaganya, saya tanya, "kam dih?", "ini harganya berapa?", "wahid khomsa gineh", "satuannya seharga 5 pound". Rumput fatimah di toko ini memang besar, tidak seperti di tempat lain yang kecil-kecil, sehingga wajar kalo persatunya dijual 5 pound.

"Mesyi, ma'assalam", "Oke, selamat tinggal". Sambil senyum saya memberi isyarat untuk mencari lagi di toko lain siapa tahu ada rumput fatimah yang kecil-kecil. Kebetulan, tepat berada di depan toko yang lihat barusan ada toko lagi (di sini namanya Athor) dan ada rumput fatimahnya juga. Saya nanya lagi, "kam dhi ya hag?". "shugoyyar itsain gineh, kibir tsalasa gineh", *"yang kecil dua pound, yang besar tiga pound"*. Saya akhirnya tertarik untuk membelinya dan mengambil 5 rumput.

Tidak lama, kami langsung cabut menuju Shubro el-Khaima. Jalan yang kami lalui adalah Shalah salim street di dekat madinat buust islamiyyah hingga tembus menuju kubri 6 Oktober dan turun lagi menuju jalan ke Alexandria Shahrawi dan terus melaju hingga menembus Tahrir dekat dengan Qornish Nil. Di sana sudah ada banyak plang untuk menuju Shubra el-Khaima.

Sekitar dua kilo setelah gedung megah Arkedia hotel yang satu atap dengan hotel mewah Formount yang di dalamnya ada WTC dan kamar dagang Malaysia juga ada di sana, ada plang bertuliskan Cristal Ashfur dengan tanda panah ke kanan dan

tulisan 1 KM. Kami berbelok dan langsung mengambil arah yang ke kanan dan sampailah ke tujuan.

Masih lumayan sepi ketika kami memasuki ruangan display di perusahaan ini. Hanya ada beberapa petugas yang sedang asyik bekerja membersihkan barang-barang yang dipajang dan ada banyak cewek-cewek China yang sedang memilah dan memilih kalung yang akan mereka beli sambil entah ngomong apa gak jelas bahasanya.

Karena kami bertiga semuanya cowok, kedua teman saya malah bingung suruh saya kasih pilihan untuk mencarikan apa yang ingin saya beli. Akhirnya saya mencari sendiri dan kedua teman saya juga sibuk lihat-lihat sendiri. Rupanya saya baru sadar, untuk urusan perhiasan seperti ini, memang harus ada cewek yang menemani atau memilihkan, karena insting cowok seperti saya kurang bermain. Akhirnya saya asal beli saja, karena menurut saya semuanya memang layak untuk dibeli, tinggal tergantung kekuatan kantongnya saja.

Tidak lama kami di sana dan memutuskan untuk pulang dan hunting untuk mencari makan. Kali ini saya kangen dengan tomyam, makanan khas Thailand, kami mampir di restoran Nil yang ada di Hayyu Sabi'. Ketika sampai di sana, restoran lumayan rame. Hampir semua pelanggan adalah teman-teman dari Malaysia dan Singapore. Setelah lumayan lama nunggu, akhirnya

saya bersama dua sahabat saya bisa juga menikmati kelezatan masakan khas Bangkok ini dan ketika perut kenyang, kami memutuskan untuk pulang. Alhamdulillah.

Mesir Indonesia di Sokhna

Bulan Mei bagi mahasiswa yang sedang melanjutkan study di Mesir menjadi satu bulan yang menegangkan karena pada bulan inilah ujian semester term kedua dimulai. Mesir memberlakukan ujian semester selama satu tahun dua kali yang pertama pada saat musim dingin sekitar bulan Oktober atau November dan yang kedua pada saat musim panas yakni pada bulan Mei hingga Juni.

Salah satu alternatif meregangkan pikiran yang tegang untuk menghadapi ujian adalah dengan berwisata di salah satu pantai yang paling dekat dengan Cairo yang bernama Ain Sokhna. Sokhna dari Cairo memakan waktu sekitar 2 hingga 3 jam tergantung kecepatan mobil yang ditumpangi. Enaknya, di Mesir jalan-jalan yang ada lurus dan luas sehingga mobil berkecepatan 140 km/jam hampir tidak terasa bahkan seperti hanya kecepatan 80 km/jam.

Hari kamis, saat saya dan kawan serumah tiba-tiba terbersit untuk bermain ke pantai. Hawa udara Cairo mencapai 40 hingga 43 derajat, panas sekali untuk ukuran kami yang orang asia dan terbiasa dengan suhu tropis. Terlebih di Cairo, penghijauan tidak terlalu digalakkan, pemerintah berlomba-lomba memperluas pemukiman yang setiap rumah selalu menggunakan

AC tetapi tidak diimbangi dengan banyaknya pepohonan dan tanaman hijau, sehingga saat musim panas benar-benar panas.

Usai menunaikan shalat dhuhur kami memesan mobil di salah satu rental mobil di Nasr City dan mempersiapkan semua peralatan yang akan dibawa termasuk alat renang. Sekitar jam 2 siang, kami berangkat menggunakan mobil matrix hyundai. Saat tiba di kawasan pemakaman di belakang Tubromli tiba-tiba sesuatu terjadi, mobil kami macet kehabisan bensin, padahal jarum yang menunjukkan tanda bensin masih berada di tengah. "oh..sial, ternyata jarumnya bohong", kami menggerutu, sementara pom bensin masih jauh.

Akhirnya salah satu kawan saya menghubungi pihak rental mobil untuk menjemput kami dan sekalian ganti mobil. Sekitar setengah jam kami menunggu dan sebuah mobil sedan cevrolet tiba menjemput kami dengan membawa satu jirigen bensin yang ia beli. Mumpung ada mobil lain, kami sekalian ganti mobil karena mobil hyundai yang macet yang kami bawa ada beberapa kelemahan diantaranya berbentuk otomatis sementara sehari-hari kami biasa memakai.

Pemandangan perjalanan menuju pantai adalah padang pasir yang sangat luas. Perlu diketahui juga, semua pemukiman di Mesir berada di sekitar kawasan sungai NIl, mulai dari zaman Mesir kuno hingga sekarang. Saat masa pemerintahan Fira'un-

fira'un, Mesir berpusat di Luxor atau orang Yunani menyebutnya dengan Tebez atau Thiba. Ketika Alexander the great menaklukkan Mesir, kekuasaannya berada di Alexandria dan ketika Islam mulai masuk Mesir, pusat kenegaraan dipindahkan di Cairo hingga sekarang. Semua wilayah yang pernah menjadi pusat kota itu selalu berada di sepanjang kawasan aliran sungai nil.

Sekitar 2 jam dengan kecepatan normal 140 km/jam kami tiba di pantai Sokna yang menjadi bagian laut merah. Di Sokhna terdapat pelabuhan bongkar muat barang internasional yang bernama Sokhna port. Beberapa tahun terakhir Sokhna juga menjadi tempat berdirinya resort dan hotel, salah satu hotel termewah yang berada persis dipinggir pantai adalah Porto Sokhna, salah satu bendera yang berkibar di depan hotel Porto Sokhna adalah bendera Amerika dan ada beberapa negara lain termasuk Arab Saudi.

Hari kamis pantai sepi, tidak seperti hari Jum'at dan Sabtu yang selalu penuh karena dua hari itu menjadi hari libur nasional rakyat Mesir. Kami menyusuri jalan bibir pantai dan menemukan tempat yang sepertinya cocok untuk tempat berenang. Kami memasuki kawasan terbuka dekat hotel dan membayar sewa 50 pound. Maklumlah, semua pantai di Mesir bertarif, tidak ada yang gratis. Murah mahalnya tarif tergantung tempat dan pelayanan.

Betapa kagetnya saya dan teman-teman ketika mulai menyentuh air pantai, ternyata pantai yang saat ini kami buat mandi sudah lama tidak dijamah manusia, terbukti banyak sekali hewan landak lautnya dan pantai dangkalnya terlalu jauh, tidak bisa dibuat untuk berenang. Kami berinisiatif untuk pindah pantai walaupun sudah membayar, tetapi salah satu teman saya mengajak untuk coba menyusuri kawasan pantai siapa tahu ada tempat yang bisa tidak dangkal dan bisa dibuat untuk renang.

Setelah mencoba berputar-putar ternyata tetap tidak ada, teman saya mencoba agak ke tengah dan dia tiba-tiba berteriak memanggil. "Karangnya indah…", katanya. Saya menghampirinya dan memang benar ternyata karang di pantai ini indah tetapi masalahnya di sekitar karang banyak sekali hewan landak laut dan kaki harus berhati-hati untuk tidak menginjaknya.

"Ya udahlah..kita cari karang laut saja", kawanku memberikan solusi sebagai ganti tidak bisa berenang adalah dengan mencari karang laut yang dijaga oleh para landak laut. Kebetulan di rumah kami ada dua akuarium dan masih membutuhkan beberapa karang sebagai hiasan. Perlu tahu lagi ya, untuk bisa mendapatkan karang untuk hiasan akuarium ikan, saya dan kawan-kawan harus membelinya di pasar ikan di kawasan sayyeda aisya yang harganya sekitar 25 pound perkilonya. Mumpung di pantai bisa mendapatkan karang gratis ya sekalian

kami mengambil karang. Setelah berjuang berhati-hati terhadap landak laut, akhirnya kami bisa mendapatkan karang cantik.

Selesai berburu karang, kami mengeluarkan dua bendera yang kami bawa; bendera Indonesia dan Mesir dan mengambil bola. Kami bermain bola dan menggunakan simbol kedua negara. Keadaan pantai yang sepi membuat kami leluasa untuk bermain. Kami juga berpose dengan menggunakan dua bendera di pinggir pantai. Sekitar jam 6 sore, kami juga menunaikan shalat ashar dengan menggelar sajadah di pinggir pantai. Prinsipnya, "kullu ardin masjid", "seluruh bumi adalah masjid", sehingga di manapun kaki berpijak dan sudah menunjukkan waktu shalat, kita bisa menunaikan shalat di situ asal tempatnya suci.

Puas dengan semuanya, kami pulang. Jarum jam menunjukkan di angka 7. Dengan kecepatan yang sama sekitar 140 km/jam, kami meninggalkan Sokhna Beach. Tiba-tiba musibah terjadi di kilometer 70 dari arah Katamea, mobil oleng dan hampir tidak mampu mengimbangi badan mobil. Mahmud, sopir mobil mulai membawa mobil ke pinggir dan mengecek, ternyata ban mobil pecah. "Oh..tadi kehabisan bensin sekarang ban pecah". Itulah resiko mobil sewa, sang penyewa tidak tahu mana mobil yang benar-benar siap pakai dan baik.

Saat mengganti ban mobil sendiri di kegelapan malam yang kanan kiri pemandangannya berupa padang pasir, kami

menunaikan shalat maghrib di pinggir mobil. Setelah sempurna semuanya, kami pulang dengan laju mobil tidak secepat sebelumnya, hanya sekitar 80 sampai 90 km/jam untuk hati-hati agar jika terjadi sesuatu tidak oleng lagi.

Tepat setelah isya', kami sampai rumah dan beristirahat. Perjalanan wisata kali ini sedikit membawa kenangan tersendiri. Mulai dari ban bocor, ganti mobil dari otomatic ke biasa, kehabisan bensin di tengah kuburan, mengambil pansport karena lupa tidak membawa sebagai antisipasi pemeriksaan di tengah jalan padahal sudah di perjalanan dan kawasan pantai yang ternyata banyak landak lautnya. Tetapi, wisata kali ini benar-benar menyenangkan karena bisa bermain bola dengan dua bendera negara; Mesir dan Indonesia dan mendapatkan beberapa karang cantik untuk hiasan akuarium. Sekian.

Sambang Kampus Al-Azhar

Penantian untuk mengetahui hasil nilai ujian semester di universitas Al-Azhar akhirnya terjawab hari ini ketika pagi tadi jam 7 aku berangkat dari rumah untuk mengecek nilai ujian yang telah ditempel oleh pihak Al-Azhar di tempat pengumuman. Sejak tadi malam sengaja aku tidak tidur sebagai kebiasaan yang mulai kumat sejak datangnya ramadhan, usai shalat subuh ku isi waktunya dengan membaca, membaca apa saja yang memiliki muatan manfaat.

Tepat jam 7 aku keluar rumah dan berjalan menuju mahattah untuk menunggu bus di bawwabah tiga, Nasr City. Pagi hari di Mesir ketika ramadhan seperti ini seperti kota mati, semua orang masih malas untuk beraktifitas, semua toko masih tutup, tidak ada penjual sarapan pagi, semua orang menghormati dengan keagungan bulan ramadhan walaupun ada yang tidak berpuasa, tetap saja menghormatinya, termasuk umat kristen koptik.

Ketika kurang dua puluh meter sebelum jalan raya, ada bus 80 coret yang langsung jurusan kampus Al-Azhar lewat di depanku, aku tidak mungkin lari untuk mengejarnya. Akhirnya ku putuskan untuk naik tramco saja, sambil berharap bisa mengejar bus 80 coret tadi dan bisa menaikinya hingga menuju kampus. Suasana pagi yang masih hening ternyata berpihak padaku, di

terminal pasar Asyir, bus tadi berhenti untuk menurunkan penumpang dan tramco yang aku naiki berhenti di depannya, aku langsung turun dan pindah ke dalam bus.

Ada yang terasa berbeda. Pagi ini Cairo hampir menuju perubahan cuaca, dari musim panas ke musim dingin. Biasanya musim dingin akan mulai ke puncaknya bulan Oktober nanti, pagi ini hawa dingin itu sudah mulai terasa, untungnya tadi aku sengaja memakai rangkapan selain pakaian batik yang aku kenakan. Aku menelpon sahabatku yang katanya juga hampir sampai di terminal Zahra, terminal induk di wilayah kampung Melayu Mesir; Nasr City.

Selang beberapa menit, dia sudah nongol bersama temannya. Aku menyalami keduanya dan mulai mereka-reka kira-kira seperti apa nilai kami nanti ketika sudah sampai kampus Al-Azhar. Perjalanan dari terminal Zahra ke kampus memakan waktu sekitar satu jam. Sebenarnya jika memakai mobil pribadi cukup setengah jam, tetapi karena bus yang kami tumpangi melewati jalur yang menjadi langganan macet yakni mulai dari Hayyu Tsamin hingga ke kawasan Nur Khitab, perjalanannya menjadi lambat dan terkesan membosankan.

Aku bersama sahabatku mengobrol tentang hal ringan, apa saja. Aku bertanya tentang keadaan keluarganya dan dia menjelaskan kalau ayahnya sekarang sedang umroh. Temanku

adalah anak seorang pengusaha kaya di Indramayu, Jawa Barat. Ayahnya pernah mencalonkan diri sebagai bupati beberapa bulan lalu, namun mengundurkan diri dengan alasan yang tidak sempat ku ketahui, disamping juga sebagai kepala tanfidziyah NU cabang Indramayu. Aku bersahabat dengannya sejak kami satu pesawat ketika datang ke Cairo.

Jalanan Darrasah yang menghubungkan dengan kampus Al-Azhar masih sepi sekali ketika kami turun dari bus 80 coret. Aku berjalan menyusuri toko-toko dan kafe yang masih tutup. Ketika memasuki gerbang Al-Azhar yang selalu dijaga oleh polisi, ku ucapkan salam. Kami langsung menuju gedung fakultas Ushuluddin. Tembok-tembok di gedung penuh dengan pengumuman nilai dari segala tingkat, mulai tingkat satu sampai tingkat empat.

Kami langsung ke belakang gedung yang menjadi tempelan pengumuman untuk para mahasiswa tingkat satu. Ku lihat nomor indukku terlebih dahulu dari kartu mahasiswa yang aku bawa dan ku cocokkan dengan nama-nama yang telah tertempel di papan pengumuman, ketika ku temukan namaku, aku langsung mengucap syukur, alhamdulillah aku naik ke tingkat selanjutnya. Rasanya tidak sia-sia usahaku selama ini untuk belajar. Namun, ada satu pelajaran yang aku tidak lulus, pelajaran yang sepertinya aku anggap tidak terlalu sulit, mata kuliah

mantiq. Padahal aku mempelajari ilmu ini sejak dari pesantren dulu.

Sejenak aku juga menengok hasil ujian teman-teman Indonesia yang aku kenal nama dan orangnya. Dalam batin aku berkata, Al-Azhar memang penuh misteri. Teman yang sepertinya biasa saja, dia bisa dapat nilai yang memuaskan dan teman yang kelihatannya cerdas, ternyata tidak bisa melanjutkan ke tingkat selanjutnya karena ada lebih dari tiga mata kuliah yang tidak lulus dan harus mengulang lagi satu tingkat selama satu tahun ke depan.

Inilah Al-Azhar, sistem paket yang digunakan telah membuat para mahasiswanya termasuk diriku harus benar-benar siap ketika menghadapi ujian. Di Al-Azhar tidak ada ujian susulan, walaupun sakit dan tidak bisa hadir mengikuti ujian, absen yang tertera tetap menunjukkan tanda "goib" alias tidak hadir dan jika ada tiga mata kuliah yang tidak bisa memenuhi nilai minimum, maka harus mengulang satu tahun lagi untuk meluluskan mata kuliah yang tidak lulus. Memang terasa berat, tetapi di sinilah keuletan dan kedisiplinan benar-benar dipertaruhkan.

'Ala kulli hal, aku bersyukur bisa naik ke tingkat selanjutnya. Perjalanan ini masih panjang dan aku selalu berdoa dan berharap semoga perjalanan belajar di Al-Azhar yang akan

ku tempuh berjalan dengan normal dan naik terus menerus. Doa dan harapan yang selalu tertanam dalam jiwaku. Kedua temanku alhamdulillah juga naik, mereka malah tidak meninggalkan madah atau pelajaran sama sekali, semua mata kuliah lulus semua dan nilai sahabatku yang anak pengusaha tadi malah banyak yang memuaskan, ada tiga mata kuliah yang mendapatkan nilai 90.

Usai melihat nilai di belakang gedung fakultas ushuluddin, aku langsung hunting buku di maktabah fakultas. Mataku langsung tertuju pada salah satu buku dari pelajaran yang tidak lulus; ilmu mantiq dan aku langsung membelinya dan berharap bisa mempelajarinya secara detail sehingga tahun depan bisa lulus dari madah ini. Aku juga membeli buku tentang sejarah panjang Al-Azhar yang telah menjadi lembaga kampus tertua di dunia. Sementara sahabatku mencari buku tentang ilmu fikih dan nahwu shorof, karena kebetulan dia sedang menjadi mentor untuk teman-teman yang kursus nahwu kepadanya.

Melihat buku-buku yang terjajar rapi, aku teringat dengan nama Naguib Mahfudz, seorang sastrawan Mesir yang telah mendapatkan nobel sastra dunia. Aku mencari-cari karya beliau di maktabah tetapi tidak menemukan sama sekali. Akhirnya ku putuskan untuk mencarinya di maktabah yang banyak tersebar di depan dan belakang kampus Al-Azhar. Kebetulan sahabatku juga berniat untuk hunting membeli kitab-kitab.

Namun sayang, setelah kami memutari kawasan toko kitab yang tersebar banyak sekali di belakang kampus dan depan kampus Al-Azhar termasuk di dekat kawasan pasar turis Khan Khalili, semuanya masih tutup, padahal waktu sudah menunjukkan jam 10 pagi. Memang benar sekali, saat ramadhan seperti ini, malam hari menjadi siang dan siang menjadi malam. Masih banyak orang Mesir yang sangat asyik dengan tidur lelapnya setelah semalaman merasakan i'tikaf menyambut hari-hari terakhir sebelum ramadhan pulang.

Kami memutuskan untuk kembali ke rumah saja setelah kecewa karena tidak ada toko kitab yang buka selain maktabah yang ada di dalam kampus. Kampus pun masih sangat sepi sekali, hanya ada beberapa mahasiswa dari berbagai negara yang juga sedang mengecek nilai hasil ujian mereka, juga ada yang sedang menunggu di syuun thullab, bagian administrasi mahasiswa untuk meminta tasdiq, surat keterangan dari kuliah untuk keperluannya, salah satunya untuk mencari minhah atau beasiswa dari banyak lembaga yang tersebar di Mesir.

Belum lama aku menunggu di terminal Darrasah bersama sahabatku, sebuah bus merah bernomor 80 coret nongol lagi dan kami langsung menaikinya. Ahaa,,, ketika sampai di Buust, asrama untuk mahasiswa Al-Azhar, tepat di samping sahabatku duduk, ada cewek China yang duduk juga. Sebagaimana layaknya

lelaki, aku dan sahabatku malah mulai sibuk mengorek-ngorek tentang cerita China, termasuk aku bercerita tentang guru bahasa inggrisku satu bulan yang juga dari China dan pernah akrab denganku yang sedang mengambil study bidang ekonomi di universitas Cairo dan kecantikannya tidak kalah dengan cewek China yang ada di sebelahku ini.

"Oke, aku turun bawwabah tiga ya", aku berkata kepada sahabatku ketika mendekati pintu ke tiga di daerah Hayyul 'Asyir dan aku berjalan mendekat ke pintu dekat sopir sambil berkata, "bawwabah taltah ma'ak ya asto", "aku turun bawwabah tiga Pak Sopir". Dia mengerem busnya dan membukakan pintu otomatis yang ada di sampingnya. Ketika bus agak pelan, aku langsung loncat dengan kaki kanan terlebih dahulu dan berjalan menuju ke Tubromli yang menjadi persinggahan rumah yang selama ini aku tempati.

Catatan kecil sebagai ungkapan rasa syukur karena bisa naik ke tingkat selanjutnya di universitas Al-Azhar. Alhamdulillah ya Rabb, Allahummarzuqnannajah fil imtihan. Amin.

Al-Azhar Mulai Antri

Rupanya setelah tiga bulan libur kuliah di Universitas Al-Azhar, terhitung mulai akhir Juni hingga pertengahan September sekarang, banyak para mahasiswa dari berbagai negara yang sudah rindu untuk muhadoroh (kuliah) kembali. Pagi tadi saya sengaja "awwal marrah", pertama kali pergi ke kampus untuk mengurus segala administrasi untuk bisa masuk ke kuliah dan baru saja sampai terminal yang langsung menghubungkan ke Al-Azhar sudah penuh sesak.

Walaupun kawasan yang saya huni berada dekat dengan Bawwabah tiga, Nasr City, saya lebih suka memilih pergi ke terminal utama terlebih dahulu untuk mencari bus. Di mahattah bawwabah yang pas berada di depan Khairuzzaman selalu sudah ramai dan sudah dipastikan akan berdesakan dengan para penumpang yang membludak. Lebih baik korban satu pound (sekitar 2 ribu) dan waktu 15 menit dan bisa mendapatkan tempat duduk hingga sampai bangku kuliah dari pada berdesakan berdiri yang kadang ketika musim kuliah ada seseorang yang berprofesi sebagai copet.

Di Mahattah Zahra, terminal utama Nasr City, ketika saya menyeberang jalan raya, langsung ada bus tua yang tidak asing bagi para mahasiswa Al-Azhar, bus 65 dengan plat yang berwarna

kuning. Rute yang akan di lalui adalah depan perusahaan Pepsi hingga tembus di Abbas Aqqod, melewati masjid Rab'ah Adawea memanjang hingga Nadi Sikkah, Duwai'a dan lewat di depan Madinat Bu'uts Al-Islamiyyah dan kami akan turun di depan gedung megah Masyikhah Al-Azhar (tempat berkumpulnya para petinggi Al-Azhar) terus jalan kaki sekitar 200 meter menuju kampus.

Cairo saat ini memang semakin parah. Masih satu tahun yang lalu, untuk bisa menuju kampus hanya dibutuhkan sekitar satu jam perjalanan saja dari Nasr City. Namun saat ini, saya berangkat jam 07.30 dan mulai naik bus di Zahra plus menunggunya sekitar jam 08.00 dan bisa sampai kampus hampir jam 10.00 siang, padahal jika malam hari ketika saya bekerja mengambil barang memakai mobil pribadi dan posisi jalan sepi di rumah mahasiswa yang banyak berada di belakang kampus, saya hanya menghabiskan waktu 30 sampai 45 menit saja. Alasannya tetap saja, kemacetan yang begitu parah dengan lalu lintas yang ruwet.

Di dalam bus saya suka sekali duduk di kursi paling belakang, di sana tidak kena desakan orang-orang baru yang masuk, tidak kena usir para ibu-ibu tua yang badannya besar yang menginginkan tempat duduk dengan posisi para penumpang yang membludak, juga kadangkala bisa melihat semua kejadian

pencopetan yang kadang terjadi dari ulah para orang Mesir yang tanggannya panjang dan meloncat dari pintu belakang dengan sangat berani dengan posisi bus yang kadang lumayan kencang.

Seperti biasa, ketika memasuki gerbang kampus, ada beberapa polisi yang sudah berjaga. Saya ucapkan salam kepada mereka dan mereka mempersilahkan masuk ke kampus, sepertinya mereka sudah mengenal wajah kami, orang Indonesia di Mesir sudah dikenal kalau mereka hampir semuanya belajar ke Al-Azhar, kalau orang China mungkin akan diiterogasi terlebih dahulu, karena banyak dari mereka yang statusnya pekerja. Apalagi orang Mesir dengan dandanan yang tidak terlihat tidak seperti mahasiswa, alamat harus bisa menjawab pertanyaan polisi dan harus menunjukkan kartu pelajar.

Sudah diduga sebelumnya. Ketika datang musim kuliah seperti ini, budaya "thobur", sabar mulai menggejala. Di urusan admisnistrasi perkuliahan sudah banyak para mahasiswa Mesir maupun asing yang banyak mengantri pelayanan, ada yang ingin minta tashdiq (surat keterangan untuk pengurusan berkas), ada yang melihat nilai ujian dan ada yang ingin mengurus ijazah untuk tingkat empat, tingkat akhir. Tujuan saya sendiri adalah ingin minta tasdiq untuk pengurusan berkas ibadah haji.

"Thobur yabniy, mafish waraq, istanna suwayya!", *"Sabar anak muda, lagi kehabisan kertas, tunggu sebentar ya!"*,

Ustadz Misbah, bagian yang mengurusi untuk tingkat satu dan baru naik tingkat dua menjawab permintaan saya "Ya ustadz, aizin waraq thalab tasdiq", "Ustad, saya mau minta kertas permintaan tasdiq". Padahal di belakang saya sudah puluhan yang menunggu dilayani, untungnya ustadz misbah jarang marah, untuk bagian yang mengurusi tingkat dua dan tingkat tiga baru, orangnya mudah emosi dan sedikit-sedikit marah.

Saya tidak sabar menunggu dan memutuskan untuk membeli sarapan dulu. Langsung saja, tujuan yang kami sambangi adalah warung "Ega" yang berada tepat di belakang kampus. Warungnya sangat sederhana, hanya berupa petak kecil tetapi cita rasanya bagi kami para mahasiswa Al-Azhar sangat istimewa, apalagi ketika Film Ketika Cinta Bertasbih booming beberapa waktu lalu, Azzam yang menjadi mahasiswa Al-Azhar selalu belanja di depan warung "Ega" untuk semua kebutuhan pembuatan tempenya, pokoknya kawasan ini sudah sering menjadi tempat shooting, sederhananya seperti itu.

Kami berenam memesan full, isy syami, salatah dan menu andalannya adalah ega (sejenis kacang-kacangan yang dicampur dengan telur), kalo dilihat seperti dadar telur. Dengan lahap kami menyantapnya, di dekat kami ada banyak orang Mesir dan di pojok sana ada dua orang Malaysia yang juga memesan ega. Saya tidak tahu habis berapa semuanya, saya bilang kepada sahabat

yang duduk bersama, "ini, nyumbang 10 pound, sisanya ente yang bayar ya". Satu porsi habis hanya sekitar 3 pound saja.

Melewati dekat masjid Al-Azhar, kaki saya rasanya ingin sekali memasuki halamannya, ya walaupun sekedar berniat i'tikaf sebentar ketika masuk di dalamnya. Sepatu saya copot dan langsung menuju tempat wudlu untuk memperbarui wudlu yang sudah saya punya sebelumnya. Rupanya di masjid masih belum begitu ramai, masih banyak para mahasiswa yang sibuk mengurus administrasi kuliah di "Syu'un Thullab" dan antri.

Berada di gerbang Al-Azhar, saya mencoba menengok kembali ke bagian administrasi, siapa tahu sudah tidak antri lagi. Baru di depan fakultas Syariah wal Qonun, kami bertemu dengan para sahabat yang tadi ikut sabar menanti untuk dilayani. "Gimana, udah dapat tasdiq?", "udah, cepetan ke sana, biar gak thobur lagi", katanya. Di depan jendela, saya langsung menyapa Ustadz Misbah dan tanpa banyak cakap, dia langsung memberikan saya kertas permintaan tasdiq dengan di kertasnya tertulis "khomsah wa 'isyrin junaih", "25 Pound", untuk bisa mendapatkan tasdiq.

Saya memutuskan untuk pulang ketika tahu ternyata bagian pembayaran (khozinah) katanya tutup lima belas hari ke depan dan belum bisa melayani pembayaran para mahasiswa yang mengurus administrasi. Keluar dari gerbang dan berjalan

kaki menyusuri kawasan fakultas Syariah, saya melihat antrian panjang juga di bagian administrasi (Syu'un Thullab) di fakultas Syariah. Tidak di Ushuluddin, tidak di Lughoh, tidak di Syari'ah wal qonun, semuanya antri, bahkan kendaraannya juga ikut antri.

Sebelum mencegat bus, kami melewati ashir asob (warung peresan tebu murni), kami mampir dan menghabiskan satu gelas asob perorang dengan membayar satu pound tiap gelasnya, banyak juga orang Mesir yang ikut meminum asob, maklum siang ini Cairo masih di musim panas dan terasa semakin gerah dengan kondisi lalu lintasnya yang parah, sehingga kehadiran ashir asob terasa menyegarkan. Kami memutuskan untuk mencegat bus di pertigaan, tidak di terminal Darrosah untuk mengantisipasi kalau bus penuh.

Tetapi memang sudah nasibnya, hanya beberapa detik menunggu, bus 80 coret sudah nongol dan seperti biasa sudah penuh dan membludak. Tidak ada kata menyerah, kami semua langsung menyerbunya walaupun harus bergelantung dan berusaha untuk bisa masuk ke dalamnya. Seorang sopir berkata "sabi' bas, sabi' bas, asyan thori' zahmah awi", "hanya di sabi' saja, di sabi' saja karena jalanan sangat macet". Biasanya rutenya hingga di terminal utama Nasr City, di Zahra, tetapi kali ini hanya di Sabi' saja. Ada beberapa penumpang yang tidak terima dan

oleh kernet dan sopirnya mereka dipersilahkan untuk turun dan mencari bus lain saja.

Pergi muhadoroh perdana ke kampus Al-Azhar hari ini begitu menggoda, sejak 3 bulan tidak menginjak tanah di kampus rasanya kerinduan untuk mendengarkan penjelasan dari para doktor sudah menggebu. Walaupun tadi belum ada doktor yang mengisi mata kuliah, setidaknya kami sudah mencatat jadwal pelajaran untuk tingkat dua dan muhadoroh akan dimulai secepatnya pada jam 08.30 pagi hingga jam 02.00 siang. Dari sini saya mulai aktifitas belajar lagi dengan ucapan "Bismillahirrahmanirrahim", semoga manfaat dan keberkahan selalu setia menyapa.

Catatan sederhana setelah pergi ke kampus impian.

Goyang Bersama Nil

Sejak zaman nabi Adam hingga adam suaminya mbak inul daratista jumlah dan nama hari tetaplah sama, dimulai dari hari ahad atau minggu hingga muter tujuh hari kembali ke hari sabtu, begitu seterusnya. Namun, Tuhan selalu memberikan nuansa baru setiap kali hari berganti. Kedinamisan dan selalu ada yang baru inilah yang membuat hari tidak pernah bosan untuk dinanti.

Hari ini seperti biasa aku melakukan aktivitas seperti hari-hari sebelumnya, pagi tadi pak bos local staff KBRI Cairo telfon untuk mengantar cucian ke KBRI karena akan digunakan untuk keperluan kantin. Dengan sigap pagi hari aku harus bangun dan mempersiapkan semuanya. Sebenarnya aku sudah pernah menulis tentang pekerjaanku ini, namun sebagaimana aku katakan, bahwa hari boleh sama, pekerjaan dan aktivitas juga boleh tetap, tapi suasana dan pengalaman dari setiap apa yang aku lakukan dan alami, pasti ada perbedaan dan perubahan.

Jam 8 pagi aku sudah menunggu di mahattah Tubromli menunggu bus nomer 1 dengan 1 bungkus kresek besar berisi kain-kain putih KBRI, maklum selama ini KBRI memang suka dengan warna putih, hampir semua kain-kainnya berwarna putih, untungnya di Mesir ini tidak ada budaya "hantu", jadi meskipun

KBRi bentuk bangunannya serba putih dengan gaya arsitektur Jawa Belanda, ketika dipandang tetap tidak ada hawa "angker".

Aku naik taksi dari Ramses menuju Tahrir dengan ongkos lumayan berbeda dengan hari-hari sebelumnya, biasanya membayar sampai 15 pound jika menggunakan taksi warna hitam dan 8 pound dengan taksi putih berargo, kali ini cuma 7 pound, entah kenapa, aku lihat sejak pertama kali aku naik si sopir asyik sekali mendengarkan al-qur'an dari salah satu radio di Cairo, dia juga memakai pakaian jubah layaknya orang sho'id (orang Mesir yang berasal dari desa sekitar wilayan Aswan dan Luxor) dan dia menyapaku dengan ramah, mungkin dia memang orang baik.

Sampai KBRI, aku disambut dengan senyuman hangat oleh penjaga piket, masuk kantin juga disambut hangat oleh ibu isrti bapak diplomat, "pagi bu…", "apa itu mas?", "cucian kantin bu…", "ooo..taruh didalam mas", seperti biasa sekedar basa basi biar sok akrab dengan orang-orang besar ini. Hari ini aku tidak langsung mengambil pembayaran uangnya karena lagi malas menunggu. Setelah menaruh cucian di ruangan kantin, aku ingin langsung pulang.

Sambil menenteng rangkuman diktat mata kuliah al-azhar untuk persiapan ujian pada hari rabo besok, aku keluar dari pintu gerbang KBRI, melihat ke sisi arah kanan, mataku terpesona dengan hotel Grand Hayet yang berdiri kokoh, akhirnya

kuurungkan niat untuk langsung pulang, aku berjalan ke arah sungai nil.

Sambil jalan santai aku menikmati udara segar dipinggiran sungai nil, aku lihat Four Season Hotel sebagai hotel berbintang juga masih sepi, padahal biasanya didepan hotel ini ada beberapa petugas sambil membawa beberapa anjing pelacak memeriksa tamu-tamu yang ingin masuk hotel. Para petugas restoran-restoran di sepanjang hamparan sungai nil juga sedang membersihkan dan menyiram halaman restoran, "sungguh menambah pesona nil di pagi hari". Nile holding Misr, salah satu restoran nil juga terlihat tutup, hanya ada beberapa petugas yang berdiri di pintu masuk sambil ngobrol bersama temannya.

Aku terus berjalan di pinggiran nil, tidak seperti keadaan nil di musim panas yang pagi gini biasanya sudah ramai dipadati para pemuda yang asyik duduk di kursi yang berjajar di sepanjang pinggir sungai. Mungkin sepi ini juga akibat musim dingin yang melanda Mesir. Namun masih ada beberapa orang tua dan polisi penjaga hotel dan kedutaan yang asyik membaca koran. "memang indah".

Di depan Nile Hotel tepat di taman yang menjorok ke sungai, aku menemukan tulisan motto yang sangat menarik yang dipasang oleh pemerintah Cairo, berbunyi : "Himayatunnil himayatu Misr", "menjaga nil adalah menjaga Mesir".

Woww..sampai segitunya pemerintah Mesir menulis sebuah kalimat yang terpampang di pinggiran nil ini.

Memang benar, rakyat Mesir hidupnya sangat tergantung dari aliran sungai nil. Semua kebutuhan minum rakyat terpenuhi dari sungai terpanjang di dunia ini. Bahkan uniknya, orang Mesir langsung minum air sungai nil yang sudah disterilkan oleh pemerintah (PDAM Mesir) tanpa harus memasaknya terlebih dahulu, hampir di setiap pojok-pojok jalan umum ada air minum yang disediakan oleh pemerintah Mesir. Nil memang menjadi ruh kehidupan Mesir. Penduduk Mesir hampir 90 % juga bertempat tinggal di wilayah yang berdekatan dengan sungai nil. Maka pantas jika menjaga nil sama dengan menjaga Mesir, lalu bagaiamana dengan sungai Ciliwung di Jakarta ??

Di depan hotel berbitang Semiramis Continental aku berhenti sejenak, melihat pemandangan Cairo tower, gedung Sofitel, Novotel dan Di sisi jalan agak jauh juga berdiri megah pusat imigrasi Mesir di Mujamma', jalan ini sering dikenal dengan nama Aisya Temoria street, biasanya ketika sopir taksi bertanya kepadaku, "rouh fein ya basya ?", "mau pergi ke mana bos?", aku akan menjawab "syari' aesyah temoria, garden city", namun aku tidak tahu pasti kenapa jalan ini dinamakan aesya temoria.

Mumpung jalan raya agak sepi aku menyeberang bersama dengan beberapa orang Mesir yang sepertinya akan berangkat masuk kantor setelah asyik membaca koran di pinggir nil. Barusan aku juga melihat beberapa cewek dan cowok Mesir diatas perahu sedang pesta sambil bergoyang bersama ombak kecil di sungai nil, entah ada acara apa aku juga tidak bertanya, "pagi-pagi kok sudah menggoyangkan bokong!!", isengku saja membatin.

Sesampai di terminal Abdul Munim Riyad tepat dibawah hotel berbintang Ramses Hilton, mataku memandang kesana kemari mencari bus yang langsung menuju jurusan Nasr City, tapi sayangnya tidak ada. Hampir semua kendaraan yang ada disini jurusan Ma'adi melewati Cornesh nil dan terminal akhir di saqor quraisy, "waduh..perasaan dulu pada malam hari aku nunggu disini", aku menggerutu karena sudah hampir setengah jam duduk di terminal dan tidak ada bus Nasr City yang muncul.

Di sampingku seorang kakek dengan santai menikmati bacaan koran, aku memang salut dengan Mesir, budaya membaca di sini memang termasuk sangat tinggi, banyak aku temui ditempat-tempat umum orang membaca. Pemandangan orang membaca al-qur'an, injil hingga koran di bus, kereta listrik bawah tanah sudah umum. Pada waktu aku pergi ke Tahrir menaiki kereta listrik bawah tanah dari stasiun damardash hingga stasiun

husni mubarok, di sampingku ada seorang gadis muda cantik sepertinya keturunan Qibti sedang asyik membaca injil berbahasa arab, aku yakin itu injil karena ada gambar salibnya dan dilengan kiri gadis itu secara tidak sengaja aku juga melihat tato salib. Orang kristen Mesir memang banyak menggunakan tanda tato di tangannya, mungkin sebagai simbol bahwa dirinya orang nasrani.

Bosan menunggu di terminal Abdul Munim Riyad, akhirnya aku memutuskan jalan kaki saja menuju terminal Ramsis, perjalanan hanya sekitar 30 menit. Ketika hendak keluar terminal, aku melihat pemandangan yang tidak biasa, beberapa polisi sedang merazia pedagang kecil yang berjualan di pinggir jalan raya, semua barang dagangan mereka diangkut ke atas mobil polisi, sepertinya memang sedang ada penertiban agar kota ini terlihat bersih dan indah. Beberapa orang kejar-kejaran dengan polisi karena barangnya tidak mau diangkat. "ahh..kasihan nasib orang kecil", batinku.

Baru berjalan sekitar 30 meter dari terminal melewati jalan raya Tahrir ternyata masih ada terminal lagi, aku penasaran, akhirnya aku memasuki areal terminal itu yang masih bernama mahattah Abdul Munim Riyad, "ini dia yang aku cari-cari", aku melihat bus jurusan Nasr City. Aku masuk ke dalamnya dan kebetulan hanya menunggu sebentar. Sambil menikmati perjalanan ke Nasr City, aku membuka diktat mata kuliahku

kembali. Hari rabo besok aku akan ujian nahwu shorof, aku harus benar-benar siap.

Tugasku hari ini selesai. Inilah hidup. Sungai nil telah memberikan pelajaran bagiku, dia tetap mengalir dan memberikan manfaat setiap makhluq hidup yang dilewatinya. Ia tidak peduli dengan apapun, ia tetap bergoyang dengan aliran airnya. Hidup memang sama, namun kedinamisanlah yang menjadikan ia terasa lebih. Hari ini aku bergoyang bersama nil, aku belajar dari nil. Kunci hidup adalah gerak. Bukankah air yang tidak mengalir akan menjadi busuk ?!

Intelejen Bertawaf Ke Mesir

Sekitar jam 10 pagi bu Quraish Shihab telpon ke nomor kontainer Al-Kiram tempat aku bekerja, bahwa beliau ingin bertemu langsung dengan kami dan akhirnya sepakat setelah maghrib tepat di hotel Conrad, hotel yang diapit dengan Arkadia hotel dan Ramsis Hilton hotel yang menjorok tepat ke sungai nil, Cairo.

Hari Jum'at menjadi waktu full bagiku dan rekan kerjaku Mahmudi untuk mengambil karton kontainer milik orang-orang Indonesia yang hendak dikirim ke tanah air. Sekitar jam 8 pagi, Kami bekerja mengambil kristal Ashfur di Shubra el-khoima milik salah seorang lokal staff KBRI Cairo. Setelah itu melanjutkan pengambilan kontainer ke Muqottom, asrama putri untuk para mahasiswi Al-Azhar. Semua karton hendak dikirim ke Nangroe Aceh Darussalam.

Aku benar-benar tidak menyangka kalau hari jum'at ini akan bertemu dengan mantan duta besar Mesir bapak Quraish Shihab dan Ibu. Hari rabu lalu mas Furqon, staff kantin KBRI memberitahuku kalau ibu Quraish Shihab ingin bertemu denganku setelah memberikan titipan buku dari Mbak Linda Djalil, tetapi waktu itu aku sedang ada jadwal kursus bahasa arab, akhirnya tidak bisa menemui beliau.

Hari senin yang lalu mbak Linda menghubungiku lewat pesan di Kompasiana, beliau bertanya tentang identitasku yang asli dan siapa orang yang aku kenal di KBRI Cairo. Aku menjawab dengan jujur apa adanya dan ternyata pertanyaan mbak Linda ada buntutnya, tiba-tiba beliau berkata kalau bakal ada titipan untukku lewat ibu Quraish Shihab karena kebetulan bapak Quraish Shihab ada undangan untuk mengisi acara-acara seminar di Cairo.

Hari senin kemarin aku telpon mas Furqon, staff KBRI katanya buku titipan mbak Linda sudah sampai dan aku langsung bergegas ke KBRI sekalian mengambil cucian kantin. Di dalam taksi aku sms mbak Linda kalau buku hadiahnya sudah aku terima cuma belum aku buka, lalu mbak Linda memberikan jawaban kalau suatu saat nanti setelah membaca bukunya jangan lupa bikin resensinya biar pak Prayitno Ramelan senang karena bukunya sampai ke Cairo. "Wahh..ini buku Intelejen Bertawaf dong mbak?!", begitu sedikit isi smsku ke mbak Linda.

Sesampai di rumah, sambil mencuci kain-kain KBRI aku membaca sedikit tentang isi dari buku Intelejen Bertawaf kumpulan artikel Om Pray di Kompasiana yang diedit oleh kang Pepih Nugraha, aku langsung tertarik dengan isinya, walaupun hingga saat ini aku belum selesai membacanya.

"Kupasan Pray yang luar biasa cerdasnya ini, didasari oleh pengalaman dan pengetahuannya yang sangat luas dalam berbagai ragam aspek aktual", begitu komentar dari Bapak A.M. Hendro Priyono yang tertulis di sampul buku dan memang benar, om pray dalam bukunya ini tidak hanya menyebutkan teori-teori tentang ilmu intelejen tetapi juga menyajikan pengalamannya yang luar biasa seperti ceritanya ketika kostrad Indonesia yang berlatih bareng bersama ranger Malaysia yang memanipulasi data, tetapi
alhamdulillah tentara kita selamat karena om pray sangat cekatan membaca situasi hingga akhirnya diputuskan untuk menerjunkan prajurit tidak dalam satu run.

Aku masih penasaran dengan isi buku Intelejen Bertawaf, aku suka sekali dengan ilmu intelejen karena benar seperti yang dikatakan Bang Chappy Hakim mengomentari buku ini, "Di sisi lain Prayitno, dalam hal ini sebagai blogger, telah sangat berhasil dan sukses mengantar banyak masalah intelejen ke masyarakat luas tanpa harus membuka dengan 'telanjang' hal-hal yang sensitif dan berbahaya bagi orang awan". Dulu aku tahu ilmu intelejen dari film kartun detektif Conan, sekarang aku bisa belajar langsung dari buku om pray ini, juga lewat tulisan-tuisannya yang 'renyah' di Kompasiana.

Berkat mbak Linda aku bisa mendapatkan buku Intelejen Bertawaf yang diterbitkan oleh Grasindo PT. Gramedia Widiasarana Indonesia dan dapet kaos cantik bergambar vespa. Aku juga bisa bertemu dengan bu Quraish Shihab istri mantan pak dubes Mesir sebelum pak Bahtiar Ali. Sewaktu tadi siang bu Quraish telpon, beliau menggunakan bahasa jawa kromo inggil, aku kagum dengan beliau, padahal aku ini orang kecil dan beliau orang besar tetapi dari bahasanya sangat kelihatan sekali kalau ibu Quraish shihab sangat menghormati dan fair bergaul dengan semua kalangan.

Tepat setelah magrib, aku dan sahabatku Mahmudi berangkat menuju ke hotel Costrad setelah terlebih dahulu mengisi perut di restoran Indonesia di Nasrcity. Karena ini hari Jum'at yang menjadi hari libur nasional rakyat Mesir, hanya sekitar 30 menit lebih sedikit kami sudah sampai di Garden City, Tahrir dekat KBRI. Temanku menelpon nomor yang digunakan ibu Quraish telpon tadi siang tetapi yang mengangkat seorang perempuan Mesir yang bisa bahasa Indonesia walaupun sangat terlihat kaku logatnya, dia mengaku guidenya Bapak dan Ibu Quraish, akhirnya dia memberikan nomor telpon bapak Quraish dan kami menghubungi kembali sambil menunggu di ruang lobi hotel.

"Assalamu'alaikum", kami serentak mengucap salam kepada bapak Quraish Shihab dan beliau mengajak kami ke kamarnya di lantai 12. Di sana kami ngobrol tentang perkembangan bisnis kontainer pengiriman barang Mesir-Indonesia. "Bu..makasih ya atas titipan bukunya dari Ibu Linda kemarin", aku memberikan tambahan perkataan setelah menjawab beberapa pertanyaan seputar pekerjaan.

"oh..kamu bisry ya?", "iya bu..". Selama telpon tadi dan kemarin, aku memang sengaja tidak memperkenalkan diri kepada beliau, yang beliau kenal adalah temanku mahmudi. Beliau kaget setelah aku mengucap terimakasih atas titipan bukunya, lalu Pak Quraish shihab bercerita tentang mbak Linda, "ibu Linda itu orangnya hebat lho, beliau itu aktif pengajian di rumah tiap dua minggu sekali", kata pak Quraish shihab. "Beliau juga pintar menulis, beliau mantan wartawati Tempo dan Gatra", kata ibu Quraish. Bapak dan Ibu Quraish terus bercerita tentang mbak Linda hingga datang tamu dari KBRI bernama pak Haras.

Ibu Quraish bertanya kepadaku apa sudah pernah bertemu dengan ibu Linda dan aku menjawab belum, beliau heran sepertinya aku dan mbak Linda terlihat akrab, aku menjawab sambil tersenyum "berkat tulisan di Kompasiana Bu". Aku juga titip salam untuk mbak Linda kepada Ibu dan Bapak Quraish. Pertemuanku dengan kedua beliau karena beliau mengirim

lumayan banyak karpet made in Egypt lewat perusahaan kontainer tempatku bekerja dan kedatangan kami ke hotel adalah untuk memberikan kwitansi pembayarannya.

Walaupun hari jum'at ini aku dan mahmudi bekerja mulai 8 pagi hingga jam 10 malam, rasa capek ini terbayar setelah bertemu dengan orang besar yang aku kagumi, aku bisa mengucap terimakasih secara langsung kepada ibu dan bapak Quraish shihab yang membawa titipan buku yang sangat berharga untukku, Intelejen Bertawaf karangan Om Prayitno Ramelan dari Mbak Linda Djalil.

Terimakasih banyak Mbak Linda, makasih juga Om Pray atas ilmu Intelejennya, suatu saat insya Allah akan aku tulis catatan sederhana setelah selesai membaca bukunya, makasih juga buat ibu dan bapak Quraish Shihab, dari obrolan ringan tadi aku banyak belajar tentang arti sebuah perjuangan hidup.

Intelejen Bertawaf akhirnya sampai juga ke Cairo

Jemput Bandara Cairo

Bandara internasional Cairo menjadi bandara tersibuk kedua di kawasan afrika setelah bandara internasional milik afrika selatan. Bandara memiliki 3 terminal dengan terminal model tua yang berada di terminal 2 yang saat ini sedang ada renovasi yang menghabiskan $ 400 juta. Pada tahun 2009, bandara Cairo telah melayani 14.382.042 penumpang.

Sabtu siang sekitar jam 1 saya mendengar pembicaraan telpon mahmud yang terlihat tergesa-gesa dan sedikit menyinggung bandara internasional Cairo. Dengan mata yang mengantuk saya mencoba bertanya padanya, "ada apa mud?", "ada anak baru dari Banyuwangi yang saat ini datang ke Mesir". "Ke bandara sekarang?", "ya", aku ikut, cuci muka dulu ya", "oke". Beritanya sangat mendadak karena tidak ada pemberitahuan dulu dari Indonesia sejak kemarin.

Kebetulan sekali mobil suzuki yang biasa kami gunakan untuk bekerja sedang menganggur. Kami tidak repot mencari taksi untuk mengantarkan ke bandara. Saya mencuci muka dan sahabat saya membersihkan mobil yang keliatan kotor akibat serangan debu yang sering menyerang kota Cairo. "Emang katanya datang jam berapa mud?", "Mas As'ad smsnya tadi datangnya penerbangan jam 1.45″. "Berarti kita udah terlambat,

sekarang sudah jam 1.55″. Dia tetap membersihkan mobil sambil menjelaskan santai saja karena kan biasanya pemeriksaan barang-barang yang memasuki Mesir di bandara lumayan lama.

Kami melaju dengan kencang setelah beres semuanya. Walaupun saat ini hari sabtu, jalanan Cairo tetap ramai. Suasana macet sudah terlihat saat melewati kawasan Bawwabah dua, hayyul asyir, Nasr City. Dari rumah tempat kami tinggal di Tubromli ke bandara internasional Cairo sebenarnya tidak terlalu jauh. Jika lalulintas normal dan sepi hanya memakan waktu sekitar 15 menit saja. Tetapi berhubung jalan Cairo menuju bandara sering macet, seringnya lebih dari 15 menit.

Bandara internasional Cairo tertelak di kota Heliopolis, satu wilayah di Cairo yang juga terkenal elitnya. "Katanya memakai pesawat apa mud?", "lihat sendiri di sms coba, aku gak tau", Saya melihat sms dari Indonesia dan di sana tertulis nomor kode pemberangkatan KU dan nomornya 604. "Berarti Kuwait", katanya. "Kuwait akhir-akhir ini semakin laris saja dan sering buat langganan teman-teman dari Indonesia", kata saya.

"Coba telpon yang bersangkutan yang ada di bandara", "assalamu'alaikum, posisi di terminal berapa mbak?", "udah di terminal 1, penerbangan internasional kan banyak yang dialihkan ke terminal satu", ohh..kami ternyata salah masuk terminal. Sahabat saya tadi mengira di terminal 3 karena pihaknya yang

dibandara bilangnya di terminal yang baru, sementara terminal baru itu ya terminal tiga. Ternyata di terminal satu yang bentuknya juga sudah modern.

Kami sudah terlanjur masuk lewat pintu terminal 3 dan ketika melewati jalan lintas dekat terminal dua yang sedang ada renovasi besar-besaran dan hendak menuju terminal satu, ada sebuah truk kontainer yang sedang mengangkut beton besar dan panjang dan menutupi jalan menuju terminal. Seorang petugas bandara mengalihkan perjalanan kami menuju jalan yang ada di luar, terpaksa kami keluar lintasan dan harus membayar 10 pound.

Kami memutar lagi dan memasuki terminal satu dengan meminta tiket ke dua. Setiap memasuki terminal lewat jalur luar harus membayar lagi. Mobil yang kami tumpangi di STNKnya tertulis mikrobas sehingga kena bayaran 10 poud, untuk mobil pribadi hanya kena 5 pound, padahal sama-sama mobil pribadinya sebagaimana yang tertulis di plat nomor, "malaky al-qohirah", begitu yang tertulis. Memang seperti itu, peraturan untuk jenis-jenis model mobil di Mesir banyak yang dibedakan.

Kami memarkir mobil di lapangan parkir. Seperti yang diduga sebelumnya, parkiran terlihat penuh. Sejak terminal dua ditutup untuk sementara pada bulan april lalu, semua penerbangan internasioal di terminal dua dipindah ke terminal satu. Sehingga bisa dipastikan, terminal satu membludak jadwal dan

penumpangnya. Suasananya begitu berbeda dengan terminal tiga, di terminal satu sangat ramai sekali.

Akhirnya kami menemukan tempat parkir. Sahabat saya mencoba menelpon pihak yang bersangkutan dan beberapa kali tidak diangkat. "Aduhh..coba kita masuk ke sana, yang biasanya di buat untuk penerbangan eropa". Kami berjalan di bangunan terminal kedatangan yang paling dekat tempat parkir. Memasuki ruangan kami berputar-putar dan tidak kelihatan batang hidung yang bersangkutan. Sahabat saya mencoba menelpon lagi dan mati lagi. Dia mencoba sms dan dibalas dengan permintaan maaf karena baterai hpnya nge-drop sehingga kalau ditelpon mati. Aduh.

Kami berputar-putar di terminal kedatangan di terminal satu dan mencari layar besar yang sering ada di bandara yang menjelaskan jadwal keberangkatan dan kedatangan pesawat, tapi nihil tidak menemukan. "Itu ada isti'lamat mud?", saya menunjuk ruangan kecil di pojok ruang tunggu yang tertulis "information". Oke, kami berjalan ke sana dan bertanya dengan bahasa arab yang oleh petugasnya ketika melihat kami orang asia malah dijawab dengan bahasa inggris. "Mesyi", "Oke", ternyata di ruang tunggu yang kami tuju tidak ada jadwal kedatangan pesawat.

"Coba kita mencari di ruangan untuk kedatangan pesawat domestik", sahabat saya mengajak ke gedung lain. Cairo siang

menjelang sore selalu panas di musim panas ini, apalagi posisi kami yang sedang puasa, rasa haus benar-benar menyiksa. Perkiraan cuaca sekitar 38 derajat, panas sekali untuk ukuran kami orang asia. Kami berputar-putar melewati ruangan check in untuk pesawat domestik yang hendak pergi ke wilayah timur tengah termasuk Saudi Arabia yang sangat ramai sekali oleh orang Mesir yang hendak pergi umroh.

Mencoba keluar ruangan, saya menoleh ke arah kanan. "Sepertinya itu mud orangnya", "ohh..iya". Seorang cewek melambaikan tangannya pertanda bahwa memang benar dia adanya. "Gimana mbak, udah datang belum rombongannya?", "wah..belum". Saya mencoba menelpon nomor salah satu teman yang ikut di pesawat dan jawabannya mughlaq atau maqful (tidak aktif). Setelah tidak ada sepuluh menit menunggu. Ada banyak wajah-wajah Indonesia keluar ruangan dengan senyumnya yang lebar.

"Apa kabar mas, tambah lemu ae sampeyan", saya menyapa salah satu dari mereka yang menjadi pemimpin rombongan. Dua orang dari Banyuwangi langsung bersalaman dengan kami. Dia bernama Mahmudi dan Iqbal dari MAN Genteng, Banyuwangi yang akan melanjutkan study di Al-Azhar, Cairo. Dalam batin saya bersyukur, ada dua lagi generasi dari daerah tempat saya berasal yang akan belajar menuntut ilmu di

Al-Azhar yang menjadi lembaga pendidikan kampus tertua di dunia.

Sahabat saya Mahmud yang dulu juga lulusan MAN Genteng sangat nyambung sekali ketika berbincang dengan pendatang yang baru datang dari Cairo yang satu almamaternya. Dia bertanya banyak tentang perkembangan sekolahnya dulu. Saya merasa senang sekali, setelah sekian lama hanya sahabat saya yang lulusan MAN Genteng yang lolos ke Al-Azhar, sekarang ada generasinya lagi. Besar harapan, orang-orang Banyuwangi semakin banyak yang belajar ke Mesir.

Dengan mobil suzuki yang kami bawa, kami melaju ke apartemen yang sudah disewa teman-teman bersama yang khusus untuk para sahabat yang baru datang dari Cairo. Jumlah keseluruhan dari mereka lumayan banyak, ada 17 orang yang berasal dari daerah yang berbeda di seluruh Indonesia dengan ceweknya yang berjumlah dua, satu cewek dari Lamongan Jawa Timur. Mereka para musafir yang sedang bepergian sangat jauh, sehingga banyak dari mereka yang membatalkan puasanya, apalagi cuaca Cairo memang sangat panas dan mereka kelihatan gerah.

Menjemput teman-teman yang baru datang ke Cairo hari ini, mengingatkan dengan kedatangan saya ke Cairo satu tahun yang lalu ketika saya dijemput oleh mas as'ad dan mahmud.

Mungkin perasaan bahagia saya dulu ketika datang tidak jauh berbeda dengan perasaan mahmudi dan iqbal yang sekarang kami jemput. Ada harapan besar yang diberikan oleh masyarakat mereka di rumah di pundak mereka. Bagaimanapun Al-Azhar tempat mereka kelak menuntut ilmu adalah menjadi tantangan tersendiri untuk terus belajar dan berkarya untuk kemajuan bangsa Indonesia.

Bandara Internasional Cairo adalah titik awal untuk mengaca pada diri, sudah seberapa besar kesungguhan dan keseriusan saya menuntut ilmu satu tahun ini selama menginjakkan kaki di bumi Mesir.

Kerja Pagi Mesir

Catatan ini tidak ada kaitannya dengan kerja rodi dan kerja romusa yang pernah ada di Indonesia tempo dulu. Ini adalah catatan ringan seputar Mesir ketika pagi ini aku memulai aktifitas kerja kembali setelah vakum hampir satu bulan lebih dikarenakan ujian semester di Al-azhar.

Kamis pagi sekitar kurang lebih jam 6 aku terbangun dari tidurku setelah sahabatku memanggilku untuk segera mempersiapkan diri untuk bekerja. Aku sebagai asistennya seketika manut saja dan menunaikan shalat subuh, lumayan telat sih, tapi tidak apa-apa. Lagian sekarang di Cairo masih musim dingin sehingga jam 6 pagi hampir sama dengan susasan jam 5 pagi jika musim panas.

Sahabatku Ahmad sudah nangkring di mobil suzuki ketika aku dengan masih agak malas melangkahkan kaki di halaman parkir dekat apartemen. Udara hari ini ternyata tidak seperti kemarin, rasa dingin mulai menusuk dada kembali. Di sekitar wilayah thubromli ini juga masih sangat sepi sekali, hanya terlihat penjaga di dekat padang pasir sana yang asyik melungker dengan pakaian yang sangat tebal dan sepertinya juga sambil nyeruput hangatnya teh.

Setelah mesin panas, kami langsung "weerr!" tancap gas mengambil karton kontainer untuk dikirim ke Indonesia. Jadwal yang kami ambil pagi ini adalah di wilayah Mohandisin dan El-Dokky. Dua wilayah ini sudah masuk kawasan Giza, tempat mangkalnya para piramida Mesir yang terkenal itu. Untuk bisa sampai ke sana harus menyeberang sungai nil terlebih dahulu.

Aku dan ahmad sengaja tidak melewati jalan-jalan utama. Kami lewat jalur belakang thubromli. Thubromli di nasrcity sering terkenal dengan kuburannya, semua orang Mesir yang mati di wilayah nasrcity dan sekitarnya akan dimakamkan di sini, termasuk mahasiswa indonesia yang meninggal di Mesir semuanya di semayamkan di makam Tubromli ini. Tapi uniknya, semua kuburan yang ada di Mesir itu tidak ada yang angker tidak seperti pemakaman di indonesia.

Di sini tidak ada yang namanya mbak hantu suster ngesot, kang gendruwo atau pak pocong. Bahkan, banyak juga dari anggota keluarga yang kaya menyewa seseorang untuk menjaga pemakaman keluarganya. Di Mesir semua pemakaman tidak ada yang umum, semuanya berbentuk makam keluarga, setiap keluarga pasti memiliki tempat. Jika ada orang asing atau seseorang yang tidak memiliki tempat di pemakaman, maka harus berani membayar untuk menitipkan jasad mayat keluarganya, termasuk orang indonesia yang meninggal misalnya.

Kami melewati kawasan industri pepsi yang terlihat para pekerjanya mulai berdatangan. Dekat pabrik pepsi ada pom bensin, kami mampir terlebih dahulu untuk mengisi bahan bakar si suzuki. Pagi ini perut kami belum terisi makanan, yang kami tumpangi sudah minum full 50 pound. Setelah mengisi bensin, kami melewati kawasan militer Mesir yang di setiap pintu masuknya selalu ada penjaga dengan tembak laras panjang.

Setelah sampai di nadisikkah, kami melewati jalur atas, karena kalo lewat jalur bawah harus berebut jalan dengan kendaraan umum dan kendaraan militer dan tentu pagi ini sudah mulai beraktivitas dan macet. Jalur atas di cairo ini bernama 6th oktober, karena jalan ini menghubungkan antara cairo dengan 6th oktober dimana di sana termasuk kawasan elit.

Di tengah perjalanan antara ramsis dan tahrir ada kerumunan polisi di sisi kiri bahu jalan. Terlihat juga kemacetan, setelah kami semakin mendekat ternyata ada sebuah "hatsah", "kecelakaan", "pagi-pagi kok udah kena ya mad", aku bicara dengan ahmad sambil menonton sedikit insiden itu.

Sampai di tahrir di dekat ramsis hilton hotel, kami terus melaju melewati jembatan di atas sungai nil, di sini ada sesuatu yang menarik perhatianku, tentang kondisi langit dan awan. Ada kekaguman ku rasakan. Cairo adalah ibu kota negara Mesir dengan begitu banyak gedung-gedung berdiri megah, tapi langit

terasa sangat cerah, awan-awan terlihat putih dan bersih. Inilah kekagumanku, kenapa tidak ada asap dari pabrik.

Aku bertanya pada ahmad fenomena ini, "setahuku kawasan kota Cairo jarang sekali ada pabrik, semuanya adalah pemukiman, perkantoran dan hotel", ahmad menjelaskan padaku kenapa langit di cairo telihat bersih. Dia juga memberitahuku bahwa Mesir sudah menyediakan kawasan khusus untuk pabrik yakni di daerah madinatussalam, wilayah dekat el-obour, pasar nasional Mesir. Madinatussalam juga dekat dengan bandara internasional Cairo. "Jadi wajar kalao Cairo masih terlihat cerah di langitnya karena memang kawasan antara pabrik dan pemukiman berbeda", katanya.

Sampai di zamalek, wilayah yang diapit oleh sungai nil ini, aku mulai meneliti alamat TKW yang akan kami ambil barang kontainernya. Alamatnya di mohandisin, Giza tepatnya di nadishoet, mekka street nomor apartemen 25 tepat diatas kantor union air. Kami langsung meluncur ke sana. Aku menelpon si mbak tkw yang akan mengirim barang, "pagi mbak..kami dari ACS perusahaan kontainer. Mbak ada di rumah sekarang?", "pagi juga mas..o…ia mas, posisinya sekarang udah dimana?, "kami tepat di depan union air","ya udah langsung naik aja!" "ok".

Aku menutup hp ku dan naik untuk mengambil barang, memasuki rumah majikannya ternyata biasa aja dengan model

desain minimalis. Perlu diketahui juga lho, di Mesir sini para tkw rata-rata gaji mereka berkisar antara 150 sampai 500 dollar perbulan tergantung kebijakan dan kebajikan sang majikan.

Setelah mengambil barang milik mbak tkw, kami melanjutkan perjalanan ke El-Dokky tepatnya di SIC (Sekolah Indonesia Cairo), Sekolah ini menjadi satu-satunya sekolah milik indonesia dan semua system kurikulimnya ikut DEPDIKNAS termasuk hari liburnya, jadi walaupun saat ini semua sekolah di Mesir libur karena selesai semester kemarin, SIC tetap buka.

Kami mengambil barang milik salah seorang guru di SIC ini, dari namanya beliau sudah lulus S2 dua kali, di kartonnya tertulis MM dan M.Pd. Beliau adalah salah satu guru di sekolah ini dan di karton yang akan kami bawa juga ada beberapa dokumen yang disana tertulis "Beberapa kumpulan musik karya ….", pencipta lagu juga ternyata bapak ini disamping sebagai guru, tapi aku tidak tahu apakah lagu dengan bahasa Mesir atau indonesia karena aku tidak mengintipnya.

Pengambilan barang di kawasan Giza yang dekat piramid ini selesai, kami langsung cabut kembali ke nasrcity dan meluncur menuju hotel indonesia di wisma nusantara. Pada saat hendak keluar dari El-Dokky ada "bening-bening" di pinggir jalan, mereka para siswi yang hendak berangkat sekolah. Semua sudah tahu kan, kalo mereka memang keturunan eyang cleopatra yang

terkenal cantik itu, kalo moyangnya dulu cantik, maka yang aku lihat saat ini juga begitu apalagi di pagi ini yang pastinya masih segar karena selesai mandi dan berdandan.

Keluar dari tahrir, ramsis, abbasea, kami melewati shalah salem street dan jalan depan cairo stadium. Setelah hampir sampai di tugu makam Anwar sadat, mantan presiden Mesir yang dulu matinya tertembak oleh orang tak dikenal, kami belok ke kanan melewati sepanjang jalur universitas al-azhar. Setelah sampai di gedung megah ACC (Al-Azhar Conference Center) dan kantor pusat al-azhar yang mengurusi seluruh universitas al-azhar yang ada di Mesir, kami belok ke kiri menuju tempat nangkringnya hotel Indonesia di wisma nusantara.

Aku menelpon kembali yang bersangkutan dan ketika sampai di halaman wisma ternyata beliau sudah menunggu. "ini barangnya mas", beliau menunjukkan sebuah peti besar. Kami mengukur volumenya dan ternyata ada 17 karton, "wah..lumayan juga nich", aku bicara pada ahmad. Lumayan karena beratnya agak masya Allah, akhirnya setelah catat sana sini dan memberikan uang, terpaksa barangnya kami tinggal, suzuki yang kami bawa tidak muat dengan barang segede ini. Barang itu isinya cristal asfur, sebuah cristal khas Mesir dan sering sekali bapak-bapak diplomat KBRI Cairo mengirimnya untuk hiasan rumah mewah mereka.

Kerjaku pagi ini selesai, tapi ahmad belum selesai. Dia harus mengambil lagi di nasrcity yang jumlahnya lumayan banyak. Posisiku digantikan oleh bosku. Aku pulang ke rumah dan mempersiapkan diri untuk keluar kembali, kali ini bukan untuk tujuan kerja tapi untuk tujuan wisata. Setelah menulis catatan ini aku insya Allah akan berwisata ke Ahram, piramida peninggalan fir'aun yang sangat megah dan banyak film-film holllywood yang pernah melakukan shooting di sini. Film indonesia yang aku tahu baru KCB yang shoting di tempat ini.

Jadi, sebagai penutup catatan ini, aku ingin pamitan dulu kepada kompasianer mau berziarah ke piramid. Semoga nanti bisa menulis lagi dan bisa bermanfaat buat kompasianer. Paling tidak tujuanku menulis catatan ini adalah kalau nanti ada yang ke Mesir dan belum pernah ke sini, bisa sedikit tahu bahwa "saya dulu sudah mengenal Mesir dari Kompasiana", bukankah begitu ?!.

Tunangan Orang Mesir

Di dunia ini semua makhluq yang diciptakan oleh Tuhan selalu berpasangan, tidak terkecuali manusia. Sebagai mahluq hidup yang berakal, kehidupan manusia tidak akan sepi dari yang namanya aturan hidup. Untuk mempertahankan eksistensinya, cara satu-satunya jalan yang sah yang disetujui oleh seluruh agama yang dianut oleh manusia adalah dengan menikah. Menikah adalah sunnah atau suatu yang pasti dalam hidup.

Di Mesir, pernikahan bisa dikatakan sesuatu yang terbilang sulit jika dibandingkan dengan tradisi menikah seperti yang ada di Indonesia. Tradisi sulitnya menikah tidak hanya terjadi di Mesir tetapi sudah menjadi hal biasa di negara-negara arab.

Saya tidak akan membahas tentang pernak pernik sulitnya pernikahan di negeri arab terutama Mesir, tetapi ada hal menarik yang membuat saya ingin menuliskannya tentang tradisi sebelum menikah yang terkenal dengan nama tunangan atau khitbah. Kebetulan beberapa hari yang lalu seorang teman saya dari Mesir mengundang kami untuk menghadiri pertunanangan mereka yang bernama Omar dan Syaima.

Saat itu kami sedang sibuk dengan pekerjaan masing-masing, saya sendiri sedang bekerja mengurusi pengiriman

barang Mesir - Indonesia. Sekitar jam 11 malam, Omar menghubungi kami kembali untuk bisa hadir di pesta pertunangannya dan suruh datang langsung di sungai Nil di kawasan Tahrir. Dia mengajak kami untuk ikut pesta bersama di kapal sambil menikmati pemandangan Cairo malam hari.

Dengan mengendarai sedan toyota corolla, kami berempat meluncur menuju Tahrir. Di sana teman kami menyambut dengan senyuman dan berkata bahwa keluarga mereka menunggu kami sejak tadi maghrib. Kedatangan kami sangat diharapkan, ada sedikit perasaan kecewa di raut wajahnya, tetapi kami bercanda kembali dan langsung menuju perahu yang telah disediakan.

Kebetulan saat itu bertepatan dengan malam sabtu yang mana menjadi hari libur nasional rakyat Mesir selain jum'at, sehingga sungai nil sangat ramai. Musim panas seperti saat ini, sungai nil menjadi alternatif satu-satunya berwisata. Tempatnya yang berada di tengah kota dan indah menjadi ketertarikan tersendiri untuk menikmatinya, apalagi ditambah dengan banyaknya resto dan hotel yang ada di pinggirnya.

Tunangan di adat masyarakat Mesir menjadi acara yang benar-benar membahagiakan. Orang Mesir selalu menyebut acara pernikahan dan pertunangan dengan nama "farah", "bahagia", sehingga di sela-sela acaranya terlihat sekali kebahagiaan itu. Seringnya, di acara tunangan selalu ada pesta dengan lagu-lagu

khas Mesir dengan cara berjoget bersama termasuk sang mempelai dan selalu ada suara siulan dari orang-orang perempuan.

Kebahagiaan terpancar sangat kuat ketika seorang pemuda Mesir bisa menjalin sebuah hubungan resmi dengan seorang perempuan, dikarenakan menikah di Mesir bisa dikatakan tergolong sulit bahkan sangat sulit jika ukuran yang dipakai adalah ukuran adat di masyarakat Indonesia. Paling tidak syarat yang diajukan oleh keluarga perempuan bagi seorang lelaki yang ingin menikahinya adalah memiliki syaqqah (flat apartemen), kendaraan sendiri, mahar paling tidak 30 ribu pound yang kira-kira setara dengan 60 juta, belum lagi beberapa gram emas dan 'tetek bengek' lainnya. Jadi wajar, kalau bisa melakukan sebuah pernikahan akan bahagia sekali.

Setelah menaiki perahu di nil, kami berjoget bersama disertai iringan musik arab khas Mesir dari albumnya Sa'ad Shugoyyar yang terkenal untuk acara "farah", diantaranya lagunya yang berjudul "El-'Inab" yang bagi orang faham dan bisa menikmati, pasti akan tergerak untuk berjoget.

Sekitar satu jam kami berjoget bersama di perahu menyusuri indahnya sungai nil. Sahabat kami Omar dan calon istrinya Syaima begitu gembira dengan kehadiran kami. Orang-orang Mesir yang berada di pinggir nil banyak yang heran saat

kami dengan santai berjalan bersama beberapa keluarga orang Mesir.

Sekitar jam 01.30 pagi, kami pulang menuju Wara', Giza, sebuah wilayah pinggir nil yang juga dekat dengan berdirinya para piramid. Tiga mobil yang kami kendarai bertolak dari Tahrir dan mampir terlebih dahulu untuk menikmati salah satu cafe di Giza. Oya, ada lagi adat orang Mesir yang sedang bahagia, selama kami di jalan, mobil yang kami tumpangi selalu membunyikan klakson sebagai bukti bahwa kami sedang bahagia. Seperti itulah adat orang Mesir, saat bahagia mereka suka membunyikan klakson mobil bareng-bareng.

Sekitar jam 03.00 pagi, kami pulang kembali ke Nasr City. Saya dan teman-teman hari ini mendapatkan pengalaman menarik yang jarang teman Indonesia di Mesir mendapatkannya. Rencananya bulan Januari 2011 besok, sahabat kami Omar dan Syaima akan melangsungkan akad nikah dan kami sangat diharapkan untuk ikut andil di acara itu.

Cari Ikan di Pinggir Cairo

Satu tahun di Cairo, sudah beberapa fenomena yang aku ketahui mulai dari keadaan lalulintas kota yang semrawut, hampir semua mobil yang tergores, cara menyetir orang Mesir yang agak ngawur hingga nama bus 80 coret yang selalu dirindui para teman-teman mahasiswa Al-Azhar yang selalu penuh dan sesak.

Hari Jum'at pagi merupakan waktu yang tepat untuk jalan-jalan, pasalnya pada jam seperti ini pasti tidak akan terlihat adanya kemacetan. Jum'at menjadi hari libur nasional rakyat Mesir sehingga aktifitas di jalan raya terlihat sepi. Dari semua kota yang ada di Cairo, pada hari Jum'at pagi yang ramai palingan hanya di sekitar kawasan Hayyul Ashir tepatnya di Suq Sayyarat tempat paling luas dan paling besar jual beli mobil bekas.

Pagi tadi aku bersama 3 kawanku jalan-jalan ke kawasan Sayyeda Aisyah untuk mencari ikan hias. Kebetulan beberapa hari lalu ada seorang teman memberi kami aquarium bekas yang sudah tidak dipakai dan setelah dibenahi ternyata masih bagus. Sayyeda Aesya termasuk kawasan tua yang mana di sana terdapat banyak sekali makam-makam para ulama' termasuk diantaranya Ibnu 'Athaillah pengarang kitab Hikam yang menerangkan tentang tasawwuf islam.

Sampai di pasar Sayyeda Aisyah bertepatapan saat iqomah shalat jum'at dikumandangkan. Semua orang-orang pasar di sekitar masjid terlihat beramai-ramai ikut melakukan ibadah shalat dan tepat setelah shalat sudah ada beberapa orang menawarkan dagangannya tepat berada di pintu keluar masjid. Mereka berjuang untuk mengais rezeki.

Suasana dimanapun yang namanya pasar tradisional tetaplah ramai dengan para pedagangnya yang selalu berteriak untuk menarik pembeli. "Sa'ah bi sab'a gineh, sab'a gineh, sab'a gineh, sholli alannabiy", salah soerang pedagang jam tangan bertutur demikian yang berarti jam tangan ini hanya 7 pound saja. Herannya orang Mesir seringkali mengakhiri perkataan mereka dengan "sholli alannabiy" ketika menawarkan dagangannya, padahal jika ditinjau dari segi arti "shalli alannabiy" berarti "bacalah shalawat atas Nabi Muhammad Saw", itulah adat mereka.

Di kawasan pasar hewan aku heran dengan beberapa spesies yang dijual, salah satunya kelelawar. Aku berfikir untuk apa kelelawar dijual, padahal di Indonesia malah dibasmi. Ada juga ular kacangan, sejenis ular yang tidak berbisa untuk hiasan dan sangat kecil, padahal ular itu di desaku buat mainan anak kecil. Ikan wader dan beberapa jenis ikan yang di Indonesia digunakan sebagai makanan, di pasar ini sudah termasuk

golongan ikan hias. Dalam hati aku membatin, kita orang Indonesia itu harus rajin-rajin bersyukur, apa saja ada di negeri kita. Kerang laut jelek saja di pasar ini dijual 20 pound setara dengan 40 ribu, padahal di laut di desaku aku bisa mencari dengan mudah.

Setelah capek muter-muter mencari ikan, kami melanjutkan perjalanan menuju Roxi yang sering dikenal dengan sebutan Misr Jadidah, tempat berdiri megah istana kepresidenan Mesir. Kali ini kami hunting jenis ikan yang lumayan tergolong unik walaupun harga di sana agak miring lebih mahal dibanding harga ikan di pasar sayyeda aisyah. Faktor tempat dan kebersihan mungkin menjadi salah satu segi kenapa harga ikan di Roxi lumayan mahal. Ada lagi sebenarnya tempat penjualan ikan selain di Roxi dan Sayyeda Aisya yakni di Ramsis tetapi di Ramsis terkenal lebih mahal lagi dan jenis ikan di sana juga lebih banyak.

O….ia, ada hal menarik juga yang perlu aku angkat di catatan ringanku kali ini. Hari kamis kemarin Perdana Menteri Mesir DR. Ahmad Nadzif secara resmi mengeluarkan armada bus baru untuk kawasan Cairo dan sekitarnya. Bus-bus berwarna merah tampak sudah beroperasi di jalan-jalan utama di Cairo. Tapi uniknya, walaupun pemerintah sudah menerjunkan bus baru untuk rakyat, bus-bus lama yang berbentuk gembreng itu juga

masih beroperasi. Itulah Cairo, menerima hal-hal baru tetapi tetap mempertahankan yang lama selagi masih bisa dipakai.

Semakin hari suasana kota Cairo memang semakin padat lalulintasnya apalagi traffic light sudah banyak yang tidak berfungsi. Selama perjalananku tadi, lampu lalulintas yang berfungsi hanya berada di sekitar kawasan Roxi, mungkin karena dekat dengan istana presiden sehingga lalulintasnya agak rapi. Hal ini berbeda saat melewati kawasan Nasr City yang ruwet. Kebetulan juga sekarang sudah memasuki musim panas sehingga di banyak tempat sering ditemui orang yang mudah meledak kemarahannya karena tidak sabar menghadapi kemacetan. Uniknya, Klakson mobil di Cairo seringkali berfungsi. Klakson di Cairo sama dengan terompet, begitu mudah seseorang membunyikan klakson walaupun pada malam hari.

Inilah sedikit catatan ringanku kali ini setelah seharian muter-muter keliling Cairo untuk mengisi aquarium yang ada dirumah. Ikan seringkali memberikan inspirasi bagiku, ikan tidak pernah capek untuk bergerak, ia juga tidak pernah mengeluh, dia selalu energik.

Luna dan Bibir Cairo

Siapa yang tidak mengetahui kabar beredarnya video yang mirip Ariel Luna di dunia ini, bahkan artis porno terkenal dari Jepang yang pernah main film di Indonesia juga ikut berkomentar atas kasus ini. Namun siapa sangka, ternyata Luna di Cairo sudah lama menjadi buah bibir bahkan juga selalu menjadi obat bibir untuk orang yang hidup di kota seribu parabola ini, tidak terkecuali untuk para cewek Mesir.

Sebelum membahas Luna lebih jauh ada baiknya jika saya menguraikan sebab musabab kenapa Luna selalu menjadi buah bibir dan obat bibir untuk masyarakat Cairo. Sebagai negara yang berada di Afrika dan ada satu wilayahnya yang masuk asia barat, cuaca Mesir tidak jauh berbeda dengan negara-negara tetangganya seperti Israel, Palestina, Yordania dan Libia. Saat musim dingin akan sangat dingin dan saat musim panas akan sangat panas.

Dari kondisi cuaca yang tidak bersahabat ini, berkonsekuensi pada kondisi kesehatan dan tubuh orang-orang yang hidup di dalamnya. Contohnya saja adalah saya, ketika pertama kali menginjakkan kaki di negeri piramida ini, saat itu bertepatan dengan sedang puncaknya musim dingin, cauca saat itu sehari-seharinya sekitar 10 sampai 15 derajat celcius.

Lumayan dingin untuk ukuran saya yang terbiasa dengan suhu tropis.

Baru beberapa jam menetap di rumah aparteman, ada perubahan drastis yang saya rasakan di tubuh saya. Kulit saya rasakan langsung kriput dan bibir langsung pecah-pecah. Apalagi pada saat malam hari tiba, walaupun kulit sudah ditutup dengan jaket kulit dan sudah menutup tubuh dengan selimut sangat tebal, rasa dingin tetap sangat menusuk hingga ke tulang.

Nah, pada saat kondisi seperti inilah keberadaan Luna sangat dibutuhkan, jika tidak segera mencari Luna, maka bisa dipastikan akan menjadi orang bisu dadakan karena tidak bisa dan sakit untuk berkata A I U E O.

Gejala bibir pecah seperti ini ternyata tidak hanya dialami oleh anak baru yang baru beradaptasi dengan cuaca Cairo yang keras. Tetapi juga terjadi kepada orang-orang Mesir yang sudah terbiasa dengan cuaca seperti itu sejak mereka lahir, lagi-lagi Luna menjadi dewi penolong yang menyelamatkan bibir mereka dari kebisuan karena sakit dikala ngomong.

Saya kira bagi pembaca yang faham dari sisi kedokteran akan tahu penyebab kenapa kondisi tubuh langsung berubah ketika dihantam dengan cuaca yang berubah drastis.

Saat musim panas tiba seperti sekarang ini, setiap harinya cuaca tidak jauh-jauh dari 43 derajat, hal ini menyebabkan

pengeluaran keringat yang berlebihan, entah untuk orang-orang yang melakukan aktifitas atau orang yang berada di rumah (kecuali rumah yang berAC). Terbukti, tembok yang berada di samping saya sekarang, selalu panas pada saat siang hari, padahal ketebalan tembok apartemen tidak perlu dipertanyakan lagi dan sebagaimana lazimnya bangunan di Mesir, hampir semua bangunannya lebih banyak semennya dari pada pasirnya. Hal ini menunjukkan kalau udara di luar sangatlah panas.

Dalam keadaan panas dan dehidrasi yang sangat, jika tidak diimbangi dengan makan dan minum yang teratur, terutama minum yang banyak, maka korban pertama yang akan diserang adalah bibir. Bibir akan pecah dan jika dibiarkan juga menyebabkan bisu dadakan. Dalam kondisi seperti ini, Luna bisa andalkan kembali.

Sejak pertama kali tiba di Cairo, saya sudah terhitung satu tahun lebih. Ternyata, dalam jangka waktu yang agak lama ini, bibir saya belum kuat untuk melawan arus cuaca musim panas yang ganas seperti saat ini. Kadang, paling tidak dalam satu bulan, ada beberapa hari yang membuat bibir saya terserang pecah-pecah, padahal saya sudah berusaha untuk minum banyak untuk menghidarai dehidrasi, tapi memang bukan Cairo kalau cuacanya tidak ganas. Dalam kondisi seperti ini, saya juga selalu menaruh Luna di bibir saya. Dulu rasanya asing memakai Luna, karena

setahu saya, bersolek di bibir biasanya dilakukan oleh para perempuan.

Dari pemaparan di atas tentunya pembaca faham apa yang saya maksud dengan Luna itu. Luna adalah obat bibir yang pecah-pecah akibat perubahan cuaca yang tidak menentu juga gara-gara tidak kuat dengan kondisi alam Mesir yang keras. Luna bisa ditemukan di setiap toko-toko apotik yang tersebar di Cairo dan sekitarnya.

Jadi itulah Luna yang bukan Luna Maya yang menggegerkan Indonesia. Luna yang ini akan selalu akrab di bibir orang-orang yang yang hidup di Mesir. Luna yang ini adalah penyelamat dari kebisuan dadakan. Bagi pembaca yang nantinya menginjakkan kaki di Cairo dan merasakan perubahan pada bibir, pembaca bisa mencari Luna sebagai obatnya.

Sapi Mengajariku Islam

Pertamakali perkenalan saya dengan Erick (bukan nama asli) sewaktu pertama belajar di Fajr Institute For Arabic Language di Cairo. Ia berkebangsaan Amerika Serikat. Sebelum kenal Islam, ia masih seperti orang-orang bule lain yang dalam kehidupannya banyak bersikap hedonis karena negara memang menjamin kebebasan penuh seseorang asalkan tidak melanggar hak orang lain.

Ada hal menarik yang membuat saya takjub padanya. Dia yang sekarang menjadi muslim dan rajin sekali menekuni bidang keislaman ternyata guru pertama kali yang mengajarinya adalah seekor sapi. Mungkin anda akan bertanya bagaimana cara sapi mengajarinya ?

Sebelum menjawab kenapa sapi yang menjadi gurunya, saya ingin sedikit mengulas tentang alam. Banyak sekali makhluk yang hidup di dunia ini selain manusia menurut keyakinan Islam sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an mereka semua bertasbih kepada Allah Swt. Tentu tasbihnya batu, pohon, hewan dan makhluk selain manusia tidak sama dengan tasbih yang dilakukan oleh makhluk yang bernama manusia. Mereka mempunyai cara masing-masing.

Teman saya Erick menceritakan kalau dirinya pernah menjumpai sapi ketika jalan-jalan di wilayah pedesaan Amerika. Ketika berada di dekat sapi itu, ia ketahui sapi itu sedang mandi dan menolehkan wajahnya ke kanan dan ke kiri. Pada awalnya dia biasa saja melihat fenomena ini. Banyak sekali orang lain selain dia yang juga menganggap biasa saja. Tidak ada yang istimewa dengan adanya sapi yang mandi sambil menghadapkan wajahnya ke kanan dan ke kiri. Erick juga seperti itu, ia tidak merasakan sesuatu yang spesial.

Namun pada hari yang lain, ia bertemu dengan sekelompok muslim Amerika di sebuah masjid. Ia melihat dengan seksama bagaimana cara orang muslim beribadah kepada Tuhannya. Ketika shalat sudah hampir selesai, imam mengucapkan salam seraya menoleh ke kanan dan ke kiri. Seketika itu pula Erick teringat dengan kejadian sapi yang melakukan hal sama seperti yang dilakukan oleh umat muslim. Umat muslim ketika sholat menoleh ke kanan dan ke kiri, sapi juga seperti itu. Erick menganggap kalau ternyata sapi juga beribadah kepada Tuhan, sapi juga sholat seperti umat muslim. Dari sinilah ia mulai penasaran dengan Islam.

Dengan rasa penasarannya itu, Erick sering kali berdiskusi dengan para muslim di Amerika. Tentang hal-hal sederhana menyangkut kehidupan seorang manusia. Ia menanyakan tiga

pertanyaan pokok yang pasti dilalui oleh manusia. *Dari mana manusia berasal ?, untuk apa ia dihidupkan ke dunia ini ?, dan akan kemana dirinya kembali?.*

Dari tiga pertanyaan ini Erick mendapatkan jawaban yang membuatnya semakin tertarik pada Islam. Menurut Islam sebagaimana yang ia ketahui ketika begaul dengan para muslim di negaranya, manusia berasal dari Tuhan, dalam arti ia diciptkan dariNya. Manusia tidak berasal dari evolusi seperti yang pernah dikatakan oleh salah seorang ilmuwan yang bernama Darwin. Tentu Tuhan menciptakan manusia ke dunia ini memiliki misi yang jelas, tidak hanya menjadikan lalu dibuang dan dibiarkan begitu saja.

Setelah selesai menjawab pertanyaan pertama, ia beralih kepertanyaan kedua, *untuk apa manusia diciptakan ?*. Jawaban yang ia peroleh dari pertanyaan ini sangat kontras sekali dengan jawaban umumnya orang Amerika yang ia kenal. Jika rata-rata rakyat di sana hidup untuk memperoleh kenikmatan dan kesenangan sebanyak-banyaknya (hedonisme), sekarang jawaban yang ia peroleh berbeda.

Orang yang hidup di dunia ini, menurut Islam adalah untuk beribadah kepada Tuhannya. Semua aktifitas yang ia lakukan bermuara pada satu tujuan; ibadah. Ibadah tidak harus sesuatu yang bernilai ibadah secara murni sebagaimana sholat,

namun segala sesuatu yang bernilai kebaikan jika mempunyai dan memiliki tujuan serta niat yang tulus akan menjadi sebuah ibadah. Tujuan inilah yang menjadi kehendak Tuhan menciptakan manusia ke dunia. "*Wa ma khalaqtul jinna wal insa illa liya'budun*, *Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk menyembah kepadaku",* sebagaimana kitab suci umat Islam menyebutnya dengan indah.

Pertanyaan terakhir adalah *akan kemana manusia setelah mati ?*. Jawaban inipun akan berbeda dengan jawaban seseorang yang tidak memiliki iman. Seseorang yang tidak mempunyai iman akan menjawab pertanyaan ini dengan sederhana. Ketika manusia mati maka selesailah misi kehidupan yang ia jalani dan *the end*. Namun, bagi orang-orang beriman dengan berakhirnya kehidupan di dunia, berarti kehidupan selanjutnya akan dimulai; sebuah kehidupan yang hakiki. Dengan keyakinan seperti ini maka seseorang tidak akan melakukan tindakan dengan semena-mena. Ia sadar masih ada kehidupan setelah kematian, ia menyadari tindakan yang dilakukannya akan mendapatkan balasan yang seimbang. Ia mengerti ada akhirat yang hanya mempunyai dua pilihan; surga atau neraka.

Dari perbincangannya dengan para muslim itu membuat Erick semakin tertarik dengan islam. Pada akhirnya ia memutuskan untuk pergi ke Mesir. Ia merasa Mesir tempat yang

cocok untuk mengetahui Islam yang sesungguhnya walaupun dirinya belum mengikrarkan diri menjadi seorang muslim. Ia hanya penasaran, seperti apa wajah Islam itu. Benarkah wajah Islam seperti wajah orang-orang seperti Usamah bin Laden yang sangat dibenci oleh rakyat Amerika ?

Setelah sampai di Mesir ia langsung mencari sebuah lembaga yang bisa menjadikan dirinya mengerti bahasa arab sehingga bisa memudahkan baginya untuk mempelajari Islam dari sumbernya. Di lembaga inilah saya bertemu denganya. Dengan ketekunannya mempelajari Islam, akhirnya dengan tulus ia bersedia untuk menjadi seorang muslim. Erick yang dulunya selalu di kelas ketika kami melakukan sholat di masjid, sekarang bersama-sama kami melakukan ritual umat Islam ini. Sekarang dirinya telah berubah, dia bukan lagi Erick yang senang bersikap hedonis, dia sekarang berganti menjadi Abdurrahman. Namanya ia ganti dengan nama itu dengan bergantinya status yang ia miliki. Ia ingin menjadi benar-benar hambaNya. Ia berterimakasih pada guru yang mengajarinya tentang Islam pertama kali; seekor sapi di pedalaman Amerika.**

** *Hidayah dari Allah memang terkadang berasal dari jalur yang tidak dimengerti oleh manusia.*

Kasihan Cleopatra

Kerinduan begitu dalam kurasakan saat ini, sungai nil menjadi pelarianku. Malam ini aku dengan ditemani sepi pergi ke sana, berharap kerinduanku bisa terobati dengan keindahan riak-riak dan pemandangan asri di sekitar sungai yang pernah menjadi obat rindu para Cleopatra. Aku rindu mak, aku rindu bapak, aku rindu saudara-saudaraku yang ada di sana. Jauh dari mereka untuk mendapatkan setitik 'air' langit memang berat.

Cairo masih seperti biasanya, berjalan sendiri di kawasan Garden City aku melongok ke salah satu cafe. Cafe apung yang ada berada tepat di nil. "excuse me", aku menyapa salah seorang penjaga cafe yang berada di mulut pintu, bertanya sekaligus memesan syisha untuk menjadi teman sepiku, ya sepi dalam keramaian malamnya Cairo. Aku juga memesan juz buah mangga kesukaanku.

Tak sengaja, dekat kursi tempat aku duduk, ada seorang perempuan. Kebetulan dia sendirian tanpa seorangpun menemani. Sinar matanya tajam, namun seperti ada titik kesedihan di sana. Entah mengapa aku memiliki keinginan untuk sekedar bersapa dengannya. Berdiri dan mendekat aku menyapanya, "can i seat here?", seseorang yang menggunakan bahasa inggris di kota ini lebih dihormati daripada yang memakai bahasa arab.

"Tafaddol", hmm..tak menyangka kalau akhirnya dia mempesilahkanku dengan ungkapan bahasa arab, mungkin dia tahu kalau modelku adalah wajah mahasiswa. Dia cuek tidak peduli dengan kehadiranku. Dia sibuk menyedot rokoknya yang tertulis di sana dengan jelas "Marlboro". Aku nyelonong aktif berbincang dengannya dengan pertanyaan general yang tidak menyinggung kehidupannya sama sekali. Sesekali aku bercanda tentang orang Mesir yang humoris, tentang film 'adil imam yang dalam adegannya suka bermain dengan wanita namun dalam bahasanya ada kritik sosial yang dalam.

"Pernahkah kamu disuruh menikah oleh orang tuamu?". Aku kaget!, pertanyaan yang tak pernah kuduga sebelumnya. Sebuah pertanyaan yang nggak nyambung dari topik yang sedang aku bahas. Dengan senyum, ku katakan kalau adat di mana aku tinggal di Indonesia, orang tua sudah memberikan kebebasan dan pilihan untuk menentukan siapa nantinya calon yang bisa dijadikan seorang istri. Memang masih ada sistem jodoh-jodohan antar keluarga, namun itu sudah sedikit. Mungkin hanya orang-orang yang masih setia dengan tradisi tertutup yang diwariskan dari nenek moyangnya.

"Tafaddol ya Shodiq", seorang pelayan memberikan syisha dan pepsi pesananku. "mutasyakkir awi ya fandim", "Terimakasih banyak mas". Ehh.."My name is Mushtofa". Aku

lupa memperkenalkan diri dengan cewek yang dari tadi ku ajak ngobrol ini. Aku terlena dengan pesonanya. Dia juga memperkenalkan namanya sambil mengeluarkan asap rokok yang sudah ada di mulutnya. "Amany", jawabnya. "good name". Jawabku yang juga singkat.

Ku lanjutkan kisah tentang adat perkawinan yang ada di Indonesia. Aku heran, antusias sekali dia mendengarkan penjelasanku. "Berbeda dengan apa yang aku alami", potongnya di tengah keseriusanku menceritakan kisah pernikahan seorang sahabatku yang mulus yang dulunya adalah pacarnya.

Giliran amany bercerita tentang masa lalunya. Ternyata dia bukan anak orang yang miskin, keluarganya kaya walaupun tidak kaya raya. Masa kecil dilewatinya dengan penuh kebahagiaan. Dia anak tunggal dari seorang ayah yang bekerja di perusahaan petroleum dan ibunya seorang dosen di salah satu universitas ternama di Mesir. "Aku bahagia saat itu. Musibah datang pada saat aku lulus S1 sarjana ekonomi", lanjutnya.

"Musibah??", penasaranku keluar. "yeah..bukan lagi musibah, tapi kiamat yang telah menghancurkan asaku, merubah kehidupanku hingga aku menjadi seperti ini. Aku lari dari masalah dengan menyendiri merokok di cafe di nil ini setiap malam berharap mendapatkan ketenangan sebagaimana dulu

Zulaikha memperolehnya, walaupun kisahku jauh dari kisahnya. Aku orang yang justru sengsara karena cinta".

"Ahh..cinta. Lagi-lagi kata ini yang menjadi justifikasi", sambil menyedot syisha rasa mangga dan mengeluarkan asapnya aku mengomentari perkataannya. "Menurut tebakanku kau sekarang sedang dijodohkan dengan seseorang", kataku.

"Ya, tetapi bukan itu sebenarnya yang menjadi masalah. Ayah dan ibuku yang selama ini menyayangiku dengan tulus ternyata tega 'menjual' diriku kepada seorang 'bajingan' yang memintaku". Dari sorot matanya dapat kubaca kalau amany sangat marah sekali mengucapkan kata ini.

"Bagaimana mungkin kau menyebut calon suamimu sebagai bajingan, yang aku kenal selama ini, orang Mesir adalah orang yang sangat baik, mereka seperti Musa yang keras tapi santun, mereka seperti Yusuf yang kalem dan bijaksana". "ahh..sudah berapa tahun kau di Mesir?", potongnya. "Satu tahun". "Masih satu tahun sudah berani menyimpulkan. Menikahlah dengan orang Mesir dan kau akan tahu semuanya". "hahaha…", aku tertawa dengan ledekannya, bukan ledekan, tetapi aku geli saja dengan jawabannya yang menjadikanku mati kutu. Aku sok tahu.

"Kamu perlu tahu. Calon suamiku adalah pemilik perusahaan semen di Mesir itu. Kau tahu sendiri, dalam hal

pembangunan, negara ini paling jago. Di mana-mana selalu ada proyek pembangunan apartemen dan villa dan semua semennya mengambil dari perusahaan semen yang ia miliki. Dia kaya raya".

"Lalu kenapa kamu tidak mengiayakannya. Kenapa kamu malah bersedih dan berlarut dalam kehidupan yang justru membuatmu bertambah stres. Aku akui, kamu itu cantik Amany. Kamu adalah gadis Mesir yang menurut penilaianku, penilaian dari orang asing yang baru saja mengenalmu, kamu adalah gadis yang berkarakter".

"haha..semua orang mengakui itu. Masalahnya aku akan dijadikan istri keempatnya dan secara umur dia sudah pantas menjadi ayahku bukan ayah dari anakku nanti, dia itu 57 tahun", jawabnya sambil melototkan matanya tepat ke arah mataku.

"Terus kenapa ayahmu rela 'menjualmu' kepadanya?", aku ikut-ikutan emosi dengan memakai kata 'menjual. "Kamu tahu sendirilah, seperti apa orang Mesir itu. Ayahku mengorbankanku demi kesejahteraan keluargaku, demi keponakan-keponakanku. Demi tujuh turunanku. Demi ambisinya untuk menjadikan gunung harta setelah aku menikah dengannya. Demi menjauhi kata "miskin""".

"Ohh", Aku mengelus dada. Anggapanku salah besar selama ini. Mesir ternyata bukan hanya Musa, bukan hanya Yusuf. Aku baru ingat di sini adalah tempat dilahirkannya

Fir'aun, tempat dulu bani Israel suka melanggar perintah nabinya, tempat fir'aun yang menantang Tuhan dan menganggap dirinya tuhan. Mesir, segalanya ada di dalamnya.

"Aku ikut bersedih atas masalah yang menimpamu ini", aku hanya bisa mengucap kata ini di tengah kemarahannya atas perjodohan karena uang ini yang menjadikan Amany sebagai korban. Ku sedot syisha dalam-dalam sambil sesekali melongok pemandangan malam nil yang semakin indah.

Kutengok jam sudah menunjukkan angka 11 malam. Amany dengan santai mengulurkan tangannya padaku, "Aku mau pamit, aku akan pulang", ucapnya. "Pulang ke mana?", jawabku basa basi. Dengan senyuman manis yang mengembang dia menjawab dengan ungkapan yang membuat aku lagi-lagi kaget, "Aku akan pergi ke negara yang adatnya menghormati perempuan, ke negara yang tidak pernah menjual perempuan, aku mau pergi ke negaramu. Aku akan cari rumahmu". "hah!".

Catatan fiktif dari budaya fakta.

Camilan Mesir Pantai Port Said

Ramadhan yang menjadi bulan suci untuk umat muslim sedunia bukan hanya sebagai sarana untuk meningkatkan ketaqtawaan kepada sang kuasa, tetapi juga menjadi wahana untuk saling mempererat tali shilaturahim antar sesama dan juga munculnya aneka makanan dengan segala rasa dan warna. Salah satu yang menjadi perhatian saya tentang makanan itu adalah camilan Mesir yang saya temukan ketika berwisata ke Port Said, dua hari menjelang datangnya bulan ramadhan.

Sore hari, saya bersama ketiga sahabat, mahmudi, asif dan erick menuju pantai port said dengan mengendarai taksi dari hotel tempat kami menginap. Tujuan kami adalah pantai yang paling dekat dengan hotel dan yang paling bagus. Taksi di kota kecil port said begitu banyak dan tarifnya lumayan murah, rata-rata hanya 1dollar atau 5 pound Mesir.

Salah satu dari kami mencegat taksi, sopir bertanya : hatruh fein ?, pergi kemana ?, "qornis", "pinggir pantai", "Mesyi", "Oke". Dia mempersilahkan kami menumpangi mobilnya. Di dalam mobil sopir taksi masih bertanya ke pantai mana, karena di sini pantai tidak hanya satu saja. Berhubung kami semua baru pertama kali mengunjungi kota port said ini, maka

jawaban yang kami berikan adalah ke pantai mana saja yang penting bagus.

Benar saja, sang sopir membawa kami ke pantai, awalnya kami tidak tahu nama pantai itu. Kami tahu setelah bertanya kepada seorang bapak yang sudah lumayan tua yang sedang melintasi jalan raya sehabis pulang dari menunaikan shalat maghrib di masjid, "lau samaht ya hag, qornish dul ismu eh ?", "maaf pak, pantai itu namanya pantai apa ya?". "qornish istad", jawabnya, "pantai stadion", dia menjelaskan kembali karena letak pantai yang memang sangat dekat dengan stadion port said.

"Antum min ein?", "kalian dari mana?", bapak itu bertanya kepada kami, "min indonesia", "dari indonesia", "hmm..hinak sab'ata alaf juzur, shoh?!", "di sana ada 7000 pulau, benarkah?!", beliau menebak lagi dengan kondisi Indonesia sebagai bentuk mujamalah (bermanis kata). Asif teman saya tidak sependapat dengan bapak itu dan mengatakan kalau indonesia punya tujuh belas ribu pulau. Malah, bapak itu ngeyel dengan pendapatnya, akhirnya mahmudi dan saya mengiyakan saja kalau Indonesia memang punya 7000 pulau. Itulah orang Mesir, kalau sedang mujamalah harus di iyakan, kadang mereka memang sok tahu.

Kami terlalu sore datang ke pantainya sehingga bertepatan saat air laut pasang dan ombak laut mediterania lumayan besar.

Semua yang mengunjungi pantai adalah turis lokal, para orang Mesir sendiri. Ketika kami berjalan menyusuri pantai, banyak sekali orang-orang yang memperhatikan, pasalnya tidak ada orang asing di sini. Bahkan, karena jarangnya orang asing yang berada di port said, mereka sering menyebut kami dengan "shiny", "orang China".

Maklum saja, orang Mesir jarang yang bisa membedakan wajah dan perawakan orang asia, biasanya kalau memakai pakaian pakek peci dengan berbaju koko, mereka akan menyebut sebagai orang Indonesia atau malaysia, kalau berpakaian resmi dan berlagak model orang kaya dengan memakai mobil, biasanya dianggap orang korea atau jepang. Kalau hanya memakai kaos santai, sering disebut sebagai orang China.

Sambil menikmati matahari terbenam di pantai port said, kami duduk di pinggir pantai melihat pemandangan orang-orang Mesir yang masih asyik mandi. Pantai di Mesir selalu ramai saat musim panas seperti ini, apalagi menjelang sore hari.

Seorang bocah dengan mendorong gerobak lewat di belakang kami duduk. Dia membawa makanan camilan khas Mesir, entah apa namanya dengan bahasa arab, karena saya tahu camilan makanan ini baru di port said. Kami tergerak untuk membelinya untuk obat santai di pinggir pantai.

"Bikam dih?", saya mendekat kepada penjual itu dan bertanya berapa harganya. "Gineh wannus", "satu pound setengah". Lumayan murah juga, hanya sekitar tiga ribu rupiah. "Mesyi..aizin arba'ah toba'", "oke..saya mau empat wadah". Kami membeli empat dengan tiap satu orang satu.

Sambil duduk di pinggir pantai kami mencoba mencicipi, "oalah ternyata rasanya jagung tho, agak asin juga", Erick yang pertama kali mengomentari tentang rasa. Dari tiga varian bentuk camilan Mesir itu, ada satu yang saya tahu, bentuknya seperti jagung tapi sepertinya bukan jagung, entah apa. Dan ada juga yang berbentuk sejenis tauge tapi bukan dari kacang yang biasa dibuat kecambah.

"Kita shalatnya di jama' qosor saja, kan musafir", kami mengambil keputusan bersama untuk mengumpulkan shalat maghrib bersama dengan shalat isya' di waktu isya', jama' ta'khir. Perjalanan kami dari Cairo ke port said memakan waktu sekitar 2 jam setengah dan jarak tempuhnya lebih dari 100 km, sehingga sudah memungkinkan untuk shalat jama' qosor.

Berjalan menyusuri pantai usai waktu maghrib dan melintasi kawasan kafe yang tepat tidak jauh dari bibir pantai, bau ikan bakar kami rasakan benar-benar menyengat, membuat rasa lapar hadir. "Kita cari makan di dekat hotel saja", kami mengambil keputusan untuk cari makan di resto dekat hotel

mengingat ramainya cafe yang ada di pinggir pantai tempat kami bersantai.

Kami mencegat taksi kembali di perempatan dekat stadion Port Said, ketika taksi berhenti, sahabat saya asif bertanya kepada sopir, “funduk ligh city, urayyib min kanisah muhammad ali wa urayyib bardu min nafuroh”, “hotel ligh city dekat dengan gereja muhammad ali, juga dekat dengan air mancur kota”. “Mesyi..bas asyroh gineh”, “oke tapi harganya 10 pound”.

“Mesyi”, kami mengiyakan juga walaupun biasanya tarifnya hanya 5 pound berhubung sudah kepengen Balik lagi ke hotel dan mencari makan malam di restoran sekaligus hunting belanja di pasar Port Said yang terkenal lebih murah dari Cairo, karena kota ini adalah salah satu pintu masuk barang eksport import Mesir.

Antrian Depan Al-Azhar

Sekelebat tampak seperti orang yang sedang berdemo. Setidaknya itu yang bisa saya tangkap ketika turun dari bus 926 di madinat buuts al-islamiyyah, tepat di samping berdirinya gedung ma'had Al-Azhar di Abbasea. Aneh, jam masih menunjukkan pukul 08.00 pagi waktu Cairo, biasanya jam-jam segini, jalan-jalan utama kebanyakan masih sepi, jalan akan mulai macet dan ramai ketika sudah memasuki pukul 09.00 pagi saat orang-orang mulai masuk kerja. Tapi konsep itu tidak berlaku untuk hari ini, ya, hari ketika saya sedang berniat pergi ke kampus untuk mengikuti mata kuliah mantiq.

Saya jadi teringat dengan teman-teman bocah Mesir tetangga di apartemen tempat saya tinggal. Setiap kali hari raya tiba, entah itu idul fitri ataupun idul adha yang sebentar lagi tiba, mereka akan mulai mengakrabi dan ujung-ujungnya cuma satu, "had hadiyyah!, asyan 'id, yallah", "ayo, kasih aku hadiah di hari raya ini". Memang tidak bisa dipungkiri, ternyata antrean panjang itu baru saya ketahui ketika menengok dari jarah lebih dekat seusai turun dari bus. Mereka sedang menunggu bantuan, saya kurang tahu persis, bantuan itu berbentuk sembako atau uang.

Kawasan mulai dari Abbasea, hingga Mansea yang sopir angkot sering menyebutnya dengan Gabal hingga Duai'a

memang menjadi basis tempat tinggal para penduduk miskin di kota metropolitan Cairo. Banyak dari mereka para orang miskin yang tidak memiliki rumah, sehingga mereka menyulap tempat pemakaman yang sudah ada sejak ratusan tahun lalu tempat bersemayamnya para mayat dari zaman dinasti Fatimiyyah sebagai tempat berteduh menjadi rumah. Sehingga wajar, ketika ada bantuan, entah dari pemerintah, Al-Azhar ataupun para orang dermawan, selalu akan diserbu oleh mereka yang memang sangat membutuhkan.

Hari raya idul adha yang tinggal hitungan hari lagi, rupanya juga tidak pernah disia-siakan oleh para pedagang kambing dan sapi. Hampir di tiap pojok kota selalu ada saja para penjual kambing. Tiap hari mereka dengan setia menunggu pembeli yang ingin berkurban. Puncaknya, ketika hari raya idul adha tiba, antrean akan mulai terlihat kembali pada saat pembagian daging kurban. Lagi-lagi kawasan yang saat ini saya ketahui ada antrian ini memang menjadi tempat yang pas untuk membagikan hasil kurban itu.

Masih pagi, saya kurang peduli dengan adanya antrean panjang yang ada di depan ma'had Al-Azhar itu. Dengan menyeberangi jalan raya, di sana sudah menunggu tramco yang akan mengantarkan ke kampus Al-Azhar yang terletak di Darrasah. "Darrasah…darrasah!", seorang sopir mulai berteriak

mencari penumpang dan saya ikut masuk saja bersama beberapa orang Mesir ibu-ibu yang sudah tua.

Kursi belakang menjadi pilihan dan 50 piester saya serahkan kepada si sopir lewat seorang bapak tua yang duduk tepat di depan saya dan berkata, "law samaht", setidaknya berarti minta tolong. Seorang ibu tua yang dari penampilannya sangat sederhana menyodorkan uang satu pound kepada si sopir. Semua dari kami sudah tahu, ongkos dari Buuts ke darrasah dengan tramco ini seharga 50 piester.

Rupanya si sopir tidak lekas mengembalikan pengembalian yang diberikan oleh si ibu tua yang duduk di depan saya. Dia terlihat tidak sabar dan dengan nada tinggi meminta pengembalian 50 piester kepada sopir, akhirnya sopir memberikan 25 piester karena sedang tidak ada pengembalian lain. Dia si ibu itu tetap ngeyel, mungkin takut 25 piester sisanya tidak dikembalikan oleh si sopir. Entah ngomong apa lagi si ibu itu, yang jelas, dia tetap ngeyel terus dan saya hanya memandangnya dengan diam.

Dalam batin saya hanya berkata, "mungkin begitu sulitnya nyari uang di kota ini, sehingga 25 piester yang banyak orang menganggap nilai ini tidak berharga, bagi ibu tua ini sangat berharga, sehingga sampai dibela-belain ngeyel sama si sopir. Mesir. Mesir…".

Tramco yang kami tumpangi berhenti tepat di malaf (belokan) di darrasah dan saya berjalan di trotoar yang toko-tokonya masih tutup semua, hanya para penjual ful yang buka untuk menjajakan sarapan pagi orang Mesir yang sudah mulai beraktifitas dengan pekerjaannya.

Kebetulan, ada satu mata kuliah yang muqorrornya belum saya beli. Ketika memasuki gerbang kampus, toko buku yang tepat berada di samping tempat parkiran fakultas ushuluddin menjadi sasaran. "Assalamu'alaik ya hag, fi mantiq sanah tsaniyah?", "salam pak aji, ada mata kuliah mantiq untuk tingkat dua?". Seperti biasa, penjaga kios buku untuk fakultas ushuluddin ini khasnya adalah meletakkan polpen di salah satu telinganya.

Setelah menjawab salam, langsung dia berikan buku mata kuliah mantiq yang saya cari seharga 38 pound. Lumayan, dengan membeli muqorror mantiq ini berarti lengkap sudah diktat mata kuliah yang sudah saya punya, tinggal mempelajarinya saja. Dengar-dengar katanya ujian semester akan tiba pada sekitar bulan Januari pertengahan hingga awal Februari, besar harapan semoga kami bisa melewatinya dengan sukses.

Tetapi, walaupun ujian masih jauh, antrian ternyata juga sudah menggejala di Syuun thullab (loket administrasi), banyak dari teman-teman mahasiswa yang mulai mengurus perlengkapan administrasi untuk tahun ajaran baru ini dan untuk mendapatkan

ruqmul julus atau nomor induk yang setiap tahun selalu diperbarui, ada juga yang sedang antri mengurus pembuatan tasdiq yang rata-rata untuk memperpanjang iqomah (visa) atau mencari beasiswa dari lembaga di Mesir yang jumlahnya banyak sekali.

Jam sembilan lebih sedikit, saya memutuskan untuk naik ke lantai empat di kelas untuk tingkat dua. Baru beberapa menit menunggu, doktor mata kuliah mantiq datang dan pembahasan yang diangkat adalah mengenai qodiyyah. Yang aktif bertanya di kelas ketika pelajaran ini adalah teman-teman dari Mesir. Saya lebih banyak diam mendengarkan dengan seksama.

Sekitar jam 11 siang, mata terasa panas sekali. Saya baru sadar, tadi malam tidak bisa tidur karena ada beberapa hal. Seusai menyantap tho'miyah yang dicampur dengan telur yang ada di belakang kampus Al-Azhar, saya memutuskan untuk pulang saja. Kebetulan sekali, baru sampai pertigaan terminal Darrasah, bus 24 jim lewat, kami langsung menaikinya.

Lagi-lagi, kami melewati jalur madinat buuts al-islamiyyah dan antrian yang sudah saya lihat sejak pagi tadi mulai menggurita sampai ke mana-mana, sampai-sampai banyak aparat kepolisian yang diterjunkan untuk mengatur orang-orang Mesir yang sedang antri itu. Ya memang benar, yang namanya bantuan

itu memang diminati, walaupun ada konsep, “tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah”.

Catatan kecil yang semoga bisa memberikan inspirasi untuk terus berusaha menjadi orang yang ‘cukup’.

926 Cairo

Kali ini izinkan saya untuk menulis hal sederhana lagi tentang apa yang ada di Cairo, sesuatu yang tidak akan anda temukan di catatan lain, karena ini memang pengalaman saya pribadi dan seni dari setiap pengalaman itu selalu berbeda dan hanya orang yang menjalaninya yang tahu, kalo kejadiannya mungkin hampir ada yang sama dengan teman-teman di Cairo.

926. Ini adalah nomor yang akrab buat saya, apalagi kalau pagi menyapa. Cairo saat ini sedang puncak-puncaknya musim dingin. Cuaca berkisar antara 15 sampai 18 derajat celcius setiap hari. Kadang disertai angin kencang, kadang tidak ada. Paling enak kalo pagi menjelang adalah menarik selimut dan tidur sampai mentari hilang lagi dan main fb lagi sampai pagi. Tapi, apakah jauh-jauh ke Mesir hanya untuk seperti itu, biar saya jawab sendiri saja ya.

Ya, nomor ini adalah nomor bus yang mangkal di terminal Toub el-romli dimana saya menyewa flat apartemen di sana. Bus ini hampir semuanya lumayan baru dengan perpaduan warna merah di catnya dan putih hitam untuk tulisannya, mesinnya adalah Mercedes benz yang mengeluarkan adalah MCV, perusahaan yang satu atap sama Merc.

Armada bus-bus ini keluar saat Mesir menjelang pemilu parlemen pada akhir tahun lalu. Kata teman-teman Mesir sih emang gitu, kalo mau pemilu, ada saja cara pemerintah menarik simpati rakyatnya, kali ini dengan menerjunkan bus umum baru. Entah gebrakan apalagi yang akan dilakukan pemerintah untuk mengambil simpati masyarakat pada pemilu presiden pada bulan-bulan perdana tahun 2011 ini. Tapi sepertinya PR pemerintah berat, karena beberapa hari ada bom yang mengguncang gereja di Alexandria dan ini tentu mencederai kerukunan masyarakat islam dan kristen di Mesir yang selama ini secara kasat mata sepertinya terjaga.

Keluar dari rumah pagi-pagi Mesir masih sepi, saya membiasakan diri keluar dari rumah sebelum jam 8 pagi, kecuali kalo saat-saat ujian seperti ini, keluar paling tidak jam 7, agar bisa mojok di dalam masjid Al-Azhar sembari berusaha menembus langit dengan doa setelah shalat dhuha. Apalagi banyak pemandangan selingan juga di sana, para turis yang selalu asyik memotret mengabadikan bangunan masjid yang pernah menjadi salah satu setting di film Seribu Satu Malam ini.

Saya tidak pernah lama menunggu bus sejak pindah ke mahattah akhir ini. Ya, Toub El-Romli yang berarti batu bata ini memang menjadi kawasan pinggiran di wilayah Nasr City, tapi jangan salah, justru kepojok ini yang membuatnya bagi saya

menjadi istimewa. Kawasannya sepi tapi tidak asri, karena memang dekat dengan shohro, padang pasir.

Kendaraannya saja yang enak, sejak terminal itu dipindah dari Wafa' wal Amal ke Toub El-Romli, banyak armada bus yang dialihkan ke sini yang jurusannya lumayan lengkap kalo sekedar ingin keliling Cairo, termasuk untuk para mahasiswa Al-Azhar.

926. Hampir 15 menit bus ini hadir. Yang dituju memang strategis yakni Bulaq el-Duktur, salah satu kawasan di Ramsis sana. Sehingga setiap kali saya menaiki bus ini, belum sampai di kawasan Sabi' sudah penuh, apalagi kalo sudah melewati kawasan untuk penghuni orang-orang yang tidak mampu di Mesir, di Du'aia, pasti berjubel para calon penumpang yang ingin menaikinya.

Kadang kalo lagi kurang beruntung, saya bersama orang-orang, kebanyakan teman Rusia menunggu di terminal sambil menggigil, tapi yang menggigil sepertinya cukup saya, karena saya sering melihat teman-teman Rusia terlihat santai menghadapi musim dingin yang menurut saya memang dingin. Salah seorang teman saya dari Rusia malah pernah bilang ke saya, katanya ini belum dingin, karena di negaranya sana yang namanya dingin itu sampai ketika kita meludah, ludah kita langsung beku dan jadi es, karena suhu yang berada di bawah nol derajat.

Bus ini dekat jauh hanya 1 pound, harga yang sangat bersahabat, kalo dirupiahkan ya sekitar 1500-lah, padahal jarak tempuhnya melewati Toub El-Romli ke Hayyu Sabi' menembus kepadatan lalu lintas di awal sabi', tempat berdirinya universitas Al-Azhar untuk cewek hingga ke Nadi Sikkah, nongkrongnya universitas Al-Azhar untuk Cowok.

Laju bus ini juga berjalan di kawasan pemakaman terbesar dan terluas di Mesir, di Du'aia, pemakaman yang saya juga senang dengan menyebut pemukiman, jadi pemakaman pemukiman, pemakaman untuk orang mati dan pemukiman untuk orang hidup, karena diatas makam dihuni orang hidup. Aneh memang, tapi inilah faktanya, orang-orang miskin di Cairo banyak yang mengambil jalan hidup seperti ini karena tidak mampu untuk membeli flat di apartemen.

926 juga melewati madinat buus al-islamiyyah, rumah asrama untuk teman-teman yang mendapatkan beasiswa langsung dari Al-Azhar. Teman-teman sering bilang kalo mereka itu anaknya negara, tiap bulan digaji, makan tiap hari ditanggung dan selalu daging dan ayam, pokoknya terjamin, berbeda dengan saya yang kalau belum mengeluarkan keringat, tidak bisa makan, kerja dulu baru makan.

Pernah satu kali ketika mengendarai 926 ini insiden terjadi tepat di depan kampus Al-Azhar untuk jurusan umum, dekat

dengan areal pemakaman mantan presiden Mesir, Anwar Sadat. Sebuah truk minyak 'tidur miring' di jalan. Ketika kami di sana, sudah banyak sekali perwira polisi dan tentara yang berjaga.

Kawasan ini memang menjadi wilayah yang banyak militernya dan termasuk jalan untuk jalur cepat, beberapa kali saya melihat kecelakaan terjadi dan pernah malam hari sekitar jam 10, saat saya bekerja mengambil kontainer, ada kendaraan tramco 'ciuman' dahsyat dengan sedan, keduanya hancur dan sopir kedua mobil masih terjebak di dalamnya dalam kondisi tinggal menunggu malaikat izrail menghampirinya.

Ya, bagi saya bus 926 ini memang lumayan istimewa. Kalo dulu saya begitu terpesona dengan bus 80 coret, kali ini saya kalau berangkat kuliah pindah ke lain hati, ke bus yang memiliki urutan tiga nomor ini. Tapi kalo pulang kuliah ya tetap memburu 80 coret, karena di kawasan Darrasah yang ada dan mau mengantarkan ke Hayyul 'Asyir ya memang hanya bus ini, lainnya adalah 24 jim yang berhenti di hayyu sabi' dan 3 jim yang berhenti di awwal sabi'.

Inilah 926 itu. Jika anda golongan mahasiswa Al-Azhar, saya sarankan gak usah baca tulisan saya ini, karena pasti anda sudah tahu dan sangat faham dengan apa yang saya tulis ini bahkan mungkin menganggap tulisan gak berbobot. Tapi, kalo penasaran ya silahkan..hehe. Sekian catatan sederhana kali ini.

Jika nanti pembaca ada yang berkunjung ke Mesir, tidak ada salahnya untuk naik bus 926 ini.

Kipas Mesir

Subuh di Mesir yang sumuk. Ya, subuh ini seperti subuh kemarin memang sumuk, persamaan kata panas. Namun, justru dari ke-sumu-an ini saya malah dapat ide untuk menulis. Lagi-lagi ya cuma nulis hal-hal yang sederhana, sesuatu yang sebenarnya tidak penting. Anggap saja ini bagian dari hobi saya, mengangkat sesuatu yang tidak penting, agar yang penting tetap berada di yang berkepentingan (pernah dengar kata seperti ini ya..hehe. ini ada di lapaknya bang Inu).

Ketika saya ke masjid hendak menunaikan shalat subuh. Suasana kok beda, tidak seperti saat musim dingin atau musim semi. Kalo yang baca tulisan ini pernah ke Mesir, sebelum saya jelaskan udah nyambung. Namun, saya akan tetap menuliskannya di sini sebagai cerita.

Perlu diketahui. Bangunan apapun di Mesir terlihat megah. Kalo saya suka menyebutnya karena bangunan sini ini ketika bangun cakar ayamnya saja masya Allah, dalam artian daleemmm banget, sampek kayak lubang habis kena meteor jatuh. Dan hampir semua bahan yang dipakai itu semen, pasir hanya sebagai campuran, kebalikan dari kita ya. Temboknya juga tuebal tebal.

Sehingga ketika musim panas tiba, bisa dibayangkan, seperti apa rasanya ketika di dalam ruangan. Suhu di Mesir ketika musim panas berkisar antara 36-43 derajat celcius. Kalo ukuran saya sih ya lumayan, cuma enaknya di sini itu udara tidak lembab, jadi meskipun kita berkeringat, ya rasanya tetap panas tapi enak dibadan. Kadang juga males mandi juga its ok. hahaha.

Apalagi masjid di Mesir. Kelihatan megah juga. Mesir masih jarang bangunan dari bahan kaca, walaupun di pusat kota sekalipun. Saya gak tau apakah karena males bangun model kaca atau karena negara ini banyak debunya, makanya males bersih-bersih kalo kaca. Dengan kemegahan ini, didukung dengan panasnya cuaca di luar, tentu memerlukan pendingin ruangan di dalam.

Sampai-sampai, ketika saya di masjid ketika hendak shalat subuh. Wuih, entah ada berapa kipas yang hidup, belum lagi ac-nya. Pokoknya semua berlomba-lomba untuk mendinginkan ruangan dari pengaruh panasnya cuaca di luar. Anda gak usah membayangkan kok sampai segitunya ya, emang panasnya kayak gimana sih, ya yang jelas gak sepanas neraka. :)

Seperti halnya di masjid Tubromly, dekat apartemen tempat saya tinggal. Masjid Birrul walidain yang berada di bawah jam'iyah syar'iyyah. Ya, walaupun masjidnya tidak semegah

masjid al-azhar, tapi lumayan. Sejak kedatangan musim panas, kipas bersahut-sahutan hidupnya.

Anehnya, kok gak kedinginan ya saya. Berarti emang 'sumuk' beneran. Padahal biasanya, kalo masih musim semi, walaupun hawanya udah panas, tapi kalo kipasnya hidup, akan terasa kedinginan. Apalagi kalo musim dingin, hmm, rasanya brrr, dingin sekali sampek males mandi. Hii. Ini penyakit saya salah satunya. (jujur dikit). haha.

Namun, kembali ke musim dingin bentar ya. Teman-teman dari Rusia itu aneh, menurut saya, ketika saya kedinginan dengan musim dingin. Mereka kok bisa tenang-tenang wae, seakan tidak ada apa-apa ya. Saya pernah nyoba nanya ke salah satu teman yang berasal dari Syishan, saya gak tau wilayah ini ada di daerah Rusia sebelah mana karena saya belum pernah ke sana. hehe.

Kata dia wajar aja lah, karena di sana itu kalo lagi musim dingin, kita ngeluarin ludah aja, ludahnya langsung beku. Nah, sedingin-dinginnya Mesir, masih dingin Rusia, katanya. Tapi seBaliknya, ketika datang musim panas seperti ini mereka kelabakan. Kenapa coba. Mereka gak biasa.

Saya juga pernah nanya. Kenapa mereka gak biasa. Di Rusia, panasnya gak separah Mesir, gak pernah sampai 43-46 derajat celcius, sehingga ketika datang puncak musim panas di

Mesir, orang-orang Rusia itu ada yang sampek mimisan, keluar darah dari hidung. Sampai segitunya ya. Karena mereka gak kuat dengan panasnya. Kalo orang Indonesia, untungnya saya gak pernah. Tahan banting, walaupun kepanasan. Mungkin juga mau mimisan hidungnya kekecilan, jadinya gak jadi mimisan. haha.

Saya masih ingat dengan kata-kata Cak Nun, "sorga seakan telah bocor, dan sedikit 'puncratan'nya itu ada di Indonesia". Ya, benar sekali. Tidak ada negara yang suhunya seenak Indonesia, tidak ada negara yang keindahan alamnya seindah Indonesia, tidak ada negara yang kekayaan alamnya sekaya Indonesia. Mestinya kita pandai bersyukur ya.

Coba kalo Indonesia diberi musim seperti Mesir, kalo datang musim dingin, dingin sekali. Kalo datang musim panas, panas sekali. Belum lagi harus 'berperang' dengan debu setiap hari. Apalagi kalo malam, sering ada angin kencang disertai debu. Balkon flat apartemen walaupun udah dibersihkan berkali-kali akan diserang debu kembali.

Selalu butuh kipas angin gak hanya satu kalo musimnya udah kepanasan. Namun, tetap alhamdulillah, kalo gak gitu, saya gak bisa nulis cerita ini di sini ya. hehe. Dengan adanya perbedaan itulah, maka timbullah cerita dan ada sesuatu yang bisa dibagi. Nanti bisa ngomong, "eh, kalo di sana gini loh, ada ini, ada itu,

ceweknya gini, cowoknya gitu", dan bisa membuat penasaran, "kapan ya bisa ke sana". :)

Udah dulu ya cerita ringannya. Temanya emang sederhana, berkenaan dengan kipas, karena saya sedang kepanasan. Maklum juga di kamar saya hanya ada AC, alias angin cendela. Selamat beraktifitas dan selamat berakhir pekan. Semoga apa yang kita lakukan hari ini diberi keberkahan selalu. Amin.

Ini Dia Kadal Mesir

Akhirnya saya tidak mampu menahan hasrat untuk menulis lagi di rumah ini, rumah yang sudah lama tidak saya isi dengan hal baru. Kali ini saya hanya ingin berbagi hal yang sederhana, terus terang saya sedang pusing menghadapi gempuran ujian di kampus Al-Azhar, semoga catatan kecil ini bisa sedikit merilekskan fikiran saya yang tegang, termasuk pembaca sekalian.

Siapa yang tidak kenal dengan kadal Mesir. Jika ditilik dari sejarahnya, kadal Mesir terkenal dan digunakan sejak pada masa mbah-mbah fir'aun dulu, walaupun namanya sempat meredup kemudian karena ada hal baru yang bernama hagar gahannam yang khasiatnya hampir sama, sama-sama menguatkan, khusus untuk orang dewasa.

Berawal dari teman saya, sebut saja namanya Kucing. Ya, sudah lama dia dipanggil dengan sebutan ini, pertama karena dia sering bangun malem waktu di pesantren dulu lazimnya kucing-kucing yang suka kelayapan malam. Kedua orangya suka ikan. Dia penasaran sekali dengan adanya obat ini dan seperti apa kadal Mesir itu. Akhirnya saya dan kawan-kawan saya terinspirasi untuk mencarikannya.

Kalau ingin berburu hal-hal yang aneh, Khan Khalily tempatnya, ini adalah nama pasar tradisional Mesir yang sudah ada sejak dinasti Islam lalu, entah sudah berumur berapa ratus tahun. Saya bersama Erick dan Asif dengan mengendarai mobil suzuki kesayangan sehabis kerja mengambil kontainer langsung cabut hunting barang-barang yang layak untuk dikirim ke Indonesia.

Tidak ada yang istimewa, Cairo dari kemarin juga hanya seperti itu-itu saja. Jalan di Shalah Salim yang menghubungkan gedung-gedung utama Al-Azhar termasuk Al-Azhar park hingga di Masyikhah Al-Azhar, tempat berkumpulnya para grand Syeikh Al-Azhar selalu macet. Pemandangan indah selalu tampak dari menara kembar masjid yang dimiliki oleh militer dan hampir tiap malam selalu ada farah, pesta perkawinan.

Bila sudah sampai di depan rumah sakit Husein, rumah sakit yang berdampingan dengan kampus di mana saya belajar, susahnya sudah minta ampun. Di sini pasti banyak polisi lalu lintas yang berjaga karena kendaraan yang 'tumplek blek' dan kondisi pemukiman kuno yang padat. Paling sulit adalah mencari tempat parkir.

Disaat ramai, kawasan kampus al-Azhar tua ini tarif parkirnya bisa mencapai 10 pound, sama dengan 20 ribu sekali parkir, sekitar dua jam lah, tapi kalo agak sepi palingan kena 5

pound normalnya. Apalagi sistem parkirnya model pararel, jadi senggol-senggolan mobil dikit, entah dari samping atau belakang mobil sudah biasa, walaupun itu mobil mewah sejenis mer-c atau bmw.

Mulailah, setelah berhasil memarkir mobil kami berjalan menyusuri jalan setapak dari depan rumah sakit husein. Di situ ada banyak pohon yang rindang, tapi harap hati-hati karena di pohon itu banyak sarang burung dan penghuninya, kalo lagi dapat rejeki, bisa-bisa tahi burung akan tidak segan-segan jatuh dan mengenai badan, saya sudah beberapa kali kena korbannya.

Suasana malam di kawasan ini selalu hidup, banyak kafe pinggir jalan, kafe-kafe yang menawarkan syisha dengan teh hangat bercampur mentol, nongkrong di kafe seperti ini seakan masalah dunia pergi ke laut aja. Ada juga yang asyik ngobrol sambil main kartu domino, benar-benar Mesir betulan, tidak jauh beda dengan yang ada di film Ahmed Morgan yang diperankan oleh Adel Imam.

Memasuki kawasan Khan Khalily sudah ada banyak polisi khusus yang berjaga di depan. Khan Khalily berada persis di samping masjid Imam Husein, masjid yang konon dulu menjadi tempat pemakaman kepala dari cucu nabi yang dibantai oleh Yazid, anak dari Muawiyah bin Abi Sofyan. Setiap barang

bawaan harus diperiksa, sudah beberapa kali tempat ini menjadi sasaran bom dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Pasar Khan Khalily, kawasan ini benar-benar pasar arab, suasananya berbeda dengan pasar Indonesia. Bangunannya khas arab dan orangnya juga banyak yang 'arab-atigenah' hahaha. Untuk sejenis pasar tradisional arab yang orangnya ramah-ramah, selama saya menjelajahi Mesir, pasar terbaik terletak di kota Aswan, kota yang dulu menjadi tempat kerajaan fir'aun, di sana masih banyak orang yang jujur dan baik terhadap pembeli.

Mulailah saya bersama dua kawan saya melihat-lihat barang yang dijual termasuk melihat orang yang sedang melihatnya, ya, para turis-turis yang kebanyakan memang tidak jelek dan para gadis Mesir yang kebanyakan memang tidak 'malehi' untuk sekedar dipandang.

"Malesi…malesi", ah, saya paling malas dengan kata-kata ini, di mana-mana yang disebut "orang malaysia..malaysia". Tapi sepertinya memang wajar, Malaysia mempunyai tempat lumayan istimewa di Mesir, banyak sekali apartemen-apartemen pribadi milik negara-negara bagian malaysia di negara ini, bahkan mereka memasuki Mesir bebas visa dengan jumlah mahasiswanya yang ada puluhan ribu dan tersebar di segala jurusan di Al-Azhar maupun kampus-kampus lain.

"'Indak dhob?", "Kamu punya kadal?", ya udah to the point aja. Akhirnya kami tidak sabar untuk langsung bertanya di salah satu athor, toko kecil yang menjual sesuatu yang berbau alam. Ada apa saja di sini, mulai dari rumput fatimah, habba sauda', obat-obatan tradisional yang konon itu yang menjadi rahasia awet cantiknya Cleopatra hingga kadal Mesir yang menjadikan Ramsis II memiliki istri dan dayang puluhan dengan anak ratusan. haha.

Rupanya orang Mesir juga punya malu. Untuk sesuatu yang berbau 'kuat-kuat' tidak ditaruh di laci depan sebagaimana obat-obat lain yang didisplay di segala penjuru toko. Saya dan kawan-kawan saya digiring ke dalam ruangan dan kadal Mesir itu disembunyikan di bawah barang-barang lain. Ah, 'cemen' juga orang Mesir kalo masalah ginian. hehe.

"Dhi manfa'atuhu eh?", "ini manfaatnya apa?", salah seorang teman saya berlagak goblok bertanya, padahal seluruh dunia juga sudah tahu untuk apa kadal Mesir itu. Dengan senyum-senyum si orang Mesir itu menjelaskan sambil mengepalkan tangannya dan berkata "awi..awi..awi", "kuat..kuat..kuat", katanya. haha,,,akhirnya kami ya hanya senyum-senyum sendiri. Emang dasar, kami semua sayangnya masih lajang, jadi ya hanya untuk gaya-gayaan saja. :D

Selanjutnya saya dan kedua teman saya berjalan lagi untuk mencari beberapa oleh-oleh, kali ini yang dituju adalah kurma, sekedar obat untuk ngemil sambil jalan pulang nanti. Kami membeli sebungkus kurma. Saya buka dan langsung makan di tempat. Hmm, kok renyah sampai isinya juga renyah.

Awalnya saya menganggap bahwa kurma yang saya makan ini proses pembuatannya seperti sarden, duri-duri yang ada di dalam ikan di empukkan sehingga langsung bisa dimakan, seperti kurma yang saya makan ini, saya kira bijinya juga sudah tidak keras lagi.

Ternyata saya baru menyadari ketika saya pegang dan saya perhatikan, ehh..saya ketipu, itu bukan biji tapi kacang, kacang yang diselipkan di dalam kurma untuk menggantikan posisi biji. Makin kreatif saja orang arab ini, dalam hati saya berkata.

Karena ini adalah muqoddimah dari catatan saya untuk awal bulan Januari ini, maka saya tidak ingin berpanjang-panjang dulu. Temanya juga sederhana, ini tentang kadal Mesir. Yang masih penasaran dengan khasiat kadal Mesir, silahkan inbox saya saja. Siapa tahu ada yang minat bisnis dengan saya dalam bidang ini. Beneran, saya tunggu. hehe.

Berakhir di KFC

"Bekiya..bekiya!", Suara nyaring yang sering menjadi irama di sekitar halaman apartemen tempat kami tinggal. Kebetulan juga sejak tiga hari yang lalu kulkas yang kami miliki telah dimakan usia dan rusak. Bekiya berarti rongsokan dan kata itu selalu diteriakkan oleh tukang rongsokan yang keliling apartemen di Cairo, ada yang mengendarai keledai dan ada juga yang sudah memakai mobil. Salah satu dari kami memanggilnya dan bertanya harga yang pas jika menjual kulkas tua milik kami ke Bekiya. "Wallahi..khomsin gineh!", dengan penuh keyakinan, seorang anak muda menjawabnya dengan hanya 50 pound, itupun sudah mahal, katanya.

Mau tidak mau kami tetap melepasnya dengan harga 50 pound, dulu belinya sekitar 300 pound dan itu sudah entah melalui tangan ke berapa. Model kulkasnya masih jadul banget, berbentuk kotak. Mumpung malam ini sedang libur tidak ada kerjaan, kami ada rencana jalan-jalan ke Carrefour sekalian mau hunting kulkas baru. Memiliki kulkas bagi kami bukan hanya gaya-gayaan saja, tetapi menjadi sebuah kebutuhan. Hasil panen touge yang puluhan kilo untuk pesanan hotel dan restoran di Cairo dan sekitarnya, menjadikan satu kulkas tidak cukup dan kami butuh satu lagi untuk mengawetkannya.

Seperti biasa, Omar sahabat Mesir kami menjadi sopirnya dan bos berada di samping. Aku dan sahabatku berada di kursi belakang. Kali ini mobil suzuki menjadi pilihan, memakai toyota terlalu kecil dan nantinya tidak bisa membawa barang bawaan banyak. Jalan yang kami lalui adalah jalur belakang agar tidak terjebak dengan 'gurita' macet yang telah lama melanda Cairo. Melewati kawasan kota orang mati di belakang Tubromli dan tembus hingga Zahra' Ma'adi melewati gedung "White House", sebuah bangunan besar yang digunakan sebagai toko desain interior rumah.

Dari luar Carrefour tampak kecil dengan halaman luas berlantai di depannya sebagai tempat parkir. Ma'adi, satu kawasan mewah di Cairo menjadi pilihan untuk mendirikan pusat perbelanjaan ini. Suasana padang pasir yang luas dan bangunan baru yang ada di sekitarnya yang semuanya berbentuk apartemen menjadikan pusat perbelanjaan ini seperti tampak biasa saja dan tidak kelihatan mewah dari luar. Tetapi ketika usai memarkir mobil dan memasuki ke dalam lokasi, penilaian itu mulai berbeda, hampir semua yang hadir adalah orang Mesir yang menengah dan ke atas secara ekonomi.

Kami langsung menuju ke toko bagian elektronik. Sesekali menengok harga-harga laptop. Kata temanku, harga laptop di Mesir lumayan mahal jika dibandingkan dengan laptop

yang dijual di Saudi Arabia, pajak elektronik di Mesir banyak. Satu persatu kulkas yang ada kami pilih, satu sisi memilih yang bagus tapi tidak mahal, atau memilih yang besar dengan harga yang tidak terlalu mahal. Dua pilihan yang sama saja.

"Ya fandim..Fiy merk Thosyiba wala la?", Bos saya, Pak Nanang bertanya pada seorang petugas, apakah ada merek kulkas yang Thosyiba. "Ma'lish, wallahi ma fisy", "maaf gak ada Pak". Dari sisi ke sisi kami melihatnya, harganya berkisar mulai dari 1500 hingga 10.000 pound, lumayan mahal jika dibandingkan dengan mata uang rupiah, paling tidak harga di sini dua kali lipatnya. Sebenarnya tidak hanya elektronik yang harganya di Mesir lebih mahal dari Indonesia, harga mobil di Mesirjuga lebih mahal dua kali lipat dibanding Indonesia, contohnya saja Toyota Avanza di Mesir 130 ribu pound (setara dengan 260 juta) dan di Indonesia separonya.

"No Frost", kulkas yang tertulis itu yang menjadi pilihan kami, kulkas tanpa ada embun bekunya. Ada dua pilihan yang diberikan dari seorang petugas, pilih yang luas pendek atau tinggi tapi agak ramping. Kami melihatnya bukan asal gaya saja, tetapi bisa menampung touge sebanyak-banyaknya dan tentu kualitasnya tidak tanggung-tanggung. Akhirnya Satu kulkas silver dengan merk Electrostar menjadi pilihan, harganya 2076 pound dengan ditambah ongkos kirim ke rumah. Setelah menjual

kulkas rusak ke bekiya seharga 50 pound, akhirnya bos menggantinya dengan yang baru. Alhamdulillah.

Usai membeli kulkas, kami tidak langsung pulang dan jalan-jalan terlebih dahulu ke Spinneys untuk mencari beberapa barang kebutuhan pokok dan baju. Mulai dari yang murah sampai yang mahal ada di sini. Aku hanya membeli celana pendek untuk santai di rumah kalau lagi bantu kerja. Suasana Cairo yang masih panas memang paling cocok bercelana pendek ketika di rumah. Omar membeli baju yang dibuat untuk bekerja, sebenarnya aku mencoba beberapa stel baju, tapi terus terang saja, semua baju yang dijual ukurannya adalah ukuran orang Mesir yang oversize untuk ukuranku yang kecil jika dibandingkan mereka.

Usai membeli beberapa barang yang akan dijual kembali ke restoran di Cairo, kami langsung cabut menuju KFC di Nasr City, dekat dengan toko pusat elektronik, Suarag Mall. Ketika kami usai memesan kentucky dengan selera pedas, juga banyak orang Mesir yang menunggu. Dari dalam aku lihat tidak seperti biasanya, kali ini pekerjanya tidak terlalu banyak, sehingga bekerjanya tidak efektif, bahkan kasir yang biasanya hanya menjaga uang, harus ikut terjun melayani ke dalam setelah melayani pembayaran. KFC yang katanya profesional, penilaian itu sedikit berkurang ketika ada fakta yang aku hadapi sekarang.

Para pemesan yang sedang menunggu di lantai satu, ada beberapa yang turun karena katanya dari tadi pesanannya belum keluar juga. Biasalah orang Mesir, paling suka komplain secara jelas-jelas dan tanpa ada rasa malu (sungkan) seperti layaknya kita orang Indonesia. Kami diam di kursi dan tetap menunggu, sesekali meledek beberapa pelayan yang keteteran yang lewati di depan kami dan menghujaninya dengan humoran yang diberikan Omar. Kasihan mereka, mereka sudah bekerja secara maksimal, kata seorang pelayan, ada beberapa temannya yang tidak masuk kerja, sehingga pekerjanya malam ini berkurang. Ohh!.

Kentucky pesanan kami datang dengan pepsi sebagai minumannya dan roti sebagai pengganti nasinya. Kentucky di Mesir seperti yang aku tahu dari pengalaman setelah makan beberapa kali di sana, tidak ada yang menggunakan nasi sebagai menu 'teman' dari ayamnya, selalu saja roti dan juga tidak terlalu pedas, karena orang Mesir sangat jarang yang suka pedas, kalo manis ia.

Dengan lahap kami makan setelah lumayan capek jalan di Carrefour tadi dan capek dengan macetnya Cairo, apalagi Omar yang sejak tadi pagi sibuk bekerja mensuplai barang ke hotel dan restoran yang tersebar di Cairo dan Giza. Orang Mesir sahabat kami yang satu ini memang benar-benar 'gila kerja'. Dia selalu berangkat kerja jam 7 pagi dan keliling ke hotel dan restoran di

Cairo hingga larut malam untuk mensuplai di sana, dia termasuk salah satu pemuda Mesir yang sukses, memiliki apartemen dan mobil sendiri dan empat bulan lagi hendak menikah.

Kenyang. Kami langsung pulang dan menunggu empat hari lagi untuk bisa menikmati kulkas baru yang dibeli di Carrefour tadi. Malam ini menjadi satu malam untuk sedikit relaksasi setelah setiap hari sibuk memikirkan masa depan dengan bekerja dan berfikir. Kuliah juga mulai aktif kembali. Semoga keberhasilan pendidikan dan bisnis yang kami jalani bisa selaras seimbang, karena hidup tidak hanya butuh ilmu, tapi juga butuh uang.

Inspirasi City Star Mall

Setiap hari dalam suasana kerja membuat saya dan para sahabat satu rumah berkeinginan untuk sedikit merilekskan fikiran dengan berjalan-jalan di mall yang paling terkenal di Cairo; City Star mall yang berada di Heliopolis. Suasana ramai memang paling pas untuk mencari inspirasi dengan segala produk yang dijual, berdiam diri di dalam rumah sulit memunculkan inspirasi karena sedikit ada obyek yang bisa dilihat. Dengan mobil suzuki yang kami punya, kami berangkat ke City Star mall dan seperti biasa, Cairo tetap saja macet.

Jalan yang kami tempuh adalah lewat jalan dekat wafa' wal amal dan mampir terlebih dahulu di Syarq Mall, tempat penjualan segala macam elektronik untuk membeli beberapa alat komputer yang kebetulan kami perlukan. Syarq Mall menjadi salah satu mall elektronik yang menjadi langganan favorit para orang Mesir dan mahasiswa asing di Mesir. Di kawasan Nasr City, hanya mall inilah yang paling lengkap dan besar. Selain Nasr City sebenarnya ada, tetapi agak jauh yakni di kawasan Roxy, kawasan yang dekat dengan wilayah istana predisen Husni Mubarak berada.

Di jalanan dekat Syarq Mall hingga ke Makram el Abid jalanan sangat macet. Memang sudah biasa kawasan ini dilanda

macet. Jalanan yang ada tidak seimbang dengan gedung-gedung bertingkat yang berjajar yang kebanyakan tidak menyediakan lahan parkir yang memadai, sehingga jalan raya secara otomatis menjadi korban tempat parkir. Puncak kemacetan di kawasan yang berawal dari Awwal Sabi', Abbas Aqqad, Makram el Abid hingga ke Hayyu Tsamin ini adalah pada saat jam berangkat kerja hingga hampir jam satu malam. Sebenarnya banyak jalur alternatif jalan 'tikus' melewati gedung-gedung apartemen, tapi juga sering macet.

Sampai Syarq Mall, kami langsung memarkir mobil di jalanan umum lagi. Jalan di Cairo termasuk luas, sehingga karena luasnya jalan malah selalu menjadi korban parkir liar. Memarkir di parkiran khusus milik Syarq Mall terlalu ribet dan antri, itu yang menjadi salah satu alasan kenapa kami memilih untuk memarkir di pinggir jalan raya. Di depan mobil kami parkir, ada mobil yang kacanya terbuka dan suara sirinenya menyala. Saya tidak tahu, apakah itu karena habis dicuri orang dengan memecah kacanya atau si pemilik yang lupa menutup kacanya. Saya biarkan saja, kebetulan juga tidak ada tukang parkir ketika kami memarkir mobil.

Suasananya agak berbeda ketika memasuki pintu gerbang mall yang menjadi terbesar se Cairo ini. Beberapa patung fir'aun yang berjejer di depan mall sudah mulai menyapa, kemegahan

gedung juga terasa. Di pintu masuk, seperti biasa sudah ada penjaga scan dan beberapa penjaga yang memeriksa setiap barang bawaan, termasuk rokok "Djarum" yang dibawa teman saya juga diperiksa, mungkin dikira kok merek rokoknya di Mesir tidak dikenal. Saya hanya tersenyum saja melihatnya dan kami langsung jalan-jalan melihat segala produk sekaligus melihat orang yang sedang melihat.

Tujuan langkah kaki pertama kali menuju toko buku yang ada di lantai dua bernama "Virgin". Kami memasukinya dan kebanyakan produk buku yang dijual berbahasa inggris, hanya beberapa rak saja yang berbahasa arab dan perancis. Saya berjalan ke salah satu sudut yang memamerkan buku-buku tentang Mesir. Sungguh banyak sekali buku yang dikarang oleh orang barat tentang sejarah Mesir kuno. Ada yang menuliskan tentang TutankhAmun, fir'aun yang muminya ditemukan di Dar el Bahri (Valley of the king) dan peti mayatnya terbuat dari emas murni yang diukir dengan gambar dan huruf heroglyph.

Ada juga yang bercerita tentang misteri piramida, hingga yang menulis tentang Hatshepsut, satu dari sekian banyak fir'aun yang berjenis kelamin perempuan dan istananya yang ada di Luxor, Aswan. Semua bahasa yang digunakan adalah bahasa inggris, sehingga saya lebih banyak melihat gambarnya saja dan banyak dari kata-katanya yang belum saya faham secara

sempurna. Saya baru sadar, betapa pentingnya bahasa inggris ini ketika bersinggungan langsung dengan banyak orang asing di Mesir, sementara dulu saya merasa bahasa ini tidak begitu penting.

Sahabat saya mencari novel lawas yang dia cari selama hampir tiga bulan di toko-toko buku di Cairo dan belum menemukannya hingga kini. Dia bertanya kepada salah satu penjaga toko "Virgin" tentang novel yang lama dicarinya itu yang berjudul "Lady Chatterlay's Lover" karangannya D. H. Lawrence. Setelah melihat di list komputer dan mencari di bagian kumpulan novel-novel klasik, akhirnya dia bisa menemukan novelnya. Rencananya novel itu akan dikirim ke Indonesia sebagai hadiah buat sahabatnya yang sedang melakukan penulisan Skripsi di universitas di Jogja dan meneliti novel itu yang mana bukunya sulit sekali dicari di Indonesia. Novel "Lady Chatterlay's Lover" sendiri ditulis pada tahun 1920an.

Pencarian saya terhadap beberapa karangan Naguib Mahfudz tetap tidak membuahkan hasil, hanya ada beberapa buku yang dieditori oleh beliau. Satu buku yang saya ingat yang agak lucu adalah "Aiz hatgawwij", saya lupa nama pengarangnya. Tetapi novel itu banyak mengangkat tentang budaya pernikahan yang ada di Mesir cuma sepertinya banyak humornya. Saya tidak membelinya dan hanya melihat dan membacanya di sana.

Karena judul perjalanan saya kali ini hanya mencari inspirasi, maka kami melanjutkan perjalanan kembali dengan melihat-lihat suasana yang ada di dalam mall. Saya menyeletuk kepada sahabat saya, "kira-kira berapa uang yang diputar dalam satu hari di City Star Mall ini". Bos saya termasuk salah satu suplier yang menstok kebutuhan salah satu restaurant Jepang yang ada di dalam mall ini dan kira-kira berapa banyak suplier lain yang menjadi penyetok kebutuhan-kebutuhan yang ada City Star mall. Apalagi City Star tidak hanya memiliki mall saja, ada hotel yang berada persis di samping mall dan gedung Cinema yang juga satu kawasan. Uang yang berputar tentu tidak sedikit.

Sambil berdiam diri dekat air mancur, saya berbincang dengan beberapa sahabat saya tentang apa yang kira-kira bisa kami lakukan ketika pulang ke Indonesia nantinya tentang masalah ekonomi. Bagaimanapun juga keberadaan kami di Cairo tidak hanya mencari ilmu di kampus Universitas Al-Azhar saja, tetapi juga belajar membangun jaringan internasional yang termasuk di dalamnya adalah mencari ilmunya bisnis. Pengalaman bergaul dengan banyak orang asing menjadi pembelajaran untuk semakin lebih maju dan tahu ilmu tentang dunia bisnis ini. Biarlah jawabannya berada pada pundak masing-masing nantinya termasuk di pundak saya.

Pencarian inspirasi dengan melihat-lihat segala produk di Syarq Mall rasanya cukup. Kami mencari jalan keluar di pintu yang lain. Seperti biasanya, orang Mesir memang suka menyapa, "Malayzia?", katanya. "La Andunisia", kata saya dan dia tersenyum sambil mempersilahkan kami keluar lewat pintu yang ada didepannya, cewek yang bersama penjaga tadi hanya melihat kami lewat sambil menyunggingkan senyumnya. Kami keluar dari gedung dan langsung cabut mencari rumah makan Tegal yang ada di Musallas, Nasr City milik seorang TKW untuk makan malam.

Catatan sederhana sebagai salah satu bahan penyemangat masa depan.

Nil Sedang Berpesta

Aneh. Baru kali ini aku menemukan banyak sekali pesta, pesta perkawinan. Setelah lebaran ternyata bagi para bujangan Mesir yang memiliki "ba'ah", kecukupan entah materi ataupun yang lainnya untuk melakukan resepsi pernikahan. Perjalanan singkat Jum'at malam tadi mengiming-ngimiku dengan pemandangan yang indah, apalagi kalau bukan di Nil, sungai yang selalu ku lewati di sela-sela kerja dan sudah sering menjadi saksi hidup manusia yang dilewatinya.

Pertama kali ku temukan pesta di Nadi Sikkah, satu kawasan yang menghubungkan antara Nasr City dan Abbasea juga dekat kampus Universitas Al-Azhar untuk jurusan umum. Banyak sekali keriuhan di dalam sana. Banyak orang yang membunyikan "wlu..wlu..wlu" sebagai bukti bahwa mereka sedang bahagia. Itulah adat orang Mesir dan arab lainnya, ketika ada golongan mereka yang menikah, para perempuan akan berteriak-teriak dengan "wlu..wlu", sepuasnya.

Aku dan kedua sahabatku ketika hendak melewati masjid di jalan Shalah Salim, jalan utama yang menghubungkan antara benteng perang Shalahuddin Al-Ayyubi, Masyikhah Al-Azhar (tempat berkumpulnya para grand Syeikh Al-Azhar), jalan bawah tanah Al-Azhar yang menghubungkan ke Down Town sebagai

jantungnya kota Cairo, ada dua masjid besar milik syurtoh (militer) yang juga sedang berpesta.

Macet, itulah yang terjadi di jalan raya besar Shalah Salim yang juga berada dekat Buuts, asrama untuk para mahasiswa asing Al-Azhar, akibat pesta di dua masjid syurtoh tadi, aku tidak tahu secara pasti nama masjidnya, tetapi semua orang di sini menyebutnya dengan masjid syurtoh, itu sudah cukup terkenal. Tidak hanya saat ini saja, hampir tiap hari di kedua masjid itu sering sekali selalu ada pesta, pesta pernikahan.

Tujuan kami adalah restoran apung nil bernama Fussion dan Americana, keduanya khas Asia yang berada tepat di depan hotel Four Season yang ada di Giza. Aku bertanya kepada Omar kenapa tidak lewat nafaq (jalan bawah tanah) saja dan tetap melewati jalur padat dekat dengan hadiqoh (taman di gunung) Al-Azhar. Katanya, "asyan fi down town wa midan tahrir zahmah awi", "karena di down town dan kawasan tahrir pasti macet".

Kami mengambil jalur alternatif melewati jalur masjid tertua di afrika yang bersebelahan dengan gereja tua, masjid Amr bin Ash dan gereja Mar Girgis. Jalan di daerah sana tidak terlalu ramai. Omar yang duduk di sampingku sebagai supir bisa leluasa untuk menyupir agak kencang. Sesekali ada pemandangan aneh, sepeda-sepeda motor "khidmah tausil", pengantar makanan KFC

nekat lewat jalur trotoar milik pejalan kaki ketika terjadi kemacetan.

Setelah melewati jalur bersejarah yang dulunya pernah menjadi lewatnya aliran nil untuk pasokan air di Fustat, Cairo lama, kami bisa memasuki kawasan pulau Zamalek. Lagi-lagi ada pesta, pesta pernikahan juga. Aku kadang heran, apa istimewanya nil buat mereka. Selama satu tahun aku berada di Mesir, aku sering mengamati, orang Mesir kalau menikah bisa dipastikan harus menyambangi nil pada malam harinya.

Mereka tidak ngapa-ngapain, hanya ingin berpesta saja bersama para keluarga dan kerabatnya. Mobil di parkir di pinggir jembatan, dua mempelai keluar dari mobil dan menikmati panorama nil, beberapa dari mereka sudah siap dengan shoot video dan kameranya untuk mengabadikan pesta. Aku hanya memandang dari dalam mobil saja.

Di pinggiran nil sudah banyak para lelaki dan perempuan yang memojok bersama. Malam ini malam sabtu dan menjadi hari libur nasional untuk mereka, sehingga wajar kalau mereka menikmatinya berdua dengan pasangan yang mungkin juga halal baginya, terbukti banyak juga membawa serta anaknya yang dibiarkan berlarian di taman yang ayah dan ibunya dengan bernostalgia duduk bersama sambil tertawa-tawa. Itu yang ku lihat dari dalam mobil di sungai nil Giza.

Tepat sekali, di depan hotel Four Season di sungai nil dekat dengan restoran Fussion dan Americana, ada tiga pesta pernikahan sekaligus. Aku dan sahabatku turun dari mobil sambil mengeluarkan beberapa barang dagangan untuk suplai kedua restoran itu. Omar mencari tempat parkir entah di mana, kawasan di sini tempatku berdiri sudah penuh sesak, jika ngeyel parkir di sini, alamat, mobil polisi yang berada tepat di depanku akan setia untuk menderek dan mendendanya.

Di sela-sela penantianku menunggu Omar datang. Aku menonton pemandangan yang berada persis di depan mata, lebih suka ku sebut pemandangan itu dengan pesta sungai nil. Dua orang sejoli, cewek Mesir dan cowok Mesir sedang bergandeng tangan. Dengan diiringi para keluarga yang laki-laki memakai jas resmi yang perempuan memakai pakaian elegan.

Ditemani musik tradisional, aku menyebutnya dengan kendang kempul atau sejenis kuntulan sambil menabuh-nabuh gendang dan seruling. Baru beberapa detik aku menonton mereka, semuanya asyik berjoget di pinggir nil, lagi-lagi suara "wlu..wlu.." keluar dari mulut para perempuan Mesir itu. Aku berdiri sambil memegangi pagar nil, dekat sekali dengan tempatku berdiri seorang cewek dengan kameranya mulai men-shoot acaranya.

Aha, ternyata seorang turis China, sepertinya, aku menebak setelah melihat gaya dan matanya yang sipit. Seorang temannya berada di belakang tepat aku berdiri, keduanya membawa kamera dan mengabadikan situasi pesta yang mungkin dirasa unik baginya, yang bagiku sudah tampak biasa saja, karena sudah sering melihatnya.

Ada yang lupa. Saat turun dari mobil tadi, aku tergesa-gesa. tangan kiriku memegang kwitansi untuk restoran Americana dan Fussion dan tangan kananku membawa barang dagangan, sehingga handpone bercamera yang berada di depan tempatku duduk lupa ku bawa, sehingga aku tidak bisa menyaingi orang China yang dari tadi mengambil gambar dari kameranya. Akhirnya aku hanya punya ceritanya saja, bukan gambar adegan pestanya.

Satu acara hampir selesai dan Omar mengajak kami untuk mensetorkan barang ke restoran apung terlebih dahulu. Ku ucapkan salam kepada ketiga petugas yang ada di depan restoran, dua cowok dan yang satu cewek, semuanya orang Mesir. Kami masuk di dek kapal di lantai dua di dapurnya Fussion restoran dan aku menyalami salah seorang koki restoran yang bernama Muhammad sambil cipika cipiki, seperti biasa adatnya orang Mesir ketika kenalan.

Kwitansi ku berikan kepada Omar dan aku langsung turun untuk menonton kembali adegan sungai nil dari pesta yang lain. Kalau tadi dua mempelainya sudah agak tua, adegan kedua, kedua mempelainya masih sangat muda, aku menduga untuk wanitanya masih seumuranku, yang pasti dia cantik sekali. Menyesal rasanya, tadi aku kelupaan untuk memegang kamera yang ada di dalam mobil dan Omar sudah memarkirnya sangat jauh dari sini, di belakang kebun binatang dekat Universitas Cairo.

Aku hanya bisa menikmati pesta nil ini saja. Mereka turun dari kapal pesiar bersama para tamu undangan dan keluarganya dengan suka cita. Tidak ada yang tidak tersenyum dan sesekali tertawa. Aku semakin mendekat untuk melihat langsung kedua mempelainya. Tukang shooting untuk mengabadikan videonya juga mendekat.

Tiba-tiba wanita yang sedang berpesta sambil melihat ke arahku dan membelakangi para tamu undangan yang ada melemparkan bunga yang ada di tangannya dan mereka bersorak, ada seorang perempuan yang mampu menangkap bunganya. Aku bertanya pada Omar, "mal maqsud dul?", "itu tadi maksudnya apa?". Katanya, orang yang bisa menangkap bunga yang dilempar si wanita yang berpesta akan menikah setelahnya. Budaya yang ada-ada saja.

Dari arah sana, sekitar dua puluh meter pesta nil, juga sedang ada pesta, pesta pernikahan orang Mesir juga. Aneh. Baru kali ini aku menemukan banyak pesta. Di Nadi Sikkah, di Nadi dekat Buuts putri ketika aku menunggu seseorang tadi, di kedua masjid Syurtoh, di jembatan Nil Al-Munib sebelum ke Giza, di depan hotel Four Season yang jumlahnya langsung ada tiga. Rupanya setelah lebaran ini banyak sekali orang berpesta. Nil memang sedang berpesta.

Catatan sederhana malam tadi ketika seperti biasa, Omar mengajak saya untuk bekerja mensuplai barang di restoran Jepang Fussion dan Americana di Giza. Kamera tertinggal di dalam mobil, sehingga saya hanya punya ceritanya.

Haji Mesir

Alhamdulillah. Kata ini yang senantiasa terucap ketika satu impian dari sekian banyak impian yang aku bangun hampir tercapai. Impianku pertama kali ketika menginjakkan kaki di Mesir adalah bisa menunaikan ibadah haji secepatnya dan pada hari ini ketika urusan haji telah selesai dan semuanya telah lunas kubayar, rasa syukur itu berhak aku panjatkan. Rasanya tidak sia-sia selama tiga bulan ini aku mencari uang dengan menguras tenaga dan fikiran.

Pada bulan Juni niat untuk berangkat ke tanah suci kubulatkan. Saat itu tabungan yang aku punya hanya 100 dollar, tidak ada sisa simpanan lain. Doa senantiasa kupanjatkan dan aku berusaha menelpon orang tua untuk meminta pertimbangan atas keinginanku ini dan meminta doa dan restunya. Alhamdulillah, bapak sangat bahagia atas niatku, ibu juga sangat mendukungnya, tetapi ketika ku katakan bahwa aku perlu sedikit bantuan keuangan dari mereka seikhlasnya, bapak hanya bisa diam dan tidak menjawabnya.

Keesokan harinya beliau mengirim sms ke nomorku dan mengatakan bahwa beliau hanya sanggup memberikan bantuan senilai 5 juta rupiah dan untuk sisanya aku harus mencari sendiri, entah dari mana saja. Saat itu yang aku punya hanya keyakinan,

aku yakin kalau aku bisa berangkat haji. Sejak manajer tempat perusahaan saat ini aku bekerja pulang ke Indonesia, aku diberikan amanah olehnya untuk menggantikan posisinya dan gaji yang kuperoleh dibagi antara aku dan dirinya. Aku menyanggupi ajakannya.

Dari sinilah rejeki itu ku dapatkan, dalam waktu tiga bulan pada pertengahan September 2010 ini, alhamdulillah aku mampu mengumpulkan uang pas, sekitar 1300 dollar dan semua biaya haji mulai dari biaya untuk pemberangkatan, rusum untuk bank Faisal, ta'syir 'audah (re-entry visa) dan 'tetek bengek' urusan lainnya habisanya sekitar 1740 dollar (hampir 17,5 juta). Dengan keyakinan itu pada awalnya, ternyata selalu ada jalan terbuka yang kudapatkan untuk mewujudkan impian itu.

Tepat satu tahun lebih 3 bulan keberadaanku di Mesir dan satu impian itu akan tercapai. Tadi malam seorang sahabatku yang mendapatkan tanggung jawab untuk mengurusi haji menelponku untuk mengajak melengkapi urusan administrasi haji di rumah sakit di Rab'ah El Adawea dan di pusat imigrasi Mesir di Mujmma' sekitar jam 10 pagi.

Jam 8.30 pagi aku sudah stand by menunggu bus di bawwabah tiga yang langsung menuju rab'ah. Sampai rab'ah sekitar jam 9.45, waktu lima belas menit ku gunakan untuk mencari majalah yang berada tepat di samping masjid,

“salamu’alaik, fiy majallah al-azhar”, “salam..ada majallah Al-Azhar”, aku bertanya pada seorang penjaga kios. “Wallahi ma fisy”, “demi Allah gak ada”. Oh, majalah yang sering menjadi langgananku yang mengupdate apa saja tentang Al-Azhar tidak ada.

Aku tetap berputar-putar melihat buku yang ada di kios sambil sesekali membaca sekilas novel yang banyak terpampang. “Fiy hagah bita’i Naguib Mahfudz?”, “ada bukunya Naguib Mahfudz gak?”, ku tanyakan lagi padanya, sekedar basa basi. “Syuf..hinak kullu bitai’ Naguib Mahfudz”, sambil menudingkan tulunjuknya dia katakan bahwa di salah satu rak itu semuanya milik Naguib Mahfudz. Aku sedikit menengok buku karangan Naguib yang lumayan banyak dan membeli satu yang lumayan tebal yang berjudul “Baynal Qosrain”, yang berarti “Antara dua istana” dengan gambar perempuan bercadar di sampul bukunya.

Di mahattah dengan ditemani irama klakson segala kendaraan yang nyaring, aku menunggu sahabatku, mas atho’ yang orang Banten itu yang menelponku tadi malam sambil membaca novelnya Naguib Mahfudz yang ternyata banyak dari kosa katanya yang belum aku faham. Ku pencet nomornya di hp-ku dan tiba-tiba dia sudah nongol di 50 meter tempat aku duduk. “Salamu’alaik, gimana kabarnya, yuk kita langsung nyeberang”,

basa basi dia bersama kawannya yang bernama Halim yang ternyata orang madura.

Di tempat pendaftaran dan pembayaran di rumah sakit sudah banyak teman-teman Indonesia yang menunggu untuk check kesehatan haji juga. Setiap dari kami membayar 50 pound. Agak lama kami menunggu dan kami berjalan bersama menuju tempat suntik. Giliran aku yang masuk ke ruangan suntik, aku memohon sedikit keringanan kepada pak dokter Mesir yang hendak menyuntik anti biotik ke kedua lenganku, "mumkin wahid bas ya fandim?", "mungkin satu lengan saja yang disuntik, pak", kataku.

"La, ma yanfa'sy, lazim itsnain!", dengan santai dia menjawab, "gak, gak mungkin, harus ke dua lengan!". Aku manut saja, tetapi kedua mataku tidak berani melihat suntikan yang menancap keras di lenganku. Ketika aku keluar dari ruangan, dari luar aku lihat teman-teman yang disuntik dan aduhh, emang kasar sekali dokter Mesir kalau menyuntik, sepertinya dia tidak pakai otak, hanya cubles, cubles dan cubles, yang penting cepat selesai karena yang akan disuntik berjumlah puluhan dan ruangannya juga selalu terbuka sehingga aku bisa memotretnya.

Sekitar 10 menit, keterangan dari cek kesehatan sudah di tanganku dan kami melanjutkan urusan di Mujamma' untuk mencari ta'syir 'audah (re-entry visa) ke Saudi Arabia. Seperti

biasa, jalan dari Rab'ah adawea menuju Tahrir yang melewati kubri 6th Oktober selalu macet di waktu jam kerja seperti ini. Kawasan paling parah adalah saat berada di atas Ramsis, semua kendaraan dari Ramsis dan Gamrah berkumpul jadi satu di jalan layang.

Apalagi ditambah dengan suhu Cairo siang ini yang lumayan panas. Di dalam mobil aku menyibukkan diri dengan membaca "Kompas Cetak Hari ini", seperti biasa langganan bacaan pertama kali yang kubaca adalah "Mata Hari" saat matahari tahu bahwa sopir taksi yang membawanya ke danau adalah sahabatnya sendiri bernama Von Bayerling. Mata hari jengkel sekaligus senang sampai akhirnya mereka bercinta di atas perahu di atas danau. Paling tidak dengan membaca bisa mengurangi kepenatanku dengan macetnya Cairo.

Sesampai di gedung megah Mujamma' yang orang Mesir menyebutnya dengan Mugamma' kami turun dan langsung menuju ke pusat Jawazat (pengurusan visa). Tebakanku tentang Mesir tepat, bukan Mesir namanya kalau tidak antri. Entah di jalan, di pasar bahkan hingga di imigrasi semuanya harus antri. Banyak para turis asing yang juga mengurus visa sedang ikut antri. Kami membeli dan mengambil istimarah (formulir) beserta damgohnya (perangko). Semuanya habis 51,5 pound.

Selesai ku tulis semua keterangan di formulir dan ku tempelkan perangkonya. Sahabatku mencoba memberikannya kepada madam yang menjaga di loket. "Dih, bita'ak?", "ini milikmu?", madam bertanya. "aiwah", kata sahabatku. Madam itu membuka pasportku dan tahu kalau itu bukan milik sahabatku melainkan aku dan dia langsung menolaknya dan berkata, "tigi bukroh hina", "ke sini lagi besok", dengan wajah merengut.

Waduh!, bisa gawat. Aku ingin urusan selesai hari ini. Aku meminta formulir itu dari sahabatku dan pergi ke loket lain serta memberikannya sendiri. Alhamdulillah, loket yang aku datangi kali ini diurus oleh laki-laki dan sepertinya dia sabar. Passport milikku langsung dimasukkan dalam data dan aku bertanya, kapan re-entry visa bisa diambil. "Ghodan insya Allah", besok, sambil sedikit tersenyum. Ya, gak apa-apa, besok aku harus bangun pagi dan pergi sendiri mengambil pasport yang sudah ada re-entry visanya.

Keluar dari gedung Mujamma' ku ucapkan terimakasih kepada sahabatku mas atho' yang membantu kelancaran urusan ibadah hajiku dan kami berpisah dengan mengambil jalur perjalanan masing-masing. Dia hendak pulang Madinat buust islamiyah dan aku pulang ke Hayyul Asyir, Nasr City. Metro Cairo bawah tanah yang tepat berada di bawah gedung Mujamma' menjadi pilihanku untuk pulang.

Semua gerbong penuh, rakyat Cairo saat ini hampir mencapai 8 juta jiwa dengan kotanya yang tidak sebesar Jakarta, sehingga di mana-mana termasuk di kendaraan umum selalu penuh. Aku turun di Ramsis dan selanjutnya naik bus merah dan turun langsung di Tubromli. Akibat kemacetan yang sangat parah, dari keberangkatanku di Mujamma' jam 12.45, aku bisa sampai rumah jam 14.45. Padahal jika menggunakan mobil sendiri pada malam hari hanya butuh waktu satu jam saja.

Ya, alhamdulillah. Puji syukur padaMu Ya Rabb. Tidak sia-sia rasanya aku bekerja membangun impian selama tiga bulan ini. Doa yang kupanjatkan, ridlo dan doa dari orang tua, ridlo dan doa dari para guru dan sahabat telah memudahkanku untuk memperoleh impianku itu, impian untuk merengkuh haji di tanah suci. Semoga haji mabrur menjadi predikat yang bisa kudapatkan nantinya. Amin.

Masisir Gagal Haji

Entahlah, apa yang harus aku katakan ketika kesempatan itu sudah ada di depan mata dan tidak jadi. Ternyata konsep "man istatho'a ilaihi sabila" dalam ibadah haji itu tidak mudah, setidaknya itu yang bisa aku rasakan saat ini ketika semua pihak travel milik orang Indonesia yang ada di Mesir dan bekerja sama dengan satu-satunya travel Mesir yang mengurusi jama'ah haji juga tidak bisa menembus birokrasi Arab Saudi untuk mengijinkan orang asing yang ada di Mesir berangkat untuk haji ke tanah suci. Dalam sejarah, baru sekarang semua jama'ah haji di Mesir gagal berangkat.

Dalam catatan resmi di Masisironline.com, ada sekitar 300 orang Indonesia yang hendak pergi menunaikan ibadah haji dari Mesir dan semuanya bisa dipastikan gagal walaupun saat ini pihak travel dengan Erwin sebagai ketuanya sedang melakukan nota protes kepada kedutaan Saudi Arabia di Mesir yang memberlakukan peraturan baru ini (kata pihak Saudi, peraturan ini sudah lama). Karena pada faktanya, ketika Saudi berkata quota orang asing termasuk Indonesia harus ikut negara asalnya bukan Mesir, para jama'ah haji Indonesia yang jumlahnya banyak yang ada di Yaman dan Libia pada saat ini bisa ke tanah suci, kenapa Mesir tidak. Ini permasalahannya.

Ya, catatan ini hanya ungkapan hati saja. Sebuah catatan kecil dari salah satu orang korban birokrasi. Pertama kali sebelum akhirnya Saudi menggagalkan pengajuan visa haji untuk orang asing yang ada di Mesir, Mesir sudah memberlakukan bahwa semua orang asing yang hendak pergi haji dilarang menggunakan fasilitas laut maupun darat, semua yang ingin haji harus lewat udara dan tentunya mahal.

Pada umumnya, jika menggunakan darat ataupun laut, biaya haji hanya membutuhkan 1350 dollar dan sudah lumayan, tetapi ketika pemerintah Mesir memberlakukan haji harus lewat udara, biayanya 1950 dollar, hampir 20 juta sendiri, padahal fasilitasnya sangat tidak seimbang dengan biaya yang dikeluarkan.

Belum lama setelah peraturan baru itu keluar. Baru kemarin siang, masisironline.com, korannya masyarakat Indonesia yang ada di Mesir mempublish kabar bahwa semua orang Indonesia yang ingin haji dari Mesir bisa dipastikan tahun 2010 ini gagal berangkat dan mulai saat ini quota haji diambil dari quota haji dari Indonesia bukan dari Mesir lagi. Bisa dibayangkan, sekarang saja quota haji di Indonesia sudah penuh dan sudah memasuki tahun 2016. Suatu persoalan yang butuh perhatian lumayan banyak dari pihak KBRI Cairo yang

seharusnya selalu ikut bertanggung jawab atas kasus yang ribet ini.

Ada seorang teman yang sudah lulus dari Al-Azhar dan dia bermimpi ingin sekali haji sebelum pulang ke tanah air dan mimpi itu akhirnya hanya tinggal mimpi, karena tidak bisa melangsungkan ibadah itu sekarang. Kalau haji lewat Indonesia, tentu harus mengikuti aturan haji yang ada di sana yang jika daftarnya tahun 2011, berarti tinggal ikut tahun yang mana dan tentu bisa dipastikan lebih mahal.

Ada juga seorang temanku yang sudah susah payah mengumpulkan uang dari hasil kerjanya di villa selama satu tahun, sedikit demi sedikit uang dia kumpulkan dan akhirnya sudah bisa membayar untuk haji dengan transportasi laut dan ketika keluar keputusan semua harus lewat udara, dia poyang payingan hantam sana hantam sini agar uang mencukupi untuk membayar hajinya, dan ternyata endingnya seperti ini.

Ya. "Hadza ma qodarallah", jawaban ini keluar dari seorang sahabatku yang juga akan melaksanakan ibadah haji bareng denganku. "Semua ini sudah menjadi takdir Allah", katanya. "Ihna 'amil eh", "kita harus gimana coba?", kata teman Mesirku juga. Saudi sudah memutuskan seperti itu bahwa quota orang asing harus ikut negaranya bukan negara yang dia tempati

dan semua sudah mengetahui bahwa quota Indonesia sudah sangat penuh.

Sabar. Setidaknya ini adalah jawaban final dan sikap final atas semua yang menimpa para orang asing (mahasiswa) yang ada di Mesir sekarang. Dan ternyata bukan hanya Mesir saja yang menjadi korban di kawasan timur tengah, ada sekitar 200 calon jama'ah haji Indonesia yang ada di Sudan juga harus gagal berangkat ke Mekah.

Saat ini hanya bisa berharap, semoga keputusan ini tidak final dan para masyarakat Indonesia yang ada di Mesir berharap banyak pihak KBRI Cairo untuk pemberangkatan haji tahun depan bisa melobi pihak DEPAG RI untuk bisa memberi kuota haji bagi para orang Indonesia yang ada di Mesir. Aku dan para korban-korban birokrasi itu menunggu keputusan ini. Semoga saja berhasil.

Saat ini mulai banyak-banyak berdoa lagi. Semoga kesempatan untuk menunaikan ibadah haji ke tanah suci selalu ada. Aku yakin pintu langit masih terbuka untuk orang-orang yang selalu mengharap rahmat dan ridlo-Nya.

Catatan kecil ketika masih merasakan kecewa dan berusaha untuk menerima apa adanya atas keputusan Saudi Arabia ini.

Masisir : Masyarakat Indonesia di Mesir.

Malam Idul Adha Cairo

Cairo lagi-lagi mati. Hanya nilai ini yang bisa saya berikan kepada kota yang pada hari normal tidak pernah sepi dari macet. Malam ini, Cairo menjadi seperti kota tak berpenghuni. Ya walaupun masih ada satu dua kendaraan berlalu lalang. Malam idul adha, rasanya tidak ada yang istimewa. Saat menjelang maghrib tadi yang tampak ramai adalah pasar dan toko yang menjual pakaian. Jalan sepi. Sunyi. Juga tidak ada suara takbiran berkumandang. Selesai adzan dan shalat, semua sepi kembali.

Sore hari. Pas ketika saya hendak berangkat kerja seperti biasa untuk mengambil kontainer, ada suara dering telpon masuk ke nomor pribadi saya. Hanya nomor mobile nil dan belum tahu siapa yang menelpon. Ketika saya mengangkatnya dan mengucap salam, ternyata beliau telah mengenal saya lewat Kompasiana dan beliau adalah salah satu kompasianer yang di blog itu menggunakan nama "Kiai Pancalan Maut". Saya juga baru ingat, dulu sebelum beliau berangkat ke Mesir, pernah inbox di pesan Kompasiana dan saya memberikan nomor saya.

Saya mengobrol dengan beliau dan bertanya dimana posisi beliau sekarang. Siapa tahu kita bisa saling shilaturahim. Awalnya saya berfikir kalau kita ketemuan besok pagi saja, sekalian shalat idul adha di masjid yang biasa dipakai oleh

masyarakat Indonesia di Mesir di Hayyur 'Asyir, Nasr City dan saya meminta beliau untuk naik taksi ke sini, sendiri.

Setelah telpon saya tutup. Saya baru sadar. Beliau kan orang baru di Mesir, sementara saat ini beliau yang saya memanggilnya dengan nama pak Arie yang sedang ditugaskan di Cairo oleh NOKIA yang sedang bekerja sama dengan perusahaan telekomunikasi milik pemerintah Mesir Mobile nil, akhirnya saya menelpon kembali. Saya bilang lagi, kebetulan saya ada pengambilan kontainer di kawasan 6 Oktober di dekat hotel Hilton tempat beliau menginap. Alhamdulillah, beliau sedang libur dan mengiyakan.

Lumayan. Jalanan sepi membuat sahabat saya Omar yang biasa menyopiri mobil bisa sedikit santai dan cepat. Mobil suzuki yang kami tumpangi bisa was wes melewati jalur cepat jalanan lingkar Cairo. Yang biasanya, pada saat normal, dari Nasr City ke 6 Oktober yang letaknya berada di kota setelah piramida berdiri itu butuh waktu 2 jam, kami hanya menghabiskan waktu sekitar satu jam saja. Berkahnya hari raya dengan jalan yang sepi bisa kami rasakan.

Memasuki kawasan kota 6 Oktober yang semua wilayahnya dimiliki oleh satu orang Mesir yang terkenal sebagai orang yang paling kaya kedua se Mesir setelah presidend Husni Mubarok, banyak vila, hotel dan tempat hiburan yang semakin

menambah eloknya pemandangan kota. Sebelum memasuki kota ini, kami melewati kawasan militer. Maklum, padang pasir di Mesir, hampir semuanya miliknya militer dan kota 6 Oktober terletak setelah melewati padang pasir setelah Giza.

Saya mencoba menelpon pak Arie kembali untuk memastikan tempat hotel Hilton yang berada di kota 6 Oktober. "Dekat-dekat situ ada orang Mesir gak pak, biar saya bisa bertanya secara detail tempat di mana hotel itu?", saya meminta kepada pak Arie biar menjelaskannya mudah. "aiwah", akhirnya pak arie memberikan handponenya kepada orang Mesir dan saya memberikan kepada Omar, orang Mesir sahabat saya yang sedang menyopir. Saya mendengarkan mereka yang sedang mengobrol dengan bahasa Mesir dan akhirnya kami tahu posisi tepat di mana hotel Hilton berada.

Kami melewati kawasan Dreampark. Saat ini masih sepi, tapi lihat saja, besok usai shalat idul adha. Jalanan di sini akan sangat macet dan total. Semua penduduk Cairo dan Giza akan banyak sekali yang berkunjung ke tempat ini. Dreampark itu adalah ancolnya Mesir. Bedanya, kalo Ancol di Jakarta dekat laut, kalo di 6 Oktober ini dekat dengan padang pasir. Wahana tempat mainannya tidak jauh berbeda. Sekali lagi, kota 6 Oktober ini hanya milik satu orang saja, dia bernama DR. Bahgat. Keren kan?!, kota milik satu orang.

"Assalamu'alaikum, saya sudah di depan hotel Hilton pak". "oh, iya, saya mau shalat dulu ya", suara pak arie di seberang sana. Kami menunggu di depan hotel Hilton yang masuk kategori hotel bintang lima itu. Diam-diam saya membatin, banyak sebenarnya orang-orang Indonesia yang memiliki keahlian yang bisa bermanfaat untuk negara lain, salah satunya pak arie yang saya kenal sekarang ini yang juga seorang Kompasianer. Ilmunya bisa bermanfaat bukan saja untuk negara Indonesia saja.

Sebelumnya saya juga berkenalan dengan seorang konsultan untuk perusahaan Mesir Orascom yang saat ini menjadi salah satu pemenang tender pembangunan kereta listrik bawah tanah Cairo. Beliau yang saya memanggilnya pak Yandi adalah dari Medan dan menjadi konsultannya orang-orang Mesir yang berada di bawah naungan perusahaan itu dan saat ini beliau dipindah tugaskan di Aljazair dan masih menjadi konsultannya Orascom. Potensi-potensi orang Indonesia memang banyak yang ampuh. Ini kata batin saya.

Sekitar lima belas menit saya menunggu kedatangan pak Arie. Seorang pria dengan tas punggung di belakang, berkaca mata dan berkaos oblong keluar dari hotel sambil tersenyum. Saya mengucapkan salam kepada beliau dan juga tersenyum.

Alhamdulillah, akhirnya kita bisa bertemu bertatap muka setelah sebelumnya hanya kenal lewat media Kompasiana.

Di dalam mobil saya sedikit menyeletuk. "Wah, saya kenal bapak lewat Kompasiana dengan nama Kiai Pancalan Maut, kalau boleh tahu, nama lengkapnya siapa pak?", sambil sedikit guyon. Beliau malah tertawa dan bercerita kisah kenapa beliau menggunakan nama itu di media Kompasiana. Akhirnya kami bisa fair dan guyon-guyon ngobrol sana sini di tengah sepinya kota Cairo. Mobil terus melaju. Saya katakan kepada beliau, kalau ngomong sama Omar pakek bahasa Indonesia saja pak, dia tahu.

Entahlah. Omar sengaja melewatkan kami di jalan-jalan tikus di sekitar Giza, tidak melewati jalur utama di Dairy (Jalan lingkar Cairo). Pak Arie memberikan komentar, "turis-turis itu bilang ke saya katanya Cairo is very beautiful. Ya karena mereka jalannya hanya dari hotel ke hotel dan dari tempat wisata ke wisata yang lain. Coba kalo dilewatkan jalan seperti ini". Hahaha, saya tertawa dan membenarkan omongan beliau.

Inilah Mesir dan Cairo yang sebenarnya. Saya katakan seperti itu. Ada kotor, kumuh, ruwet, semrawut dan banyak hal lain yang tidak bisa dinilai oleh para turis yang hanya menyambangi kawasan wisata di Mesir saja. Alhamdulillah, saya merasa senang. Saya berharap, pak arie yang seorang

Kompasianer juga nantinya bisa menuliskan Cairo dari sisi lain, tidak hanya Piramida dan Spinx saja. hehe.

Di kawasan Bulaq, masih wilayah Giza, daerah sebelah barat sungai nil, adzan maghrib berkumandang. Saya, Omar dan Erick kebetulan hari ini berpuasa arafah. "Dawwir 'ala asob ya hag", aku meminta Omar untuk mencari toko ashir asob (juz tebu) untuk berbuka dan makannya nanti saja, habis shalat maghrib di restoran Thailand di Hayyu Sabi'. Pak Arie bilang ke saya sebelumnya kalau beliau sudah dua minggu tidak makan masakan Indonesia, setiap hari makannya selera Mesir terus. Sudah kangen katanya.

Sambil mengejar waktu. Kami langsung mengambil karton kontainer miliknya seorang mbak-mbak TKW di Dokky dan langsung ngebut menuju Madinat Buuts Islamiyyah untuk mengambil karton milik mahasiswa. Beliau kami perkenalkan dengan asrama tempat mahasiswa Al-Azhar dari seluruh dunia ini. Pengalaman yang jarang juga diperoleh oleh turis.

Usai mengambil di buuts, kami shalat maghrib di masjid dekat dengan area pemakaman terluas di Mesir. Makam yang sudah ada dibangun pada masa dinasti fatimiyyah berkuasa. "Oia, saya pernah baca dari tulisan kamu di Kompasiana tentang pemakaman tua ini", kata pak arie ketika saya memberi tahu.

Rasanya perut semakin lapar. Kami langsung cabut menuju rumah makan Thailand dan memesan tomyam, syurbah bi samak dan lain-lain, yang penting selera makan asia tenggara dan Indonesia banget. Semua makan dengan lahap termasuk saya dan Omar, sahabat Mesir. Di sela-sela makan, tidak ada obrolan sama sekali. Semua menikmati menu yang dihidangkan. Semuanya hanya habis 73 pound saja dan pak arie bilang kepada saya, "biar saya aja yang bayar, santai aja". Beliau bicaranya mantap, maka dari itu saya manut saja.

Jalanan Hayyul Asyir yang biasanya mancet, malam ini benar-benar sepi. Tidak ada suara takbir berkumandang. Memang tidak 'usum' orang takbiran ketika hari raya datang. Takbir hanya akan dikumandangkan nanti, usai shalat shubuh sambil menunggu shalat idul adha. Malam hari raya idul adha yang sepi. Tapi, saya bisa bershilaturahim dan kopdaran dengan seorang Kompasianer "Kiai Pancalan Maut" yang nama aslinya adalah bapak Arie Faisal yang sedang ditugaskan NOKIA internasional di Mesir selama enam bulan. Inilah salah satu manfaat ber-Kompasiana.

Catatan kecil tengah malam, menanti datangnya shalat idul adha dan suara takbiran tiba.

Kencan Model Nil

Membicarakan sungai nil tidak akan ada habisnya bagiku. Sungai yang telah menghidupi rakyat Mesir ini selalu menarik untuk dibincangkan. Kemarin, saat pikiran sedang suntuk, aku mencoba pergi ke Garden City untuk melihat panorama nil, air sering memberi nuansa tersendiri bagi seseorang yang sedang merasakan stres ataupun suntuk.

Mengapa harus nil ?, inilah yang akan coba aku bahas dalam catatan ringan kali ini. Di mulai dari rumah ketika KBRI menelpon di nomor handponku untuk mengambil cucian taplak-taplak meja, aku mempersiapkan diri untuk pergi ke sana. Bersama dengan seorang sahabatku, terlebih dahulu aku mampir di warung Indonesia di kawasan bawwabah dua atau teman-teman sering menyebutnya dengan kampung melayu, mungkin karena banyaknya orang Indonesia yang mukim di sana.

Bukan Cairo namanya kalau tidak macet, lampu lalu lintas yang banyak tidak berfungsi ditambah cuaca panas dan cara menyetir mobil orang Mesir yang lumayan ngawur, semakin menambah suntuk fikiranku. Sampai di Damardash, stasiun pertama metro bawah tanah, aku memutuskan untuk turun, kepala terasa pusing naik bus dalam posisi cuaca yang sangat panas.

Dalam metro tepat di depanku ada seorang tiga cewek Mesir yang ketawa ketiwi dan sedikit saling lirik, entah apa yang dikatakannya, suaranya terlalu lirih untuk ku dengar. Mahattah Anwar Sadat di Tahrir, stasiun metro dengan nama presiden Mesir yang mati tertembak oleh personil tentaranya sendiri, aku harus turun dan berjalan kaki untuk sampai di sungai nil.

Inilah jawabannya kenapa harus nil. Sungai yang sudah berumur ribuan tahun ini saat ini disamping menjadi tempat yang sejuk di suasana Cairo yang panas, juga menjadi tempat favorit untuk muda mudi untuk ber"kencan" bersama pasangannya. ya, kencan. Seseorang yang di Mesir pasti tahu, kenapa mereka lebih senang memilih nil untuk kencan.

Aku akan sedikit menelisik dari model rumah terlebih dahulu, model rumah di Mesir tidak sama dengan di Indonesia, ya walaupun tidak 100 %. Wilayah yang dipenuni dengan padang pasir, menjadikan rakyat tidak bisa membuka lahan sendiri untuk membuat rumah, semua harus ada peran pemerintah di dalamnya, sehingga sistem atau model rumah lebih banyak (untuk tidak mengatakan keseluruhan) berbentuk rumah susun atau apartemen, dan tentunya mereka tidak memiliki halaman rumah yang asri sebagaimana lazimnya rumah di Indonesia.

Ini salah satu faktor kenapa nil menjadi pilihan, tidak mungkinlah kencan di bawah apartemen dan dilihatin sama

tetangga. Faktor lain bisa dilihat dari sejarah Mesir kuno. Bagi anda yang pernah menonton atau membaca kisah nabi Yusuf pasti akan tahu, kenapa harus nil.

Sebagaimana film yang dibesut oleh Iran yang telah ditayangkan di hampir seluruh televisi Irak pada bulan ramadlan tahun lalu, di dalam film itu, saat Yusuf dijebloskan ke dalam penjara, Zulaikha sang istri dari komandan perang Amenhotep, merasa bersalah dan rindu dengan Yusuf. Salah satu cara Zulaikha melampiaskan kerinduannya adalah dengan cara duduk dan memandang indahnya sungai nil. Nah, tidak hanya sekarang sungai nil menjadi obat rindu, sejak zaman dulu pada masa Zulaikha pun sudah menjadi obat untuk melampiaskan rindu itu.

Belum lagi cerita-cerita untuk Nevertari, istri fir'aun yang dari golongan Nubi, ada juga Nefertiti, ratu dari Amenhotep dan Cleopatra yang dari keturunan Yunani. Semua kisah mereka selalu berhubungan dengan sungai nil. Ternyata juga, hampir semua pasangan yang melakukan resepsi pernikahan yang tinggal di Cairo, selalu tidak luput untuk pesta di sungai nil. Itulah kenyataannya, tidak hanya faktor rumah ternyata, ada faktor sejarah yang membuat kencan model nil ini selalu lestari.

Di depan restoran apung, aku duduk bersama sahabatku memandang nil dan beberapa pasangan yang asyik bercanda riai. Dalam hati sebenarnya kepengen merasakan seperti apa ya

rasanya bisa menggaet cewek Mesir dan kencan di pinggir nil ini, tetapi ada banyak hal dan alasan kenapa keinginan itu hanya sekedar rasa terpendam. Aku malah enak ngobrol tentang bisnis dan rencana keberangkatan hajiku bulan oktober besok.

Tidak terasa, sambil ngobrol dengan meminum pepsi dan beberapa makanan ringan, matahari telah menghilang. Suasana romantis semakin terasa. Indahnya lampu dari hotel dan restoran di Cairo bagitu menggoda. Ruwetnya Cairo siang hari terobati dengan keindahan malamnya, di tepi sungai nil ini aku telah mencatat sejarah tentang perjuangan anak manusia yang sedang mencari sesuatu, sesuatu tentang ilmu dari lembaga, juga ilmu tentang kehidupan. Ada banyak ilmu di dalam buku, tetapi untuk survive hidup, membutuhkan sebuah ilmu pengalaman. Kencan model nil jadi pengalamanku kali ini.

Senok Nil

"Syarmutoh". Kata ini adalah sebutan nama yang sangat tidak pantas di Mesir. Sebuah kata yang berarti "pelacur" atau orang jawa menyebutnya "senok". Setiap negara tentu memiliki masalah yang hampir sama tentang masalah prostitusi, termasuk Mesir. Di catatan kecilku ini, aku hendak berbagi pengalaman saja, bukan membahas tentang sesuatu yang berat-berat tentang masalah per"syarmutoh"an. Kejadian ini berawal dari sungai nil.

"Markib..", seorang bapak paruh baya menawariku perahu ketika aku berjalan di tepian nil malam tadi, sekitar jam 10 malam. Aku jalan santai sambil menenteng aqua di tangan kiriku dan kwaci di tangan kananku sambil sesekali memegang hp dan membuka internet sebagai obat agar tidak 'kecelek' karena di depan, belakangku banyak sekali para muda mudi yang membawa gandengan masing-masing yang sedang santai menikmati panorama nil.

"Bikam ya hag?", aku bertanya pada bapak itu berapa harga sekali jalan. Dia memberi isyarat dengan beberapa jarinya dan menunjukkan angka tiga. "Likulli nafar?!", "Tiap orang?!". "aiwah", "Iya", katanya. Ternyata hanya tiga pound, bahkan bapak itu menjelaskan, bisa satu jam lho naik perahunya. Aku

tertarik juga dengan tawarannya dan memutuskan untuk turun ke sungai nil dengan perahu yang sudah siap untuk berputar-putar.

Dasar orang Mesir, musik dari sound system dengan suara keras sekali dan suara pecah sangat memekkan telingaku ketika aku memasuki perahu. Lumayan ramai juga ternyata, ada beberapa cewek dan banyak cowok yang sudah menunggu, aku duduk agak mendekat dengan seorang pemuda Mesir. Aduh, tepat di depanku duduk, ada tiga orang cewek dengan gayanya yang tidak seperti gaya layaknya cewek Mesir biasanya.

Satu cewek dengan gayanya yang terlentang dan memakai baju yucanse dengan asyiknya menyedot rokok, aku kurang tahu rokok apa, yang pasti dia seksi sekali. Bagaimana aku tidak mengintipnya, dia berada tepat di depanku. Satunya lagi dia memakai kerudung, tapi jangan salah, dia duduk di atas kursi perahu dengan kaki seperti layaknya geng cowok dan terlihat gagah sekali.

Sementara teman cewek yang satunya seperti menggoda. Dia egal egol berjoget mengikuti irama musik sambil sesekali menghisap rokoknya. Dalam batin aku hanya mengingat seperti apa yang pernah dikatakan Omar sahabat Mesirku. Sesekali aku memandang tingkah laku mereka yang terasa berbeda, tetapi lebih sering aku mengalihkan perhatian dengan membaca berita terkini

di Kompas.com dan mengupdate bacaan di Kompas cetak hari ini dan langganan bacaanku adalah "Aku Mata Hari".

Dasar!, godaan itu bukan malah berkurang tapi malah bertambah, persis dekat tempat dudukku ada perahu lain dan di sana ada beberapa cewek Mesir juga dengan beberapa orang lelaki. Musik yang diputar di perahu adalah miliknya Saad Sugoyyar, penyanyi Mesir yang sangat khas dengan Mesir lokal dan memang asyik jika dibuat joget tari perut.

Lagi-lagi mereka memperlihatkan keahlian perut mereka untuk bergoyang. Ya, penasaran membuatku sedikit menikmati penampilan mereka dan melanjutkan membaca kisah "Aku Mata Hari" di Kompas kembali ketika Mata Hari menggandeng sang Jendral dan meninggalkan dua orang temannya yang satu dari Perancis dan satunya dari Jerman.

Ya, aku teringat dengan banyak cerita dari Omar yang mengatakan bahwa di kawasan nil ini katanya memang banyak sekali "syarmutoh" jalanan. Himpitan ekonomi selalu menjadi alasan bagi mereka untuk menjajakan diri. Ciri-ciri mereka mudah ditebak dari sikap dan cara berpakaian. Mereka memang tidak seseronok senok-senok yang pernah aku temui di jalanan Siam, Thailand. Banyak dari mereka yang malah masih memakai kerudung. Aneh!.

Kebanyakan dari syarmutoh-syarmutoh itu berasal dari satu wilayah di Giza. Aku tidak akan menyebutkan nama wilayah itu di sini, cukup aku katakan bahwa wilayah itu terletak di Giza dan masih dekat piramid. Di sana hampir satu kampung berprofesi sebagai "syarmutoh", untuk mencari bokingan sangat mudah sekali. Tapi, melewati jalanan di sana pertama kali akan sangat heran, karena penduduknya juga hampir berkerudung semua.

Inilah Mesir, semua bisa ditemui. Negara ini adalah negerinya para nabi yang dekat dengan agama, tetapi perlu diingat juga, negara ini juga pernah melahirkan sosok yang menentang agama yang dibawa nabi dan itu jumlahnya tidak sedikit. Bisa jadi, potret itu adalah salah satu fenomena keturunan mereka.

Sejenak, ketika penumpang perahu penuh. Perahu berjalan mengitari sungai nil dengan pemandangan malam minggu yang menakjubkan. Di atasnya, seakan negeri ini adalah negeri surga. Di pojok sana sini banyak lelaki berkhalwat dengan perempuan, di pojok restoran apung banyak para orang kaya yang sedang asyik ngobrol dengan keluarga dan koleganya. Ya, kawasan ini memang surga dunia.

Pernah aku sesekali mencoba berjalan bersama Omar dan setiap melewati kawasan nil ini, selalu saja dia memberikan informasi kepadaku tentang fakta adanya "syarmutoh-

syarmutoh" itu. Dia memperlihatkan kepadaku sambil menunjuk-nunjuk seseorang yang sedang mangkal di pinggir jalan dan kebanyakan sambil dengan nikmatnya menghisap sebatang rokoknya.

Malam tadi, aku tidak tahu, apakah ketiga perempuan yang duduk tepat di depanku adalah seorang "syarmutoh", aku tidak mau berburuk sangka. Yang jelas, sikap mereka berbeda dengan sikap yang selama ini aku mengerti dari cewek Mesir. Hedonis, setidaknya itu yang bisa aku tangkap dari cara mereka bertiga. Tetapi bagaimanapun juga, aku tidak bisa memvonisnya.

Entahlah, malam tadi aku memang sedang suntuk dan hendak seperti biasanya, ketika malam tiba aku pergi ke nil untuk sedikit mengurangi kesuntukan itu dan ternyata aku kurang menikmatinya. Aku berlari dari kesuntukan dan menemukan sesuatu yang membuat hatiku berperang ketika melihatnya, ketiga perempuan di depanku menjadikanku berfikir akan fenomena yang terjadi di nil ini yang sering diceritakan Omar padaku.

Pertunjukan telah usai dan aku turun dari perahu belum ada satu jam. Tidak ada keinginan lain selain langsung pulang ke rumah. Aku berjalan dari nil dan menyeberang dari jalan raya menuju terminal di belakang museum tempat mumi fir'aun Ramsis II bersemayam. Di dalam bus, aku berfikir, di bulan suci belum tentu orang yang menemuinya bisa mensucikan diri.

6 Oktober

Hari ini 37 tahun yang lalu, Mesir telah berbahagia. Mesir berhasil merebut kembali wilayah Sinai dari tangan Israel. Perang berkepanjangan dan konflik antara Mesir dan Israel yang telah melewati empat tahap, mulai dari menantang (Juni 1967-Agustus 1968), pencegahan dan pertahanan aktif (September 1968-Februari 1969), atrisi (Maret 1969-Agustus 1970), hingga gencatan senjata dalam pertempuran 6 Oktober 1973 menjadi hari-hari yang selalu diperingati hingga kini.

Kemerdekaan Sinai atas Israel selalu menjadi hari yang paling istimewa di Mesir. Kalau boleh dikatakan, hari inilah yang menjadi hari kemerdekaan yang selalu diperingati. Mesir tidak memiliki hari kemerdekaan dari penjajah seperti layaknya Indonesia yang selalu memperingati tujuh belas agustus 1945. Saya sering bertanya kepada seorang sahabat Mesir kenapa Mesir tidak pernah memperingati hari berdiri negaranya. Jawabannya sederhana, mereka tidak ada yang tahu kapan Mesir berdiri, karena peradaban negara ini sudah terlalu tua dan tidak tahu kapan dimulainya.

Hari ini menjadi istimewa, saking istimewanya saya sampai tertipu. Dalam catatan kecil ini, saya ingin bercerita pengalaman saja, bukan membahas sejarah dari 6 Oktober 1973.

Pagi ini saya sudah mulai bersiap-siap untuk berangkat kuliah ke kampus Al-Azhar. Sudah sejak dua minggu lalu perkuliahan mulai aktif kembali walaupun muqorror (buku pelajaran) belum ada yang keluar untuk tingkat dua. Tubromli tempat saya tinggal saat ini dekat dengan terminal, di sana sudah ada bus yang bisa langsung menuju Madinat Buuts Islamiyah, asrama mahasiswa asing Al-Azhar.

Sejak keluar rumah, saya masih belum tahu kalau hari ini adalah tanggal 6 bulan Oktober. Sampai di terminal, ada 6 bus yang masih stand by, tidak seperti biasanya yang selalu ramai oleh para penumpang yang selalu menunggu keberangkatan, pagi ini terlihat sepi, bahkan para sopir malah asyik ngobrol bersama teman-temannya sambil minum teh dengan bergelar tikar di pinggir jalan. Ini satu pemandangan yang tidak biasa.

Seperti biasa, saya masuk ke dalam bus bernomor 926 dan duduk di kursi paling belakang. Langganan bacaan yang selalu saya buka di sela-sela menunggu seperti ini adalah KOMPAS.com dan sesekali juga membuka DETIK.com untuk mengupdate berita yang terjadi di negeri tercinta. Sepertinya headline hari ini rata-rata memang kegagalan pak beye berkunjung ke Belanda gara-gara adanya kasus pelanggaran HAM yang diangkat ke pengadilan oleh RMS di negeri kincir angin itu.

Lumayan lama saya menunggu di dalam bus dan sendirian. Padahal pada hari-hari biasa ketika normal, menuggu 10 menit sudah lama dan banyak penumpang yang masuk ke dalam bus. Tetapi tetap saja, tidak ada kecurigaan sama sekali dalam benak untuk berfikir yang tidak-tidak tentang ada apa hari ini. Saya melanjutkan bacaan di Kompas Cetak Hari ini dengan membuka Mata Hari yang sudah masuk edisi 147 ketika Mata Hari diinterogasi oleh para Scotland Yard yang tetap ngeyel untuk menyebut namanya sebagai Clara Benedix.

Akhirnya bus berjalan juga dengan hanya sekitar 5 penumpang. Jalanan sepi, tidak ada kemacetan sama sekali. Anehnya, saya belum menemukan jawaban dari fenomena sepi ini. Di Hayyu Sabi' yang menjadi terminal penghubung dari banyak daerah di Cairo juga banyak bus-bus yang masih mangkal dan belum jalan. Yang biasanya sudah banyak para penumpang yang berebut kursi, kali ini terlihat sepi, hanya ada beberapa orang yang mencari kendaraan.

Di kawasan Awwal Sabi', dekat dengan kampus putri Universitas Al-Azhar suasana sangat sepi. Padahal ketika hari normal, di kawasan ini pasti sangat banyak sekali lalu lalang para cewek mahasiswa dari berbagai negara yang sedang berangkat ke kampus. Dari sini, saya mulai merasa, pasti ada yang tidak beres

dengan hari ini. Cairo begitu lengang tidak seperti biasanya, tetapi lagi-lagi di kawasan ini saya belum menemukan jawaban.

Baru ketika sudah sampai di kawasan universitas Al-Azhar putra. Saya mulai sadar kalau hari ini bertepatan dengan tanggal 6 bulan Oktober yang menjadi hari libur nasional rakyat Mesir. Bus yang kami tumpangi bahkan bisa kebut-kebutan tanpa harus takut terjebak macet. Tepat setelah melewati kampus jurusan umum Al-Azhar yang letaknya dekat dengan Nadi Sikkah, saya memutuskan untuk turun dari bus. Ah, ternyata hari ini semuanya memang libur. Hari ini menjadi hari istimewa karena Cairo tidak macet.

Tepat di bawah jalan layang bernama 6 Oktober, saya langsung teringat untuk mengabadikan jalan layang ini dengan menjepretkan kamera padanya. Jalan layang ini merupakan kenang-kenangan pemerintah atas keberhasilan Mesir merebut Sinai dari Israel. Tidak hanya jembatan saja, di Mesir juga ada satu kota yang bernama 6th Oktober. Di daerah Roxy juga ada museum besar peninggalan-peninggalan bekas semua alat tempur ketika berperang melawan Israel. Hari ini memang istimewa, sehingga wajar kalau semua instansi diliburkan untuk memperingatinya.

Selesai memotret jalan layang yang tepat berada di atas kepala saya, bertepatan sekali di depan saya ada bus bernomor

"satu" yang langsung jurusan Tubromli. Tanpa harus menunggu, saya langsung meloncat memasukinya sambil mengucapkan salam kepada para penumpang. Rupanya di dalam bus juga banyak kursi yang kosong. Kursi belakang menjadi pilihan kembali. Jalan-jalan yang dilewati bus mulai dari Hayyu Sadis hingga wafa' wal amal setelah melewati Ennpi yang biasanya selalu macet, juga sepi.

Dalam batin, saya bicara. Untungnya saya mulai sadar kalau hari ini adalah hari libur ketika baru sampai di Nadi Sikkah dekat dengan kampus Al-Azhar yang baru dan masih jauh dari kawasan Darrasah tempat mangkalnya kampus Al-Azhar untuk jurusan agama. Walaupun jalanan sepi, para pedagang sarapan masih banyak yang tetap beroperasi di pinggir-pinggir jalan raya untuk berjualan full dan isy. Libur nasional tidak menyurutkan langkah mereka untuk mencari rejeki dengan menjual kebutuhan yang asasi.

Setelah lewat 37 tahun, tanggal 6 Oktober bagi rakyat Mesir tetaplah menjadi hari yang sangat istimewa. Inilah hari kemerdekaan untuk mereka sepadan dengan istimewanya tanggal 17 agustus bagi rakyat Indonesia. Sinai yang terletak di Asia Barat memang sangat strategis, apalagi di sana ada terusan Suez yang menjadi jalur perdagangan dunia. Saat ini Sinai menjadi satu kawasan paling ketat dari penjagaan militer Mesir. Tentu, Mesir

tidak mau kecolongan kembali dengan dicaploknya Sinai oleh Israel. Sudah terlalu banyak korban yang diberikan untuk memperebutkan Sinai itu.

Ya, saya tertipu. Kemarin sewaktu masuk kuliah di Al-Azhar, sama sekali tidak ada pengumuman hari ini akan libur. Teman-teman satu kelas juga tidak ada yang memberi kabar kalau hari ini bakalan tidak ada jam masuk. Saking terkenalnya tanggal 6 Oktober di Mesir, tanpa pengumuman pun mereka sudah tahu kalau hari ini memang menjadi hari yang paling istimewa sehingga semuanya diliburkan. Walaupun tertipu tetap berangkat masuk kuliah, hari ini saya dapat sedikit cerita untuk menuliskannya di sini. Alhamdulillah.

Goa Kamar Mandi Firaun

Pada musim panas, aku memiliki kesempatan untuk berkunjung ke suatu tempat yang unik, karena sebagaimana yang aku tahu, biasanya peninggalan seorang raja pada zaman dulu terletak di bekas kerajaannya, termasuk kamar mandinya, tapi tidak dengan fir'aun. Di Mesir ada suatu goa yang disebut-sebut sebagai tempat dulu fir'aun mandi. Inilah kisah perjalanannya.

Aku dan teman-teman dari jawa timur Cairo tiba di goa fir'aun ini sekitar jam 11 siang. Untuk bisa sampai ke wisata ini, harus menembus luasnya padang pasir terlebih dahulu. Dari Cairo menuju goa kamar mandi fir'aun memakan waktu sekitar 4-5 jam, tergantung kondisi padat atau tidaknya lalulintas di jalan yang juga menghubungkan ke gunung Sinai ini.

Goa ini terletak persis di pinggir pantai laut merah, ketika kami tiba di sini banyak sekali turis-turis lokal yang juga sedang berwisata. Tapi kali ini agak berbeda, karena selama ini aku mengetahui kalau perawakan kulit orang Mesir hampir keseluruhan (untuk tidak berkata semua) adalah putih, ditempat ini justru banyak juga ternyata yang hitam walaupun tidak sehitam orang afrika lainnya. Mungkin juga akibat suhu panas dan sering berhubungan dengan air laut di dekat mereka tinggal.

Sewaktu turun dari bus seketika ku rasakan hawa yang sangat panas dan hawa ini belum pernah kurasakan saat di indonesia, seperti inilah Mesir, ketika musim dingin hawanya sangat dingin, ketika musim panas, hawa panasnya juga minta ampun. Tetapi karena rasa penasaranku yang tinggi aku tetap menikmati kepanasan itu di pinggir pantai sambil melihat pemandangan orang-orang Mesir yang sedang mandi di laut merah.

Ombak di pantai ini lumayan besar jika dibanding dengan ombak di pantai Sarm Sheikh ataupun pantai dahab, tetapi ku lihat orang-orang Mesir itu entah laki-laki ataupun perempuan tetap ceria menikmati indahnya pantai tepat di depan mulut goa kamar mandi fir'aun. Sesekali mereka cekikikan bersama pasangannya, "duhh..indah sekali ya kemesraan itu", bisikku saja.

Sehabis narsis-narsis dikit di pantai, aku melangkahkan kaki menuju goa, ketika sudah sampai di depan pintu masuk dan hendak masuk ke dalam, aku sudah tidak kuat dengan panas dan bau pengapnya. "Di luar aja panasnya kayak gini, apa lagi di dalam rek!", aku berkata pada teman-temanku. Karena hawa suhu yang sangat tidak bersahabat, akhirnya aku membatalkan niatku untuk masuk ke dalam, aku hanya mengintip dari luar seperti apa isi goa itu.

Sekedar sedikit bocoran cerita, konon tempat ini adalah tempat fir'aun mampir mamdi sewaktu beliau sedang bepergian, aku kurang tahu apakah bepergiannya saat itu karena berwisata atau karena tugas negara, yang jelas ketika sampai di tempat ini, beliau mandi. Kelebihan goa ini adalah di dalamnya tidak hanya menyediakan tempat yang privasi tapi juga ada kolam renang air hangatnya. Tapi lagi-lagi, karena aku tidak masuk ke dalam goa, aku tidak tahu persis bentuk kolam renangnya seperti apa dan apakah air hangat itu juga masih ada.

Banyak orang Mesir baik laki-laki maupun perempuan yang masuk ke goa kamar mandi fir'aun ini, ketika aku hendak mengikuti jejak mereka, tubuhku tidak mau. Aku juga heran, orang Mesir kok kuat ya dengan suhu yang sangat panas ini, apa memang kulit mereka terkategori kulit badak, mungkin karena memang sudah terbiasa.

Selama ini aku sudah beberapa kali berwisata ke tempat yang ada goanya, diantaranya di Pamijahan Jawa barat dan goanya dinamai juga dengan goa pamijahan. Hampir tiap tahun sejak aku masih kecil, aku berwisata ke tempat ini. Goa pamijahan jawa barat kata legenda orang desa setempat merupakan goa tempat berkumpulnya para wali songo, bahkan konon di dalam goa ini ada satu lorong yang bisa menghubungkan langsung ke Ka'bah Arab Saudi, sayangya mulai dari dulu hingga

terakhir kali aku ke sana pada bulan agustus 2008 lalu, lorong yang menghubungkan ke makkah itu selalu tertutup denga deruji besi dan semua orang tidak bisa melewatinya, apalagi lorongnya juga kecil, jadi bisa dibayangkan seperti apa rasanya jika nekat lewat.

Di pamijahan ini juga ada makam seorang waliyullah, namanya mbah syeikh H. Muhyi, beliau merupakan seorang wali yang ditugaskan oleh gurunya untuk menyebarkan agama islam di tanah ini. Bahkan di tempat ini ada sesuatu yang unik yakni fenomena padi ajaib. Untuk bisa menyaksikan padi itu, silahkan datang sendiri ke pamijahan. Biasanya tour ziarah wali songo selalu mampir ke goa pamijahan ini.

Goa selanjutnya yang juga pernah aku kunjungi adalah goa di alas purwo. Alas purwo adalah hutan lindung yang 100 % masih terjaga keasliannya dan hingga saat ini menjadi salah satu tempat paling angker di Banyuwangi. Beberapa kali alas purwo menjadi tempat ajang acara yang berbau hantu dan mistis yang ditayangkan di televisi tanah air. Sewaktu aku berkunjung ke goa alas purwo, banyak sekali ku temukan orang-orang dari berbagai daerah di Indonesia yang sedang bertapa atau bersemedi. Aku sempat berbincang dengan salah seorang dari mereka menanyakan bagaimana caranya dia makan, dia menjawab, “saya ini udah menyatu dengan alam dek, jadi alamlah perantara yang

mencukupi saya". Aku menyaksikan sendiri seseorang yang sedang membawa makanan asli made in hutan dan masih sangat alami.

Di alas purwo ini aku masih bisa melihat aneka pohon yang sangat besar-besar, tapi jangan macam-macam di tempat ini, karena hutan ini adalah hutan lindung, maka di sini banyak sekali markaz-markaz tentara yang menjaganya dengan aneka pistol yang mereka bawa. Tujuanku dan teman-teman ke alas purwo ini adalah menikmati keindahan alamnya dan melihat fenomena mistik yang ada di sana. Sewaktu hendak pulang, sekitar setelah maghrib, aku benar-benar merasakan hawa yang sangat menyeramkan.

Kembali lagi ke goa kamar mandi fir'aun di Mesir, akhirnya aku dan teman-teman tidak jadi masuk ke dalam goa kamar mandi fir'aun ini. Kami hanya mengambil foto-foto dari mulut goa. Kami tidak peduli lagi dengan banyaknya lalu lalang orang Mesir yang hendak masuk goa. Sebenarnya sampai saat ini aku masih penasaran seperti apa bentuk kamar mandi fir'aun ini, semoga lain waktu aku bisa ke sana kembali dan menyaksikannya secara langsung.

Inilah sedikit peninggalan sejarah masa lalu Mesir yang tetap eksis. Fir'aun di Mesir hidup beberapa ribu tahun sebelum masehi dulu, berkat cucu-cucu mereka yang sangat menghargai

sejarah, kamar mandi fir'aunpun bisa eksis terjaga hingga kini. Lag-lagi aku salut dengan Mesir yang sangat menghargai sejarahnya. Semoga aku dan bangsaku bisa sedikit belajar dari Mesir walaupun dari sebuah kamar mandi fir'aun ini. semoga!

12 Sumur Nabi Musa

Kisah nabi Musa banyak disebutkan di dalam kitab-kitab agama samawi mulai dari yahudi, kristen dan islam. Dalam al-qur'an sendiri ayat-ayat yang menerangkan tentang perjuangan nabi musa mulai dari lahir hingga melawan fir'uan dikisahkan sangat rinci. Diantara kisah yang disebutkan dalam surat al-baqarah adalah tentang fenomena 12 sumur mata air Musa di Mesir.

12 sumur mata air nabi musa hingga kini masih terjaga kelestariannya dan dijadikan sebagai salah satu objek wisata Mesir. Wisata 12 sumur musa menjadi salah satu paket wisata tujuan gunung Sinai, Sarm Sheikh dan pantai dahab, karena jaraknya yang tidak terlalu jauh.

Aku dan rombongan jawa timur tiba di 12 sumur musa ini tepat pukul 12 siang. Jalan dari cairo menuju sumur ini lumayan sepi dan tidak terlalu ramai kendaraan, hanya terlihat padang pasir di kanan kiri bahu jalan layaknya sebuah samudra.

Turun dari bus, kami langsung merasakan hawa panasnya desa ini. Entah berapa derajat celcius, kebetulan aku tidak membawa hp yang ada internetnya sehingga tidak bisa mengecek langsung, tapi yang pasti rasa panas itu benar-benar menyengat

dan seketika kulitku yang sudah hitam semakin bertambah kehitamannya.

Aku lihat di samping bus, bocah-bocah Mesir sedang asyik bermain sepak bola dengan pakaian jalabeya khas orang-orang desa Mesir. Anak Mesir yang berasal dari desa memang sering terlihat kotor, kusam dan kumal. Maklumlah, kawasan tempat sumur musa berada ini memang lumayan jauh dari sungai nil, jadi bisa jadi mereka jarang membersihkan diri. Padang pasir juga semakin membuat kulit mereka terlihat tebal karena dibantu oleh debu-debu yang beterbangan dibawa angin dan menempel di kulit.

Berjalan mendekati sumur, kami sudah disuguhi pemandangan lumayan. Di sekitar sumur ada beberapa toko-toko souvenir kecil yang berjajar dan menjual aneka souvenir khas Egypt. Kami mulai hunting melihat-lihat kalung model fir'aun, ada gelang model nefertiti, ada juga ahram alias piramid dan si singa yang berkepala orang itu (spinx)

Setelah melihat-lihat agak teliti aneka souvenir itu, aku dan teman-teman tertawa geli lagi, karena ternyata dipojo setiap souvenir ada tulisannya dengan jelas "made in China". Ternyata pengalamanku di khan khalily mirip dengan di sumur musa ini, produk yang ditawarkan semuanya "made in China", aku heran,

kenapa china mampu menguasai pasar dunia hingga barang kecil khas Mesir pun bisa dikuasainya.

Sambil melihat dan mencoba perhiasan itu, ada beberapa temanku yang menggunakan kesempatan dalam kesempitan. Kebetulan hampir semua yang menjaga toko adalah cewek Mesir yang aku sendiri mengakui kalau mereka memang cantik. Kecantikan itu didukung dengan hidungnya yang mancung, postur tubuh yang tinggi dan bulu mata yang tebal dan menantang. Satu persatu dari temanku mulai action foto bergaya narsis dengan gadis-gadis itu. Tapi aku gak mengikuti jejak mereka, aku berlalu untuk melihat sisa sejarah nabi musa ini, 12 sumur mata air.

Setelah berputar melihat secara langsung sumur-sumur peninggalan nabi musa, aku agak kaget, pasalnya sumur yang ada tidak berjumlah 12 melainkan hanya 6. Aku bertanya pada seorang kawan yang lebih berpengalaman mengunjungi objek wisata ini. Akhirnya dia menjelaskan padaku, "dulu memang ada 12, tapi sekarang tinggal segitu karena tertutup oleh debu dan pasir".

Wilayah Mesir yang dipenuhi oleh padang sahara membuat 12 sumur nabi musa ini berkurang. Bahkan dari sisa sumur yang ada, ada beberapa sumur yang kelihatan semakin dangkal seiring debu yang terus tertiup angin dan masuk ke

dalamn sumur. Uniknya, walaupun sumur ini berada ditengah-tengah gurun, ada satu sumur yang kelihatan masih ada airnya, tapi aku tidak tahu apakah itu mata air atau sekedar sisa air hujan. Namun besar kemungkinan adalah sisa mata air, karena Mesir menjadi wilayah yang jarang sekali gerimis apalagi hujan.

Sewaktu narsis foto-foto di depan sumur nabi musa, aku melihat pemandangan berbeda. Dari arah yang kelihatan dekat tapi juga sepertinya jauh, ada sesuatu bumi yang berwarna biru. Ternyata setelah bertanya lagi kepada temanku, dia menjawab "itu laut merah". Anggapanku keliru, ternyata bukan tanah tapi laut.

Dilihat dari sumur musa ini, pemandangan laut itu seperti dekat sekali, mungkin karena pengaruh padang sahara dan tidak ada pohon, sehingga sejauh mata memandang, semuanya terlihat dekat. Padahal katanya dari sumur musa ke laut merah yang aku lihat jaraknya lebih dari satu kilo, tapi seperti seratus meter.

Saat kami puas menikmati ke 12 sumur yang sekarang menjadi 6 sumur nabi musa ini dan hendak menuju ke bus kembali, bocah-bocah Mesir mendekati kami dan ingin meminta uang. Memang, seringkali ditemui fenomena seperti ini di Mesir, bocah desa dengan penampilan kusut mendekat dan meminta uang pada orang asing. Tapi, akhirnya ada beberapa polisi khusus

yang bertugas sebagai penjaga wisata mendatangi kami dan menyuruh bocah Mesir itu pergi.

Suasana sangat berbeda sekali ketika memasuki bus kembali, di luar sangat dan sangat panas, masuk ke dalam bus sangat segar. Beruntung sekali kami menyewa armada bus yang dilengkapi dengan AC, karena biasanya kalo yang berwisata teman-teman Mesir, ada (karena tidak banyak) kadang yang berwisata ke tempat-tempat sejarah di Mesir dengan menggunakan bus tanpa AC, padahal kalau musim panas sepeti ini rasanya seperti di masak hidup-hidup, saking panasnya.

Aku mendapatkan pelajaran baru lagi hari ini. 12 sumur mata air musa yang telah berumur ribuan tahun hingga sekarang masih eksis dan terjaga nilainya, bahkan sama sekali tidak terlihat angker ketika melihat ke dalamnya, tidak seperti sumur-sumur tua yang sering dikonotasikan angker sebagaimana di negeriku.

Lagi-lagi aku salut dengan Mesir yang sangat menghargai sejarah. Manusia tidak akan pernah hidup tanpa adanya sejarah. Sejarah adalah cermain untuk kebaikan masa depan. Tanpa sejarah ia ibarat seorang yang berjalan tanpa membawa sebuah peta.

Sarm Sheikh, Bali Mesir

Aku dan rombongan dari kawan-kawan Jawa timur tiba di Sarm Sheikh dekat laut merah dan hampir berbatasan dengan negara Israel pada jam 2 siang waktu Mesir. Kami rencananya di sini hanya 3 jam, cuma untuk menikmati keindahan terumbu karang pantainya. Sarm Sheikh menjadi wisata andalan para pelancong turis dengan pantainya yang tenang dan memberikan nuansa yang eksotis. Apalagi wilayah ini hampir mendekati teritorial negara Israel sehingga para turis agak merasa nyaman dari ganggunan orang-orang jahil yang sering disebut teroris karena adanya penjagaan yang sangat ketat dari militer Mesir.

Ketika bus sudah menemukan lahan parkir yang lumayan mapan di belakang hotel, aku langsung mencari tempat yang cocok untuk berenang, semua hotel di wilayah Sarm Sheikh ini memiliki pembatas pantai masing-masing, sehingga pengunjung hanya bersantai di pelataran hotel yang menjorok dengan pantai.

Aku langsung mengganti pakaianku dengan celana pendek untuk berenang, sesampainya di bibir pantai kulihat ada beberapa pemuda Mesir yang sedang asyik belajar berenang, aku menertawakannya karena umur mereka yang sudah agak lumayan dan belum bisa berenang. Seketika aku langsung "byurrr" dari

atas tanpa basa basi. Penjaga pantai meneriakiku dan berkata "mahlan..mahlan ya basya!", "pelan-pelan bos", Aku tersenyum.

Begitu indahnya ketika mataku tertuju pada pemandangan bawah lautnya, ikan-ikan kecil mendekatiku, mereka tidak takut dengan manusia, mungkin karena tempat ini sudah terbiasa disinggahi dan dilindungi. Ketika aku berhenti menggerakkan badanku, ikan-ikan kecil malah menggigit kulitku, geli rasanya.

Baru sekitar 10 menit aku berenang, mataku sudah terasa perih. Laut merah di sini kandungan garamnya katanya memang agak lumayan tinggi. Akhirnya kuputuskan untuk menyewa kaca mata renang sekaligus alat pernafasannya. Wuiihh…ketika nyemplung kembali ke laut, pemandangan itu serasa semakin indah. Aku lebih leluasa memandang keajaiban alam ini. Belum pernah aku melihat keindahan alam laut yang sangat menawan selain di Sarm Sheikh ini.

Orang Mesir yang mengerti indonesia sering mengatakan Sarm Sheikh dengan sebutan Bali, nuansa yang ada di Sarm Sheikh memang layak jika disandingkan dengan Bali. Aku sudah sering sekali ke Bali karena rumahku memang di Banyuwangi, jarak tempuh dari rumah ke Denpasar jika menggunakan motor dengan kecepatan 70 km perjam normalnya hanya 5 jam, 1 jam perjalanan ke pelabuhan Ketapang Banyuwangi dan penyeberangan, 4 jam dari pelabuhan Gilimanuk ke Denpasar.

Cuma aku kadang lebih suka lewat jalur Singaraja ke Bedugul dengan pemandangan pegunungan yang sangat sejuk dan banyaknya stawberry.

Persamaan antara Sarm Sheikh dengan Bali terletak pada turisnya. Jika pernah berkunjung ke pantai Kuta, Sanur ataupun ke Nusa Dua, maka seperti itu pulalah turis di Sarm Sheikh. Keindahan hotelnya juga sangat memukau dengan aneka pilihan yang lengkap.

Aku terus berenang di pantai Sarm Sheikh ini bersama para turis, entah dari negara mana mereka, aku tidak peduli. Kulihat di pedalaman juga ada beberapa turis yang menikmati pemandangan sambil mengabadikannya dalam kamera dan video.

Kawan-kawanku kulihat diatas ada juga yang berpose bersama turis di pinggir pantai, menggunakan kesempatan dalam kesempitan. Sungguh lucu, yang satu berpakaian lengkap, satunya hanya pakek penutup kemaluan dan dada. Begitulah adanya. Terkadang siklus manusia harus naik dan turun dan menyesuaikan dengan kondisi lingkungannya.

Menarik juga untuk diangkat, ketika memasuki waktu ashar, ada dari beberapa temanku yang sholat di dekat para turis itu. Sebuah pemandangan yang kadang terlihat menggelikan. Memang harus cuek sebagaimana mereka cuek dalam hal berpakaian.

Kebanyakan yang ikut ke Sarm Sheikh ini adalah kawanku yang dulunya lulusan pesantren modern Gontor Ponorogo, sehingga mereka memiliki bekal yang lumayan cukup dalam perbendaharaan bahasa asing. Kesempatan ini mereka gunakan bergaul dengan turis yang ada, diantaranya berkenalan dengan turis yang ngakunya dari Switzerland, lumayan cantik sihh.

Aku sendiri pernah mempunyai pengalaman hidup satu rumah dengan turis dari Switzerland waktu di Bali. Dia suami dari ibu temanku dan juga sudah mengikrarkan diri sebagai seorang muslim walaupun hanya untuk memenuhi syarat sah nikah saja, karena yang aku tahu, pekerjaannya setiap hari hanya mencari kesenangan bersama para perempuan.

Pernah aku memergoki dirinya membawa cewek Bali ke rumah megah yang aku tempati yang pembangunannya katanya habis 4 M, aku sedang menonton televisi sekitar jam 1 dini hari, perempuan itu menenteng 2 bungkus marlboro di tangan kiri, memegang rokok ditangan kanan, memakai rok super mini dan sepatu hak tinggi masuk rumah dan naik ke lantai dua. Dia menyapaku dan kubalas dengan senyuman. "dasar bule..tak tahu artinya dosa", aku hanya membatin.

Aku ketagihan dengan keindahan terumbu karang Sarm Sheikh ini, aku bolak Balik berenang ke sana kemari bersama para

turis, kawan-kawan sudah kuajak berenang menemaniku tapi tidak ada yang berani. Maklum, aku memang wong ndeso yang dulu seneng berenang di sungai dekat sawah, jadi sudah biasa seperti ini dan wilayah Banyuwangi tempatku lahir merupakan wilayah laut. Utara, selatan dan timur semuanya dikelilingi oleh samudra, hanya barat yang kelilingi oleh gunung yang bernama Gumitir yang masuk kabupaten Jember.

Setelah puas menikmati pesona alam di pantai, aku dan kawan-kawan bepose ria dengan foto-foto yang serba narsis, "mumpung di negeri orang", katanya, kalo dinegeri sendiri kan banyak saingan.

Baru satu hari dari kedatanganku di pantai ini, ada insiden yang belum pernah terjadi selama mahasiswa indonesia kuliah di Mesir. ada satu mahasiswa asal Ponorogo tenggelam ke dasar laut karena tidak bisa berenang dan meninggal. Kejadiannya tidak ada yang tahu, yang menemukan mayatnya justru turis Thailand yang sedang menikmati indahnya alam bawah laut dan waktu ditanya katanya seperti ada sesuatu terjepit terumbu karang yang ternyata orang.

Kedalaman pantai Sarm Sheikh memang lumayan dalam, untuk bibir pantainya saja sudah mencapai 15 meter lebih, sehingga benar-benar memerlukan keahlian berenang. Katanya teman-teman yang mengetahui keberadaan sahabat yang

meninggal itu, dia awalnya coba-coba ingin belajar berenang dan hanya beberapa menit sudah tidak ada, teman-teman menganggap dia sudah kembali ke bus, ternyata dia sudah tenggelam. Baru kali ini ada mahasiswa indonesia meninggal di pantai laut merah ini.

Setelah puas foto narsis bersama. Aku dan teman-teman berbelanja terlebih dahulu di pasar seribu satu malam. Selama ini aku hanya mendengar seribu satu malam hanya di negara yang dulu dipimpin Saddam Husein, ternyata di Sarm Sheikh ini juga ada sebuah tempat dengan nama yang sama. Semua berbelanja aneka souvenir, aku malas untuk beli-beli, akhirnya menunggu di cafe sambil nyeruput hangatnya teh dan shesya. Sungguh lezat sekali.

Piramida Kuburan Raksasa

Piramida yang dalam bahasa arab disebut Ahram adalah salah satu bangunan yang menjadi keajaiban dunia yang ada di Giza, Mesir. Dari delapan puluhan piramida yang tersebar diseluruh wilayah Mesir, ada tiga piramida terbesar yang menjadi perhatian para Egyptologist yakni piramida Khufu, Khafre dan Menkaure. Semua piramida dibangun sebagai tempat pemakaman untuk para fir'aun.

Bagi para mahasiswa yang ada di Mesir, piramida menjadi satu tempat wisata yang wajib dikunjungi. Dari semua tempat wisata yang ada di Mesir, piramida adalah tempat wisata terdekat yang menjadi peninggalan Mesir kuno. Bahkan beberapa kawan terkadang guyon dengan perkataan, kalau di Makkah kita wajib ihram mengelelingi Ka'bah, maka di Mesir kita wajib mengelilingi Ahram (piramida), paling tidak setahun sekali.

Ada dua pintu masuk untuk menuju piramida, pertama melalui pintu utama depan piramida khufu dan yang kedua melewati pintu yang ada di depan Spinx. Jalan menuju piramida pun sudah diarahkan sejak memasuki kawasan Giza. Setelah menyeberangi sungai nil dari Cairo ke Giza, piramida sudah nampak gagah terlihat dari jauh.

Pada saat musim panas seperti sekarang, tempat wisata piramida tidak begitu ramai, berbeda dengan saat musim dingin. Tempatnya yang berada di dataran tinggi menjadi salah satu penyebab sepinya pengunjung. Bayangkan, cuaca di Cairo saat ini setiap harinya bisa mencapai 40 hingga 43 derajat celcius. Saat kami di sana, hanya terlihat beberapa orang bule yang tetap nekat mengunjungi.

Tiket yang disediakan untuk memasuki piramida ada dua jenis. Seorang petugas akan menanyakan "inside or outside" bagi pengunjung. Inside berarti memasuki kawasan piramida sekaligus masuk ke dalamnya, sedangkan outside berarti hanya berkeliling melihat seluruh pemandangan piramida termasuk Abul Hul yang sering dikenal dengan Spinx.

Ada masalah yang mesti kami hadapi pada saat masuk piramida. Ketika pertama kali memasuki halaman sebelum masuk kawasan piramida, ada beberapa polisi yang memeriksa seluruh isi mobil termasuk barang bawaan, pada saat seperti ini, sebenarnya mereka ingin meminta uang, mereka tidak akan pergi sebelum dikasih uang pelicin. Jadi sopir harus selalu sedia uang paling tidak dalam bentuk 5 pound-an.

Begitu juga saat sudah masuk kawasan piramida, ada beberapa orang yang memaksa kami untuk meninggalkan mobil di tempat parkir. Padahal tujuan mereka ini adalah agar kami mau

menyewa kuda, unta atau delman. Area piramida sangat luas karena piramida adalah sebuah gunung buatan. Jika mobil ditinggal di tempat parkir, bisa dibayangkan seperti apa capeknya mengelilingi gunung dengan kondisi cuaca 40 derajat. Belum lagi ketika salah mengambil jalur, pasti akan ada beberapa polisi yang mendekat dan mereka akan menanyakan macam-macam, mereka akan diam jika dikasih uang.

Dalam sejarahnya, piramida khufu yang menjadi piramida terbesar dibangun pada tahun 2560 SM pada masa pemerintahan dinasti keempat Mesir Khufu (Cheops dalam bahasa Yunani) untuk dijadikan sebagai makamnya. Pembangunan piramida khufu membutuhkan sekitar 2.300.000 blok batu kapur. Sebagian besar diyakini telah diangkut dari tambang di dekatnya, ada juga beberapa batu granit yang diambil dari pusat kota Mesir kuno yang berada di Luxor dengan cara dibawa perahu menyusuri sungai nil. Setiap batu memiliki berat sekitar 25 hingga 80 ton.

Dulunya, seluruh piramida yang ada tertutupi oleh casing luar dengan sangat rapi, tetapi setelah adanya gempa besar pada tahun 1300 masehi, casing-casingnya rusak berat, bahkan kemudian rusakan casing luar piramida dibawa pergi oleh Bahri Sultan An-Nashir Nasir-ad-Din Al-Hasan di tahun 1356 masehi untuk membangun masjid dan benteng di Cairo.

Hampir setiap tahun sungai nil selalu meluap dan membanjiri kawasan yang dilewatinya termasuk piramida. Namun, sejak bendungan nil Saddul 'Ali di Aswan berhasil dibangun. Kawasan piramida bebas dari banjir dan di sekitarnya mulai dipenuhi oleh kawasan pemukiman penduduk.

Pembangunan piramida oleh para fir'aun sebenarnya masih ada hubungannya dengan pembangunan kuburan untuk para raja yang berada di Valley of the King yang ada di Darul Bahri, Luxor. Perbedaannya, kalau piramida membuat kuburan dengan membangun sebuah gunung, di Valley of the king (wadil muluk) dengan membangun ruangan bawah tanah bermil-mil jauhnya yang ada di bawah gunung. Ini adalah prestasi gemilang yang dilakukan oleh para raja pada masa lalu.

Hingga saat ini, cara membangun piramida masih menjadi misteri. Para arkeolog percaya kalau piramida dibangun oleh ratusan ribu pekerja, hal ini setelah ditemukannya kuburan massal dekat piramida pada tahun 1990 oleh arkeolog Zahi Hawass dan Mark Lehner. Namun, cara pembangunannya tetap menjadi misteri setelah melihat betapa batu-batu yang ditata itu begitu besar dan sangat berat.

Semoga catatan ringan ini bisa memberikan inspirasi para pembaca, betapa untuk memperolah sebuah pencapaian yang besar, tentu memerlukan sebuah pengorbanan yang juga besar.

Beningnya Piramida Mesir

Perjalanan wisata kali ini telah sampai di kuburan terbesar se dunia yang bernama Piramida. Tercatat hingga saat ini sudah ditemukan sekitar 138 piramid yang tersebar di Mesir, namun letak piramid yang paling besar berada di wilayah Giza, kota tepi barat Mesir setelah Cairo.

Dengan membawa hyundai matrix dan hyundai verna, aku bersama kawan-kawanku tepat jam 1 siang menyiapkan diri berkunjung wisata ke piramid. Perjalanan dari nasrcity ke piramid memakan waktu sekitar satu sampai satu setengah jam tergantung situaasi jalan raya di cairo. Paling tidak ada dua jalur untuk bisa menuju ke sana, lewat kubri (jalan atas) 6th oktober atau lewat zahra ma'adi dan tembus ke ring road cairo.

Setelah mempertimbangkan bersama, akhirnya kami lebih memilih zahra ma'adi lewat belakang thubromli menerobos pemakaman yang sangat luas, terlihat ada banyak mobil parkir dipinggir makam, sepertinya lagi ada orang meninggal dan dari mobil yang ada menunjukkan kalau dia orang kaya, entahlah.

Kamis siang menjelang sore di cairo selalu saja tampak mulai adanya kemacetan, karena hari ini adalah hari terakhir aktifitas kerja mingguan. Hari jum'at merupakan hari libur yang sama dengan hari minggu di Indonesia. Kami terus melewati

Zahra' ma'adi, ringroad Cairo hingga tembus di Giza, tepatnya di syari' ahramat. Piramid dalam bahasa arab dikenal dengan nama ahram, entah berasal dari suku kata apa, aku juga belum meneliti.

Setelah melewati beberapa pemukiman penduduk, mulai tampak megah gunung seperti batu bata yang tersusun rapi, "masya Allah, kok bisa ya, gimana cara bangunnya?", aku berseloroh pada temanku. Aku membayangkan beberapa film action seperti scorpion yang shootingnya di piramid ini. Teringat juga dengan film cinta model termehek-mehek karya kang abik. Hanya kekaguman pada Sang Pencipta yang bisa ku rasakan ketika melihat kemegahan piramid. Entah gimana caranya menata batu bata segede itu.

Memasuki gerbang pintu masuk, kami sudah bisa melihat dengan jelas beberapa piramid yang kokoh. Di sana juga sudah disediakan kendaraan onta, kuda dan himar jika malas berjalan atau ketika tidak membawa mobil. Jarak antara piramid satu dengan yang lain lumayan jauh, sehingga kalau tidak membawa mobil lumayan repot juga.

Sambil menikmati keindahan piramida, aku dan kawan-kawan mulai mengabadikan gambar-gambar. Aku malah lebih suka mengambil gambar orang yang sedang mengambil gambar, mungkin tampak aneh tapi memang memotret orang yang sedang memotret itu unik dengan gayanya yang kadang membuatku

tertawa. Hari ini terlihat sangat ramai sekali, para pengunjung tidak hanya dari wisatawan asing tapi banyak juga dari turis lokal alias orang Mesir yang baru pulang dari kerja.

Setelah puas berpose di piramid ke satu yang letaknya paling dekat dengan pintu gerbang masuk dan juga ukurannya paling besar, kami naik mobil kembali menuju piramid ke dua. Sebenarnya setiap piramid ini memiliki nama masing-masing, konon dulu setiap fir'aun selalu membangun piramid sebagai bukti kedigdayaannya, sehingga nama-nama piramid itu masih ada hubungannya dengan nama fir'aun yang mendirikan, cuma sengaja aku tidak menyebutkan namanya karena ini bukan pelajaran sejarah tapi catatan wisata, jadi kalau kepingin tahu silahkan lihat di wikipedia.

Di piramid dua ini ada sesuatu yang agak berbeda dari piramid satu, di piramid satu terlihat pucuk piramidnya biasa-biasa saja, semua bentuk dari bawah hingga ke ujung sama. Tapi di piramid dua ini pucuknya masih terlihat bagus dan agak halus. Di piramid dua aku dan kawan-kawan mulai dikerumuni oleh tukang sewa onta dan kuda. Mereka terus saja "nerocos" dengan bahasa inggris menyewakan ontanya, cuma aku sibuk mengambil gambar dari piramid yang ada. Tiba-tiba aku ingin sekali foto di atas onta, setelah nego ternyata bayarnya cuma 2 pound, kalo dirupiahkan sekitar 4000rupiah. Okelah, akhirnya beberapa dari

kami foto diatas onta, walaupun tidak jalan-jalan dengan onta setidaknya foto diatasnya bisa menjadi pengalaman.

Ketika hendak melanjutkan perjalanan menuju letak piramid ke tiga, aku melihat pemandangan menarik, orang Mesir sedang khusyu' shalat di atas batu tepat di bawah bangunan piramid, pemandangan yang tidak biasa bagiku ditengah banyaknya wisatawan asing yang sedang asyik saling potret dan menunggang onta dan kuda. Akhirnya aku mendekatinya dan memotretnya, setelah orang itu selesai shalat, aku mengikuti jejaknya. Aku juga menunaikan shalat ashar dibekas batu tempat orang tadi shalat. Untung saja sejak di Mesir aku sudah sering diajari sikap "cuek", jadinya ya biasa saja.

Piramid tiga letaknya lebih jauh lagi, kami harus kembali ke mobil di tempat parkir dua. Tempat yang ke tiga ini adalah sebagai tempat shootingnya KCB pertama. Di sini terlihat jelas dari jauh beberapa piramid yang tadi kami kunjungi. Tujuan ke tempat ini hanya mengabadikan gambar saja. Ada bebarap turis perempuan entah dari negara mana yang juga sedang mengambil foto dengan berpose modeling penuh gaya.

Setelah puas semuanya, tempat selanjutnya adalah spinx, singa dengan kepala orang. Katanya, spinx ini adalah simbol kekuatan fir'aun. Bagaimanapun singa adalah raja hutan yang tak terkalahkan, sehingga waktu itu fir'aun menggunakannya sebagai

simbol kekuatannya. Di spinx ini, aku sengaja tidak naik ke atas untuk mendekat dan mengambil fotonya. Aku hanya mengambil gambar dari jarak yang lumayan jauh, sehingga hasilnya juga biasa saja.

Tapi ada beberapa yang menarik, didekat tempatku mengambil foto, banyak cewek-cewek Mesir yang sedang asyik bermain bersama teman-temannya. Ada juga cewek Turki dengan balutan jas khas musim dingin sehingga terlihat begitu anggun. Saat aku meminta tolong temanku untuk memotretku, ada beberapa fotoku yang view dibelakangnya adalah mereka para cewek itu, walaupun hasil jepretannya biasa saja, paling tidak bisa sedikit menambah nilai lebih dari biasa dengan tampilan view yang "bening".

Di sini aku juga memotret orang yang sedang memotret. Action seseorang yang sedang mengambil foto memang kadang terlihat lucu apalagi saat mencari posisi yang tepat untuk mendapatkan gambar yang menarik, kadang harus njengking, jongkok, melebarkan kaki, hingga posisi miring.

Tepat hampir jam 5 para polisi wisata sudah mulai meniupkan prit sebagai tanda piramid hendak tutup. Setiap harinya sebagaimana dalam jadwal, piramid tutup jam 4 sore. Aku dan semua wisatawan dengan berbondong-bondong mulai keluar dari areal wisata ini. Di tempat parkir sudah banyak sekali bus

pariwisata yang sedang menunggu. Dengan verna dan matrix, kami pulang kembali ke nasrcity.

Habis menunaikan shalat maghrib di rumah, aku melihat hasil jepretanku di piramid tadi. Terus terang aku kurang puas walaupun tetap bersyukur bisa ke piramid. Aku baru sadar kalau mulai dari awal memotret tadi, aku menggunakan flash lampu, sehingga semua hasil jepretan terlihat sangat terang dan semua langitnya terlihat putih. "Aduhh!", rasanya kepengen kembali lagi ke piramid untuk memotret lagi. Tapi 'ala kulli hal, wisata kali ini benar-benar menyenangkan. Aku bisa menyaksikan dengan mata kepalaku sendiri salah satu 7 keajaiban dunia yang dulu hanya aku lihat di pelajaran sejarah sewaktu SD. Makasih Tuhan kau memberikan kesempatan padaku untuk melihat keagunganMu melalui ciptaan makhluqMu.

Keluar Piramida

Selalu ramai tak terkecuali musim panas dan saat ini adalah musim dingin. Pintu belakang menuju parkiran dekat dengan tempat nongolnya Spinx di kawasan berjajarnya piramida itu memang enak untuk duduk-duduk, melihat orang-orang para wisatawan yang sedang melihat. Sore hari, banyak para polisi yang kebagian menjaga kawasan wisata ini yang mulai membubarkan, menyuruh kami untuk keluar dari kawasan piramida. Sekitar jam 5 sore, semua kawasan harus sudah steril dari para turis dan piramida itu hening kembali, menjadi kuburan sebagaimana fungsi sebenarnya.

Penjaga souvenir tidak mau mengalah, dengan sedikit waktu yang masih tersisa, mereka mulai mendekati setiap orang yang lewat. "one dollar…one dollar", begitu mereka seringnya berteriak sambil menunjukkan replika piramida kecil, spinx kecil atau kepala fir'uan dan Nefertiti ataupun nevertari. Ada yang membeli atau sekedar say hello agar para penjual itu senang karena barang dagangannya merasa dilihat walau tidak dibeli. Ada juga yang kurang pas dengan harganya lalu pura-pura meninggalkan pedagang itu, ketika harganya dikurangi sedikit, dia kembali lagi dan membelinya. Biasanya yang seperti ini seorang turis perempuan.

Walau duduk, pedagang itu tetap saja mencoba mendatangiku, sesekali ada yang menyapa dengan "nyi hao", banyak yang mengira kalo turis dengan wajah seperti diriku orang China, padahal mata tidak sipit-sipit amat. Orang arab termasuk Mesir memang paling susah kalau membedakan wajah orang asia, termasuk kami-kami orang Indonesia yang kebanyakan berada di Al-Azhar. Apalagi aku, yang tidak hanya sebagai mahasiswa, tetapi juga mengambil posisi sebagai pekerja.

Dengan menggunakan mobil suzuki melewati pasar-pasar tradisional mulai dari Attaba hingga Ramsis dan Tahrir, tidak hanya satu kali aku disapa dengan sebutan "nyi hao". Aku saja baru tahu bahasa ini ketika privat kursus bahasa inggris dengan guru cewek China. Dia memperkanalkan kepadaku dengan nama Yang Fan. Sayang, sejak aku keluar dari privat itu, aku belum pernah bertemu lagi dengannya. Ada satu hal yang kadang membuatku ingin tersenyum setiap kali bertatap dengannya, cewek China suka sekali berkaca mata. Kata seorang teman karena dia ingin menutupi mata sipitnya. haha.

Aku masih duduk di dekat pintu keluar kawasan piramida. Banyak turis yang mulai keluar dari area. Ada yang menggunakan mobil pribadi dengan plat merah muda. Plat merah muda di Mesir berarti itu mobil pariwisata. Ada juga yang menggunakan mobil dengan plat warna biru yang menunjukkan mobil pribadi.

Lucunya, mobil sekeren Hilux yang keluaran Toyota itu, oleh Mesir di kasih plat merah yang berarti "naql" atau masuk dalam kategori mobil khusus untuk bekerja atau tumpangan saja, bukan golongan mobil pribadi (malaky), ada juga turis yang membawa mobil itu.

Pedagang asongan di dekat pintu keluar piramida hanya mereka yang menjual souvenir saja, tidak aku temukan penjual asongan makanan. Tapi memang sulit ditemukan pedagang asongan di sini. Mungkin memang belum membudaya sebagaimana pedagang asongan di kota besar di Indonesia. Sebenarnya aku haus, tapi adanya di dalam sini kafe. Aku agak menahan saja dan menanti untuk membeli pepsi di luar pintu keluar saja. Saat ini, ingin melihat suasana sore senja dengan piramida yang dari jauh seperti menantang langit di sana.

Masyarakat Mesir memang seharusnya bersyukur dengan bangunan piramida-piramida itu dan juga spinx yang dibangun fir'aun walaupun dengan membudakkan ribuan orang. Lihat saja, berapa devisa yang masuk ke kas negara saat ini dari peninggalan itu. Ratusan ribu dollar jumlahnya. Dan yang pasti, wisata sejarah itu tidak ada saingannya, berbeda dengan wisata alam atau pantai, negara lain bisa saja menyaingi ketika mereka mampu memenej negaranya dengan baik, seperti Dubai misalnya, dulu tidak diperhitungkan, coba lihat sekarang seperti apa.

Sebelum memutuskan untuk keluar dari kawasan piramida, rupanya seorang kawan ada yang tidak bisa menahan hasratnya ketika seorang pedagang souvenir itu mendatangi dan menawarkan barang dagangannya. "one dollar", lagi-lagi harganya satu dollar yang jika dipoundkan seharga 5 pound egypt. Aku tidak membeli tapi melihat dari jarak dekat. Sekali lagi aku tersenyum, terlihat jelas di sana tulisan dari stiker kecil di bawah barang-barang dagangan souvenir itu, tulisannya begini "made in China". Haha.

"Shiniy kuwayyis", sambil menjempolkan tangan, orang Mesir suka menjawab dengan perkataan ini ketika sudah tahu kedok dari barang dagangnnya. "China itu bagus". Bagiku sebenarnya bukan karena barang itu buatan China, tetapi aku 'mengguyu' mereka karena hanya untuk barang seperti ini saja, mereka harus diserbu oleh China. Tapi memang aku akui, apasih produk di dunia ini yang tidak kena serbuannya China.

Usai membeli barang-barang souvenir made in China itu, kami keluar dari pintu belakang kawasan piramida. Pintu belakang ini tidak kalah ramainya dengan pintu depan tempat masuknya para turis yang ingin menikmati piramida dan spinx. Yang pasti, polisi wisata selalu banyak di sana. Sore hari menjelang malam, musim dingin tidak pernah berbohong, hawa

saat ini memang benar-benar dingin, untungnya aku sudah menyediakan jaket tebal.

Plesir Jordan Mesir

Nuweiba adalah satu wilayah yang dijepit oleh gunung-gunung yang berada di semenanjung SinaiMesir dan teluk aqaba yang menghubungkan dengan negara Jordan. Daerah ini sekitar 465 KM dari Cairo dan hanya berjarak 70 KM dari perbatasan Israel di Eilat. Nama Nuweiba sendiri konon berasal dari kata Nuwaiba'al Muzayyinah yang berarti perairan terbuka Musa, karena di sinilah letak laut merah berada yang menghubungkan antara Mesir dengan negara arab lainnya.

Sebagaimana Taba, wilayah yang berbatasan langsung dengan Israel, Nuwaiba juga menjadi wilayah "free zone military". Di sana hanya menjadi kawasan pariwisata dan hanya dihuni oleh dua suku badui asli. Di sisi utara di huni oleh suku Tarabin dan 8 mil di sisi selatan dihuni oleh suku Maizena. Ketika kami tiba di daerah ini, di sisi kiri jalan hanya berjajar hotel-hotel dan restoran yang menghiasi.

Siang hari ketika matahari sangat terik, perjalanan saya bersama teman-teman dari Banten berlanjut ke kota Nuweiba melewati jalanan berkelok dengan pemandangan pantai di sisi kiri jalan dan gunung batu di kanannya. Sesekali melihat pemandangan para badui yang sedang asyik menuntuk onta di pinggir jalan. Terlihat dari jauh, warna laut merah terasa berbeda.

Warna pantainya terlihat biru hijau agak keputiha-keputihan dan semakin ke tengah terlihat biru tuanya.

Kami terus melewati jalur ini hingga menembus di kawasan desa di bagian utara yang dihuni oleh suku Tarabin, di kawasan inilah kebanyakan hotel yang dibangun berbentuk gubuk-gubuk kecil. Kami masuk ke dalam kawasan penginapan gubuk-gubuk itu. Suasananya terasa berbeda, sungguh sangat terasa budaya arabnya, dengan gubuk yang terbuat dari pelepah kurma yang didesain dengan sedemikian rupa.

Panas sekali cuacanya di sini ketika kami keluar dari bus. Seorang arab dengan memakai gamis seperti layaknya orang Saudi menghampiri. Kawasan Nuweiba memang daerah yang dekat dengan wilayah Saudi, sehingga cara ngomongnya juga bisa ditebak, saya mendengarkan percakapan orang itu yang berbicara dengan panitia dan terlihat sekali logat kata yang dia ucapkan sangat berbeda dengan logat orang Cairo.

Tepat dekat bus parkir sudah ada beberapa kamar yang berbentuk gubuk yang masih kosong. Saya bersama ketiga sahabat langsung menyerbu ke sana tanpa harus menunggu kode hijau dari panitia. Rasa panasnya hawa yang membuat kami ingin sekali beristirahat dengan teman angin sejuk pantai menjelang sore.

Indah sekali pemandangannya. Saya mencoba berlari ke pantai setelah berganti baju dan ada rasa kecewa di sana, karena ternyata tidak seperti yang saya duga sebelumnya. Kawasan pantai Nuweiba yang kami sewa saat ini, pantainya dangkal, kedalamannya hanya setinggi lutut agak ke atas sedikit saja dengan rumput biasa yang memanjang dan berada di dasar tanah sehingga seperti lapangan sepak bola yang terkena banjir.

Mencoba semakin ke tengah, ternyata kaki saya menginjak karang dan langsung lecet. Perburuan saya untuk mendapatkan kawasan pantai yang agak dalam akhirnya gagal dan harus rela berenang di pantai dangkal dan dengan air yang hanya sedikit ombaknya. Lama kelamaan, saya mulai bisa menikmati suasananya, suasana tenang di pedesaan dengan gubuk santai dan tempat untuk berteduh sambil ngobrol bersama sahabat dan ditemani pantai laut merah yang dari jauh terlihat kota Jordan yang sudah beda negara.

Sore hari tiba, seorang bapak tua dengan kulit hitam legam menghampiri kami. Awalnya saya agak gimana untuk menyapanya, teman saya Omar yang selalu saya andalkan untuk urusan komunikasi sesama orang Mesir langsung menyapanya dan belum lama, keduanya malah bisa asyik bertawa-tawa bersama, saya hanya memandang mereka dari gubuk sambil

sesekali merenung memejamkan mata dengan udara sore hari pantai yang membuat terlena.

Usai shalat maghrib, seorang panitia menghampiri dan memberikan informasi kalau kami akan langsung melanjutkan perjalanan ke tempat wisata selanjutnya. Terang saja, saya dan ketiga sahabat saya yang mendapatkan gubuk agak jauh dari tempatnya panitia langsung kaget dan bertanya ada apa sebenarnya, padahal rencananya kami akan menginap malam ini di gubuk-gubuk ini.

Ternyata banyak dari mereka yang tidak menikmati suasanananya, ada yang berkata terlalu sepi, ada yang ngomong udaranya panas, ada yang alasan pantainya tidak bisa dibuat renang dan ada juga alasan kurangnya kamar mandi yang tersedia. Berbeda dengan alasan saya yang menganggap tempat ini menjadi sangat istemewa, suasana pantai malam harinya sungguh luar biasa.

Saya duduk santai mendekat di tempat orang-orang Mesir plesir pinggir pantai sambil tiduran ditemani bintang-bintang dan pemandangan lampu di Jordan. Sementara panitia sibuk engkel-engkelan apakah melanjutkan perjalan dan pindah di hotel yang lebih layak di pantai Dahab, bukan gubuk seperti ini. Sementara sopir bus masih sangat nyenyak tidurnya, karena katanya sudah dari kemarin dia tidak tidur.

Pemilik penginapan gubuk berusaha menjelaskan kepada panitia bahwa perjalanan malam menuju pantai Dahab dari Nuweiba sangat berbahaya sekali, jalannya lebih berkelok-kelok dari pada jalan ketika akan menuju Taba dari Cairo. Pada tahun 2005 sudah ada kasus kecelakaan yang menewaskan para turis dari Perancis di jalanan itu, gara-gara melewati jalan Nuweiba-Dahab pada malam hari.

Perdebatan terus saja alot dan panitia tetap ngotot untuk pindah tempat saja, tidak nyaman berada di gubuk ini, katanya. Akhirnya saya bersama ketiga sahabat saya langsung memutuskan untuk tetap tinggal di gubuk ini dan pisah rombongan saja, kami tidak mau ambil resiko dengan perjalanan malam yang sudah menimbulkan banyak korban di tahun-tahun sebelumnya.

Dengan menyusuri pantai, kami bertemu kembali dengan bapak hitam legam tadi dan beliau langsung menyapa akrab kami. Kami memesan teh dan beberapa minuman. Saya duduk di kasur yang digantung seperti layaknya turis sambil mendengarkan lagu yang ada di handpone. Dalam fikiran, saya hanya heran, tempat indah seperti ini kok katanya tidak enak. Kalau kepengen ramai ya di pasar bukan di pantai yang menawarkan ketenangan.

Ya, walaupun akhirnya mereka menggagalkan perjalanan malamnya ke tujuan berikutnya, saya bersama ketiga sahabat saya

tetap memutuskan untuk pisah rombongan dan pagi harinya kami akan langsung pulan ke Cairo karena kebetulan di sana sudah ada beberapa pekerjaan yang harus diselesaikan. Malam kami habiskan bersama dengan bapak hitam tadi.

Saya sungguh heran, ternyata bapak hitam yang tidak saya kenal namanya itu sangat fasih berbahasa Ibrani yang menjadi bahasa resmi negara Israel. Bahkan dia juga memberikan informasi, di wilayah Taba dan Nuweiba ini sangat banyak sekali intel-intel dari Mesir, Israel, Saudi dan Jordan karena memang letak batas negara yang saling berdekatan, walaupun wilayah ini menjadi kawasan bebas militer. Sehingga harus hati-hati kalau ngomong.

Dia adalah keturunan Mesir Sudan dan katanya, salah satu syarat bekerja di hotel dan restoran Nuweiba sini adalah menguasai bahasa Israel karena di sini banyak sekali turis yang berasal dari sana. Ada benarnya perkataan bapak itu, karena menurut informasi yang saya dapatkan dari Omar sahabat saya, orang Mesir sangat sulit berwisata di kawasan ini, bahkan bisa dikatakan "dilarang" karena takut dengan ancaman-ancaman yang akan terjadi.

Selama malam hingga pagi hari ketika akan menunaikan shalat, kami selalu mengambil air wudlu dari air laut dan shalat dengan beralaskan karpet yang ada di gubuk. Terasa sangat

natural sekali. Ketika pagi hari tiba, bapak hitam itu menawari kami dengan sarapan ala hotel untuk turis dengan menu makanan khas Mesir.

Tidak berapa lama, suguhan full, isy, salatoh, dadar telur, keju dan beberapa makanan khas hotel Mesir telah beliau sajikan. Kami memakannya dengan lahap dan biaya keseluruhan sebanyak empat porsi hanya 100 pound (sekitar 200 ribu), lumayan murah jika ukurannya adalah menu hotel di Mesir.

Kami sudah memutuskan untuk pisah rombongan setelah adanya kejadian tadi malam. Bapak hitam itu menjelaskan bahwa jam 9 pagi ada bus East Delta yang akan lewat di jalan raya dan menuju ke Cairo. Kami berjalan sekitar 500 meter dari penginapan ke arah jalan yang pemandangannya hanya batu-batuan dan pegunungan.

Tidak lama kami menunggu sambil sedikit narsis dengan baground gunung batu yang ada di depan kami. Sekitar sepuluh menit menunggu, terlihat bus melaju dengan kecepatan tinggi dan saya menghadangnya dengan melambaikan tangan. Bus itu berhenti dan kami masuk. Usai membayar tiket dengan setiap orang seharga 40 pound, kami mencari tempat duduk sendiri-sendiri dan siap meluncur ke Cairo kembali.

Laut Merah ketika Sunset

Pantai Hurgada sebagai bagian dari laut merah di Mesir memiliki panjang garis pantai sekitar 36 kilometer atau 22 mil. Hurgada dihuni sekitar 248.000 penduduk yang tersebar di tiga kawasan yakni di daerah tua yang dulunya menjadi pusat kota bernama down town (el dahar), Sekalla untuk pusat kota saat ini dan El Memsa yang menjadi kota modern.

Sebagaimana kota wisata yang ada di Mesir, Hurgada juga memiliki bandara internasional bernama Hurgada International airport yang memudahkan para wisatawan asing untuk mengunjunginya. Kebanyakan turis asing yang berkunjung ke Hurgada adalah berasal dari daratan eropa seperti Italia, Jerman, Ceko, Polandia dan dari kawasan Rusia sebagaimana banyak bendera dari golongan mereka yang terpampang di depan bangunan-bangunan hotel yang tersebar.

Secara cuaca, Hurgada bisa dikatakan normal, setiap tahunnya berkisar mulai dari 30 hingga 37 dejarat celcius. Sehingga pada saat musim panas, kawasan ini menjadi salah satu tempat yang digemari untuk wisata pantainya.

Menjelang sore di Hurgada, kami mencari tempat yang tepat untuk menonton pemandangan sunset di laut merah. Nadi Ijtima'i menjadi sasaran. Tempat yang menjadi ajang

berkumpulnya orang Mesir. Nadi Ijtima'i tidak seperti yang saya kira sebelumnya. Awalnya saya berfikir kalau tempat yang akan kami sambangi adalah tempat lumayan elit sebagaimana yang terpampang di foto-foto di google mengenai keindahan pantai laut merah Hurgada.

Dont worry be happy. Tidak masalah, walaupun nadi ijtima'i ternyata tempat yang sangat sederhana, saya bisa sedikit menikmati dengan keindahan suasana pantainya. Teman-teman asyik bermain bola di halaman sekitar pantai yang menjorok ke laut, halaman buatan yang terlihat dari pasirnya yang bukan pasir pantai. Asyik!, bermain bola pantai dalam balutan sore yang semakin merayap.

Saya berjalan mengelilingi nadi ijtima'i. Hari itu bertepatan dengan hari minggu. Wajar kalau banyak sekali turis lokal yang berkunjung. Agak lama menonton pemandangan orang-orang Mesir bermain air, tertnyata tebakan saya selama ini ada benarnya, bahwa mereka jarang yang ahli dalam berenang.

Kondisi pemukiman orang Mesir yang jauh dari pantai menjadikan mereka jarang yang bisa berenang. Rata-rata rumah juga berbentuk apartemen yang tidak memungkinkan untuk membuat kolam renang pribadi. Juga tidak adanya sungai di belakang rumah, yang ada hanya sungai nil, itupun jarang (untuk

tidak mengeneralisir tidak ada) yang mempergunakan sebagai tempat mandi.

Aneh bagi saya. Pantai yang saya lihat di depan mata ternyata sangat dangkal, hanya setinggi lutut orang dewasa lebih sedikit. Kedangkalan pantai bahkan bisa saya lihat sepanjang hampir seratus meter hingga ke tengah laut. "Sangat tidak strategis", begitu yang saya katakan, alasannya sederhana, bagaimana mau berenang. Anehnya lagi, orang Mesir begitu bisa bersuka cita bermain air bersama anak-anaknya ditengah kedangkalan.

Rencana saya untuk mandi menjelang sore gatot (gagal total). Di samping suasana yang tidak mendukung juga laut yang dangkal dan tanpa ombak yang mengurangi sensasi seni dalam berenang. Saya memilih menonton segala sesuatu yang ada di depan mata. Menonton orang Mesir mandi, melihat orang-orang yang sedang mancing ikan-ikan kecil, juga memelototi teman-teman yang sedang asyik menendang kulit bundar.

Di tepi pantai laut merah, tempat nadi ijtima' termasuk tempat pojokan di kawasan elit Hurgada. Di sisi pantai masih banyak bangunan hotel yang belum selesai pembangunannya. Pemerintah Mesir jor-joran dalam hal pembangunan. Setiap jengkal wilayah di Cairo dan tempat-tempat wisata utama hampir bisa dipastikan tidak luput dari pembangunan. Wilayah yang

tergolong baru untuk wisata Red Sea adalah di 'Ain Sokhna yang sudah banyak berdiri tiang-tiang kokoh untuk penginapan hotel.

Memandang langit yang semakin menguning, sunset hadir dengan keindahannya. sayangnya, hanya beberapa menit saya bisa menikmati keindahan matahari tenggelam. Seorang petugas pantai berteriak agar menjauh dari pantai, menyuruh kami bubar.

Ada planning membakar jagung seusai shalat maghrib. Beberapa teman meminta izin kepada pengelola nadi ijtima'i. Sayang! alasan pengelola tidak masuk akal, mereka melarang kami membakar jagung di dalam area, alasannya sederhana, takut orang Mesir kepengen dan takut juga nanti mereka meminta-minta jagung bakar kepada kita. Alasan yang mengada-ngada. Tidak diizinkan akhirnya kami memutuskan kembali ke hotel setelah menunaikan shalat jama' qosor maghrib isya' di pelataran pantai.

Catatan kecil yang membuat saya ingin berkunjung kembali ke Hurgada.

Jumatan di Al-Azhar

Rindu. Ya, inilah yang aku rasakan tiap hari jum'at tiba. Pesona masjid al-Azhar yang menjadi bagian penting dari sejarah dan perkembangan islam di Mesir benar-benar membuatku rindu untuk bersujud, membesarkan nama-Nya di dalamnya. Indah sekali. Entah apalagi yang bisa kukatakan. Yang jelas, ini adalah cataan ringan betapa aku ingin sekali setiap jum'at tiba, untuk shalat di masjid yang universitasnya menjadi kampus islam tertua di dunia.

Aku tidak akan membahas gimana sejarah masjid itu. Kapan didirikan. Seperti apa universitasnya. Dan tetek bengek lainnya. Untuk yang itu, mbah google akan setia menjawabnya dan pastinya dia lebih cerdas dari pada aku. Jika bertanya padaku, aku masih perlu mikir menjawabnya, tapi mbah google hanya butuh diketik dan dienter, langsung bisa mengeluarkan jawaban. hehe.

Sekarang masih pagi di sini, usai shalat berjama'ah subuh di masjid Toubromly, hatiku tertambat lagi di masjid al-azhar. Entah mengapa. Saat suntuk, aku sering menyendiri di masjid azhar. Entah untuk sekedar melihat pemandangannya yang memang eksotik yang katanya bernilai seni tinggi, ataupun untuk membaca buku dan al-qur'an. Halaman tengah masjid yang luas

khas masjid islam abad kekhilafahan, banyaknya jenis wajah yang seliweran dari para pengunjung masjid, memberikan nuansa tersendiri di mata dan di hati. Mulai dari kulit putih arab dari berbagai negara di timur tengah, kulit hitam dari dataran afrika, hingga para turis-turis asing yang ternyata pada masa usai revolusi juga udah pengen jalan-jalan ke masjid ini.

Masjid al-azhar. Aku saja yang merasakan rindu ini atau anda juga merasakannya, semoga anda juga ya. Bener-bener indah lho. Satu minggu yang lalu ketika aku baru datang ke Cairo, usai pulang dari Indonesia, entah mengapa hatiku tertambat ke masjid al-azhar. Tiba-tiba aku ingin sekali selalu dekat dengannya. Jujur. Setiap tahun, aku ingin ada hal yang berubah dari kisah hidupku. Aku ingin sekali menjadi lebih baik dari sebelumnya. Saat ini aku ingin sekali istiqamah berada di jalanNya. Ingin sekali rajin pergi ke masjid dengan selalu berjama'ah yang sebelumnya bolong-bolong dan sering shalat sendiri di rumah. Kerjaan bukan alasan untuk shalat bareng di masjid. Dan saat inilah moment yang tepat.

Setiap takdir yang menimpa pasti ada rahasia Tuhan di dalamnya. Aku meyakini itu. Saat ini, ketika semua keadaan dihadapkan pada kesulitan, aku sering bertanya, apa rahasia dibalik kesulitan ini. Apa sesuatu yang dipersiapkan Tuhan untukku kenapa dihadapkan pada kesulitan ini. Yang jelas, aku

yakin, semuanya baik, tinggal bagaimana menyikapinya. Hari jum'at ini berharap menjadi yang terbaik untuk hari ini. Ingin sekali melakukan yang terbaik dalam amal, yang ter ter dalam melayani para hambaNya. Bagi umat islam, ini hari baik walaupun semua hari itu baik. Setidaknya inilah moment yang pas buat berbagi, buat memberi, bersedekah, memberikan sebagian harta yang diberikan, kepada yang lain. Pasti dibalas, pasti diganti, gak pakek insya Allah.

Saat ini, jalan menuju masjid Al-Azhar diperbaiki. Pas di depan gerbang, sedang dibangun. Aku kurang tahu apanya yang diperbaiki. Yang jelas lubang besar menganga di pinggir jalan raya. Maklum, di Mesir, semua aliran listrik, air, dan fasilitas umum lainnya hampir semuanya berada di bawah tanah, sehingga kalau ada yang gak beres, harus merusak aspalnya. Jum'at yang indah. Semoga ini menjadi awal yang baik dan awal untuk melakukan yang terbaik. Sebenarnya saat ini aku lagi bingung. Sejak datang dari Indonesia kemarin, belum ada bisnis yang bisa aku kerjakan. Aku tetap bersyukur dan terus berusaha gimana bisa memiliki bisnis baru yang bisa menggantikan pekerjaan lama. Aku gak pilih-pilih, mana yang bisa aku kerjakan dan bisa memberikan rezeki, dengan senang hati kukerjakan. Yah, harus diterima dengan lapang dada.

Banyak para motivator bilang, jika sedang sempit, pancing kesempitan itu dengan dhuha dan sedekah. Aku berusaha untuk mengistiqamahkan itu dan tetap berharap semoga Tuhan memberikan yang terbaik. Ada sesuatu yang mesti dibayar ketika ingin mendapatkan. Bahasa terkenalnya, the more you give the more you get. Ah. Ini catatan curhatku. Maaf, membawa tulisan ini ke dalam masalah pribadiku. Aku hanya ingin menulis dan mengungkapkan apa yang aku rasakan. Rasa rindu untuk selalu berdekatan dengan masjid. Rasa harapan untuk dibukakan kembali pintu rezeki. Keinginan untuk menjadi pengusaha yang sebelumnya pekerja. Tawakkal dengan terus berbagi ilmu dan harta yang dipunya. Aku ingin hal itu dan harapanku hanya tertambat padaNya.

Pagi yang indah. Setiap pulang dari masjid usai shalat subuh, nyanyian burung-burung di ranting pohon selalu menyadarkanku bahwa hidup ini memang begitu indah dan perlu dinikmati. Ada satu ayat yang selalu menyadarkanku untuk selalu bersyukur, "fa bi ayyi alaai rabbikuma tikadzdziban". Ini catatan sederhana, curhat sekaligus refleksi diri. Posisi tidak selamanya berada di atas, dunia ini roda yang berputar dan menjadikan diri terkadang di atas terkadang di bawah. Ikhlaskan, rasakan sakitnya, nikmati ketika sedang berada di bawah. Yakin saja, kalaupun dunia ini masih berputar, selama masih terus berusaha,

berdoa dan memancing dengan berbagi, pasti hanya menunggu waktu untuk berada di atas lagi. Semoga ini semua menjadi doa.

Jum'at yang istimewa. Jum'at yang penuh berkah. Itu harapanku di pagi ini. Doaku adalah "allahumma la sahla illa ma ja'altahu sahla, wa anta taj'ala lana in syi'ta sahla, waj'alhu lana sahlan ya Rabbal 'alamin", ya Rabb, tidak ada kemudahan dari sesuatu kecuali engkau jadikan hal itu mudah, dan engkau jadikan itu mudah bagi kami jika engkau berkehendak mudah, dan jadikan hal itu mudah wahai Tuhan semesta alam. Amin. Tiada daya dan kekuatan kecuali dari Mu.

Catatan kecil mengharap pada yang memberikan kehidupan.

Anjing Bertasbih

Hanya suara hembusan angin malam yang dingin dan menembus hingga ke tulang. Sekarang sudah masuk musim dingin. Tubromly, satu kawasan pinggiran Cairo sudah sepi seperti kota mati, tidak seperti musim panas yang ketika malam masih banyak orang lalu lalang. Aku berdiri sendiri di balkon apartemen. Ditemani secangkir kopi. Di depanku, jalan raya yang kotor, seberangnya adalah apartemen mewah yang belum genap pembangunannya.

Aku masih tidak percaya atas kejadian tadi yang menimpa, saat pulang dari tahlil dam di kulliyah tibb (fakultas kedokteran) universitas al-azhar. Bagi mahasiswa asing yang pulang ke Indonesia dan kembali lagi ke Mesir, maka baginya wajib untuk tahlil dam (pengambilan sample darah) untuk memastikan dia tidak terkena penyakit berbahaya ketika mamasuki Mesir kembali.

Pagi tadi aku berangkat dari terminal biasanya. Terminal Tubromli yang sepi. Sebenarnya aku masih was was atas beberapa kejadian yang pernah menimpa teman-teman mahasiswa beberapa hari lalu. Saat teman-teman dari Malaysia hendak berangkat kuliah pagi hari, saat dingin benar-benar menembus kulit, sekitar jam 6 pagi, mereka ditodong oleh beberapa orang kulit hitam dan semua barang berharga termasuk

uang raib. Kasus itu hilang begitu saja. Siapa yang peduli dengan orang lain disaat keadaan negara ini belum begitu stabil. Polisi pun mungkin malas membantu.

Namun, aku, demi kelanjutan kuliah di fakultas syari'ah, harus berani keluar. Hanya beberapa orang yang lewat. Hanya ada beberapa anak Mesir yang hendak berangkat sekolah. "Bening-bening", entah kenapa, tiap kali melihat wajah remaja putri, aku gak bisa bohong untuk selalu mengagumi kecantikan mereka, walaupun sebenarnya aku tahu sekali setelah mendengar dan ngobrol dengan orang Mesir, bahwa sifat perempuan mereka kurang baik jika dibandingkan dengan para perempuan dari asia.

Beberapa bus sudah menunggu. Aku lagsung naik di nomor 926. Hanya ada beberapa teman Rusia yang tidak aku kenal. "Assalamu'alaik", sudah biasa di sini ketika memasuki kendaraan, apa saja, mengucapkan salam kepada orang yang ada di dalam terlebih dahulu. Berbeda dengan cerita temanku yang ketika sedang liburan ke Indonesia. Saat dia masuk angkot, dia langsung mengucapkan salam kepada seluruh penumpang yang ada di dalam.

Secara spontan, seluruh penumpangnya menoleh dia dengan penuh heran dan lucunya, saat dia naik, seluruh penumpang menyalaminya, mungkin mereka menganggap temanku sebagai kiai atau gimana. Di sini, usai menjawab salam,

mereka melanjutkan dengan aktifitas membaca diktat kuliah masing-masing. Tujuan kami semua sama, kuliah di universitas al-azhar. Aku sendiri tidak ada niat masuk kampus, hanya ingin mengambil surat keterangan tahlil dam saja.

Jalan-jalan masih sepi. Yang ramai hanya di dekat pabrik Pepsi Cola yang ada di belakang Hayyu Sabi'. Banyak para pekerja yang sudah menunggu di depan pintu gerbang. Di depannya ada penjual full, makanan khas untuk sarapan di Mesir. Menurutku unik, karena di sekitar penjual sarapan pagi itu tidak ada kursi dan meja. Hanya ada gerobak kecil yang tengahnya ada panci besar berisi full layaknya penjual bakso di negeriku.

Sehingga, para pelanggan mesti makan memegangi isy (gandum, nasinya orang Mesir) dan mencelupkan ke wadah yang berisi full yang diletakkan di gerobak yang kecil itu. Mereka sederhana sekali. Tidak jauh dari pabrik pepsi, banyak kendaraan lalu lalang masuk ke kawasan industri tekstil. Hawa dingin masih benar-benar terasa. Aku selalu memilih kursi paling belakang. Di samping bisa lebih bebas, kursi di sini tidak takut direbut oleh ibu-ibu Mesir yang sering memaksa penumpang untuk berdiri ketika mereka tidak mendapatkan tempat duduk.

Jangan samakan ibu-ibu Mesir dengan di Indonesia. Walaupun, semua orang mengakui, kalau cewek Mesir itu cantiknya lebih lebih, karena kalo yang jalan dua orang, maka

yang cantik tiga orang, tetapi ketika sudah menjadi ibu-ibu, penilaian itu berbalik 200 derajat. Badan mereka mekar bisa tiga kali lipat, sehingga bisa dibayangkan, seperti apa mereka. Sepertinya untuk kasus ini bisa langsung membuktikannya dengan menumpang bus seperti aku saat ini di manapun di Cairo.

Entah sudah berapa kali aku mesti berdiri di dalam bus karena tempat dudukku diminta oleh mama-mama Mesir. Biasanya trik mereka dengan mendekati penumpang dan berdiri lama. Siapa yang tidak tega melihat ibu-ibu gendut yang sepertinya payah berdiri. Bagaimanapun, tidak sampai hati membiarkan mereka tetap berdiri. "Tafaddhaly", silakan, sambil berdiri kadang aku mempersilakannya. Kadang, banyak yang secara terang-terangan meminta tempat duduk. Tapi lucunya, kalo ke remaja Mesir, jarang dari mereka yang berani terus terang, beraninya orang-orang asia seperti diriku.

Tidak begitu lama. Aku diberhentikan di depan pintu masuk di universitas al-azhar yang ada di kawasan hayyu sadis. Ini adalah kawasan kampus yang terkenal dengan universitas yang baru. Universitas al-azhar lama berada di kawasan Darrasah, jika naik bus 926, maka aku harus turun di madinat buus dan mencari kendaraan lagi yang bisa mengantarkanku ke Darrasah. Dari universitas al-azhar tidak terlalu jauh, paling hanya 20 menit.

Banyak para mahasiswa yang lalu lalang. Termasuk ada beberapa orang perempuan. Tempat ini juga dikenal dengan Kulliah Tibb (jurusan kedokteran). Jarang ada mahasiswa Indonesia. Dari asia, jurusan kedokteran kebanyakan di isi oleh teman-teman dari Malaysia, disamping biaya pendidikan yang mahal, Indonesia kurang tertarik dengan jurusan umum yang ada di Mesir, seluruh mahasiswa Indonesia di Mesir mengambil jurusan agama.

Aku baru pertama kali ini masuk ke kawasan ini. Beruntungnya aku bertemu seorang teman satu jurusan bernama Afandi yang juga hendak tahlil dam, padahal aku tidak pernah janjian sama dia. Aku ikut saja ke mana arah dia. Kami melewati beberapa gedung yang bagiku benar-benar baru. Walaupun hampir tiga tahun aku berada di Cairo, ini adalah pertama kalinya aku berada di kawasan kulliah tibb.

Dulunya, aku tahlil dam di rumah sakit Husain yang terletak di dekat kampus al-azhar yang ada di kawasan Darrasah. Di sana aku diantarkan dengan seorang broker yang membantu keberangkatanku ke Mesir. Saat kami bersama memasuki rumah sakit itu, pandanganku bahwa setiap rumah sakit itu bersih, rapi dan megah, tidak selamanya benar. Apa yang ada di depanku adalah kotor, jorok, dan tidak teratur, apalagi saat kami hendak menuju ruang administrasi yang ada di belakang rumah sakit,

kami harus mencari jalur alternatif di beberapa lorong rumah sakit dan aduhh, banyak suntikan, perban dan beberapa bekas darah yang dibuang begitu saja.

Tetapi, di kawasan gedung kulliah tibb ini bersih. Aku tidak melihat pemandangan seperti yang ada di rumah sakit Husain yang memang terkenal dengan rumah sakit untuk kalangan orang bawah. Rumah sakit yang memang miliknya universitas al-azhar. Yang memeriksa para mahasiswa. Aku tidak tahu persis sejak kapan tahlil dam dipindah dari rumah sakit husain menuju kulliah tibb. Hanya perkiraanku saja, mungkin ini adalah salah satu jalan agar para mahasiswa bisa praktek. Yah, bahasa kasarnya biar bisa dijadikan sebagai kelinci percobaan lah. Tahlil dam juga tidak sulit, hanya mengambil sample darah saja dan membayar sejumlah uang yang tidak besar.

"Ba'da usbu' gai hina", setelah satu minggu datang ke sini, kata seorang dokter yang menangani kami. Tadi nyuntiknya agak ngawur dan sakitnya terasa, yah, mungkin juga sedikit dipengaruhi dari watak orang Mesir yang keras sehingga mereka menyuntiknya juga cepat dan seperti tidak hati-hati ketika ada jarum masuk ke kulit.

"Mas, saya langsung pulang saja yah", aku langsung pamitan dengan temanku tadi. Dia mau melanjutkan perjalanan menuju kampus al-azhar di Darrasah untuk mengikuti jam mata

kuliah di jurusan Syari'ah. Mataku sudah tidak bisa diajak kompromi, sejak kemarin aku maraton nonton film drama korea yang membuatku penasaran untuk merampungkannya, drama berjudul City Hunter tentang teka teki beberapa komandan militer yang telah membunuh 21 orang yang ditugaskan menyerang balik ke Korea Utara dan kisah romance seorang yang ditugaskan menjadi IT dan bodyguard presiden.

"Taksiii", taksi putih berhenti setelah aku agak berteriak memanggilnya. Di mahattah seberang jalan pintu masuk al-azhar sebenarnya masih banyak teman-teman mahasiswa yang menunggu bus, tapi aku sudah tidak sabar menunggu bersama mereka. Di sana ada tempat duduk, tapi mereka tidak duduk di kursinya, dengan asyik dia duduk di atas tembok yang ada di atas kursi, sehingga kursi mereka injak dengan kakinya.

Selama perjalanan pulang, aku hanya diam. Tidak menyapa supir sama sekali. Jalanan sudah ramai. Kemacetan sedikit hanya ada di dekat markaz polisi yang perempatan jalan di hayyu sadis yang dekatnya banyak dijadikan sebagai tempat mangkalnya mobil-mobil hancur akibat kecelakaan, bahkan aku melihat sendiri, ada beberapa bekas darah yang masih ada di badan mobil, aku membayangkan, seperti apa parahnya kejadian kecelakaannya. Kebanyakan di Mesir kecelakaan tabrak dari belakang karena menyopir yang ngawur karena hampir semua

jalan di kota adalah satu jalur. Berbeda dengan di Indonesia yang kebanyakan tabrak dari depan karena ruas jalan dibuat kebanyakan dua jalur.

"Nazil fein?", turun di mana?, aku lupa tidak memberitahu sopir taxi untuk turun di mana, dia nanya ketika kami sudah berada di dekat Suq Sayyarat, tempat luas seperti lapangan bola tapi lantainya beraspal yang ada di kawasan Hayyul 'asyir, Nasr City. "Yamin ya 'am, ila Tubromly", ke kanan ke Tubromly. Agak tergesa-gesa dia membelokkan mobil ke jalan masuk ke tempat tinggalku di Tubromly.

Naas, di jalan pertigaan dekat Bayt Malaysia, beberapa apartemen milik Malaysia yang ditempati oleh mahasiswa mereka, sopir taksi tidak mau mengantarkanku sampai rumah. Dia ingin aku turun di sini dikarenakan seluruh jalan yang ada di tempatku kebanjiran. Entah kenapa, dari dulu di kawasan ini, sejak aku datang ke Mesir dua setengah tahun lalu sampai sekarang, jalan ini sering sekali banjir karena sistem saluran air bocor.

Ya sudahlah, aku turun dan menutup pintu mobil. Aku berjalan ke depan dan memberikan uang 50 pound ke sopir taxi. Biaya dari kampus al-azhar ke Tubromly palingan hanya sekitar 15 pound sehingga ada kembalian 35 pound. Tapi, saat uang 50 pound aku berikan ke sopir, dia langsung tancap gas

meninggalkanku yang berdiri. Aku kaget dan mengejarnya. Langkah kakiku tidak dapat mengejar mobil putih itu, aku juga tidak sempat mengingat berapa nomor taksinya. Ah! mungkin uang 35 pound kembalian itu bukan rejekiku, sehingga sopir taxi itu lari untuk mengambil hakku.

Aku tersadar dari lamunanku ketika adzan subuh terdengar dari seantreo Cairo. Kopi aku minum, sudah dingin. Dari balik suara adzan yang bersahutan, aku hanya mendengar suara-suara anjing yang ada di gurun pasir di samping kanan apartemen tempatku tinggal. Ya mungkin itu cara anjing bertasbih kepada Tuhan yang menciptakannya di subuh yang dingin ini saat banyak dari manusia yang masih terlelap dalam mimpinya. Aku masih tidak percaya, tadi aku mengalami kejadian itu. Aku ikhlaskan saja, pasti nanti ada gantinya. Aku hanya yakin, mungkin sopir taksi itu sedang butuh uang.

Cerita fiksi dari kisah nyata.

Naik Onta Gunung Sinai

Untuk sampai ke puncak, kita perlu berjuang. Bukan hanya puas melihat dari bawah saja. Itu kata pertama yang diucapkan oleh Mas Ippho saat merekam video pendek di puncak gunung Sinai di ketinggian 2.285 Meter dari permukaan laut. Bagi saya, ke puncak gunung Sinai ini udah yang ke tiga kalinya, namun kali ini berbeda, saya bersama seorang miliarder.

Sehari sebelumnya, saat mas Ippho baru satu hari berada di Mesir. Saya berbincang dengan beliau. Ada beberapa tempat wisata menarik yang layak dan worth untuk dikunjungi. Di sebelah sana, sambil menunjukkan memakai jari tangan, maklum, sampai saat ini saya tidak tau arah, mana barat, mana timur, mana utara dan mana selatan, taunya cuma kiblat, ternyata orang-orang Mesir juga sama. hehe.

Saya tunjukkan, di arah sana, dekat dengan Libia, ada tempat wisata bernama Siwa. Di sana ada mata air di tengah-tengah padang pasir dan di sana juga ada sebuah peninggalan kerajaan pada masa Mesir kuno. Termasuk kita akan melewati pantai-pantai indah dari panjangnya laut mediterania.

Terus kalo di sebelah sana, saya menunjuk arah lain yang berlawanan arah jarum jam, ada kawasan bernama Luxor dan Aswan. Di dua kota inilah terdapat kerajaan Fir'aun dan masih

utuh. Di kota Luxor terdapat sebuah museum terbuka terbesar sedunia. Dan di perbatasan Sudan, ada sebuah bukit batu yang diukir oleh Ramsis II menjadi empat patung dirinya dan dibelakangnya dia ukir sebuah bukit lagi untuk istrinya, bernama Nefertari dari bangsa Nubian.

Dan menariknya, di sebelah sana. Yang jelas beda arah lagi. Hehe. Mesir yang bukan Afrika alias yang masuk wilayah asia barat dan dekat dengan Israel, ada pegunungan Sinai. Di sinilah nabi Musa menerima wahyu pertama, Nabi Ibrahim menerima hikmah, Nabi Harun dimakamkan dan Nabi Soleh dikuburkan.

Mas Ippho tertarik untuk mengunjungi semuanya. Beliau ternyata emang sangat suka sejarah. Saya pernah status di twitternya, selama ini ada dua bidang yang paling dia tekuni, yakni tentang marketing dan sejarah. So, saat tau bahwa tiap jengkal di bumi Mesir ada sejarahnya, beliau interest untuk melihatnya secara langsung.

Pertamakali yang dia tanyakan adalah berapa jarak dari masing-masing tempat itu dari Cairo. Saya jelaskan semuanya. Dan yang paling bernilai dan turis Indonesia jarang mengunjungi saat berada di Mesir adalah Sinai. Ya, gunung Sinai. Inilah satu-satunya gunung yang disebutkan dalam surat khusus di al-qur'an

dan memiliki sejarah yang luar biasa. Dalam surat At-Tin ayat tiga : "Waturisinin", Dan demi bukit Tursina.

"Jarak tempuh normal 6 jam mas dari Cairo", jawab saya. Mas Ippho berfikir sejenak dan jawabannya tidak saya duga, awalnya saya mengira selama mas Ippho di Mesir, kita akan jalan-jalan city tour saja karena waktu yang mepet. Beliau rencana di Mesir hanya 7 hari, itupun yang tiga hari khusus buat seminar 7 Keajaiban Rezeki. Tapi itulah otak kanan, tanpa perencanaan, tanpa planning panjang-panjang, tiba-tiba mas Ippho bilang, "ayo berangkat sekarang!".

"Hah!, beneran mas?, lusa mas Ippho kan ngisi seminar. Nanti kalo kecapean gimana?", saya mencoba meyakinkan beliau. "Insya Allah gak apa-apa", jawaban mas Ippho begitu yakin. Ya, mau gak mau, saya akhirnya oke saja.

Teman-teman belum ada yang tau mengenai rencana kami yang akan jalan-jalan ke Sinai dan merubah seluruh schedule yang kami buat sebelumnya. Bahkan asisten mas Ippho masih di tengah perjalanan menuju penginapan dan baru landing dari pesawat Kuwait Air dari Indonesia dan tentunya belum istirahat sama sekali.

Saat Pak Koni, asisten mas Ippho datang bersama teman-teman, barulah saya dan mas Ippho membuka kartu. "Kita mau ke

Sinai". "Kapan?", tanya semuanya. "Sekarang, kapan lagi emang!", jawab saya dan mas Ippho.

"Hah! Sinai", mas Amran yang paling terlihat begitu kaget. Dia ternyata baru satu minggu ke Sinai, habis bawa tamu KBRI Cairo. Dan tiba-tiba dia buka kartu ke kita semua. "Ke Sinai, sekarang jalan normal di tutup, kita harus muter lewat SarmSyeikh, jadi perjalanan yang awalnya cuma 6 jam, menjadi 10 jam, karena jalur muternya hampir sama jauhnya dengan Cairo-Sinai".

Tapi karena udah niat. Walaupun udah dijelaskan panjang lebar oleh Mas Amran. Mas Ippho tetap pada pendiriannya, "udah, bismillah, ayo berangkat. Hehe". Saya yang emang suka jalan-jalan walaupun agak merinding juga mengingat perjalanan ini bukan perjalanan dekat, juga akhirnya ngikut aja. Bismillah.

Permasalahan muncul. Mas Amran tidak bisa ikut, sementara supir satu gak mungkin. Perjalanan paling tidak memakan waktu 26 jam pulang pergi dan kami tidak ada waktu istirahat sama sekali, sementara lusa, pagi hari mas Ippho harus ngisi seminar di Cairo. Setelah cari-cari lumayan lama, alhamdulillah dapat pengganti sopir selain mas akhran.

Kami berangkat dari Cairo tepat jam 6 sore, satu mobil berenam. Yang dua siap jadi sopir, gantian. "Ayo perbanyak baca sholawat dan Istighfar, semoga Allah memperpendek dan

mempercepat perjalanan kita", pesan Mas Ippho saat kami berangkat dari Nasrcity.

Saat memasuki kawasan jalan tol atau thoriq dairy, kecepatan mobil saya lihat selalau di 120 km/jam. Yang menyupir mulai dari awal adalah mas Akhran. 6 jam terlewati sambil ngobrol sana-sini. Mas Irwan banyak menjawab pertanyaan mas Ippho, maklum mas Irwan udah lama berada di Mesir sehingga lebih banyak tau dibanding yang lain apalagi saya yang belum genap 3 tahun.

Pas 6 jam, saya menerima sms dari mas amran, "udah nyampek mana mas?". Bersemangat saya jawab, "udah masuk Sinai nich mas, jalur normal aman-aman aja tuh". "Udah, percaya ama saya, kalo ente gak lewat jalur mutar, saya berani taruhan. Hehe", jawab mas amran.

Kami bertemu dengan pos militer yang ke sekian. Awalnya pos-pos militer banyak banget dan pasport selalu ditanya dari masing-masing kami. Kami semua berfikir, anggapan mas amran keliru dan jalur normal udah dibuka, kita gak muter lagi lewat jalur Sarmsyeikh yang jarak tempuhnya 4 jam lebih dari Sinai.

Seorang militer bertanya ke kami saat di pos penjagaan, "Sant Katerina wala Gabal musa ?" "Sant Katerina atau gunung musa?, Mas Akhran menjawab : Gabal Musa. Kami terus melaju

dan udah hampir setengah jam perjalanan, kami gak menemukan gunung Sinai dan malah masuk ke dalam kota. Akhirnya tanya-tanya lagi ke penduduk lokal dan jawaban mereka sama sekali gak membantu.

Kami kembali ke pos militer yang awal dan akhirnya ternyata kami ditunjukkan dengan jalan menuju jalur Sinai dan mereka menerangkan sebagaimana yang mas amran terangkan, jalur ke gunung Sinai yang normal yang tinggal beberapa kilo meter lagi dari mobil kami sekarang berada, telah ditutup akibat terjadi banyak perampokan dan pembunuhan para turis oleh orang-orang arab badui, sehingga dialihkan ke jalur lain dan jauhnya masya Allah, 4 jam perjalanan.

Benar-benar jauh. Terpaksa, kami semua shalat isya' dan maghrib dengan jama' ta'khir dan qosor di kawasan Nuwayba', satu kawasan dengan Taba dan sangat dekat sekali dengan Israel. Kami shalat di atas tikar basah karena embun malam di padang pasir di dekat markaz militer hampir masuk waktu Subuh.

Masuk pegunungan Sinai pas saat subuh tiba. Kami shalat subuh di bawah gunung, di musholla yang sebenarnya tidak pantas disebut musholla. Hanya tikar kecil dekat dengan kamar kecil dan di sisi kanan kiri ada pembatas batunya dan pastinya dingin. Maklum, kawasan ini adalah kawasan Kristen. Di bawah

puncak gunung Sinai terdapat gereja tua yang umurnya entah udah berapa ribu tahun.

Jam 6 pagi. Udah agak terang. Mas Ippho dan kami bergegas untuk ke puncak. “Camel, camel”, ada orang Mesir menawari kami onta. Awalnya kami ragu, tapi setelah mas Ippho tanya ke saya, “jauh gak mas?”, “Hehe..Lumayan”. “Selama ini udah ada yang pernah naik onta belum ke atas?”, tanya mas Ippho lagi. “Belum”, jawab serempak. “Udah berapa tahun di Mesir belum pernah naik onta. Hehe. Ya, udah kita naik onta saja, saya yang bayar”.

Kami berlima naik onta. Mas Irwan tidak ikut naik, sengaja agar nanti ketika perjalanan pulang, ada yang masih fit. Saat pertama naik onta, karena semuanya adalah baru pertama kali. Ada kejadian menarik.

Pertama, onta yang dinaiki oleh pak KOni tiba-tiba lari, keluar dari jalur yang biasanya dilewati, beliau berteriak ketakutan. Setelah itu, giliran onta yang saya naiki, saat ada onta lain lewat dan berlawanan arah, tiba-tiba onta saya berlari mengejarnya dan keluar ke luar jalur. Yang menarik, dia berjalan ke arah tebing yang curam. Dan terus terang saya deg degan. Hehe.

Namun, akhirnya selang hampir setengah jam, 5 onta yang kami naiki akhirnya manut juga hingga ke puncak. Saat di tengah perjalanan, saya mencoba bilang ke Mas Ippho, “Mas, jumlah

onta yang kita naiki jumlahnya ada 5, pas dengan onta yang ada di gambar buku 7 Keajaiban Rezeki". Mas Ippho tersenyum. Kebetulan onta yang dinaiki mas Ippho juga beda sendiri. Ontanya berwarna putih, sedangkan 4 onta yang lain berwarna coklat.

Sekitar dua jam kami naik onta dari bawah gunung sinai hingga ke puncak dan kami bertemu dengan banyak sekali turis dari berbagai negara dan semuanya turun gunung, hanya kami yang naik. Ada dari Belanda, Jerman, dan masih banyak lagi, saya udah lupa.

Onta tidak bisa mengantarkan kami sampai ke puncak, karena area semakin curam. Kami berhenti dan harus jalan kaki. Lagi-lagi pak koni memberikan perhatian, saat dia hendak turun dari onta dan sisi kanan beliau adalah jurang, beliau berteriak keras sekali dan terlihat sekali kalo sedang takut, eh, yang lain malah ngetawain. :-)

Saya berjalan di paling depan. Karena kebiasan jalan kaki, jadi biasa aja, gak terlalu capek. Mas Ippho dan Pak Koni terlihat sangat letih. Entah berapa kali mereka istirahat sebentar saat jalan kaki menuju paling puncak. Bahkan ketika sampai puncak, mas Ippho langsung tiduran tepat di atas batu depan masjid di puncak Sinai.

"Saya keluar keringat dingin mas, biasanya kalo sudah begini, saya akan pingsan", kata mas Ippho lirih. Saat saya mendengar ini, saya merasa bersalah. Yah, Sinai memang bukan area yang mudah untuk ditaklukkan. Kalo di gunung-gunung Indonesia mungkin kita bisa agak santai karena kanan kiri adalah pepohonan yang rindang, lah, ini gunung di arab, di timur tengah, kanan kiri adalah jurang dan bebatuan dicampur pasir murni, yang diserang adalah keringnya udara dan panasnya terik matahari. Tapi akhirnya, kami bisa menikmati keindahan ciptaan Allah yang sudah berumur ribuan tahun dan memiliki segudang sejarah ini.

Benar kata Mas Ippho, "Berada di puncak itu perlu perjuangan dan tidak mudah. Berada dipuncak perlu Action, tidak hanya puas dengan melihat dari bawah. Saat berada di puncak, kita bisa santai-santai, tetapi saat berada proses menuju puncak, kita tidak bisa santai-santai", ya intinya gini, ini dengan bahasa saya. Hehe. Intinya satu : Take Action! Perjalanan ke Sinai kali ini bagi saya adalah Istimewa.

Disinilah 5000 Sahabat Nabi Dimakamkan

"Walaupun mungkin amal kita biasa, tapi kalo kitanya cinta ama mereka, Nabi dan ama para sahabat, insya Allah kita bisa kumpul bareng mereka nanti", pesan mas Ippho saat saya ngobrol santai bareng beliau di penginapan di Cairo. Mas Ippho begitu tertarik saat saya katakan di Mesir ini ada sebuah kawasan yang spesial, kawasan itu bernama Bahnasah. Di sana ada makam 5000 sahabat Nabi Muhammad.

Bahnasah adalah kota kecil yang jauhnya sekitar 16 kilometer dari Bani Mazar dan masuk di provinsi Almenya, sekitar 240 kilometer dari provinsi Cairo. Perjalanan sekitar 3 jam lebih jika menggunakan kendaraan sendiri. Tanpa perencanaan yang bertele-tele, kita langsung ke sana tepat sore hari setelah ashar.

Kami berangkat berlima. Hanya saya saja yang pernah ke Bahnasah, teman-teman yang lain belum pernah, itupun saya baru satu kali mengunjungi wilayah Bahnasah dan bareng teman-teman Al-Azhar 21 bus yang dipimpin langsung oleh Syeikh Yusri Rusydi, salah satu guru kami di Al-Azhar. Namun, itulah orang kanan, walaupun gak tau jalan, gak tau tempatnya secara

jelas, tetap saja action, yang penting jalan dulu, nanti nanya-nanya sambil jalan. Hehe.

Kami melewati jalur Ring Road Ma'adi yang tembus kota Helwan dan lewat jalan tol yang panjang banget, kanan kiri gurun pasir, tidak ada kehidupan sama sekali, hanya mobil-mobil yang semuanya berjalan kenceng. Speed saya lihat antara 120 - 130 Km/jam. Saking kencengnya, sempat beberapa kali mobil sedikit oleng saat gak tau ada jalan yang gak mulus.

Pak Koni, asistennya mas Ippho duduk paling belakang. Beliau sambil tiduran. Kadang sampai mental dari tempat duduk saking kencengnya mobil. :-) Beberapa kali mas Amran menelpon temannya, menanyakan di mana Bahnasah berada.

Terus terang, saya membatin sejak melewati jalur yang kami lewati, "kok sepertinya beda dengan yang saya lewati dulu pertama kali". Tapi karena terlanjur udah terlalu jauh, saya diam saja dan bilang ke teman-teman, "Ya, benar ini jalurnya". Hehe.

Bismillah, insya Allah pasti nyampek, kebetulan ada plang bertuliskan "Al-Menya" juga. 3 jam sampai 4 jam telah terlewati, tapi tidak ada tanda-tanda kami memasuki wilayah Bahnasah. Kami nanya ke pos militer di perbatasan kota.

Mas Amran turun dari mobil ditemani mas Akhran. Entah apa yang mereka obrolkan, lumayan lama, saya hanya menunggu di dalam mobil. Selang beberapa menit, mereka para militer

menghampiri mobil kami dan masih ngobrol-ngobrol dulu, "Itulah arab, ditanya satu kepala, yang jawab 3 kepala", kata mas Ippho. Emang bener gitu. :-) Di belakang mobil kami, tiba-tiba ada mobil polisi lewat.

Si militer yang tadi kami tanyai, tiba-tiba bilang ke mas amran, "Kamu ikuti mobil ini, dia juga ke Al-Menya", tentunya dg bahasa arab ya. Hehe. "La..la, huwa bathi'", "gak ah, dia lambat", jawab mas amran.

Eh, si militer malah ketawa dan memastikan bahwa mobil polisi yang bakalan kami ikuti akan berjalan cepat. Dan benar saja, kami berpamitan ke segerombolan militer itu dan mengikuti mobil polisi yang ada di depan. "Wah, jarang-jarang nich, jalan-jalan di luar negeri di kawal mobil polisi, berkahnya mas Ippho, hehe", canda mas akhran di mobil.

Kami dikawal oleh mobil polisi itu sampai masuk di dalam kota almenya. Dan menariknya, setelah mas amran tadi bilang "la..la..bathi'", "gak mau ah, dia lambat", sepertinya si sopir mobil polisi mendengar perkataan mas amran. Buktinya, menyopir begitu kencang, dikecepatan 130 km/jam sampai masuk kota.

Gila tenan dan mantap! Ternyata emang yang menyopir dan yang ada di dalam mobil itu masih muda semua. Kami berpisah dengan mereka saat sampai di markaz militer di dalam

kota, saya kurang tau tepatnya di mana, yang jelas di dekat sungai nil di kota Almenya. Ada yang menjadi perhatian saya saat masuk di dalam kota almenya.

Biasanya, kota-kota di Mesir tidak bersih, ya untuk tidak mengatakan kotor. Hehe. Sama aja ya. Tapi di almenya ini sudut kota-kotanya bersih, tidak terlihat ada sampah berserakan. Saya melihat penataan kotanya hampir sama dengan Luxor dan Aswan. Kotanya berada di pinggir sungai Nil. Berarti yang saya tau, kota di Mesir yang bersih ada di Luxor, Aswan, Alexandria dan kali ini nambah satu lagi, di Almenya.

Kalo di Cairo hanya kawasan tertentu saja. Ini yang saya tau. Alhamdulillah, setelah nanya entah udah berapa kali, akhirnya kami nyampek ke Bahnasah. Di sinilah 5000 sahabat Nabi dimakamkan. Kawasan ini saat ini emang menjadi wilayah pemakaman yang sangat luas. Suasananya sepi. Mobil kami parkir di luar masjid dekat makam.

Ada dua penjaga di sana dan saya meminta izin untuk memasuki kawasan pemakaman yang ada di samping dan depan masjid. "Min fein?", "dari mana?", tanya mereka berdua. "Ihna min qohiroh", "Dari Cairo". Mendengar ini mereka langsung membukakan gerbang masjid, tapi mereka minta maaf tidak mempersilahkan kami masuk ke dalam masjid, kalo ingin shalat, silakan shalat di taman atau halaman luar masjid.

Bahnasa yang biasanya bisa ditempuh 3 jam, menjadi hampir 6 jam karena kami gak tau jalannya. "Pulangnya ke Cairo jauh gak mas?", tanya mas Ippho. "Dekat kok mas, 3 jam saja", jawab saya sekenanya. Hehe. "Saya udah banyak kali dengar kayak gitu dan nyatanya juuauh, hehe", jawab mas Ippho. "Ya, biar gak kepikiran aja mas. hehe", kata saya.

Karena udah terlampau malam. Kami berziarah dan berdoa di beberapa makam sahabat saja. Kami berdoa di makam saudara dari Abdurrahman bin Abu Bakar, beberapa saudaranya Ali bin Abi Tholib, Sabahat Ali Al-Jamam, dan beberapa dari para sahabat yang mengikuti perang Badar.

Kami berdoa semoga kemulyaan yang Allah berikan kepada mereka selalu ditambah dan terus ditambah sampai hari kiamat dan kelak, semoga Allah mengumpulkan kami bareng mereka. Bareng para sahabat Nabi ini.

Menurut para penjaga makam ini, dari 5000 sahabat Nabi yang dimakamkan di sini, hanya 2000 saja yang terdata nama-namanya, 3000 sisanya, gak terdata namanya. Namun, ada puluhan sahabat Nabi yang pernah ikut perang Badar di sini. Kebetulan di depan masjid di Bahnasah ini juga ada peninggalan sejarah yang luar biasa.

Di sini ada pohon yang dulunya pernah disinggahi oleh Bunda Maryam dan Nabi Isa dan di dekat pohon juga ada mata

air peninggalan mereka. Subhanallah! Sebelumnya saya udah pernah tau pohon ini dari menonton tanyangan yang ada di jejak rasul. Ternyata setelah saya pelajari lagi, wilayah Bahnasah ini dulunya memang kota yang menyimpan banyak sekali sejarah.

Mulai dari Mesir Kuno, Yunani, Romawi, Masa Keislaman hingga masa-masa dinasti Mamluk, Fatimiyyah dan lain-lain. Kami di sana gak terlalu lama. Kami pulang saat jarum jam berada diangka 11 malem. Saat pulang, ada dua sepeda motor mencegat mobil, tapi kami cuek aja, mas amran yang menyetir mobil makin mengencangkan jalannya mobil dan mereka gak bisa mengejar kami.

Tadi, penjaga masjid berpesan ke kami, "Hati-hati, Mesir kurang kondusif, banyak baltoji (perampok), apalagi kalian orang asing". Bisa jadi 2 sepeda motor tadi itu tanda-tanda. Walaupun jauh, tapi perjalanan kali ini begitu bernilai. "Walaupun capek banget, tapi jalan-jalan kita Worth mas", kata mas Ippho.

Memang, saya juga kagum sama mas Ippho, selama 7 hari di Mesir, kami selalu berangkat keluar rumah pagi hari dan pulang hampir dipastikan tengah malam, ya ngapain lagi kalo gak jalan-jalan, mengunjungi tempat-tempat wisata Mesir yang memiliki sejarah yang luar biasa.

Bicara Firaun di Piramid

Kalo dihitung berapa kali saya sowan ke piramid, terus terang saya udah lupa. Mulai yang ada fotonya dan yang males foto-fotoan. Hehe. Tapi kali ini saya anggap beda. Karena saya pergi ke Piramid bareng guru saya, Mas Ippho Santosa.

Ada satu perkataan menarik yang saya tangkap dari beliau, "Kalo seandainya fir'aun waktu itu baca syahadat, wah, sungguh powerful ya", sambil canda. Saya jawab sekenanya, "Kalo gitu, cerita al-qur'an akan lain mas, hehe". Walaupun beberapa waktu lalu muncul beberapa isu akan adanya piramid-piramid baru di negara selain Mesir, tetap saja, kata piramid sudah dikunci oleh Mesir.

Saat orang mengatakan piramid, otak mereka langsung diprogram, bahwa piramid itu ya di Mesir, tidak yang lain. Bahkan konon katanya piramid yang ada di Garut lebih tua dari yang ada di Mesir. Wah! Kali ini pas musim panas dan kami berangkat ke piramid satu mobil. Kedua teman saya membawa serta keluarganya.

Dari seluruh satu mobil yang ikut, hanya saya yang belum punya istri. Hehe. Hanya belum aja. Its okey. Doakan saja, semoga bisa lekas nyusul. :) Kami sampai di piramid masih lumayan pagi. Alhamdulillah urusan-urusan beres dengan cepat.

Pemeriksaan kartu mahasiswa yang biasanya akan ada bumbu eyel-eyelan dengan petugas dari Mesir, kali ini lancar-lancar saja. Kami bisa langsung masuk ke dalam.

Tapi ceritanya lain ketika udah nyampek dalam kawasan piramid. Bagi saya, piramid adalah tempat wisata di Mesir yang paling kurang nyaman untuk dikunjungi, karena para pedagangnya suka memaksakan kehendak untuk membeli barang dagangan mereka. Maksanya ini yang sering membuat kami kurang sreg. Anyway, kalo ngomongin masalah piramid.

Saya selalu teringat dengan nama fir'aun. Entah berapa ratus kali nama ini disebutkan dalam al-qur'an. Bahkan sampai saat ini saya masih penasaran, kenapa saat Allah menyebutkan kisah dalam al-qur'an, hampir semuanya terjadi di negeri Mesir dan pemain yang paling sering disebut adalah Nabi Musa dan raja Fir'aun sebagai tokoh antagonis.

Ya, sebenarnya di buku-buku dan kitab-kitab udah banyak sekali disebutkan mengenai ibrah atau pelajaran dari kisah Nabi Musa dan Fir'aun ini, tapi tetap saja, pokoknya sampai ini saya masih penasaran aja. Hehe. Kenapa dan kenapa.

Dan saya yakin suatu saat saya akan menemukan jawaban yang meyakinkan. Kebetulan juga, saya mengambil jurusan tafsir qur'an di universitas al-azhar. Jadi insya Allah dikit-dikit akan

mempelajarinya. GR dulu aja. :) Saat teman-teman masih di belakang.

Saya dan mas Ippho berjalan cepat dan kami naik melalui tangga dari batu-batu piramid yang guede-gede. Subnallah! bibir spontan terucap, begitu agungnya Allah kasih kekuasaan kepada fir'aun yang walaupun dia membangkang kepada-Nya untuk membuat piramid segede ini. Satu batu saja, gedenya lebih dari 10 kali lipat dari tubuh saya. Bisa dibayangkan kan. Hehe.

Kalo teman-teman pernah menonton salah satu film hollywood berjudul "10.000BC", teman-teman akan tau seperti apa imajinasi pembangunan piramid ini. Di dalam film itu ditayangkan bahwa pembangunan piramid menggunakan hewan purba sejenis gajah yang sangat besar untuk menarik batu-batunya ke atas dan untuk menata batu-batunya, mereka menggunakan ratusan ribu para budak.

Sungguh luar biasa. Pokoknya kami mengucap Subhanallah terus dah! Setelah sukses dengan 7 Keajaiban Rezeki, kali ini kita di salah satu dari 7 Keajaiban Dunia, begitu kira-kira ungkapan yang pas untuk saya bercanda dengan mas Ippho. Hehe. Bagi mas Ippho piramid ternyata gak terlalu istimewa. Udah banyak yang tau, tiap orang malah.

Rupanya, beliau ketika mengunjungi sebuah negara, senang mencari sebuah tempat yang memiliki nilai sejarah dan

orang Indonesia masih jarang yang mengunjunginya, nah ini baru yang menarik. Apalagi untuk menempuhnya memerlukan sebuah perjuangan dan tidak terlalu mudah. Contohnya adalah di Bahnasah yang seperti saya catatkan kemarin, yang di sana ada makam 5000 sahabat Nabi Muhammad.

Sangat jarang sekali orang dari Indonesia yang pernah berkunjung ke sana. Jangankan turis dari Indonesia, yang mahasiswa Indonesia di Mesir dan kadang sudah bertahun-tahun aja banyak yang belum pernah ke sana. Hehe. Cuaca yang semakin panas membuat kami tidak mau berlama-lama di piramid.

Saat mas amran tanya mas Ippho, "apa kesannya setelah di piramid ini mas?" Apa jawaban mas Ippho, "Kesannya adalah batu dan pasir. Haha!". Emang iya. Coba bayangkan kalo di Mesir gak ada sungai nil, wah, lengkap sudah, semuanya berwarna coklat, yang ada cuma batu ama pasir aja. Untung masih ada sungai nil, jadi di sekitar kawasan yang dialiri, masih ada ijo-ijonya.

Rasa lapar karena belum makan nasi pagi hari, tadi hanya sarapan lontong yang dibeli dari salah satu warung di kawasan gami', Nasr City, membuat kami harus lekas keluar dari kawasan piramid. Nah kebetulan mas akhran punya warung, jadi kami

ditraktir makan di restoran dia yang ada di kawasaan Sayyeda Zaenab. Lumayan ada rezeki.

Ketukan Tongkat Musa

Masih seputar jalan-jalan. Ya, benar. Saya ingin sekali mengamalkan apa yang pernah Allah katakan dalam Al-qur'an yang kira-kira arti bebasnya begini: Wahai jin dan manusia, jika kamu mampu mengelilingi langit dan bumi, maka kelilingilah! Dan sekali-kali kamu gak bisa mewujudkannya kecuali dengan "Sulthan".

Ada yang bilang, sulthan itu bermakna kekuasaan, ada yang bilang ilmu, ada yg bilang harta. Semoga semuanya benar. Wallahu a'lam. Nah, makanya saya suka jalan-jalan. Keliling dunia. Hehe. Kali ini saya bersama guru saya, Mas Ippho Santosa. Satu tempat yang jarang dikunjungi oleh turis Indonesia. Kalo teman-teman mahasiswa Indonesia udah sering.

Tempat ini bagi saya spesial. Bagaimana tidak, dia disebutkan dalam al-qur'an, di juz satu di ayat 60. Silakan dibuka ya. Saat Musa disuruh Allah untuk mengetukkan tongkatnya dan dengan ketukan itu keluarlah mata air sebanyak 12 mata air. Dan ternyata sumur-sumur mata air itu sampai sekarang masih ada.

Subhanallah ya. Allah sengaja tetap mengadakan sumur-sumur Musa ini, bisa jadi sebagai bukti bahwa apa yang dikisahkan oleh Al-qur'an itu benar adanya. Gak mengada-ngada. Namun, dari 12 sumur yang dikisahkan dalam al-qur'an, saat ini

yang tersisa ada 6. Yang lain kemana ? Ya, namanya juga udah berumur ribuan tahun, bisa saja udah ketutup padang pasir.

Apalagi, asal tau saja, keberadaan sumur-sumur ini sangat dekat dengan pantai laut merah. Kalo kita melihat agak melebar. Bukan hanya sumur-sumur Musa yang Allah sengaja adakan sampai sekarang. Di Mesir ada tempat bejibun sebagai bukti kebenaran al-qur'an. Saat Allah bilang Fir'aun, emang masih ada si fir'aunnya. Nanti deh, saya akan menuliskan tentang fir'aun ini secara khusus, insya Allah.

Saat Allah bilang, "Wath thur", demi gunung Tursina. Gunungnya emang masih ada. Saat Allah bilang tentang Qorun. Peninggalan-peninggalan qorun jg masih ada. Subanallah dah pokoknya. Dengan kecepatan 120 km/jam, karena memburu sore. Kami melewati pinggiran laut merah arah pulang dari gunung Tursina.

Masih capek karena tadi habis mendaki gunung dengan ketinggian lebih dari 2000 meter, melihat kebesaran ciptaan Allah di sana dan mengingat-ingat kembali kisah yang pernah ada di sana, saat Nabi dikhianati oleh sebagian kaumnya, saat Nabi Musa memarahi Nabi Harun karena ditinggal 40 hari aja udah banyak kaumnya yang nyembah berhala, saat Musa pingsan karena Allah tampakkan cahaya kepadanya dan Tursina hancur berkeping-keping. Subhanallah lagi. Jalannya lurus. Mas Irwan

yang menyetir mobil. Dia tadi gak naik ke puncak gunung, jadi masih fresh.

Kami semua lebih banyak diam di dalam mobil dan menikmati perjalanan yang sudah memakan waktu lebih dari 15 jam dari Cairo sejak kemarin. Letak 12 sumur musa berada di satu jalur dari gunung Sinai dan masih di kawasan laut merah. Di sepanjang jalur ini banyak sekali peninggalan-peninggalan sejarah yang masih utuh.

Diantaranya, ada kamar mandi Musa, ada kamar mandi Fir'aun, ada beberapa peninggalan Mesir saat perang melawan Israel. Dan yang pasti seluruh kawasan ini adalah kawasan padang pasir. Kadang saya membatin, "padang pasir kayak gini sampai sekarang selalu buat rebutan ama Mesir dan Israel, apa istimewanya". Kalo bukan karena sejarahnya, mungkin gak akan sampai seperti itu. Mungkin loh ya. Kami mampir terlebih dahulu di pom bensin terdekat dan nanya-nanya lagi.

Hari udah semakin sore. Kami sampai ditempat yang kami tuju pas maghrib tiba. Udah remang-remang. Kami hanya menyempatkan melihat satu sumur saja.

Saat melihat-lihat inilah mas Ippho bilang, "saya berani mengelola ini menjadi tempat yang profesional dan tempat wisata yang menarik, bukan hanya karena uang, tapi melestarikan apa yang sudah disebutkan dalam al-qur'an. Bagian

dari dakwah". Memang. Tempatnya sangat sederhana. Seperti tidak diurus. Bahkan di dalam sumurnya, ada beberapa sampahnya. Ya, kalo difikir-fikir maklum juga, karena Mesir emang gudangnya sejarah dan gudangnya tempat sejarah.

Coba bayangkan, mulai dari sejarah Mesir kuno, terus lanjut sejarah Mesir saat dipegang Yunani, terus lanjut lagi saat Mesir dipegang Islam dengan banyak generasi, mulai dari Fatimiyyah, Ayyubiyah, Mamluk dan apa lagi. Belum lagi saat dipegang Perancis dan seterusnya. Dan peninggalan-peninggalan dari semua generasi itu sampai saat ini masih ada dan masih terjaga.

Kalo saya melihat, ini penilaian saya. Mesir lebih suka membuat kota baru dan membiarkan keunikan kota lama. Coba lihat. Saat masa fir'aun, pusat kekuasaan berada di Luxor, sebuah kota yang berada dekat dengan Sudan. Saat kekuasaan Yunani, pusat ibu kota dipindah ke Alexandria, Saat kekuasaan Islam, ibu kota dipindah ke Cairo.

Dan pada saat ini ibu kota tetap di Cairo tapi Mesir membuka kota baru yang berbeda dengan pusat kota yang dipakai oleh pada masa Islam dulu, sehingga seluruh kota peninggalan masa lalu masih utuh dan terjaga. Hanya beberapa menit saja kami menikmati sumur ketukan tongkat Musa. Kami

memutuskan untuk melanjutkan perjalanan dan sekalian niat sholat jama' ta'khir setelah waktu isya' nanti.

Walaupun bentar, paling gak rasa penasaran guru saya akan adanya sumur Musa ini yang telah disebutkan dalam al-qur'an sudah terobati. Penasaran emang gak ada harganya. Berapapun orang akan bayar untuk membunuh rasa penasaran. Iya kan?! Inilah catatan ringan saya kali ini.

Pada akhirnya, ada satu kesimpulan yang bisa saya ambil, benar saja Allah kasih sepertiga bahkan hampir semua kisah dalam Al-qur'an itu tempat kejadiannya hampir di Mesir. Coba lihat dalam surat Al-Qashash, hampir semuanya bercerita tentang nabi Musa dan mana lagi tempatnya kalo bukan Mesir. Bisa jadi salah satu hikmahnya adalah biar manusia bisa buktikan sendiri.

Tempat-tempat kisah itu sekarang masih ada Bos, fir'aun yang dibicarakan itu juga masih ada jasadnya, masih utuh. Bisa ente lihat sendiri. Oke. Sekian dari saya, semoga bermanfaat. Salam dari Mesir. Tanggal 26 Juni besok, insya Allah saya pulang ke Indonesia, Liburan dong, jalan-jalan lagi.

Dia Ada di Benteng Shalahuddin Al-Ayyubi

Nah, ini dia. Tiba-tiba saya tertarik untuk menulis tentang catatan perjalanan. Maklum orang lapangan, jadi sukanya jalan-jalan disamping kuliah. Kali ini yang menjadi perhatian saya adalah benteng Shalahuddin Al-Ayyubi.

Ini adalah benteng perang peninggalan Panglima perang Saladin saat terjadi perang Salib. Menarik sekali. Teman-teman pasti udah pernah nonton filmnya-kan?! Masih ingat judulnya? Kebetulan saya lupa. Hehe.

Tolong share ya. Kita sama-sama berbagi di sini. Kemarin saya bersama teman-teman mengunjungi benteng tersebut. Bagi saya benteng Shalahuddin amatlah megah. Kawasan benteng Shalahudin yang sebenarnya pada zaman dulu, memanjang dimulai dari kawasan Al-Azhar hingga kawasan Muqottom, sebuah kawasan pegunungan di kota Cairo.

Namun, karena tergerus masa, saat ini benteng Shalahudin berada di dataran tinggi Muqottom dan selalu menjadi pemandangan indah dengan berdirinya masjid Muhamad Ali Pasya, penguasa pada saat Mesir dipegang oleh Turki Utsmani. Pertama kali saya memasuki kawasan ini, sudah disapa dengan

peninggalan Ketepal besar yang digunakan untuk melempar batu pada saat perang. Kayunya masih utuh.

Tidak seperti di Piramida yang kami diserbu oleh para penjual asongan, di benteng Shalahudin aman-aman saja, suasananya santai, penjaganya juga ramah dan biasa saja. Jiwa paparazzi mas Amran muncul. Mulailah bidikan-bidikan mengarah ke mana-mana, apalagi kameranya juga tidak murah, 19 jt-an, eman kalo gak dipakai motret hal-hal yang menarik dan cantik. Hehe. Maksudnya istri dan anaknya sendiri.

Di dalam benteng Shalahudin ada museum militer dan masjid Muhammad Ali, termasuk ada juga masjid lagi yang berhadapan langsung dengan masjid Muhammad Ali namun lebih kecil dan seperti tidak terlalu terawat, lebih menjadi tempat untuk ajang fotografi karena desainnya yang menarik dan khas peninggalan islam.

"Wah, tempat ini kalo di Jakarta Tua, udah ada gengnya yang jaga dan kalo kita foto-foto, pasti kena tarif, tapi kalo di sini bebas sebebas bebasnya tanpa tarif", kata Pak Agus yang suka dengan fotografi dan cocok dengan mas amran yang sudah sering mendapatkan order fotografi dan film dari Indonsiar sewaktu di Indonesia.

Hanya saya yang tidak bawa istri, semua menggandeng sendiri-sendiri. Yah, gak apa-apa, belum aja. Namun tetap enjoy.

Sampai sore hari kami menikmati kemegahan dan keindahan arsitektur di benteng Shalahudin Al-Ayyubi. Adzan ashar bergema dari seluruh menara di Cairo. Maklum, julukannya aja negeri seribu menara dan masjid ada di mana-mana.

Jadi ketika datang waktu shalat, wuih, sahut-sahutannya juga kemana-mana. Dan yang pasti, indah sekali. Tempat wudlu ada di luar kawasan masjid dan desainnya menjadi perhatian saya, klasik modern. Seluruh dinding-dinding di bangunan masjid, semuanya dari marmer dan granit dan masih alami peninggalan masa Shalahuddin Al-Ayyubi.

Pak Agus dan Bu Rinny, sebagai pengusaha dan tahu nilai dari mahalnya sebuah granit sampai bilang, "hebat". Belum lagi saat saya dan teman-teman masuk ke dalam masjid Muhammad Ali Pasya. Sungguh luar biasa, itu adalah kesan pertamanya. Bagi saya, hampir seluruh masjid-masjid di Mesir, bahan bangunannya berasal dari marmer dan granit. Dan Mesir adalah emang menjadi salah satu negara penghasil dan pengeksport granit terbesar di dunia.

Makanya kadang saya berfikir, wajar saja hampir seluruh peninggalan masa lalu Mesir, yang mulai zaman fir'aun dan dibangun ribuan tahun sebelum masehi, bangunannya masih utuh dan bagus sampai sekarang, Lah, bahan bangunannya emang super. Seperti contoh, kerajaan fir'aun yang saat ini menjadi

museum terbuka terbesar se-dunia di wilayah Luxor, sampai sekarang masih utuh dan masih megah.

Ternyata bahan bangunannya dari apa? Dari batu granit. Masjid Al-Azhar yang juga masih utuh sampai ribuan tahun, bahan bangunannya dari apa? Sama juga.

Kadang saya sampai berfikir, mungkin inilah salah satu hikmah kenapa saat al-qur'an menceritakan kisah-kisah masa lalu, hampir selalu yang menjadi pemain dan tempatnya adalah Mesir, bahkan bisa dikatakan, sepertiga kisah yang ada di dalam al-qur'an itu berada di Mesir. Karena memang peninggalan masa lalu dari ribuaaaaan tahun lalu sebelum masehi sampai sekarang, semuanya masih utuh dan tersimpan rapi di Mesir, itu bisa menjadi bukti atas kebenaran al-qur'an.

Percaya atau tidak, silakan ke Mesir, nanti saya jadi guide-nya. Hehe. Semakin sore di benteng shalahudin al-ayyubi semakin ramai. Namun, ada satu hal yang membuat kami mesti balik badan alias pulang, karena adanya badai debu.

Teman-teman pada bawa anak-anaknya, kasian mereka. Saat kami keluar dari masjid Muhammad Ali Pasya, debunya benar-benar gila dan ditambah anginnya, apalagi ditambah posisi benteng Shalahudin yang berada di dataran tertinggi di pegunungan Muqottom, pas udah.

Akhirnya kami memutuskan untuk ke tempat jalan-jalan berikutnya saja, di Khan Khalily, yang menjadi pusat oleh-oleh pernak pernik Mesir. Padahal, rencananya, kita ingin santai-santai dulu di depan masjid Muhammad Ali Pasya dengan pemandangan view City Of Death dan megahnya Piramida dari arah jauh. Tapi, keadaaan mengatakan lain.

Okeh. Cukup di sini ceritanya. Teman-teman yang belum ke Mesir, saya sarankan jika ada rezeki, cepat ke Mesir, alasannya apa? Al-qur'an banyak menyebut kata Mesir berkali kali tentu ada hikmah dan rahasia di dalamnya, bisa jadi itu adalah satu cara untuk semakin memperkuat iman kita, gimana gak semakin kuat, bukti-bukti nyata semuanya masih ada dan ada di depan mata.

Pengantar Tokoh Buku "Cairo Oh Cairo"

Buku seri kedua di tangan pembaca berjudul Cairo Oh Cairo (Catatan Perjalanan Mahasiswa Al- Azhar Mesir) yang ditulis Muhamad Bisri Ihwan ini merupakan kumpulan catatan-catatannya semasa belajar di Universitas Al-Azhar Cairo. Selama tinggal di Mesir, ia sangat tekun mendokumentasikan setiap pengalaman hidupnya.

Karyanya ini cukup menarik untuk dibaca. Diksi yang digunakan dalam penulisannyapun tidak 'njlimet' sehingga semua pembaca mudah memahaminya. Meski menggunakan bahasa yang sederhana, pengetahuan sejarah, antropologi, juga pengetahuan Islam dapat ia narasikan dengan lugas. Singkat kata, penulis buku ini mampu memberikan gambaran informasi yang lumayan komprehensif tentang Mesir tempo dulu hingga saat ini (setidaknya sampai 2012) melalui catatan bernasnya.

Dengan teknik menulisnya tersebut, Muhamad Bisri Ihwan mampu 'menyihir' pembaca untuk terus mengikuti alur ceritanya tanpa jeda. Tulisannya mampu menyeret pembaca seakan- akan tengah hidup di kota Kairo, berpetualang bersama, dan menjelajahi setiap lekuk dan sudut- sudut peradaban di Mesir.

Selain itu, kalimat dalam buku Cairo Oh Cairo ini terasa mengalir begitu saja dan enak dinikmati seperti deras sungai Nil yang mengalir sepanjang 6.650 km atau 4.132 mil, serta membelah sembilan negara seperti Ethiopia, Zaire, Kenya, Uganda, Tanzania, Rwanda, Burundi, Sudan, Sudan Selatan dan Mesir.

Dalam salah satu tulisannya, ia mengajak kita sejenak masuk ke sebuah desa Firaun (Qaryah Firauniyah), deskripsi detailnyapun mampu mereplikasi apa yang ia lihat, rasakan, dan yang ia alami saat berkunjung ke museum tersebut. Karena kepandaiannya tersebut, tokoh-tokoh yang selama ini ada dalam benak kitapun seolah hadir di depan kita.

Buku ini, saya kira sangat layak dibaca siapapun. Dari buku ini, kita bisa belajar banyak hal mengenai peradaban Mesir dari abad sebelum masehi, dari zaman Fir'aun, Alexander, zaman keemasan peradaban islam, dan seterusnya. Tidak berlebihan jika saya katakan jika buku Muhamad Bisri Ihwan ini memberikan inspirasi yang luar biasa indah, sarat pengetahuan, serta menawan.

Sebagai akhiran kata pengantar, perkenankan saya menutupnya dengan semacam aforisme: "gerimis di bulan oktober. sedang hujan deras membasahi halaman ingatan. senja di langit-langit Jakarta berasa sunyi. sayup-sayub suara adzan penanda maghrib sudah mulai terdengar. di masjid juga mushola-

mushola, muadzin terdengar memanggil-manggil. seolah enggan lepas, buku Cairo Oh Cairo terus membawa pada ingatanku tentang keemasaan peradaban islam di Mesir. Aku diam dan terdiam. sedang benteng al-gundi yang dingin, beku dan bisu itu sepertinya hendak berontak dan meronta-ronta. mengabarkan kehebatan Shalahuddin al-Ayubi menaklukkan usang peradaban pagan... pasang surut peradaban. Musim terus berganti. Februari 2011, gegap gempita demonstrasi tersiar dari sudut-sudut kota. Rakyat mesir memberontak. Kuasa dictator Hosni Mubarak tumbang. Maka, semakin kuyakini jika kekuasaan duniawi itu tiada abadi. "nothing endures but change" – tidak ada yang tidak berubah kecuali perubahan itu sendiri. perubahan itu mutlak," begitulah nasehat bijak Herakleitos. Yang usang akan digantikan dengan yang baru.

Selamat membaca.

Jakarta, 4 Oktober 2020

Dr. Hj. Nihayatul Wafiroh, MA.

Anggota DPR RI

Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

Pengantar Tokoh Buku "Umroh Koboy"

"Jurnalis Jalanan"

Naluri jurnalis bisa datang dari arah mana saja tergantung mood dan kecerdasan masing-masing individu hingga populer dikalangan mereka sebutan jurnalis "Muntaber" alias muncul tanpa berita atau juga disebut jurnalis "Tempo" alias tempo tempo muncul tempo tempo tenggelam. Muhamad Bisri Ihwan sebagai dosen IAIDA Blokagung yang juga kyai muda Minhajut Thullab sekaligus kandidat Doktor nampaknya layak digelari jurnalis "jalanan" alias selalu ada ide di setiap perjalanan.

Jejak jurnalis "jalanan" nya terekam jelas saat Muhamad Bisri Ihwan pertamakali menjejakkan kakinya di Mesir yang serta merta memancing nalar jurnalis "jalanan"nya "ngepoin" plus menjastis bahwa negeri kinanah benar benar telah berubah setelah melihat serbuan produk produk negeri tirai bambu. Fenomena serbuan produk tirai bambu di negeri Muhamad Bisri Ihwan sendiri telah pula melahirkan jabang bayi diksi "cebong" dan "kampret".

Faktanya....Membaca tulisan jurnalis "jalanan" Muhamad Bisri Ihwan serasa menemukan realitas intelektual muda yang cerdas dan "usil" namun ringan dan enak di baca seperti narasi

"ridho bisukhthin" nya akibat kena palak ongkos 80 riyal saat ambil miqot umroh kali keduanya dari Tan'iem dengan menyisakan doa sang sopir Ketika menerima upah "nanti pasti ada gantinya". Doa sang sopir justru tanpa sengaja menggambarkan sosok Muhamad Bisri Ihwan sebagai sufi muda yang senantiasa husnudhon kepada takdir.

"Ulah" jenius sekelas Muhamad Bisri Ihwan dalam menghadirkan dokumentasi kreativitas jurnalis "jalanan"nya makin meyakinkan kita bahwa "dolan adoh" sampai ke negeri Kinanah untuk menyeruput ilmu Masyayikh Mesir seperti Imam Jalaluddin As-Suyuthi yang telah menulis 600 buku dan tiap-tiap buku terdiri dari beberapa jilid adalah pilihan tepat untuk memuaskan kehausan nalar intelektual. Akhirul Kalam. Hentakkan kakimu dengan tindakan dan abadikan dengan tulisan niscaya engkau sebaris bersama barisan kaum *'Aliman Muta'alliman*.

KH. Thoha Muntaha Mannan
Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Minhajut Thullab Indonesia.

Lembar Tertimoni Pembaca

Setiap testimoni pembaca yang baik akan dicantumkan pada setiap seri buku "Catatan Perjalanan Mahasiswa Al-Azhar Mesir" di edisi cetakan selanjutnya.

Silakan kirimkan testimoni anda beserta foto selfie dengan membawa buku ini di nomor penulis yang tertera di bawah ini :

081213598444 (WA Only)

Atau kirimkan testimoni dan foto selfie dengan membawa buku ini anda via media sosial di :

Page Fb : Muhamad Bisri Ihwan

Fb & Ig : Bisyri Ichwan

Saat mengirimkan testimoni dan foto selfie dengan membawa buku ini, mohon untuk menyertakan penulisan nama, pekerjaan, dan alamat lengkap. Testimoni yang terbaik akan mendapatkan reward dari penulis.

Penulis tunggu testimoni dan foto selfie dengan membawa buku ini yang baik dari anda sekalian. Terimakasih.

6 Koleksi Buku

Biografi Penulis

Muhamad Bisri Ihwan. Dia dilahirkan di Banyuwangi pada tanggal 24 Juni 1987. Sejak kelas 3 SD sudah mondok di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi hingga lulus SMK Darussalam pada tahun 2005. Lalu dia melanjutkan belajar di perguruan tinggi di Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung hingga semester 4. Selanjutnya dia mendaftar beasiswa di KEMENAG untuk bisa kuliyah di luar negeri khususnya di Universitas Al-Azhar Mesir dan diterima. Tahun 2009 akhir, dia berangkat ke Mesir melanjutkan belajar di Universitas Al Azhar di Fakustas Ushuluddin Jurusan Tafsir Qur'an dan selesai pada tahun 2013 dengan gelar Lc.

Pada tahun 2015 dia melanjutkan study S2 di IAIN Jember, mengambil Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan lulus pada tahun 2017 dengan gelar M.Pd. Pada tahun 2019, dia melanjutkan kembali belajar dengan menempuh S3 Doktoral di UIN Malang yang disponsori oleh LPDP (Lembaga Pengelola

UIN Malang yang disponsori oleh LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) dan masih mengambil di jurusan yang sama saat S2 yakni Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Dia sekarang sedang mempersiapkan untuk menyusun penelitian Disertasinya. Sejak 2015 hingga sekarang mengabdi menjadi Dosen tetap di IAIDA Blokagung.

Kegiatan sehari-hari dia adalah menjadi guru di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Sumberberas, Muncar, Banyuwangi yang diasuh oleh mertuanya bernama KH. Fakhruddin Mannan. Sejak 2013 pada saat baru pulang dari Mesir, dia menikah dengan Ro'fat Hizmatul Himmah. Pada tahun 2019 keduanya dikaruniai putra angkat bernama Ahmad Adkhilni Mudkhola Shidqin.

Organisasi yang aktif diikuti adalah menjadi Ketua Umum MATAN (Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah) wilayah Banyuwangi masa abdi 2019-2024. Dia juga diberi amanat untuk menjadi Sekretaris Jendral JATMAN (Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah) Kabupaten Banyuwangi masa abdi 2019-2024.

PON PES SALAFIYYAH MINHAJUT THULLAB

SB. BERAS MUNCAR

BANYUWANGI

INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
مؤسسة المعهد الإسلامي دار السلام
315
IAIDA
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

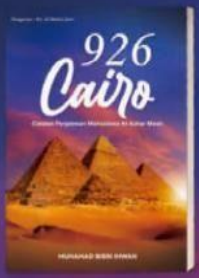

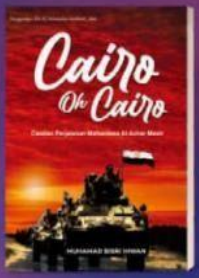

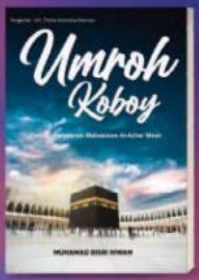

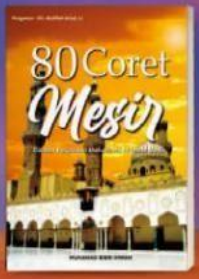

Buku ini menceritakan catatan perjalanan mahasiswa Al-Azhar Mesir dari tahun 2009 hingga akhir tahun 2010 pada saat pemerintahan Mesir dipimpin oleh Presiden Hosni Mubarok sebelum negara Mesir bergejolak di masa revolusi.

Penulis mengisahkan catatan perjalanannya selama menjadi mahasiswa, saat bekerja paruh waktu untuk KBRI Cairo, hingga keliling Mesir untuk bekerja pengiriman barang cargo dari Mesir ke Indonesia.

Pertama kali yang menginspirasi penulis untuk mencatatkan perjalanan selama belajar di Mesir adalah karena adanya rasa penasarannya terhadap ayat-ayat yang berada di dalam al-qur'an. Batin dia bertanya-tanya, kenapa hampir semua kisah di dalam Al-Qur'an, hampir semuanya selalu ada kisahnya Nabi Musa dan beliau berada di Mesir? Ada apa sebenarnya dengan Mesir sehingga harus sering diceritakan di banyak ayat di dalam Al-Qur'an?. Dari sinilah, dia menulis apa saja yang terjadi, hampir setiap hari, mengisahkan tentang catatan perjalanan harian selama di Mesir.

"Begitu membaca buku ini, saya teringat kitab Fathil Wahab yang dikarang oleh Syeikh Abu Yahya Zakaria Al-Ansory, salah satu master di Al-Azhar Mesir. Teringat juga dengan Imam Syafi'i yang dimakamkan di negeri seribu menara ini. Saya juga diingatkan dengan Ummi Kultsum yang menjadi penyanyi paling legendaris di Mesir pada masanya. Luar biasa! Saya hanya bisa ngiler dipermainkan imajinasi ingatan-ingatan saya itu".

KH. Ali Makki Zaini
Ketua PCNU Banyuwangi

YAYASAN PUSAKA THAMRIN DAHLAN
YPTD
JAKARTA 2019

ISBN 978-623-94852-6-9
9 786239 485269